Abduh Zulfidar Akaha

165 Kebiasaan NABI صلى الله عليه وسلم

MAKTABAH ABIYYU

Edisi Revisi

"Sungguh telah ada suri teladan yang baik untuk kalian dalam diri Rasulullah, bagi siapa yang mengharapkan Allah, hari akhir dan banyak menyebut nama Allah".

Dalam buku ini terdapat 165 kebiasaan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang mencakup hampir di segala sisi kehidupan beliau. Baik itu kebiasaan yang berkaitan dengan masalah ibadah dan syariat, ataupun kebiasaan beliau yang bersifat manusiawi. Baik itu ketika beliau sedang berada di Madinah, di dalam rumah, ataupun pada saat beliau sedang berpergian keluar bersama para sahabat.

Ini sangatlah prinsip bagi kita sebagai Hamba Allah Subhanahu Wata'ala untuk mengetahui dan mengikutinya sebagai implementasi dari ayat di atas.

Pribadi Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam sangatlah Agung untuk digambarkan, beliau memang suri teladan sejati dalam hidup ini. Karena itulah Allah memerintahkan kita agar mengikuti beliau.

"Dan apapun yang dibawa rasul kepada kalian, maka ambillah. Dan apa yang dilarang kalian mengerjakannya, maka jauhilah" (Al-Hasyr:7)

Disusun secara sistematis, aplikatif dan menggunakan bahasa yang komunikatif, buku ini terasa mudah dicerna. Dan sebagai seorang yang mencintai Sunnah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, tentu buku ini sangatlah pas dan cocok bagi Anda.

DAFTAR ISI

BAB V

KEBIASAAN-KEBIASAAN NABI SAW DALAM MAKAN DAN MINUM 235

BAB VI

KEBIASAAN-KEBIASAAN NABI SAW DALAM TIDURNYA 277

BAB IX

PENGANTAR PENERBIT

Pagi itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah* duduk termenung di depan pintu rumahnya sambil memegang segelas susu yang sudah basi. Salah seorang sahabatnya yang melihat Ali demikian, menanyakan kepadanya kenapa dia minum susu yang sudah basi, padahal sebagai seorang khalifah, ia bisa saja mendapatkan susu yang masih segar. Lalu Ali pun memberitahukan kepadanya, bahwa dia pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di depan pintu seperti ini sambil memegang segelas susu yang sudah basi. Persis seperti yang sedang dilakukannya sekarang.

Adalah Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, selama di Kufah, dia hanya memberikan pengajian seminggu sekali setiap hari Kamis. Dan manakala seorang muridnya menanyakan kepadanya, kenapa tidak setiap hari saja dia memberikan ta'lim kepada mereka, Ibnu Mas'ud pun mengatakan, bahwa dulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak setiap hari memberikan pengajaran kepada para sahabat, melainkan memilih saat yang tepat dalam menyampaikan nasehat, dikarenakan khawatir membuat mereka bosan. Lalu Ibnu Mas'ud melanjutkan, bahwa dia melakukan itu sebagaimana yang biasa dilakukan oleh beliau.

Umar bin Al-Khathab pernah berkata saat mencium hajar aswad, "Sesungguhnya aku tahu, bahwa kau adalah sebuah batu. Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."

Beberapa kisah di atas, hanyalah contoh dari sekian banyak bukti kecintaan para sahabat kepada Nabi. Mereka benar-benar ingin mencontoh apa pun yang beliau lakukan, sekalipun hal tersebut tidak berimplikasi hukum, tidak beliau perintahkan, dan meskipun itu hanyalah perbuatan beliau yang sifatnya manusiawi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak beriman salah seorang kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dia cintai daripada anaknya, orangtuanya, dan manusia seluruhnya." (Muttafaq Alaih)[1]

Dalam buku ***"165 Kebiasaan Nabi Saw"*** yang ada di hadapan Anda ini, penulis menyebutkan berbagai macam kebiasaan beliau dalam kesehariannya. Baik kebiasaan beliau dalam shalatnya, kebiasaan beliau dalam puasa, kebiasaan beliau saat hari Jum'at dan hari raya, kebiasaan beliau ketika berpergian, hingga kebiasaan-kebiasaan beliau yang terkadang luput dari pengamatan kita.

Sudah selaraskah antara kebiasaan-kebiasaan Anda dengan kebiasaan Nabi? Semoga buku ini memberikan manfaat dan jawabannya.

Maktabah Abiyyu

---

[1] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/9, dari Anas bin Malik.

PENGANTAR PENULIS

Kecintaan para sahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sungguh sangat mengagumkan dan tiada bandingannya. Mereka mengekspresikan kecintaannya dengan segala yang bisa dilakukan. Dengan melaksanakan apa yang beliau perintahkan dan meniru apa saja dari perbuatan beliau yang bisa ditiru. Hingga dalam masalah yang kecil pun, yang sifatnya manusiawi, dan yang tidak termasuk dalam syariat, mereka berusaha untuk meniru beliau.

Sungguh, Allah telah menanamkan rasa cinta yang mendalam ke dalam hati mereka kepada beliau. Sehingga apa pun yang mereka miliki, mereka sanggup mengorbankannya demi Rasulullah. Bahkan, Abu Sufyan bin Harb yang kala itu masih berada dalam kekafiran pun mengakui di hadapan Raja Heraklius, bahwa dia tidak pernah menyaksikan seorang yang dicintai para pengikutnya seperti kecintaan para sahabat kepada beliau.

Rasa cinta. Itulah barangkali yang membuat buku ini lahir. Kami tidak mengatakan bahwa rasa cinta kepada Nabilah yang mendorong kami untuk menulis buku ini. Rasanya berlebihan jika kami mengatakan demikian. Namun setidaknya, apa yang kami tulis ini akan membuat kami lebih mencintai beliau dan sunnahnya.

Suatu hal yang pasti, bahwa tidak semua kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat kami kumpulkan. Masih banyak kebiasaan beliau yang belum kami masukkan dalam buku ini. Dan itu tak lain dikarenakan keterbatasan pengetahuan kami. Meskipun ada juga yang sengaja tidak kami masukkan dikarenakan pertimbangan tertentu. Baik itu karena haditsnya lemah, ketidakyakinan kami bahwa beliau biasa (sering) melakukan itu, redaksi haditsnya yang tidak menunjukkan suatu kebiasaan, ataupun dikarenakan terlalu banyak perbedaan riwayat di sana, dan seterusnya.

Imad Al-Ashbahani berkata, "Sesungguhnya aku melihat, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang menulis buku di suatu hari, melainkan dia akan berkata esok hari atau di lain waktu, 'Sekiranya ini diganti tentu lebih baik, kalau itu ditambah begini pasti makin lengkap, jika ini diletakkan di sana mungkin lebih tepat, dan apabila yang ini dibuang niscaya lebih elok'."

Terakhir, kami sampaikan terima kasih kepada *Maktabah Abiyyu* yang telah berkenan menerbitkan tulisan ini menjadi sebuah buku, dan juga terima kasih kepada semua rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan semangat.

Pondok Gede, Januari 2006

Abduh Zulfidar Akaha

MUKADDIMAH

Sesungguhnya, segala puji dan sanjungan hanyalah untuk-Mu, ya Allah. Engkaulah Maha Pemberi nikmat, hanya kepada-Mu kami bersyukur. Kepada-Mulah kami memohon pertolongan dan mengharap ampunan, dan hanya kepada-Mu kami senantiasa memohon petunjuk.

Ya Allah, Kami memohon perlindungan kepada-Mu dari segala kejahatan jiwa kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Engkau beri petunjuk, maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Engkau sesatkan, maka tidak akan ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Tunggal. Tiada sekutu bagi-Mu. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau dan seluruh keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mengajak kepada jalannya, mereka yang memegang teguh sunnahnya, yang berjihad membela agamanya, dan siapa pun yang selalu berada di atas manhajnya hingga Hari Kebangkitan menjelang.

Amma ba'du...

Sebenarnya, telah lama sudah keinginan kami menulis sebuah buku yang menghimpun kebiasaan-kebiasaan yang sering

dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terpendam. Semuanya ada dalam kitab-kitab hadits. Hanya saja, kami tidak (belum) mendapatkan satu kitab pun yang khusus membicarakan masalah ini. Sehingga –dikarenakan keterbatasan kami– sekadar untuk menyusun daftar isinya pun, kami membutuhkan waktu hampir sebulan. Hal ini dikarenakan kami berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin hadits-hadits *fi'liyah* (perbuatan) dan meletakkannya sebagai sandaran utama. Dan kami juga berusaha untuk tidak memakai hadits-hadits yang bersifat *qauliyah* (perkataan) ataupun *taqririyah* (ketetapan/ persetujuan) sebagai sandaran utama, kecuali jika kami benar-benar kesulitan mendapatkannya padahal diyakini bahwa Nabi pasti melakukannya.[1] Meskipun demikian, kami tetap menggunakannya sebagai dalil penguat.

Sesuai tema yang kami usung, yakni kebiasaan-kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kami lebih mengutamakan hadits-hadits yang sifatnya *fi'liyah* (perbuatan). Karena sifatnya yang *fi'liyah*, maka otomatis hadits-hadits tersebut adalah perkataan para sahabat yang menceritakan tentang apa yang dilakukan oleh Nabi. Bukan sabda langsung dari Nabi. Kabar-kabar yang diriwayatkan oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum* itulah yang kami kedepankan. Karena, di sinilah kita akan mendapatkan perbuatan-perbuatan yang biasa dikerjakan oleh Nabi, baik beliau memerintahkan umatnya untuk melakukannya ataupun tidak.

---

[1] Misalnya dalam hal mandi Jum'at. Banyak sekali sabda Nabi yang menyebutkan wajibnya mandi Jum'at bagi orang yang sudah baligh. Namun dikarenakan keterbatasan kami, kami belum mendapatkan satu pun hadits yang bersifat *fi'liyah* tentang masalah ini dalam kitab-kitab hadits yang kami jadikan pegangan.

Dan, dari sinilah letak kesungguhan seorang muslim sebagai pengikut Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diuji. Sebab, jika hadits tersebut berasal dari sabda beliau, indikasinya jelas, bahwa itu adalah perintah —apabila konteksnya perintah. Namun jika itu adalah perbuatan Nabi, maka merupakan suatu keutamaan jika kita mencontoh beliau dalam perbuatan-perbuatan yang biasa beliau lakukan. Karena tak jarang, Nabi melakukan sesuatu tanpa menyuruh sahabatnya agar mengikuti apa yang beliau lakukan. Dan, tentu akan lebih kuat jika dalam sunnah *fi'liyah* itu terdapat perintah beliau untuk melakukan hal tersebut. Karena bagaimanapun juga, mengikuti apa yang dilakukan Nabi juga merupakan pertanda cinta kepada Allah, dimana Allah pun akan mencintai dan mengampuni dosa orang yang mengikuti Rasul-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Ali Imran: 31)

Yang namanya kebiasaan, tentu berbeda dengan sekadar perbuatan yang pernah dilakukan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan atau sering dilakukan. Atau mungkin, kebiasaan bisa juga disebut sebagai rutinitas.[2] Adapun jika itu

---

[2] Namun tidak semua kebiasaan Nabi dapat disebut sebagai rutinitas. Karena terkadang suatu kebiasaan dilakukan apabila ada sebab tertentu. Misalnya, Anda biasa naik kereta api apabila pergi dari Jakarta ke Surabaya. Tetapi karena Anda hanya sekali-kali pergi ke Surabaya, maka kepergian Anda ke Surabaya bukan merupakan suatu rutinitas. Begitu pula halnya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ada di antara kebiasaan beliau yang bukan merupakan rutinitas. Misalnya, kebiasaan beliau yang tetap berpuasa apabila bangun di pagi hari dalam keadaan junub. Namun, junubnya Nabi di pagi hari tidak dapat dikatakan sebagai rutinitas.

adalah sekadar sesuatu yang pernah dilakukan, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai kebiasaan. Dan, bisa jadi perbuatan tersebut hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, atau mungkin beberapa kali dilakukan namun bukan merupakan kebiasaan. Contoh mudahnya, mungkin Anda pernah makan makanan yang mahal, atau pergi ke suatu tempat yang jauh, atau pernah terkena suatu musibah. Sekiranya itu Anda alami hanya sekali dua kali atau jarang-jarang dalam hidup Anda, maka itu bukanlah suatu kebiasaan. Misalnya lagi, Anda biasa sarapan jam tujuh pagi. Suatu hari dikarenakan suatu hal, Anda sarapan jam sembilan pagi. Tentu ini adalah pengecualian.

Begitulah dengan pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada perbuatan atau hal-hal tertentu yang biasa beliau lakukan dan ada pula perbuatan atau hal-hal tertentu yang pernah atau kadang-kadang beliau lakukan. Misalnya, beliau pernah shalat malam bersama para sahabat di bulan Ramadhan. Namun bukan kebiasaan beliau shalat malam bersama para sahabat di bulan Ramadhan. Artinya, shalat malam di bulan Ramadhan atau yang lebih dikenal sebagai shalat tarawih boleh dikerjakan dengan berjamaah. Karena Nabi pernah melakukannya. Namun Nabi tidak biasa melakukannya.

Beliau pernah melakukan sujud sahwi tatkala shalat berjamaah bersama para sahabat. Tetapi sujud sahwi bukanlah kebiasaan beliau. Bahkan tidak mungkin beliau biasa sujud sahwi, karena sujud sahwi dilakukan jika seseorang lupa mengerjakan salah satu rukun shalat. Dan, Nabi tidak mungkin sering lupa seperti itu. Sebab, sujud sahwi yang beliau lakukan adalah pelajaran bagi para sahabat yang tentu saja kelupaan beliau tidak lepas dari kehendak Allah.

Beliau pernah membaca Al-Qur'an seraya bersandar di pangkuan Aisyah, padahal ketika itu Aisyah sedang haidh. Ini bukan kebiasaan. Namun Nabi pernah melakukannya. Perbuatan beliau hanyalah isyarat bahwa seorang muslimah tetap suci meskipun sedang dalam keadaan haidh, dan tidak mengapa jika kita (suaminya) menyentuhnya, sekalipun sambil membaca Al-Qur'an.

Dalam suatu perjalanan yang sangat meletihkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabat juga pernah terlambat bangun subuh. Mereka bangun ketika matahari telah terbit. Dan, Nabi shalat subuh bersama mereka saat sinar matahari sudah terang. Ini tentu bukan kebiasaan. Sebab, bagaimanapun juga shalat pada waktunya adalah afdhal.

Nabi pernah makan daging kambing dan sangat menyukai bagian pahanya. Tetapi beliau tidak biasa makan daging kambing, melainkan hanya kadang-kadang. Sebab beliau sangat zuhud dan sederhana dalam hidupnya. Beliau tidak pernah kenyang selama dua hari berturut-turut.

Nabi juga pernah mengetuk pintu rumah Ali bin Abi Thalib malam-malam dan menyuruhnya (beserta Fathimah) agar bangun shalat tahajjud. Namun ini tidak setiap malam. Hanya pernah. Sebab perintah yang sekali itu saja sudah cukup bagi Ali dan Fathimah. Tidak perlu setiap malam harus dibangunkan.

Seumur hidupnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya sekali melakukan shalat ghaib, yaitu ketika Raja Najasyi wafat. Hal ini beliau lakukan karena di negeri Habasyah, tidak ada yang menshalatkan Najasyi. Sehingga shalat ghaib tidak dapat dikatakan sebagai kebiasan beliau.

Ketika ada seorang sahabiyah (wanita sahabat) yang memberikan pakaian berjahit yang sangat bagus dan mahal kepada Nabi, Nabi dengan senang hati menerimanya. Dan beliau memakai pakaian tersebut. Namun Nabi hanya pernah memakai pakaian yang sangat bagus, tidak selalu. Karena ada orang yang meminta pakaian tersebut dan beliau memberikannya. Lagi pula, bukan kebiasaan Nabi memakai pakaian yang bagus-bagus. Bahkan, tak jarang beliau menjahit sendiri pakaiannya yang sobek.

Jabir bin Abdillah pernah melihat Nabi shalat dengan hanya mengenakan satu kain. Ini adalah kebetulan dan bukan kebiasaan, mungkin ada suatu hal yang membuat beliau shalat hanya dengan satu kain. Karena Nabi sendiri melarang umatnya shalat dengan hanya memakai satu kain. Hikmahnya, bahwa dalam keadaan tertentu, seseorang boleh shalat dengan hanya memakai satu kain saja jika terpaksa.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menggilir semua istrinya dalam satu hari. Namun ini bukan kebiasaan beliau. Beliau hanya pernah sekali atau dua kali melakukan hal tersebut. Sehingga hal ini juga tidak dapat dikategorikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang sering beliau lakukan. Demikian dan seterusnya.

Begitulah, banyak sekali perbuatan-perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diceritakan oleh para sahabat. Karena memang mereka senantiasa berinteraksi bersama beliau dalam kesehariannya. Sehingga mereka menyaksikan apa saja yang dilakukan oleh beliau. Baik itu yang bersifat pribadi, manusiawi, ataupun yang ada kaitannya dengan syariat. Ada di

antara perbuatan-perbuatan itu yang selalu beliau kerjakan, dan ada pula perbuatan-perbuatan yang jarang beliau lakukan.

Namun demikian, apa pun yang beliau lakukan, sekalipun itu hanya sekali, ataupun beliau tidak memerintahkannya, tetap saja hal itu adalah sunnah, yakni sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Atau lebih tepatnya adalah sunnah *fi'liyah*.

Kemudian, perlu juga digarisbawahi, bahwa tidak semua yang biasa dilakukan Nabi adalah sunnah yang mesti diikuti. Ada juga di antara perbuatan-perbuatan yang sering dilakukan Nabi, namun itu tidak disunnahkan bagi umatnya. Misalnya; kebiasaan beliau berpuasa wishal (menyambung puasa dengan hari berikutnya). Dalam hal ini, beliau melarang para sahabatnya untuk meniru.

Selain itu, beliau juga tidak mau menshalatkan jenazah yang masih menanggung hutang. Namun di sisi lain, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menshalatkan saudaranya yang meninggal tersebut, meskipun beliau sendiri tidak turut menshalatkannya.

Sama halnya dengan keadaan beliau yang memiliki istri lebih dari empat. Hal ini bukan sunnah. Ini adalah pengecualian dari Allah bagi Rasul-Nya. Namun tidak bagi umatnya. Kaum muslimin tidak boleh meniru beliau dalam hal ini, mereka hanya boleh menikah dengan perempuan maksimal empat orang.

Banyak ulama-ulama besar –seperti; Syaikh Ad-Dahlawi, Rasyid Ridha, dan Al-Qarafi– yang mengatakan bahwa tidak semua yang terdapat dalam sunnah nabawiyah adalah disyariatkan. Menurut mereka, di dalam sunnah ada yang disyariatkan dan ada juga yang tidak disyariatkan. Mengutip Syaikh Mahmud Syaltut, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan, bahwa sunnah

ghair tasyri' (yang tidak disyariatkan) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sunnah dalam konteks hajat hidup manusia. Seperti; makan, minum, tidur, berjalan, gaya berbicara, cara menyisir rambut, mendamaikan orang dengan cara-cara tertentu, penawaran dalam jual beli, dan sebagainya.
2. Sunnah yang merupakan hasil eksperimen, kebiasaan individu atau sosial. Seperti hadits-hadits yang berbicara tentang pertanian dan kedokteran, panjang pendeknya baju Nabi, dan seterusnya.
3. Sunnah Rasul dalam memimpin dan mengorganisir para sahabat pada waktu perang. Dimana beliau membagi mereka dalam sejumlah pasukan di bawah seorang pemimpin dan menempatkannya di pos-pos tertentu, pemilihan tempat yang strategis untuk dijadikan markas pertahanan, komando menyerang dan mundur, cara mengatur barisan, dan lain-lain.

Ketiga macam sunnah di atas, bukanlah bagian dari hukum syariat yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Tetapi, tiga macam sunnah tersebut adalah persoalan humanistik yang bukan merupakan otoritas Rasul untuk menentukannya sebagai hukum syariat ataupun sebagai sumber hukum dalam hal itu.[3]

Bahkan dalam beberapa hal, perbuatan beliau yang berkaitan dengan suatu ibadah pun ada yang mengatakan bahwa itu bukan termasuk dari sunnah. Dalam praktik ibadah haji,

---

[3] Lihat *As-Sunnah; Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadharah*/Dr. Yusuf Al-Qaradhawi/Dar Asy-Syuruq, Kairo, hal 40, cet pertama 1997.

misalnya. Ada yang mengatakan bahwa singgah di Muhashshab adalah sunnah, dan ada pula yang menganggapnya sebagai bukan bagian dari sunnah. Kemudian dalam hal lari-lari kecil (*ar-raml*) ketika thawaf mengelilingi Ka'bah pada tiga putaran pertama. Ada yang mengatakannya sebagai sunnah, dan ada pula yang menganggapnya bukan termasuk dari sunnah.[4]

Dan, di antara kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ada juga yang sulit atau tidak bisa dikerjakan oleh sebagian kaum muslimin, dikarenakan keadaan mereka yang tidak memungkinkan. Misalnya; kebiasaan beliau pergi ke masjid Quba setiap hari Sabtu atau sekali seminggu. Jelas, kebiasaan ini akan sangat sulit ditiru oleh mereka yang tidak tinggal di dekat masjid Quba. Atau, kebiasaan beliau mengundi istri-istrinya untuk diajak turut serta setiap kali akan mengadakan perjalanan jauh. Tentu saja bagi mereka yang tidak memiliki istri lebih dari satu, tidak akan bisa meniru beliau dalam hal ini.

Sekilas tentang Sunnah Nabawiyah

Pembicaraan tentang sunnah nabawiyah bukanlah masalah klasik, karena sunnah akan selalu relevan sepanjang zaman. Sunnah dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Dan barangsiapa yang melakukan sunnah dengan keyakinan bahwa ia mengamalkan sunnah Nabi, maka ia mendapatkan pahala.

---

[4] *Zad Al-Ma'ad*/Ibnul Qayyim/ Mu'assasah Ar-Risalah/ jilid 3, hal 294-295 dan 273.

Dari segi bahasa, sunnah artinya jalan yang dilalui.[5] Baik itu jalan yang terpuji ataupun jalan yang tercela. Di sana ada sunnah yang baik dan ada pula sunnah yang jelek. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> "*Barangsiapa membuat sunnah yang baik di dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barangsiapa membuat sunnah yang jelek di dalam Islam, maka dia berdosa dan menanggung dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.*" (HR. Muslim)[6]

Demikian menurut makna *lughawi* (segi bahasa). Adapun dari segi istilah, sunnah adalah apa saja yang berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik itu berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan. Kemudian para ulama hadits menambahkan, bahwa sirah beliau semenjak lahir hingga wafatnya serta sifat-sifat kepribadian beliau juga merupakan bagian dari sunnah.

Mayoritas sunnah adalah sunnah *qauliyah* (perkataan). Inilah yang banyak terdapat dalam kitab-kitab hadits. Seperti sabda beliau, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya dia berbicara yang baik-baik atau diam.*"[7] Dan, "*Janganlah engkau meremehkan kebaikan sekecil apa pun*

---

[5] Lihat *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam 1/353.*

[6] *Shahih Muslim, Kitab Az-Zakah, Bab Al-Hats 'Ala Ash-Shadaqah Walaw bi Syiq At-Tamrah*, hadits nomor 1017, dari Jarir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu*. Imam An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dengan ringkas. Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib*/ Al-Mundziri, hadits nomor 41.

[7] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

ia, sekalipun sekadar menjumpai saudaramu dengan wajah yang ceria."[8] Demikian seterusnya.

Sedangkan sunnah *taqririyah*, ia tidak sebanyak sunnah *qauliyah*. Sunnah *taqririyah* adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat pada masa Nabi, dimana beliau mengetahuinya namun beliau hanya diam saja. Tidak melarang juga tidak menyuruh. Dan, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mendiamkan suatu kebatilan juga tidak pernah mendiamkan sesuatu kecuali sesuatu yang benar. Seperti diamnya beliau ketika mengetahui Khalid bin Walid memakan daging *dhab*,[9] diamnya beliau ketika mengetahui para sahabat melakukan *'azl* (senggama terputus), diamnya beliau saat melihat para sahabat duduk sambil tidur di masjid dalam keadaan wudhu kala menanti datangnya iqamat, kemudian mereka langung shalat tanpa berwudhu lagi. Dan seterusnya....

Adapun sunnah *fi'liyah*, ini adalah yang sedang dan akan kita bicarakan dalam buku ini. Sunnah *fi'liyah* mencakup semua perbuatan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Baik itu dalam hal ibadah ataupun muamalah. Entah itu hanya sekali atau dua kali dilakukan, maupun sering dan rutin dilakukan. Dan kami kira, kita telah cukup panjang lebar membahas soal sunnah *fi'liyah* ini.

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi mengatakan, "Bahwa sunnah *fi'liyah* (dan *taqririyah*) tidak menunjukkan lebih dari sekadar *masyru'iyah*.[10] Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak

---

[8] HR. Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari.

[9] *Dhab*, yaitu binatang sejenis biawak, tetapi lebih kecil dan tidak buas.

[10] *Masyru'iyah*, maksudnya adalah suatu perbuatan yang ada dalilnya dalam Al-Qur'an ataupun sunnah. Biasanya, suatu perbuatan (amal) yang disebut *masyru'*, hukumnya tidak lebih dari sunnah.

akan melakukan perbuatan yang diharamkan dan mendiamkan perbuatan yang batil. Jika tampak bahwa suatu perbuatan yang dilakukan oleh Nabi adalah dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, maka hukum mengikutinya adalah *istihbab* (disukai)."[11]

Manhaj Penulisan

Secara ringkas, ini adalah manhaj (metode) kami dalam penulisan buku ini;

- Mendahulukan hadits-hadits yang bersifat *fi'liyah* sebagai sandaran utama.
- Memakai hadits yang bersifat *qauliyah* sebagai sandaran utama jika diyakini bahwa Nabi selalu rutin melakukan hal tersebut. Sementara kami tidak mendapatkan hadits *fi'liyah*.
- Lebih mengutamakan hadits yang berkonotasi selalu dikerjakan Nabi. Misalnya; hadits-hadits yang menggunakan kata "apabila", "setiap kali", "tidak pernah" dan sebagainya.
- Berusaha memakai hadits yang berderajat shahih, dan sedikit sekali memakai hadits yang berderajat hasan, apalagi *dha'if*.
- Selalu mentakhrij hadits-hadits yang kami sebutkan, lengkap dengan perawi dan sumbernya, berikut pendapat ulama hadits tentang derajat hadits tersebut.[12]

---

[11] *Fatawa Mu'ashirah* 3/71. Lihat juga pembahasan Al-Qaradhawi tentang sunnah dalam kitabnya *"Al-Madkhal li Dirasat As-Sunnah An-Nabawiyah"* dan *"Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah."*

[12] Sekiranya hadits tersebut sudah jelas shahihnya atau misalnya =

- Menyebutkan pendapat para ulama dalam masalah-masalah tertentu jika dipandang perlu.
- Sedikit menyinggung masalah fikih, jika memang pembicaraan tentang fikih dalam masalah tersebut tidak bisa dihindarkan.
- Berusaha menyusun secara sistematis dengan membagi pembahasan dalam sembilan bab sesuai dengan masing-masing masalah yang dibicarakan. Dan jika kesulitan untuk mengklasifikasikan suatu masalah, maka kami meletakkannya pada bab terakhir, yaitu "Pernik-pernik Kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"
- Berusaha mengenyampingkan suatu masalah yang tidak terdapat hadits yang secara spesifik menyebutkannya. Misalnya, apakah Nabi membuka khutbah idul fithri dan idul adhanya dengan hamdalah atau dengan takbir. Karena memang tidak ada hadits yang menyebutkannya secara jelas. Itulah makanya, terdapat perbedaan pendapat yang cukup tajam di kalangan ulama dalam masalah ini.
- Tidak memasukkan suatu perbuatan yang pasti dilakukan atau yang hukumnya wajib. Seperti misalnya; shalat lima waktu, shalat maghrib tiga rakaat, shalat Jum'at, khutbah Jum'at dulu baru shalat, shalat dulu baru khutbah pada dua hari raya, puasa Ramadhan, tidak makan dan minum selama puasa, membayar zakat, mandi janabah jika junub, shalat dalam keadaan suci, dan sebagainya. Karena jelas hal itu sama sekali tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan

---

diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, kami merasa tidak perlu mengemukakan pendapat ulama tentang derajat haditsnya.

semua kaum muslimin yang mukallaf (dan memenuhi syarat) pun pasti selalu mengerjakannya, sebab hukumnya memang wajib.

Pada dasarnya, demikianlah manhaj kami dalam menulis buku ini. Sekiranya di sana ada sesuatu yang tidak tepat dengan manhaj yang sudah kami tetapkan, hal itu adalah suatu kekhilafan tak sengaja atau berada di luar kemampuan kami sebagai manusia yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Dan, alangkah baiknya jika di penghujung mukaddimah ini, kami nukilkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut,

> "*Sesungguhnya, sebaik-baik pembicaraan adalah Kitab Allah. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedangkan sejelek-jelek perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.*" (HR. Muslim)[13]

Akhirnya, kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi diri kami sendiri dan bagi siapa saja yang membacanya. Ya Allah, Mahasuci Engkau, tiada ilmu yang kami miliki selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

---

[13] *Shahih Muslim, Kitab Al-Jumu'ah, Bab Takhfif Ash-Shalah wa Al-Khutbah*, hadits nomor 867.

Kebiasaan Ke-1

SELALU SHALAT SUNNAH FAJAR

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. (رواه البخارى)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sebelum subuh'." (HR. Al-Bukhari)[1]

Terdapat banyak hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat subuh.[2] Kalimat "tidak

---

[1] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shalah, Bab Ar-Rak'atain Qabl Azh-Zhuhr* 3/48.

[2] Shalat sunnah yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat wajib biasa disebut sebagai shalat sunnah rawatib. Shalat sunnah yang sebelum shalat wajib disebut *qabliyah*, yang artinya adalah sebelum. Sedangkan shalat sunnah yang sesudahnya disebut *ba'diyah*, yang artinya sesudah. Adapun shalat sunnah rawatib yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah

pernah meninggalkan" pada hadits di atas menunjukkan bahwa shalat sunnah fajar dua rakaat –atau bisa juga disebut sebagai shalat sunnah *qabliyah* subuh– adalah salah satu kebiasaan Nabi, atau suatu perbuatan yang biasa dilakukan oleh beliau. Itulah makanya, karena shalat ini senantiasa dikerjakan oleh beliau dan (hampir) tidak pernah beliau tinggalkan, para ulama mengatakan bahwa shalat sunnah dua rakaat fajar termasuk shalat sunnah *muakkadah*.

Dalam hadits lain dikatakan,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. (متفق عليه)

"Di antara shalat-shalat nafilah (sunnah), tidak ada satu pun yang lebih dijaga pelaksanaannya oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada dua rakaat fajar." (Muttafaq Alaih)[3]

Suatu hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah terlambat datang ke masjid untuk shalat subuh dikarenakan ada suatu urusan yang mesti beliau kerjakan, padahal Bilal telah mengumandangkan adzan subuh beberapa saat lewat. Kemudian tatkala beliau datang, beliau langsung shalat bersama para sahabat. Selesai shalat, Bilal menanyakan kepada beliau tentang sebab keterlambatannya seraya memberitahu bahwa para sahabat telah lama menunggu beliau. Beliau pun memberitahu Bilal

---

Shallallahu Alaihi wa Sallam atau hampir tidak pernah ditinggalkan oleh beliau disebut sebagai shalat sunnah *muakkadah* (yang ditekankan).

[3] HR. Al-Bukhari dan Musllim dari Aisyah. Lihat *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shalah, Bab Ta'ahud Rak'atay Al-Fajr* 3/37. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shalah, Bab Istihbab Rak'atay Al-Fajr* 1/501.

akan sebab keterlambatannya, bahwa ada suatu urusan yang mesti beliau kerjakan, dan setelah itu beliau menyempatkan diri untuk shalat sunnah fajar dua rakaat sebelum ke masjid. Bilal berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sudah terlambat sekali."[4] Beliau bersabda, "Sekiranya aku terlambat lebih dari itu, aku tetap akan shalat dua rakaat dengan sempurna."[5]

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدَعُــوا رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وَإِنْ طَرَدَتْكُمُ الْخَــيْلُ. (رواه أحمد)

"Janganlah kalian meninggalkan dua rakaat fajar, sekalipun kalian sedang dikejar musuh." (Al-Hadits)[6]

Beliau juga bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَفِي رِوَايَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا. (رواه مسلم)

"Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya." Dalam riwayat lain: *"Lebih aku sukai daripada dunia seisinya."* (HR. Muslim)[7]

---

[4] Maksud Bilal, kenapa sudah terlambat *kok* masih menyempatkan diri shalat sunnah dua rakaat fajar.

[5] Lihat *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Rak'atay Al-Fajr*, hadits nomor 1257.

[6] HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Baihaqi dan Ath-Thahawi dari Abu Hurairah. Lihat *Fiqh As-Sunnah*/Sayyid Sabiq/jilid 1 halaman 138, cetakan Dar Al-Fath li Al-I'lam Al-'Arabi.

[7] HR. Muslim dari Aisyah. Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin*/Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha dkk. 2/57, cetakan Muassasah Ar-Risalah.

Adapun tentang tempat di mana shalat sunnah fajar dikerjakan, maka ia dapat dikerjakan di rumah ataupun di masjid. Namun mengerjakannya di rumah lebih utama, sekiranya tidak dikhawatirkan terlambat. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengejakannya di rumah.

Kebiasaan Ke-2

MERINGANKAN SHALAT SUNNAH FAJAR

Pada pembahasan yang lalu dijelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengerjakan shalat sunnah fajar dua rakaat terlebih dahulu sebelum berangkat ke masjid un-uk melaksanakan shalat subuh berjamaah bersama para sahabat. Akan tetapi, jika biasanya beliau senang memanjangkan shalat sunnahnya, maka dalam shalat sunnah fajar ini beliau mengerja-annya dengan ringan dan tidak memperpanjang bacaannya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

وَعَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِلصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ صَلَّي رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

(متفق عليه)

"Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila muadzin telah

mengumandangkan adzan subuh dan subuh telah tampak, beliau shalat dua rakaat ringan." (Muttafaq Alaih)[8] [9]

Di dalam *Nuzhat Al-Muttaqin*[10] dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan dua rakaat ringan adalah meringankan shalat sunnah dua rakaat fajar dalam bacaan dan gerakannya, yakni shalat dengan cepat. Sampai-sampai —dikarenakan cepatnya— Aisyah pernah bertanya dalam hati, apakah beliau membaca Al-Fatihah atau tidak dalam dua rakaat tersebut.

Tentu saja shalat sunnah fajar dua rakaat yang ringan ini, harus dengan menjaga kesempurnaannya tanpa tergesa-gesa. Dengan demikian, jika shalat qabliyah subuh ini diringankan, akan tersedia waktu cukup banyak untuk melaksanakan shalat subuh dengan bacaan yang panjang. Seperti yang kita ketahui, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa membaca ayat-ayat yang panjang dalam shalat subuhnya, sekitar enam puluh hingga seratus ayat, sebagaimana diceritakan oleh kitab-kitab hadits. Sehingga manakala pulang kembali dari shalat subuh, para sahabat dapat melihat dengan jelas wajah sahabatnya dikarenakan hari telah terang.[11]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

---

[8] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan/* Fuad Abdul Baqi/cetakan Dar Ar-Rayyan li At-Turats 1/141. Lihat juga *Riyadhu Ash-Shalihin*/Imam An-Nawawi hadits nomor 1105.

[9] *Muttafaq Alaih*, artinya hadits yang disepakati. Ini adalah istilah dalam dunia hadits, dimana hadits yang diriwayatkan dan disepakati oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, biasa disebut dengan "muttafaq alaih".

[10] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/58-59.

[11] *Fiqh As-Sunnah* 1/80.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ حَتَّى إِنِّي لأَقُولُ هَلْ قَرَأَ بِأُمِّ الْكِتَابِ؟ (متفق عليه)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu meringankan shalat sunnah dua rakaat sebelum subuh. Sehingga aku berkata, apakah beliau membaca Ummul Kitab (Al-Fatihah)?" (Muttafaq Alaih)[12]

Ummul Kitab adalah surat Al-Fatihah. Dinamakan demikian, karena surat Al-Fatihah mengandung maksud keseluruhan Al-Qur'an secara global, sekaligus ia merupakan surat pertama dalam urutan Al-Qur'an. Dan Al-Fatihah ini termasuk surat yang pendek, ia hanya terediri dari tujuh ayat saja. Namun meskipun Al-Fatihah cukup pendek, Aisyah menggambarkan shalat sunnah fajar Nabi seolah-olah beliau tidak membacanya, dikarenakan amat ringkasnya beliau dalam mengerjakan shalat sunnah fajar ini.

Hafshah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ لاَ يُصَلِّي إِلاَّ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

"Apabila fajar telah terbit, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak shalat lagi selain hanya dua rakaat ringan." (HR. Muslim)[13]

---

[12] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/141.

[13] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Rak'atay Al-Fajr* (723).

Jadi, meringankan shalat sunnah qabliyah subuh atau shalat fajar dengan memendekkan gerakan dan bacaan adalah salah satu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kebiasaan Ke-3

MEMBACA SURAT AL-KAFIRUN DAN AL-IKHLAS DALAM SHALAT FAJAR

Telah kita ketahui, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menyempatkan diri melaksanakan shalat fajar dua rakaat sebelum shalat subuh berjamaah bersama para sahabat. Dan dalam melaksanakan shalat fajar, Nabi selalu meringankannya. Tentu saja jika shalatnya ringan atau cepat, ayat atau surat yang dibaca pun pasti pendek. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan,

رَمَقْتُ النَّبِيَّ ﷺ شَهْرًا فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

"Aku mengamati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sebulan, beliau membaca dalam dua rakaat sebelum fajar: ***Qul yaa ayyuhal kaafiruun*** *dan* ***Qul huwal-***

laahu Ahad. " (HR. At-Tirmidzi, dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan)[14]

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa Rasul membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas dalam shalat fajarnya. Sesuai dengan urutan surat-surat Al-Qur'an dan bunyi hadits, surat Al-Kafirun beliau baca pada rakaat pertama. Sedangkan surat Al-Ikhlas dibaca pada rakaat kedua.

Dua surat ini termasuk dalam jajaran surat-surat yang pendek dan termasuk dalam golongan surat-surat Makkiyyah, yakni surat-surat yang diturunkan di Makkah sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Dalam hadits lain riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه مسلم)

"*Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca dalam dua rakaat fajar:* ***Qul yaa ayyuhal kaafirun*** *dan* ***Qul huwallaahu Ahad.*** " (HR. Muslim)[15]

Ayat Lain yang Dibaca Nabi dalam Shalat Sunnah Fajar

Dalam dua rakaat fajarnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hanya membaca surat Al-Kafirun dan Al-

[14] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Ash-Shalah, Bab Ma Ja'a fi Takhfif Rak'atay Al-Fajr, hadits nomor 417.

[15] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Rak'atay Al-Fajr*, hadits nomor 726.

Ikhlas. Namun beliau juga membaca ayat lain, yakni ayat ke 136 dari surat Al-Baqarah dan ayat ke 52 atau 64 dari surat Ali Imran. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا (قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا) الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ وَفِي الْآخِرَةِ مِنْهُمَا (آمَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ). وَفِي رِوَايَةٍ: وَفِي الْآخِرَةِ الَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ (تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ) . (رواهما مسلم)

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca pada rakaat pertama dari dua rakaat fajar: ***Quuluu aamannaa billaahi wamaa unzila ilayna****, satu ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah. Dan pada rakaat kedua, beliau membaca:* ***Aamannaa billaahi wasyhad bi annaa muslimun****." Dalam riwayat yang lain, "Dan beliau membaca satu ayat yang terdapat dalam surat Ali Imran pada rakaat kedua:* ***Ta'aalaw ilaa kalimatin sawaa'in baynanaa wa baynakum****."* (Keduanya diriwayatkan Imam Muslim)[16]

Jadi, dalam shalat sunnah fajar, Nabi hanya membaca Al-Fatihah dan dua ayat pendek dari surat Al-Baqarah dan Ali Imran tersebut. Dr. Musthafa Said Al-Khin berkata, "Yang disunnahkan dan yang sebaiknya adalah memadukan hadits-hadits

---

[16] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Rak'atay Sunnat Al-Fajr*, hadits nomor 727 dan 100.

dalam masalah ini. Misalnya, seseorang membaca pada rakaat pertama dalam shalat sunnah fajarnya dengan ayat dari surat Al-Baqarah dan surat Al-Kafirun. Kemudian pada rakaat keduanya, dia membaca ayat dari surat Ali Imran dan surat Al-Ikhlas. Hal yang seperti ini bukan berarti menafikan sisi peringanan dua rakaat tersebut. Karena shalat yang ringan adalah relatif, apabila dibandingkan dengan shalat yang panjang."[17]

Demikian menurut Dr. Musthafa, bahwa dua bacaan tersebut digabung menjadi satu dan dibaca dalam satu rakaat. Namun menurut kami, yang benar adalah masing-masing dibaca sendiri-sendiri dalam satu rakaat, tanpa perlu digabung. Jika seseorang sudah membaca surat Al-Kafirun dalam rakaat pertamanya, maka hal itu sudah cukup dan tidak perlu ditambah dengan membaca *Qulu amanna*. Begitu pula dalam rakaat kedua, jika sudah membaca Al-Ikhlas, tidak perlu lagi membaca ayat 136 atau 52 dari surat Ali Imran. Dan yang seperti ini sudah mengikuti kebiasaan (baca: sunnah) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sebab, tidak mungkin menggabungkan dua kebiasaan dalam satu kali perbuatan. Sama halnya dengan shalat Jum'at, dimana Nabi biasa membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah, namun terkadang beliau juga membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Apakah Anda pernah mendengar seorang Imam Jum'at yang membaca surat Al-A'la dan Al-Jumu'ah sekaligus dalam satu rakaat? Jawabnya, tentu tidak! *Wallahu a'lam*.

[17] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/60.

Kebiasaan Ke-4

BERBARING SEJENAK SETELAH SHALAT SUNNAH FAJAR

Masih seputar shalat sunnah fajar. Kali ini adalah kebiasaan yang sering dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah melaksanakan shalat sunnah fajar, dimana beliau tidak langsung berangkat ke masjid, melainkan berbaring sejenak di atas bahu kanannya. Istri beliau yang paling beliau cintai, Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَي الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ. (رواه البخارى)

"*Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, setelah shalat dua rakaat fajar, beliau berbaring di atas bahunya sebelah kanan.*" (HR. Al-Bukhari)[18]

Berbaring di atas bahu sebelah kanan atau berbaring menghadap ke arah kanan adalah kebiasaan yang sering dila-

---

[18] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud bi Al-Lail, Bab Adh-Dhqj'ah 'Ala Asy-Syiqq Al-Ayman* 3/35.

kukan Nabi setelah shalat sunnah fajar. Namun demikian, hal ini tidak lepas dari aktivitas beliau pada malam harinya yang sebagiannya dihabiskan untuk bermunajat kepada Rabb-nya dengan penuh kekhusyu'an. Ini dari sisi kemanusiaan seorang Nabi yang juga bisa capai dan letih, sehingga bisa saja beliau melakukan hal ini sekadar untuk melemaskan otot-ototnya. Di sisi lain, berbaring sejenak selepas shalat sunnah fajar adalah untuk memisahkan antara shalat sunnah dan shalat wajib.

Kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kali ini memang cukup kasuistis. Sehingga Syaikh Sayyid Sabiq mengatakan, bahwa terdapat banyak sekali perbedaan pendapat di antara para ulama dalam menyikapi kebiasaan Nabi ini.[19] Itulah makanya, kita perlu mencermati beberapa hal di bawah ini:

Pertama; Nabi melakukan hal ini di rumah. Sehingga bagi mereka yang melakukan shalat sunnah fajar di masjid tidak mungkin bahkan tidak boleh melakukannya. Dalam *Fath Al-Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Sebagian ulama salaf menganggapnya sebagai mustahab (disukai) bagi yang melakukannya di rumah, bukan yang di masjid. Sebab tidak terdapat hadits yang menceritakan bahwa beliau melakukannya di masjid."[20]

Kedua; Sekiranya setiap orang melakukannya, niscaya masjid akan sepi jamaah pada saat-saat awal masuk waktu subuh, karena masing-masing menyempatkan diri berbaring terlebih dahulu di rumah. Selain itu, tentu orang-orang yang rumahnya jauh dari masjid akan terlambat dan senantiasa akan menjadi makmum masbuq. Sehingga dikarenakan pertimbangan

---

[19] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/140.

[20] *Fath Al-Bari, Bab Adh-Dhaj'ah 'Ala Asy-Syiqq Al-Ayman.*

ini, ketika Imam Ahmad bin Hambal ditanya tentang berbaring sejenak setelah shalat sunnah fajar, beliau berkata, "Aku tidak melakukannya. Tetapi jika seseorang melakukan, itu baik."[21]

Ketiga; Waktu subuh adalah saat-saat rawan datangnya kantuk karena sebagian orang baru saja bangun tidur di waktu ini. Sehingga dikhawatirkan jika seseorang, manakala dia berbaring sejenak setelah shalat sunnah dua rakaat fajar, dia akan dikalahkan oleh rasa kantuk dan terlelap dalam tidur. Karena memang pada saat-saat inilah, pasukan setan sedang gencar-gencarnya melancarkan serangan terhadap hamba-hamba Allah. Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau sama sekali tidak dikhawatirkan akan dikalahkan oleh kantuk. Sebagaimana juga tidak dikhawatirkan beliau akan terbawa nafsu di siang hari saat berpuasa, sekalipun beliau mencium dan mencumbu istrinya.

Keempat; Rumah istri-istri Nabi berada di dekat masjid. Bahkan rumah (kamar) Aisyah berada persis di sisi masjid atau menempel dengan masjid, hanya terpisahkan sehelai tirai yang jika disingkapkan akan tampak sebagian isi rumahnya. Sehingga Nabi tidak memerlukan banyak waktu untuk melangkah menuju masjid. Berbeda dengan sebagian sahabat yang rumahnya jauh dari masjid, dimana membutuhkan cukup waktu untuk berangkat ke masjid.

Kelima; Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke masjid, para sahabat telah menunggu kehadiran beliau untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah bersama beliau. Artinya, para sahabat *Radhiyallahu Anhum* menunaikan shalat sunnah fajarnya di masjid dan tidak berbaring sejenak sebagai-

---

[21] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/62.

mana yang dilakukan oleh Nabi. Dan, Nabi tidak pernah menegur ataupun menyalahkan mereka.

Keenam; Telah kami sebutkan di atas, bahwa mungkin Nabi melakukan ini sekadar untuk melemaskan otot-ototnya dikarenakan letih setelah semalaman shalat tahajjud. Dan ini manusiawi. Sedangkan yang tidak shalat di malam harinya, tentu saja dia tidak letih seperti yang shalat malam. Meski bukan berarti dia tidak perlu meniru Nabi dalam hal ini. Karena bagaimanapun juga, apa yang dilakukan beliau adalah sunnah.

Kesimpulan dari apa yang kami uraikan, bahwa berbaring sejenak di atas bahu kanan setelah shalat sunnah dua rakaat fajar adalah sunnah. Akan tetapi, sekiranya seseorang melakukan shalat fajar di masjid, dia tidak boleh melakukannya. Karena akan terjadi pemandangan yang tidak sedap di mata jika orang-orang yang berada di masjid, semuanya tidur-tiduran setelah shalat sunnah fajar. Kemudian, bagi yang rumahnya jauh dari masjid dan dikhawatirkan akan terlambat jika berbaring terlebih dahulu, sebaiknya dia segera ke masjid daripada terlambat shalat berjamaah. Sebab, bersegera ke masjid lebih utama daripada berbaring sejenak setelah shalat sunnah fajar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ.

> *"Sekiranya mereka tahu keutamaan yang ada dalam bersegera ke masjid, niscaya mereka akan berlomba meraihnya."* (Muttafaq Alaih)[22]

Selanjutnya, bagi yang khawatir akan tertidur *beneran* jika ia tidur-tiduran, sebaiknya tidak usah melakukannya. Namun

---

[22] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

demikian, alangkah idealnya apabila seseorang dapat menyiasati hal ini dengan baik. Dimana dia dapat melakukan semua sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa ada yang lewat, jika memungkinkan. Maksud kami, sekiranya seseorang begitu selesai adzan subuh dia segera shalat sunnah fajar dua rakaat dengan ringan di rumah, lalu dia menyempatkan diri berbaring sejenak menghadap ke kanan, kemudian tanpa berlama-lama dia bergegas berangkat ke masjid sebelum iqamat.

Karena bagaimanapun juga, berbaring sejenak di atas bahu sebelah kanan setelah shalat sunnah dua rakaat fajar dan sebelum berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah adalah sunnah yang selalu dikerjakan Nabi. Bahkan terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang menyebutkan perintah Nabi kepada umatnya agar melakukan hal ini.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ.

(رواه أبو داود والترمذى عن أبي هريرة)

"Apabila salah seorang kalian telah shalat dua rakaat fajar, maka hendaknya dia berbaring di atas sebelah kanannya." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)[23]

[23] *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Idhtija' Ba'da Rak'atay Al-Fajr*, hadits nomor 1261. Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shalah, Bab Ma Ja'a fi Al-Idhtija' Ba'da Rak'atay Al-Fajr*, hadits nomor 420. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Sedangkan menurut Imam An-Nawawi, hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih. (*Riyadh Ash-Shalihin*/1112).

Kebiasaan Ke-5

MENGERJAKAN SHALAT SUNNAH DI RUMAH

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النبي ﷺ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ. (رواه مسلم)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat empat rakaat sebelum zhuhur di rumahku. Kemudian beliau keluar –ke masjid– dan shalat bersama orang-orang. Lalu beliau masuk –rumahku– dan shalat dua rakaat. Pada saat maghrib, beliau shalat bersama orang-orang, kemudian masuk ke rumahku lagi dan shalat dua rakaat. Setelah shalat isya'

bersama orang-orang, beliau kembali masuk rumahku dan shalat dua rakaat'." (HR. Muslim)[24]

Shalat fardhu berbeda dengan shalat sunnah. Kalau shalat fardhu, sebaiknya dikerjakan di masjid dengan berjamaah. Begitulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita kaum muslimin. Adapun shalat sunnah, Rasul senantiasa melakukannya di rumah, sebagaimana yang diceritakan Aisyah dalam haditsnya. Dimana beliau memisahkan antara shalat fardhu dan shalat sunnah. Sebelum ke masjid, beliau shalat sunnah qabliyah terlebih dahulu di rumah. Dan setelah selesai mengimami para sahabat dalam shalat fardhu, beliau kembali lagi ke rumahnya untuk melakukan shalat sunnah. Dan, beliau tidak mengerjakan shalat sunnah di masjid. Bahkan untuk shalat sunnah, beliau memerintahkan kita agar mengerjakannya di rumah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ. (متفق عليه)

"Shalatlah di rumah kalian wahai manusia. Karena sesungguhnya shalat yang paling baik adalah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat wajib." (Muttafaq Alaih)[25]

Mengerjakan shalat sunnah di rumah lebih baik daripada mengerjakannya di masjid. Karena hal ini lebih menjaga dan

---

[24] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Jawaz An-Nafilah Qa'iman wa Qa'idan,* hadits nomor 730.

[25] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Zaid bin Tsabit. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/149.

menghindarkan seseorang dari sifat riya' yang terkadang datang tanpa diundang ke dalam hati manusia. Itulah makanya, tak jarang kita melihat atau bahkan mengalami sendiri, bagaimana seorang muslim rajin shalat sunnah saat di masjid sementara dia jarang atau hampir tidak pernah melakukannya tatkala berada di rumahnya sendiri. Meskipun demikian, boleh mengerjakan shalat sunnah di masjid karena memang Nabi tidak pernah melarang hal ini.

Selain itu, shalat sunnah di rumah juga dapat memberikan kebaikan dan barakah bagi rumah dan orang-orang yang tinggal di rumah tersebut. Dan, agar rumah kita tidak seperti kuburan yang sepi dari amal dan ibadah. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*,

اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا.

(متفق عليه)

"Jadikanlah sebagian shalatmu di rumah, dan jangan kalian buat rumah kalian seperti kuburan." (Muttafaq Alaih)[26]

Shalat yang dianjurkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar dikerjakan di rumah ini adalah shalat sunnah, bukan shalat wajib. Sehingga tidak selayaknya jika seorang muslim mengerjakan semua shalatnya di rumah, termasuk shalat wajib di dalamnya. Sebaliknya, shalat yang diperintahkan Nabi

---

[26] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shalah, Bab Karahiyyat Ash-Shalat fi Al-Maqabir* 1/144. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Musafirin, Bab Istihbab Shalat An-Nafilah fi Baytih*, hadits nomor 777.

agar dilakukan di masjid –dengan berjamaah–, adalah shalat wajib, bukan shalat sunnah. Sehingga, seyogyanya seorang muslim mesti menyisihkan sebagian shalat sunnahnya untuk dikerjakan di rumah.

Kebiasaan Ke-6

SELALU SHALAT SUNNAH EMPAT RAKAAT SEBELUM ZHUHUR

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. (رواه البخارى)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sebelum subuh." (HR. Al-Bukhari)[27]

Hadits ini sama dengan hadits yang kami sebutkan pada pembahasan tentang kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pertama, yakni selalu shalat sunnah fajar dua rakaat. Dan tidak mengapa kalau kami menyebutkannya kembali, karena pengulangan penyebutan sebuah hadits adalah hal biasa dalam dunia ilmu dan penulisan hadits, selama di sana terdapat lebih dari satu atau dua ibrah yang dapat diambil.

---

[27] *hahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shalah, Bab Ar-Rak'atain Qabl Azh-Zhuhr* 3/48.

Dalam hadits ini, selain diceritakan tentang kebiasaan Nabi yang senantiasa mengerjakan shalat sunnah fajar dua rakaat, juga disebutkan kebiasaan beliau yang lain, yaitu selalu mengerjakan shalat sunnah empat rakaat sebelum zhuhur. Dengan demikian, karena beliau selalu mengerjakannya, shalat sunnah empat rakaat sebelum zhuhur ini termasuk dalam shalat sunnah muakkadah.

Meskipun dalam hadits ini disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat qabliyah zhuhur empat rakaat, tetapi yang biasa disebut dalam kitab-kitab fikih adalah dua rakaat. Karena terdapat sejumlah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi terkadang juga melakukannya dua rakaat. Seperti hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا.

"Saya shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sesudahnya."[28]

Jadi, baik dua rakaat ataupun empat rakaat shalat sunnah sebelum zhuhur, dua-duanya adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan dua-duanya adalah sunnah. Tidak ada kontradiksi dalam hal ini. Karena bisa saja Nabi melakukan empat rakaat di rumah kemudian beliau melakukan dua rakaat lagi di masjid. Atau sebagaimana kata Ibnu Hajar, "Yang lebih baik adalah meyakini bahwa Nabi melakukan keduanya. Dimana terkadang beliau shalat dua rakaat dan terkadang empat rakaat."

---

[28] Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*/Imam An-Nawawi, hadits no. 1113.

Tentang keutamaan shalat sunnah empat rakaat sebelum zhuhur ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ. (رواه الخمسة)

"Barangsiapa yang shalat empat rakaat sebelum zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah akan mengharamkannya dari neraka." (HR. Imam yang lima)[29]

Sedangkan dalam riwayat lain dari Abdullah bin As-Saib *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ. (رواه الترمذى)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu shalat empat rakaat setelah matahari di atas kepala sebelum zhuhur. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya ini adalah waktu dibukanya pintu-pintu langit. Maka aku senang jika amal saleh diangkat saat itu'." (HR. At-Tirmidzi)[30]

---

[29] Imam yang lima yaitu, Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi. Mereka berlima meriwayatkan hadits ini dari Ummu Habibah *Radhiyallahu Anha*. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh*, 2/1058.

[30] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab *Ash-Shalah* Bab *'Ma Ja'a fi Ash-Shalati inda Az-Zawal'* (478)

Kebiasaan Ke-7

MENGGANTI DENGAN EMPAT RAKAAT SETELAH ZHUHUR JIKA TIDAK SEMPAT SHALAT SEBELUMNYA

وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ صَلاَّهُنَّ بَعْدَهُ. (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila tidak sempat shalat empat rakaat sebelum zhuhur, beliau menggantinya setelah zhuhur." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan)[31]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* enggan meninggalkan suatu perbuatan baik yang telah biasa beliau lakukan secara rutin. Banyak hadits yang menceritakan bagaimana beliau

---

[31] *Sunan At-Tirmidzi,* Kitab *Abwab Ash-Shalah,* hadits nomor 426.

mengganti shalat malam di siang hari, sekiranya beliau tidak sempat melakukannya dikarenakan satu dan lain hal. Begitu pula halnya dengan kebiasaan beliau shalat qabliyah zhuhur empat rakaat.[32] Dimana apabila berhalangan mengerjakannya, beliau akan mengerjakannya setelah zhuhur, selama masih dalam waktu zhuhur dan belum masuk waktu ashar.

Ini berkaitan dengan qabliyah. Adapun ba'diyah zhuhur, sekiranya beliau berhalangan, maka beliau mengerjakannya setelah shalat ashar, sebagaimana yang diriwayatkan sebagian imam ahli hadits dari Ummu Salamah.[33] Dikarenakan hal ini pulalah, makanya, jika seseorang yang telah biasa melakukan suatu amal baik, kemudian suatu saat dia tidak dapat melakukannya dikarenakan sakit atau bepergian, maka dia tetap mendapatkan pahala dari amal yang biasa dia lakukan tersebut.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا. (رواه البخارى)

"*Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, maka dicatat baginya seperti apa yang biasa dia lakukan ketika menetap dan sehat.*" (HR. Al-Bukhari)[34]

[32] Shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah* zhuhur yang empat rakaat, bisa dilakukan dengan sekali salam, dan bisa juga dengan dua kali salam.

[33] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/142 dan *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/64.

[34] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jihad, Bab Yuktabu li Al-Musafir...* 6/95.

Kebiasaan Ke-8

SHALAT SUNNAH DUA ATAU EMPAT RAKAAT SEBELUM ASHAR

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

"Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sebelum ashar dua rakaat." (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih)[35]

Meskipun shalat sunnah qabliyah ashar tidak termasuk dalam shalat sunnah muakkadah, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengerjakannya. Sehingga merupakan suatu keutamaan jika kita meniru apa yang biasa dilakukan beliau, dan itu adalah sunnah yang akan dibalas dengan pahala oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

---

[35] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Ash-Shalah Qabl Al-'Ashr*, hadits nomor 1272.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas, Nabi biasa mengerjakan shalat sunnah sebelum ashar dua rakaat. Namun terdapat hadits lain yang juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau biasa mengerjakannya sebanyak empat rakaat.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ. (رواه الترمذى)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat empat rakaat sebelum ashar. Beliau pisahkan di antara empat rakaat itu dengan menyampaikan salam kepada para malaikat yang di dekat Allah dan orang yang mengikutinya dari kaum muslimin dan mukminin." (HR. At-Tirmidzi)[36]

Ibnu Allan berkata, "Tidak ada kontradiksi antara hadits ini dengan hadits sebelumnya. Bisa jadi karena jumlah yang disebutkan bukanlah hujjah, atau bisa juga karena Nabi semula biasa mengerjakan dua rakaat kemudian beliau tambah menjadi empat rakaat, atau sebaliknya. Atau mungkin beliau biasa mengerjakan empat rakaat dan jika ada suatu keperluan, beliau mengerjakannya dua rakaat."[37]

Wallahu a'lam.

---

[36] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shalah, Bab Ma Ja'a fi Al-Arba' Qabl Al-'Ashr*, hadits nomor 429. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

[37] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/65.

Kebiasaan Ke-9

SHALAT SUNNAH DUA RAKAAT SESUDAH MAGHRIB

Menurut jumhur fuqaha, shalat sunnah rawatib muakkadah ada sepuluh rakaat[38] dan di dalamnya termasuk shalat sunnah ba'diyah maghrib dua rakaat. Dan, sesuai dengan manhaj kami dalam menulis buku ini, kami tidak memasukkan hadits qauliyah sebagai sandaran utama, melainkan hadits-hadits fi'liyah yang diriwayatkan oleh para sahabat yang menceritakan kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang biasa/sering dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan hadits yang menunjukkan kebiasaan beliau shalat sunnah dua rakaat setelah maghrib, sama dengan hadits dalam pembahasan kebiasaan kelima, yaitu hadits yang diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

---

[38] Sebenarnya hadits tentang hal ini yang diriwayatkan oleh sejumlah imam hadits dari Ummu Habibah, menyebutkan dua belas rakaat. Namun karena hadits ini bersifat umum, para ulama juga memasukkan shalat sunnah selain rawatib dalam bilangan dua belas ini, misalnya shalat dhuha dan tahajjud.

كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ. (رواه مسلم)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat empat rakaat sebelum zhuhur di rumahku. Kemudian beliau keluar –ke masjid– dan shalat bersama orang-orang. Lalu beliau masuk –rumahku– dan shalat dua rakaat. Pada saat maghrib, beliau shalat bersama orang-orang, kemudian masuk ke rumahku lagi dan shalat dua rakaat. Setelah shalat isya' bersama orang-orang, beliau kembali masuk rumahku dan shalat dua rakaat'." (HR. Muslim)[39]

Dalam hadits di atas dijelaskan, bahwa setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengimami para sahabat dalam shalat maghrib berjamaah di masjid, beliau pulang kembali ke rumah Aisyah dan mengerjakan shalat sunnah dua rakaat. Artinya, shalat ba'diyah maghrib dua rakaat adalah salah satu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh beliau.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ. (متفق عليه)

---

[39] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Jawaz An-Nafilah Qa'iman wa Qa'idan*, hadits nomor 730.

"*Aku shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah Jum'at, dua rakaat sesudah maghrib, dan dua rakaat sesudah isya'.*" (Muttafaq Alaih)[40]

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ:...وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ. (رواه الجماعة)

"*Barangsiapa shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari semalam, Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga, yaitu,... dan dua rakaat setelah maghrib.*" (HR. Al-Jamaah)[41]

Tentu, kita semua dan setiap orang Islam, pasti ingin dibangunkan atau disediakan sebuah rumah yang indah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di surga kelak. Dan insya Allah, kita akan dapat memperolehnya sekiranya senantiasa memelihara dan mengerjakan shalat-shalat sunnah rawatib, khususnya yang muakkadah. Dan termasuk di dalamnya adalah shalat sunnah dua rakaat sesudah maghrib.

[40] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Ma Ja'a fi At-Tathaw-wu' Matsna Matsna* 3/41. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Musafirin, Bab As-Sunan Ar-Ratibah Qabl Al-Fara'idh wa Ba'dahun,* hadits nomor 729.

[41] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh,* 2/1058.

Kebiasaan Ke-10

SHALAT SUNNAH SETELAH ISYA'

Ketika membahas masalah shalat sunnah sesudah isya', Syaikh Sayyid Sabiq *Rahimahullah* dalam *Fiqh As-Sunnah*nya hanya menyebutkan dua buah hadits, salah satunya berbunyi,

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ يَقُولُ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّتِي لاَ يَدَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

(رواه أحمد بسند جيد)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Kebiasaan shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah tidak pernah meninggalkan dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib, dua rakaat sesudah isya', dan dua rakaat sebelum subuh." (HR. Ahmad dengan sanad yang bagus)[42]

---

[42] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/141.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Umar dalam hadits ini, shalat sunnah ba'diyah isya' dua rakaat adalah kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak pernah beliau tinggalkan. Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dikatakan,

حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ. (رواه البخاري)

"Aku (Ibnu Umar) jaga baik-baik sepuluh rakaat dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib di rumahnya, dua rakaat sesudah isya' di rumah-nya, dan dua rakaat sebelum shalat subuh." (HR. Al-Bukhari)

Tentang keutamaan dan kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat sunnah dua rakaat setelah isya' ini, haditsnya juga telah kami sebutkan dalam riwayat Aisyah dan Ibnu Umar pada pembahasan sebelumnya. Dan, semua ulama sepakat bahwa shalat sunnah dua rakaat setelah isya' ini termasuk dalam sepuluh (atau dua belas) shalat sunnah rawatib muakkadah.

Kebiasaan Ke-11

MENGAKHIRKAN SHALAT ISYA'

Telah kita ketahui bersama, sebagaimana dikabarkan oleh banyak hadits yang terkenal, bahwa mengerjakan shalat fardhu tepat pada waktunya adalah salah satu amal yang paling utama, yang tentu saja besar pahalanya. Namun untuk shalat isya', beliau lebih senang mengakhirkannya dan biasa melakukannya agak malam berjamaah bersama para sahabat. Abu Barzah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ. (رواه الجماعة)

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suka mengakhirkan shalat isya' yang biasa disebut para sahabat sebagai al-'atamah." (HR. Al-Jama'ah)[43]

Al-'atamah, adalah istilah yang biasa digunakan para sahabat untuk menyebut waktu selepas isya' hingga tengah

---

[43] Lihat *Al-Jami' fi Fiqh An-Nisaa'*/Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah/Dar Al-Kutub, Beirut/hal 127. Al-Jamaah dalam istilah hadits adalah sebutan untuk hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

malam. Sebagaimana mereka juga biasa menyebut waktu masuk subuh hingga pagi hari sebelum matahari terbit sebagai *al-ghadah*. Sedangkan waktu setelah terbitnya matahari hingga beberapa saat menjelang masuk zhuhur, mereka menyebutnya sebagai *adh-dhuha*.

Mengakhirkan waktu pelaksanaan shalat isya' adalah salah satu kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meski demikian, kita tidak bisa mencontohnya secara parsial atau sepotong-sepotong. Sebab dalam mengakhirkan pelaksanaan shalat isya', beliau menggunakan waktunya untuk hal-hal yang berguna, seperti berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Demikian pula yang dilakukan oleh para sahabat. Mereka menanti kedatangan Nabi di masjid seraya berdzikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, atau mengerjakan shalat sunnah. Ringkasnya, Nabi dan para sahabat menghabiskan waktunya dalam menanti shalat isya' untuk lebih mendekatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saat ini, banyak di antara mereka yang mengakhirkan waktu pelaksanaan shalat isya' dikarenakan malas dan ogah-ogahan. Selain itu, sebelum melaksanakan shalat isya', mereka menghabiskan waktunya untuk ngobrol, begadang, jalan-jalan, menonton televisi, dan lain-lain. Sekalipun sama-sama mengakhirkan shalat isya', dua hal ini tentu jauh berbeda nilainya, baik dari sisi sunnah, syariat maupun manfaat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُؤَخِّرُوا الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِهِ. (رواه الترمذى)

"Sekiranya tidak memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka mengakhirkan shalat isya' hingga sepertiga malam atau separuhnya." (HR. At-Tirmidzi)[44]

Yang dimaksud sepertiga malam di sini adalah sepertiga malam yang pertama, bukan sepertiga malam yang terakhir. Sebab, menurut Imam An-Nawawi, tidak boleh mengakhirkan shalat isya' hingga lebih lebih dari pertengahan malam, karena tidak ada satu pun ulama yang mengatakan bahwa mengakhirkan shalat isya' setelah pertengahan malam lebih baik daripada sebelumnya.[45] Meskipun shalat isya' seseorang tetap sah jika mengerjakannya di sepertiga malam terakhir.

Dalam hadits riwayat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَخَّرَ النَّبِيُّ ﷺ صَلاَةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ. (رواه البخارى)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengakhirkan shalat isya' hingga pertengahan malam." (HR. Al-Bukhari)[46])

Sedikit catatan dari Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, beliau berkata, "Boleh mengakhirkan shalat isya' hingga pertengahan malam. Dan pahala orang yang menunggu di masjid untuk shalat berjamaah lebih baik daripada orang yang mendahului shalat isya' dan shalat sendirian. Kemudian, orang yang melaksanakan shalat dalam jamaah di awal waktunya lebih baik

---

[44] Ibid.

[45] *Fiqh As-Sunnah* 1/79.

[46] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shalah, Bab Waqt Al-'Isya' ila Nishf Al-Lail* 2/124.

daripada orang yang mengakhirkannya. Karena shalat di awal waktunya adalah yang rutin dikerjakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semasa hidupnya, dan hanya sekali-kali beliau mengakhirkannya. Namun demikian, orang yang berada di masjid seraya menanti shalat jamaah, ia mendapatkan pahala penantian shalat. Karena menanti shalat adalah ibadah dan orang yang melakukannya mendapatkan pahala seperti orang yang shalat."[47]

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menceritakan pengalamannya bersama Nabi ketika beliau mengakhirkan shalat isya' dikarenakan suatu keperluan dan apa yang dilakukan para sahabat kala menunggu kedatangan Nabi dalam hadits berikut,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ. (متفق عليه)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disibukkan oleh suatu urusan pada suatu malam dan terlambat shalat isya', sehingga kami tertidur di masjid, kemudian bangun, dan tertidur lagi lalu bangun lagi. Sesudah itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami dan bersabda, 'Tidak ada seorang pun penduduk bumi yang menanti-nanti shalat selain kalian'." (Muttafaq Alaih)[48] ■

---

[47] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/39.

[48] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (737).

Kebiasaan Ke-12

MEMANJANGKAN RAKAAT PERTAMA DAN MEMENDEKKAN RAKAAT KEDUA

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ.

(رواه البخارى)

"Dari Abdullah bin Abi Qatadah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca pada dua rakaat pertama dari shalat zhuhur dengan Al-Fatihah dan dua buah surat. Beliau memanjangkan rakaat pertama dan memendekkan rakaat kedua. Dan, terkadang beliau memperdengarkan bacaan ayatnya.

Kemudian pada shalat ashar, beliau juga membaca Al-Fatihah dan dua buah surat di dua rakaat pertama. Dan, beliau memanjanjangkan rakaat pertamanya. Sedangkan pada shalat subuh, beliau juga biasa memanjangkan rakaat pertama dan memendekkan rakaat kedua'." (Muttafaq Alaih)[49]

Ini adalah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalatnya yang seyogyanya ditiru oleh umatnya. Dimana beliau menyuruh kita semua agar shalat sebagaimana beliau shalat, termasuk dalam hal panjang pendek rakaatnya. Dalam hadits di atas disebutkan, bahwa beliau selalu memanjangkan rakaat pertamanya dan memendekkan rakaat kedua. Dengan kata lain, rakaat pertama beliau lebih panjang daripada rakaat kedua dan rakaat kedua beliau lebih pendek daripada rakaat pertama.

Memang, dalam hadits di atas, hanya disebutkan shalat zhuhur, ashar dan subuh. Sedangkan shalat maghrib dan isya' tidak disinggung. Namun demikian, hadits ini sudah mewakili. Karena, jika ditilik dari maksudnya, kenapa Nabi memanjangkan rakaat pertama, karena beliau ingin menanti sebagian sahabat sekiranya di antara mereka ada yang datang terlambat, agar mereka mendapatkan pahala dan keutamaan rakaat pertama bersama imam. Dan, seyogyanya para imam shalat memanjangkan rakaatnya yang pertama serta memendekkan rakaatnya yang kedua, sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Atau setidaknya, rakaat pertamanya mesti sedikit lebih panjang daripada rakaat kedua.

---

[49] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 260, 1/94.

Syaikh Sayyid Sabiq berkata, "Disyariatkan bagi imam agar memanjangkan rakaat pertama untuk menunggu orang yang akan masuk supaya ia mendapatkan keutamaan jamaah. Sebagaimana disukai agar imam memanjangkan ruku'nya apabila ia merasa ada orang yang datang hendak shalat, atau ketika ia sedang duduk tahiyat akhir."[50]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau biasa memanjangkan rakaat pertamanya dan memendekkan rakaat kedua. Atau lebih memanjangkan rakaat pertama daripada rakaat kedua. Hal ini bisa kita lihat misalnya, dalam shalat sunnah fajar beliau yang membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlas pada rakaat kedua. Jelas, surat Al-Kafirun lebih panjang daripada surat Al-Ikhlas, meskipun tidak terlalu. Atau misalnya, dalam shalat malam beliau yang membaca surat Al-Baqarah pada rakaat pertama dan surat An-Nisaa' pada rakaat kedua.[51]

Namun, tampaknya tidak mesti demikian. Karena dalam shalat Jum'at beliau biasa membaca surat Al-A'la atau terkadang Al-Jumu'ah pada rakaat pertama, dan membaca surat Al-Ghasyiyah atau Al-Munafiqun pada rakaat kedua. Padahal dua surat yang beliau baca pada rakaat pertama shalat Jum'at ini, relatif tidak lebih panjang daripada dua surat lainnya. Demikian pula halnya dalam shalat dua hari raya, dimana beliau biasa membaca surat Qaaf pada rakaat pertama dan surat Al-Qamar pada rakaat kedua. Kedua surat ini, dari segi panjang tidak begitu berbeda. Bahkan surat Al-Qamar sedikit lebih panjang dibanding surat Qaaf.

---

[50] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/173.

[51] Lihat hadits tentang hal ini dalam pembahasan kebiasaan beliau yang ke-17.

Akan tetapi perlu dicatat, bahwa dalam shalat Jum'at ataupun shalat id, biasanya kaum muslimin (jamaah) sudah banyak yang berkumpul dan siap menunaikan shalat. Berbeda halnya dengan shalat wajib yang lima waktu, dimana sebagian kaum muslimin terkadang suka terlambat.

Kebiasaan Ke-13

SELALU SHALAT MALAM

Shalat malam atau biasa disebut dengan tahajjud adalah shalat yang paling utama setelah shalat fardhu,[52] sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah haditsnya. Karena itulah Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan Nabi-Nya agar senantiasa melaksanakan shalat malam untuk mendapatkan keutamaan dan mencapai kedudukan yang terpuji (*maqaman mahmuda*) di sisi-Nya di akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا. [الإسراء:79]

"Dan bertahajjudlah kamu di sebagian malam sebagai nafilah (tambahan) bagi dirimu, agar Tuhanmu membangkitkanmu pada kedudukan yang terpuji." (Al-Israa': 79)

Berdasarkan ayat inilah, sebagian ulama mengatakan bahwa khusus kepada Nabi-Nya –dan tidak kepada umatnya,

---

[52] HR. Muslim dari Abu Hurairah, hadits nomor 1163 dalam *Shahih*nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewajibkan shalat malam.[53] Sehingga tidak mengherankan jika shalat malam adalah kebiasaan yang tidak pernah beliau tinggalkan, sekalipun segala dosa-dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah. Bahkan, beliau melakukannya hingga kakinya pecah-pecah (bengkak) dikarenakan lamanya berdiri.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menceritakan,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا. (رواه البخاري)

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bangun (shalat) malam hingga pecah-pecah kedua kakinya. Aku pun berkata kepada beliau, 'Kenapa engkau melakukan ini, wahai Rasulullah. Bukankah Allah telah mengampuni segala dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?'[54] Kata beliau, 'Apakah tidak boleh jika aku

---

[53] Lihat misalnya, *Tafsir Ibnu Katsir*, cetakan keempat Dar Al-Khair, Beirut, 3/53.

[54] Bunyi hadits yang seperti ini dan juga firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Fath ayat 2, sering dijadikan senjata oleh musuh-musuh Islam (baca: orang-orang Kristen), bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memiliki dosa dan tidak makshum. Padahal tidak demikian halnya. Justru ayat dan hadits inilah yang menunjukkan keutamaan beliau sebagai seorang yang makshum, karena segala dosa beliau telah diampuni Allah sebelum terjadi. Dan realitanya, dikarenakan ketinggian derajat beliau disertai dengan penjagaan dari Tuhannya, beliau tidak pernah melakukan dosa selain hanya kesalahan kecil sebagai seorang manusia. Dan, dalam hadits ini dijelaskan bahwa beliau senantiasa mela-

senang menjadi hamba yang bersyukur?'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[55]

Demikian, shalat tahajjud adalah salah satu kebiasaan yang selalu beliau lakukan setiap malam, kecuali jika ada halangan. Dan jika beliau tidak melakukannya dikarenakan suatu halangan, beliau mengerjakannya pada siang harinya.

Tentang kebiasaan Nabi yang selalu shalat tahajjud setiap malam ini, Aisyah berkata,

كُلَّ اللَّيْلِ أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.

(رواه البخارى)

"Setiap malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu shalat witir,[56] *dan shalat witir beliau selesai di waktu sahur."* (HR. Al-Bukhari)[57]

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang keutamaan shalat malam. Di antaranya adalah yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ

---

kukan shalat malam dikarenakan rasa syukur beliau sebagai hamba yang telah diampuni segala dosanya oleh Tuhannya serta berbagai nikmat dan keutamaan yang dikaruniakan kepadanya.

[55] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/285.

[56] Shalat witir adalah penutup shalat malam (tahajjud). Dan jika dikatakan shalat witir, tentu saja shalat tahajjud masuk di dalamnya.

[57] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shalah, Bab Shalat Al-Witr* 2/528.

كُلَّ لَيْلَةٍ. (رواه البخاري)

"Sesungguhnya pada malam hari ada saat yang apabila seorang muslim meminta suatu kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat kepada Allah, niscaya Dia akan memberikannya kepadanya. Dan itu di setiap malam." (HR. Bukhari)[58]

Waktu Shalat Malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Yang pasti –dan ini adalah sunnah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengerjakan shalat tahajjud semalaman, atau menghabiskan seluruh malamnya untuk shalat. Tidak seperti yang biasa dilakukan oleh sebagian orang yang berlebih-lebihan dalam ibadahnya, dimana dia habiskan semalam suntuk untuk shalat tahajjud. Justru ini tidak *nyunnah* dan memberati diri sendiri.

Dalam hadits disebutkan, bahwa Nabi shalat tahajjud hanya di sebagian malam saja, tidak seluruhnya. Terkadang beliau shalat di akhir malam, terkadang di pertengahan malam, dan terkadang juga di awal malam. Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

مَا كُنَّا نَشَاءُ أَنْ نَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلاَّ رَأَيْنَاهُ وَمَا كُنَّا نَشَاءُ أَنْ نَرَاهُ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْنَاهُ. (رواه أحمد)

"Kapan pun kami ingin melihat beliau shalat malam, niscaya kami akan melihatnya. Dan kapan pun kami ingin

---

[58] *Shahih Muslim*, hadits nomor 757.

melihat beliau tidur, pasti kami juga akan melihatnya." (HR. Ahmad)[59]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Tidak ada waktu tertentu dalam shalat tahajjud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau mengerjakannya kapan pun beliau merasa ringan untuk melakukannya."[60]

Namun ada hadits lain yang lebih spesifik dari hadits di atas. Dimana beliau mengerjakan shalat tahajjud di akhir malam. Dan, ini adalah waktu yang paling utama menurut jumhur ulama.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي. (متفق عليه)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa tidur di awal malam dan bangun di akhir malam, lalu beliau shalat." (Muttafaq Alaih)[61]

Kesimpulannya, Nabi biasa mengerjakan shalat malam kapan pun beliau mau. Bisa di awal malam, di pertengahan malam, ataupun di akhir malam. Bahkan sesaat sebelum subuh pun, sekiranya beliau belum menutup shalat malamnya dengan witir, beliau menyempatkan shalat witir. Yang jelas, orang yang shalat malam, sekalipun hanya dua rakaat, lebih baik daripada orang yang tidak shalat malam.

---

[59] HR. Ahmad. Al-Bukhari dan An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits seperti ini. Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/152.

[60] Ibid.

[61] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*/Imam An-Nawawi, hadits nomor 1174.

Termasuk, sekiranya seseorang takut tidak dapat bangun malam, dia boleh mengerjakannya sebelum tidur. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berpesan demikian kepada beberapa sahabat –seperti Abu Hurairah dan Abu Ad-Darda'– agar shalat malam terlebih dahulu sebelum tidur, jika khawatir tidak dapat bangun pada malam harinya.

Kebiasaan Ke-14

MENGGOSOK GIGI APABILA BANGUN MALAM

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ. (متفق عليه)

"Dan dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, bahwa apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dari tidurnya, beliau menggosok giginya dengan siwak." (Muttafaq Alaih)[62]

Dalam kamus *Al-Munjid* disebutkan, bahwa siwak adalah sejenis ranting atau kayu-kayu kecil[63] yang dipakai untuk menyikat gigi.[64] Siwak ini baunya wangi dan biasa dipakai oleh orang-orang Arab untuk menggosok atau membersihkan gigi mereka. Siwak berasal dari kata yang artinya adalah mengosok atau menyikat.[65] Orang yang bersiwak, maksudnya ialah orang

---

[62] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*/Imam An-Nawawi, hadits nomor 1198.

[63] Bentuk siwak memang kecil, ia tak lebih dari sebuah pensil atau kira-kira sebesar itu.

[64] Lihat *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* 1/365.

[65] Ibid.

yang membersihkan giginya dengan siwak. Itu dulu. Dan untuk saat ini, karena orang biasa membersihkan giginya dengan sikat gigi plus pasta giginya, maka orang yang bersiwak dapat juga diartikan sebagai orang yang menggosok gigi.

Menggosok giginya dengan siwak, maksudnya yaitu menggosok giginya sebagaimana yang biasa kita lakukan sekarang. Hanya saja, beliau mengosok giginya dengan siwak, sesuai dengan peradaban masa itu. Sedangkan kita menggosok gigi dengan sikat gigi beserta pastanya. Adapun maksud dari "apabila bangun dari tidur" adalah bangun pada malam hari. Sebab, memang setiap hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu bangun malam. Jadi bukan bangun tidur di pagi hari sebagaimana yang lazim kita kenal. Meskipun secara umum, hadits ini bisa juga dipahami dan diamalkan sebagaimana bunyi matan (teks)nya, yakni menggosok gigi setiap kali bangun dari tidur. Baik itu di pagi hari saat hendak menunaikan shalat subuh ataupun bangun dari tidur di siang hari.

Hadits di atas diperkuat oleh riwayat dari Aisyah yang mengatakan,

كُنَّا نُعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي. (رواه مسلم)

"Kami (para istri Nabi) selalu menyiapkan sikat gigi (siwak) dan alat bersuci untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Allah membangunkannya di

malam hari kapan saja Dia menghendaki. Lalu beliau menggosok gigi, berwudhu, dan shalat." (HR. Muslim)[66]

Ada beberapa ibrah (pelajaran) yang dapat kita ambil dari bab ini. *Pertama*, contoh kebersihan yang ditunjukkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kesehariannya, dimana beliau selalu menjaga kebersihan tubuhnya, termasuk giginya. Karena, mulut cenderung berbau tidak sedap setelah seseorang bangun tidur. *Kedua*, dalam menghadap Tuhannya, beliau selalu menjaga penampilan seindah mungkin, bersih dalam pakaian dan tubuhnya. Beliau tidak ingin menghadap Allah dalam keadaan badan yang kotor atau dengan bau mulut yang tidak sedap serta pakaian yang tidak rapi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ. (متفق عليه)

"*Sekiranya tidak memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka untuk menggosok gigi setiap hendak shalat.*" (Muttafaq Alaih)[67]

Tentang manfaat dan keutamaan menggosok gigi ini, disebukan dalam sebuah hadits,

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ. (رواه النسائى)

---

[66] *Shahih Mulism, Kitab Ath-Thaharah, Bab As-Siwak*, hadits nomor 646.

[67] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jumu'ah, Bab As-Siwak Yaum Al-Jumu'ah*, 2/311. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ath-Thaharah, Bab As-Siwak*, hadits nomor 252. Keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

"Menggosok gigi itu dapat membersihkan mulut dan membuat Tuhan ridha." (HR. An-Nasa'i)[68]

[68]*Sunan An-Nasa'i, Kitab Ath-Thaharah, Bab At-Targhib fi As-Siwak,* 1/10, dari Aisyah.

Kebiasaan Ke-15

MEMBUKA SHALAT MALAM DENGAN DUA RAKAAT RINGAN

Setelah selesai menggosok gigi dan berwudhu ketika bangun di malam hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak langsung mengerjakan shalat malamnya. Namun beliau terlebih dahulu shalat dua rakaat ringan, sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun malam, beliau selalu membuka shalat malamnya dengan dua rakaat ringan." (HR. Muslim)[69]

Shalat malam bukanlah hal yang ringan, tidak setiap orang sanggup mengerjakannya. Karena pada saat-saat itulah manusia asyik terlelap dalam tidurnya. Itulah makanya, selaras dengan bobotnya, Allah memberikan keistimewaan tersendiri bagi seorang muslim dan muslimah yang mengerjakan shalat

---

[69] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Ad-Du'a' fi Shalat Al-Lail wa Qiyamih*, hadits nomor 767.

malam. Dan, dikarenakan beratnya, dalam arti kata adanya kemungkinan mengantuk dan letih dalam menjalankannya, seyogyanya kita mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali hendak melakukan shalat malam, yakni shalat dua rakaat yang ringan. Dan tidak terlalu berlebihan, sekiranya kita mengatakan bahwa shalat dua rakaat ini sebagai pemanasan sebelum melakukan rakaat-rakaat yang panjang penuh kekhusyu'an. Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha berkata, "Disukai (istihbab) membuka shalat malam dengan mengerjakan dua rakaat ringan, meniru apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain itu, shalat dua rakaat ringan ini juga berguna untuk menghilangkan bekas rasa kantuk dan keletihan setelah tidur. Ia juga dapat membuat seseorang lebih bersemangat untuk mengerjakan shalat malam dengan sempurna."[70]

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

"Apabila salah seorang dari kalian bangun di malam hari, hendaknya ia membuka shalat malamnya dengan dua rakaat ringan." (HR. Muslim)[71]

[70] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/93.

[71] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Ad-Du'a' fi Shalat Al-Lail wa Qiyamih*, hadits nomor 768.

Kebiasaan Ke-16

SHALAT MALAM SEBELAS RAKAAT

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا مَا كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً.

(متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah –shalat malam- lebih dari sebelas rakaat, baik itu di bulan Ramadhan ataupun bulan-bulan yang lain." (Muttafaq Alaih)[72]

Hadits di atas adalah hadits shahih yang tidak perlu diragukan lagi keshahihannya. Karena ia diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tercinta Aisyah, yang tahu betul apa saja yang biasa dilakukan beliau, apalagi jika itu dilakukan di rumahnya. Jadi, sekiranya Aisyah mengatakan bahwa Nabi tidak pernah shalat malam lebih dari sebelas rakaat, baik itu pada bulan Ramadhan ataupun pada bulan-bulan yang lain, maka itu adalah realita yang ia lihat dari kebiasaan Nabi.

---

[72] Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan 1/142*, hadits nomor 426.

Meskipun demikian, harus juga diakui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyuruh umatnya untuk shalat malam dengan jumlah rakaat tertentu. Sebelas rakaat, misalnya. Artinya, kita boleh saja shalat lebih dari sebelas rakaat[73] sebagaimana juga kita boleh melakukan kurang dari itu. Bahkan tidak shalat malam pun, seseorang tidak berdosa, karena shalat malam hukumnya sunnah.

Format Shalat Malam Nabi Sebelas Rakaat

Dalam mengerjakan shalat malamnya yang sebelas rakaat, terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakai format 4-4-3, yakni dua kali empat rakaat dengan sekali salam di rakaat keempat, kemudian diakhiri dengan witir tiga rakaat. Dan terkadang beliau juga mengerjakannya dengan format 2-2-2-2-2-1, yakni lima kali dua rakaat dengan dipisahkan salam setiap dua rakaat. Kemudian diakhiri witir satu rakaat.

Masalah format shalat malam beliau ini tidak perlu diperdebatkan. Dua-duanya benar, dan keduanya juga didasarkan pada hadits yang shahih. Hanya bedanya, yang satu adalah sunnah *fi'liyah* (perbuatan), sedangkan yang satu lagi adalah sunnah *qauliyah* (perkataan). Format yang 4-4-3 adalah *fi'liyah* dan format 2-2-2-2-2-1 adalah *qauliyah*. Letak perbedaan pendapat dalam masalah ini –bagi yang mempermasalahkannya– sebetulnya sederhana. Masing-masing berpijak pada prioritas utama dalam mentarjihkan suatu hadits.

---

[73] Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Zaid bin Khalid dan Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga shalat malam sebanyak tiga belas rakaat.

Bagi yang mentarjihkan bahwa format shalat malam adalah 4-4-3, karena hadits ini diriwayatkan dari Aisyah. Sedangkan dalam ilmu tarjih, apa yang diberitakan oleh istri-istri Nabi lebih didahulukan daripada apa yang diberitakan oleh selain istri Nabi. Sementara, Aisyah adalah istri Nabi. Sebagai istri Nabi, Aisyah lebih tahu apa yang dilakukan oleh Nabi daripada para sahabat. Apalagi jika perbuatan tersebut dilakukan Nabi di rumahnya.[74]

Hadits dalam hal ini berbunyi,

... يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا. (متفق عليه)

"*... Beliau shalat empat rakaat, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan lamanya rakaat-rakaat tersebut. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi, juga jangan engkau tanyakan tentang bagus dan lamanya rakaat-rakaat tersebut. Lalu beliau shalat tiga rakaat.*" (Muttafaq Alaih)[75]

---

[74] Format 4-4-3 inilah yang biasa dilakukan oleh sebagian ormas Islam di Indonesia, Muhammadiyah misalnya. Namun, Anda akan kesulitan menemukan praktik format 4-4-3 ini di negara-negara Arab. Karena –sepengetahuan kami– seluruh kaum muslimin di negara-negara Arab yang melaksanakan shalat malam –dalam hal ini tarawih– sebelas rakaat, mereka mengerjakannya dengan format 2-2-2-2-2-1. Kami belum pernah sekali pun mendapatkan umat Islam di sana yang mengerjakannya dengan format 4-4-3.

[75] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Hadits ini adalah lanjutan hadits sebelumnya.

Adapun bagi mereka yang mentarjihkan format 2-2-2-2-2-1, karena hadits ini adalah *qauliyah*. Sedangkan –masih– dalam ilmu tarjih juga, sunnah *qauliyah* didahulukan daripada sunnah *fi'liyah*. Sebab, apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandung makna penegasan. Sedangkan sunnah *fi'liyah*, tidak mengandung unsur penegasan. Bahkan dalam hal-hal tertentu, apa yang dilakukan Nabi tidak boleh dilakukan oleh umatnya. Seperti menikah lebih dari empat istri dan puasa *wishal*, misalnya. Dan dalam hal ini, Nabi menegaskan bahwa shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ.

(متفق عليه)

"Shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat. Sekiranya kamu takut masuk subuh, maka witirlah satu rakaat." (Muttafaq Alaih)[76]

Hadits *qauliyah* di atas diperkuat dengan hadits *fi'liyah*, juga diriwayatkan dari Ibnu Umar,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ.

(متفق عليه)

[76] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Shalat An-Nabiy* 2/397. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Shalat Al-Lail Matsna-matsna*, hadits nomor 749.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat malam dua rakaat-dua rakaat dan witir satu rakaat." (Muttafaq Alaih)[77]

[77] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. Lihat *Riyadh Ash-Shalihin, h*adits nomor 1106 dan 1170).

Kebiasaan Ke-17

MEMANJANGKAN SHALAT MALAMNYA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا. (متفق عليه)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah –shalat malam– lebih dari sebelas rakaat, baik itu di bulan Ramadhan ataupun bulan-bulan yang lain. Beliau shalat empat rakaat, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan lamanya rakaat-rakaat tersebut. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi, juga jangan engkau tanyakan tentang bagus dan lamanya rakaat-rakaat tersebut. Lalu beliau shalat tiga rakaat." (Muttafaq Alaih)[78]

[78] Telah disebutkan takhrijnya pada pembahasan sebelumnya.

Hadits di atas adalah hadits yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Selain mengandung jumlah rakaat dan format shalat malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hadits ini juga menunjukkan kebiasaan beliau yang senantiasa memanjangkan shalat malamnya. Sehingga Aisyah merasa perlu menegaskan, bahwa panjang dan bagusnya shalat beliau tidak perlu ditanyakan lagi. Karena sudah jelas, bahwa beliau selalu membaca ayat-ayat atau surat yang panjang dalam shalat malamnya. Tidak hanya rakaat pertama dan rakaat kedua saja yang dipanjangkan, namun dalam semua delapan rakaatnya, beliau memanjangkan bacaannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tersebut. Dan, itulah kebiasaan beliau; memanjangkan shalat malamnya.

Tentang lamanya shalat malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, bahwa suatu kali dia pernah shalat malam bersama beliau, dan beliau membuka rakaat pertamanya dengan membaca surat Al-Baqarah.[79] Hudzaifah berkata dalam hati, mungkin Nabi akan ruku' pada ayat yang keseratus. Namun setelah lewat ayat yang keseratus, beliau terus saja melanjutkan shalatnya. Beliau menghabiskan surat Al-Baqarah dalam satu rakaat. Pada rakaat kedua, beliau membaca An-Nisaa'. Dan beliau membaca Ali Imran pada rakaat berikutnya.[80]

---

[79] Maksudnya, setelah membaca iftitah dan Al-Fatihah. Sengaja Al-Fatihah tidak disebutkan, karena orang sudah paham bahwa Nabi pasti membaca Al-Fatihah dalam setiap rakaat shalatnya.

[80] *Shahih Muslim* dengan Syarah Imam An-Nawawi, hadits nomor 772. Ada juga yang memahami sesuai teks hadits ini, bahwa Nabi membaca surat Al-Baqarah, An-Nisaa' dan Ali Imran dalam satu rakaat. *Wallahu a'lam.*

Saking panjang dan lamanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat malam, sampai-sampai seorang sahabat sekaliber Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang terkenal dengan keluasan ilmu dan hafalan Al-Qur'annya pun sempat berpikir buruk saat dia shalat malam berjamaah bersama Rasul. Ibnu Mas'ud berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ قُلْنَا وَمَا هَمَمْتَ قَالَ هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَذَرَهُ.

(متفق عليه)

"Suatu malam, aku pernah shalat –tahajjud– bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Akan tetapi beliau berdiri lama sekali, sampai-sampai aku punya pikiran buruk. Sahabatnya bertanya, 'Apa pikiran burukmu?' Kata Ibnu Mas'ud, aku berpikir hendak duduk atau meninggalkan beliau." (Muttafaq Alaih)[81]

[81] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Thul Al-Qiyam fi Shalat Al-Lail* 3/15. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Tathwil Al-Qira'ah fi Shalat Al-Lail*, hadits nomor 773.

Kebiasaan Ke-18

MEMBACA SURAT AL-A'LA, AL-KAFIRUN DAN AL-IKHLAS DALAM SHALAT WITIR

وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَفِي الثَّالِثَةِ بِقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ. (رواه أحمد)

"Dan dari Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca ***Sabbihisma rabbikal a'la*** *pada –rakaat pertama– shalat witir. Dan pada rakaat kedua, beliau membaca* ***Qul ya ayyuhal kafirun****. Lalu pada rakat ketiga, beliau membaca* ***Qul huwallahu ahad****. Beliau tidak salam melainkan pada rakaat terakhir."* (HR. Ahmad)[82]

---

[82] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Ubay bin Ka'ab. Lihat *Nail Al-Authar*/Imam Asy-Syaukani 2/34 dan 42. Dalam takhrij *Ihya' Ulumiddin,* Al-Hafizh Al-Iraqi menshahihkan sanad hadits ini. Lihat *Al-Ihya'* 1/500.

Demikianlah tiga surat yang biasa dibaca Nabi dalam tiga rakaat shalat witirnya. Tiga surat tersebut yaitu; *Sabbihisma rabbikal a'la*, yakni surat Al-A'la. Ia merupakan surat ke-87 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surat ini beliau baca pada rakaat pertama. Sedangkan *Qulya ayyuhal kafirun*, adalah surat Al-Kafirun. Ia merupakan surat yang ke-109 dalam urutan Al-Qur'an. Dan surat ini beliau baca pada rakaat kedua. Adapun *Qul huwallahu ahad*, ialah surat Al-Ikhlas, surat ke-112 dalam Al-Qur'an, sekaligus merupakan surat yang dibaca beliau pada rakaat ketiga.

Bagi yang mengerjakan shalat witirnya tiga rakaat, maka hadits di atas sangat tepat untuk diamalkan. Karena hadits ini menegaskan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengakhiri shalatnya (salam) melainkan setelah rakaat ketiga. Dan tiga surat inilah yang sering kita dengar dari para imam shalat tarawih pada bulan Ramadhan dalam shalat witir.

Adapun bagi yang mengerjakan shalat witir satu rakaat, maka dia membaca surat Al-A'la dan Al-kafirun pada dua rakaat sebelumnya.[83] Setelah dipisah dengan salam, dia shalat satu rakaat lagi dengan membaca surat Al-Ikhlas. Sebagaimana madzhab Maliki dan Syafi'i.[84] Hanya saja, mereka (madzhab Maliki dan Syafi'i) menambahkan *al-mu'awwidzatain*[85] setelah surat Al-Ikhlas pada rakaat terakhir. Mereka mendasarkan pendapatnya pada hadits riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

---

[83] Dalam istilah fikih, dua rakaat sebelum witir ini biasa disebut dengan *asy-syaf'u*.

[84] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh*/Dr. Wahbah Az-Zuhaili 2/1017.

[85] *Al-Mu'awwidzatain*, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِنَ الْوِتْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِــرُونَ وَفِي الثَّالِثَةِ قُلْ هُــوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ. (الحديث)

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca Al-Fatihah dan Sabbihisma rabbikal a'la pada rakaat pertama shalat witir. Dan membaca Qul ya ayyuhal kafirun pada rakaat kedua, kemudian membaca Qul huwallahu ahad serta al-mu'awwidzatain pada rakaat ketiga." (Al-Hadits)[86]

Shalat witir merupakan shalat sunnah yang mempunyai keutamaan dan kedudukan tersendiri dalam Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengerjakan shalat witir ini dan sangat mendorong umatnya agar senantiasa melaksanakannya, meskipun hanya satu rakaat, dan sekalipun itu sesaat sebelum subuh ataupun sesaat sebelum tidur.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ. (رواه أبو داود والترمذى)

[86] HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan* masing-masing. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya. Lihat *Nushbu Ar-Rayah* 2/118.

"Sesungguhnya Allah itu witir,[87] *maka witirlah kalian hai ahli Qur'an."* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[88]

[87] Witir, artinya ganjil. Ganjil di sini maksudnya tunggal. Dan, Allah adalah Mahatunggal atau Esa.

[88] *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Witr* (1416). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Abwab Ash-Shalah, Bab Ma Ja'a Anna Al-Witr Laisa bi Hatim* (453). Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan.

Kebiasaan Ke-19

MENGGANTI SHALAT MALAM DI SIANG HARI JIKA BERHALANGAN

Sebagai manusia biasa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bisa sakit dan mempunyai suatu keperluan yang tidak bisa dihindarkan seperti kita semua. Dan dalam hal shalat tahajjud yang selalu beliau kerjakan setiap malam, terkadang beliau juga tidak –sempat– melakukannya. Entah dikarenakan sakit atau mungkin dikarenakan hal-hal lain yang sifatnya manusiawi. Namun demikian, sekiranya beliau tidak mengerjakan shalat malamnya, beliau biasa menggantinya pada siang hari.

Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلاَةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. (رواه مسلم)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kelewatan tidak mengerjakan shalat malamnya dikarenakan sakit atau hal lain, beliau shalat pada siang hari dua belas rakaat." (HR. Muslim)[89]

---

[89] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Jami' Shalat Al-Lail*, hadits nomor 746.

Beliau shalat pada siang hari, maksudnya beliau menggantinya dengan mengerjakan shalat malamnya di siang hari.

Dalam hadits riwayat Umar bin Khathab *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang tidur sebelum membaca hizib atau amalan lain yang biasa dia kerjakan di malam hari, lalu dia membacanya antara shalat fajar dan zhuhur, maka pahalanya dicatat seolah-olah dia membacanya di malam hari." (HR. Muslim)[90]

Jadi, sekiranya seseorang telah terbiasa mengerjakan shalat malam, lalu dia tidak mengerjakannya dikarenakan sakit atau hal lain, maka seyogyanya dia mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu menggantinya di siang hari.

[90] Ibid, hadits nomor 747.

Kebiasaan Ke-20

SHALAT DHUHA EMPAT RAKAAT

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ. (رواه مسلم)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat dhuha empat rakaat. Dan beliau menambah berapa pun yang dikehendaki Allah." (HR. Muslim)[91]

Beliau menambah berapa pun yang dikehendaki Allah, maksudnya jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dhuha lebih dari empat rakaat, maka itu adalah atas kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena bagaimanapun, kehendak seorang manusia tidak lepas dari kehendak Allah juga.

Hadits di atas jelas menyebutkan bahwa Nabi biasa mengerjakan shalat dhuha empat rakaat setiap harinya. Demikian yang dikatakan Imam Al-Ghazali dalam Ihya'nya.[92] Namun, terkadang beliau juga shalat lebih dari empat rakaat.

---

[91] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Shalat Adh-Dhuha*, hadits nomor 719.

[92] *Ihya' 'Ulumiddin* 1/287.

Beliau pernah shalat dhuha enam rakaat,[93] dan pernah juga delapan rakaat.[94] Namun bukan berarti, tidak boleh shalat dhuha dua rakaat. Karena beliau juga menganjurkan umatnya untuk mengerjakan shalat dhuha dua rakaat.[95]

Tentang keutamaan shalat dhuha ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap tulang sendi kalian wajib bersedekah pada pagi hari; maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh berbuat baik adalah sedekah, dan melarang perbuatan mungkar juga sedekah. Namun itu semua dapat dipenuhi dengan dua rakaat shalat dhuha." (HR. Muslim)[96] ■

---

[93] Beliau pernah shalat dhuha enam rakaat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Al-Hakim dari Jabir. Al-Iraqi mengatakan bahwa para perawi hadits ini dapat dipercaya. Lihat takhrij *Al-Ihya'*, ibid.

[94] Beliau juga pernah shalat dhuha delapan rakaat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ummu Hani'. Lihat *Shahih Muslim*, hadits nomor 336.

[95] Sebagaimana hadits riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Dan Imam Muslim dari Abu Dzar. Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 1140 dan 1141.

[96] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Shalat Adh-Dhuha* (720).

Kebiasaan Ke-21

TETAP DUDUK HINGGA MATAHARI BERSINAR SETELAH SHALAT SUBUH

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ تَرَبَّعَ فِي مَجْلِسِهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسْنَاءَ.

(رواه أبو داود)

"Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai shalat subuh, beliau tetap duduk bersila di majlisnya hingga matahari bersinar terang." (HR. Abu Dawud)[97]

Menurut Imam Abu Zakaria An-Nawawi, hadits ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dengan sanad yang shahih.[98]

Setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah bersama para sahabat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak langsung pulang ke rumahnya. Akan tetapi beliau tetap berada di tempatnya sambil duduk bersila hingga matahari me-

---

[97] *Sunan Abu Dawud, Kitab Al-Adab, Bab fi Ar-Rajul Yajlis Mutarabbi'an*, hadits nomor 4850. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya, *Kitab Ash-Shalah, Bab Fadhl Al-Julus fi Mushallah Ba'd Ash-Shubh*, hadits nomor 670.

[98] Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 821.

mancarkan cahayanya ke muka bumi. Dalam duduknya, beliau senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* Sang Pencipta.

Apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah shalat subuh ini juga diikuti oleh sebagian istri-istrinya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi[99] dari Ummul Mukminin Juwairiyah binti Al-Harits *Radhiyallahu Anha*. Diceritakan, bahwasanya suatu hari ketika gilirannya Juwairiyah, Nabi meninggalkannya untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat subuh bersama para sahabat. Sementara Juwairiyah sedang berada di tempat shalatnya di dalam rumah ketika beliau tinggalkan.

Kemudian pada waktu dhuha saat matahari telah bersinar terang, Nabi kembali lagi ke rumah Juwairiyah untuk suatu urusan, dan beliau mendapatkannya masih tetap berada di tempat shalatnya. Lalu beliau bertanya, "Apakah engkau tetap dalam keadaan seperti ini sejak aku tinggalkan?" Kata Juwairiyah, "Ya." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya aku telah membaca empat kalimat sebanyak tiga kali setelah meninggalkanmu, dimana sekiranya empat kalimat itu ditimbang dengan apa yang engkau baca sejak tadi, niscaya akan seimbang. Empat kalimat itu ialah; *Subhaanallaahi wa bihamdihii 'adada khalqih, wa ridhaa nafsih, wa zinata 'arsyih, wa midaada kalimaatih.*[100] ■

---

[99] *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a', Bab At-Tasbih wwal An-Nahar wa 'Inda An-Naum* (2726). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Abwab Ad-Da'awat, Bab Min Ad'iyat AlMaghfirah* (3550).

[100] Artinya; Mahasuci Allah dengan pujian sebanyak makhluk-Nya, keridhaan diri-Nya, seberat singgasana-Nya, dan sepanjang kalimat-kalimat-Nya.

Kebiasaan Ke-22

MELURUSKAN SHAF SEBELUM MULAI SHALAT JAMAAH

Yang paling pas untuk mengikuti kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini, tentu saja seorang imam shalat. Dalam arti kata, menyuruh jamaah untuk meluruskan shafnya. Karena Nabi melakukan hal ini juga dalam posisinya sebagai imam shalat. Namun, meluruskan shaf sebelum melaksanakan shalat jamaah bukan monopoli imam, ini juga berlaku bagi orang yang menjadi makmum. Baik imam menyuruh untuk meluruskan shaf ataupun tidak. Itu jika makmumnya lebih dari satu. Sekiranya makmumnya hanya seorang, maka makmum berdiri di sebelah kanan imam dan agak ke belakang sedikit.

Tentang kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أن النَّبِيَّ ﷺ يُقبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ فَيَقُولُ تَرَاصُّوا وَاعْتَدِلُوا وفِي رِوَايَةٍ: سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ. (متفق عليه)

"Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak takbiratul ihram, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami seraya berkata, 'Rapatkanlah dan luruskan'. Dalam riwayat lain beliau berkata, 'Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena shaf yang lurus adalah bagian dari kesempurnaan shalat'." (Muttafaq Alaih)[101]

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali akan mengimami para sahabat, dimana beliau menghadap ke arah mereka dan menyuruh mereka agar meluruskan, merapatkan dan merapikan shaf. Beliau tidak ingin barisan kaum muslimin kacau balau dan tidak teratur. Karena shaf yang rapat, lurus dan teratur rapi menunjukkan bagusnya shalat mereka, kesempurnaan mereka dalam mematuhi perintah imam (Nabi), menyatukan hati-hati mereka, dan menampakkan pemandangan yang indah.

Begitu pentingnya nilai kerapian shaf, hingga terkadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun langsung ke shaf sahabat dan meluruskan barisan mereka dengan tangan beliau. Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu* menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَى نَاحِيَةٍ يَمْسَحُ صُدُورَنَا وَمَنَاكِبَنَا وَيَقُولُ لاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصُّفُوفِ الْأُوَلِ. (رواه أبو داود)

---

[101] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/90 dan *Fiqh As-Sunnah* 1/182.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkadang merapatkan shaf yang kosong dari satu sisi ke sisi yang lain. Beliau meluruskan dada dan bahu kami seraya berkata, 'Janganlah kalian berselisih, karena hati kalian juga akan berselisih'. Beliau juga bersabda, 'Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mendoakan shaf-shaf awal'." (HR. Abu Dawud)[102]

"Janganlah kalian berselisih", maksudnya yaitu; janganlah bahu dan dada kalian saling mendahului satu sama lain. Dan "hati kalian juga akan berselisih", maksudnya; mempunyai keinginan buruk serta mengikuti hawa nafsu.

Jadi, sesuai dengan sunnah dan kebiasaan yang dilakukan Nabi, hendaknya seorang imam menyuruh makmum agar meluruskan dan merapatkan shafnya sebelum memulai shalat. Dan, hendaknya makmum mengikuti apa yang dikatakan oleh imamnya, karena meluruskan dan merapatkan shaf serta mengikuti imam adalah sunnah.

Jadi, sesuai dengan sunnah dan kebiasaan yang dilakukan Nabi, hendaknya seorang imam menyuruh makmum agar meluruskan dan merapatkan shafnya sebelum memulai shalat. Kemudian sekiranya dia melihat masih ada celah yang kosong, hendaknya dia menyuruh mereka untuk mengisinya. Hal ini bisa dia lakukan dengan menggunakan bahasa Arab sesuai teks hadits yang berasal dari Rasul, dan bisa juga dia ucapkan dengan bahasa setempat yang dimengerti oleh jamaahnya. Karena yang terpenting adalah melaksanakan maksud dari apa yang dikehendaki Nabi. Sebab akan terasa sia-sia, sekiranya dia

---

[102] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Taswiyat Ash-Shufuf*, hadits nomor 664. Imam An-Nawawi berkata dalam *Riyadh Ash-Shalihin*-nya, "Hadits ini sanadnya bagus."

menyuruh jamaah untuk meluruskan, merapatkan, dan mengisi celah shaf yang masih kosong dengan bahasa Arab, namun ternyata para jamaah tidak mengerti apa yang dia katakan.

Kebiasaan Ke-23

MENGANGKAT KEDUA TANGAN SAAT TAKBIRATUL IHRAM, AKAN RUKU' DAN BANGUN DARI RUKU'

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ يُكَبِّرُ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ. (متفق عليه)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan bahunya lalu bertakbir. Dan apabila akan ruku', beliau juga mengangkat kedua tangannya seperti itu. Kemudian ketika mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengangkat kedua tangannya seperti itu juga dan berkata;

sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamd'."[103] (Muttafaq Alaih)[104]

Dalam hadits ini disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya terlebih dahulu lalu membaca takbir (Allahu Akbar). Namun dalam hadits lain ada juga yang menyebutkan, bahwa beliau bertakbir terlebih dahulu lalu mengangkat kedua tangannya.[105] Tetapi bisa juga dipahami, bahwa beliau mengangkat kedua tangannya seraya membaca takbir berbarengan. Dan ketika takbir, kedua tangan beliau sejajar dengan bahunya. Demikian yang biasa beliau lakukan dalam shalatnya menurut hadits ini.[106]

Abu Qilabah berkata, "Aku melihat shalatnya Malik bin Al-Huwairits *Radhiyallahu Anhu.* Apabila takbiratul ihram, dia mengangkat kedua tangannya. Ketika akan ruku', dia mengangkat kedua tangannya. Dan jika bangun dari ruku', dia juga mengangkat kedua tangannya. Kemudian saat aku menanyakan hal ini kepadanya, dia memberitahuku, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melakukan seperti ini."[107]

---

[103] *Sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamd*, artinya "Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Tuhan kami, hanya bagi-Mulah segala pujian."

[104] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Nail Al-Authar* 2/180 dan *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/79.

[105] HR. Al-Bukhari dari Ibnu Umar juga, dalam bab yang sama.

[106] Demikian pula yang terdapat dalam madzhab Syafi'i dan Hambali. Sedangkan menurut madzhab Hanafi dan Maliki; mengangkat kedua tangan hanya saat takbiratul ihram saja. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 2/871.

[107] Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 218.

Kebiasaan Ke-24

MELETAKKAN TANGAN KANAN DI ATAS TANGAN KIRI

Shalat dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri, adalah sesuatu yang selalu kita lihat dan saksikan sehari-hari dan kita lakukan.[108] Dan rasanya kita tidak pernah melihat hal yang sebaliknya, yakni orang shalat yang meletakkan tangan kanannya di bawah tangan kiri. Demikianlah praktik yang disaksikan oleh para sahabat semenjak awal datangnya Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَؤُمُّنَا فَيَأْخُذُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ. (رواه الترمذى)

"Dan dari Qabishah bin Hulab dari ayahnya Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami, beliau

---

[108] Yakni, bagi kita yang berpendapat demikian. Karena dalam madzhab Maliki, kedua tangan tidak disedekapkan ketika shalat.

mengambil tangan kirinya dengan tangan kanannya'." (HR. At-Tirmidzi)[109]

Mengambil tangan kirinya dengan tangan kanannya, maksudnya adalah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Demikianlah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalatnya. Dan demikian pula yang biasa kita lakukan saat shalat.[110]

Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ. (الحديث)

"*Dulu orang-orang diperintahkan –oleh Nabi– agar meletakkan tangan kanannya di atas pergelangan tangan kirinya di dalam shalatnya.*" (Al-Hadits)[111]

[109] Imam At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan." Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 2/873.

[110] Demikian jumhur fuqaha selain madzhab Maliki. Adapun menurut madzhab Maliki; melepaskan kedua tangan seperti biasa, tidak bersedekap. (Ibid)

[111] HR. Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad dalam *Shahih*nya.

Kebiasaan Ke-25

MENGARAHKAN PANDANGAN KE TEMPAT SUJUD

Shalat adalah sarana komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dimana dalam shalat, seorang hamba bermunajat kepada-Nya. Sehingga sudah seharusnya jika seorang hamba melaksanakan shalatnya dengan penuh kekhusyu'an. Karena sejatinya, ketika seseorang shalat, dia sedang berhadapan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bahkan, dalam hadits Jibril yang terkenal dikatakan tentang definisi ihsan; hendaknya seseorang shalat seakan-akan dia melihat Allah![112]

Tentu, dibutuhkan cara untuk menghadirkan rasa khusyu' dalam shalat ini. Dan salah satu cara menggapai kekhusyu'an dalam shalat ini, adalah dengan mengarahkan pandangan hanya ke tempat sujud, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

---

[112] Hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Umar. Bahkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/38) disebutkan, bahwa hadits ini diwirayatkan oleh hampir semua imam ahli hadits yang terkemuka.

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلاَةَ لَمْ يَنْظُرْ إِلاَّ إِلَى مَوْضِعِ سُجُوْدِهِ. (رواه البيهقى)

"Dan dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memulai shalatnya, beliau tidak melihat kecuali hanya ke tempat sujudnya'." (HR. Al-Baihaqi)[113]

"Beliau tidak melihat kecuali hanya ke tempat sujudnya," maksudnya ialah; beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengarahkan pandangan ke arah tempat sujudnya. Hal ini selain menjaga agar pandangan tidak ke sana-kemari, ia juga membuat seseorang lebih khusyu' dalam shalatnya. Hanya saja ketika duduk tasyahhud, pandangan diarahkan ke jari telunjuk, bukan ke tempat sujud. Sebagaimana nanti akan kita bahas pada tempatnya, insya Allah.

Dalam hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلاَتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ. (رواه البخارى)

---

[113] Dalam *Al-Majmu'* (3/272), Imam An-Nawawi mengatakan bahwa hadits Ibnu Abbas ini adalah hadits gharib, beliau tidak mengetahuinya. Namun hadits ini diperkuat dengan hadits-hadits lain yang senada. Seperti hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari yang akan disebutkan kemudian.

"Ada apa dengan orang-orang yang mengangkat pandangannya ke langit dalam shalatnya? Hendaknya mereka menghentikan perbuatan tersebut atau mata-mata mereka akan dibutakan?" (HR. Al-Bukhari)[114]

Orang yang ketika shalat, matanya melihat ke atas dan ke sana kemari serta tidak terfokus ke arah tempat sujud, menandakan ketidakkhusyu'an orang tersebut. Karena, mengalihkan pandangan ke arah lain selain tempat sujud adalah ulah setan yang berhasil mengganggunya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha* berikut,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ عَنِ الالْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ. (رواه البخاري)

"Aku (Aisyah) bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang memalingkan pandangan ketika shalat. Beliau bersabda, 'Itu adalah gangguan yang dilancarkan setan terhadap shalat seorang hamba'." (HR. Al-Bukhari)[115]

Jadi, mengarahkan pandangan ke tempat sujud yang biasa dilakukan dan diajarkan oleh Nabi adalah sunnah. Dan hal ini merupakan salah satu upaya untuk dapat berkonsentrasi penuh di dalam melaksanakan shalat. Dan inilah dia yang disebut sebagai khusyu' yang dijanjikan Allah akan memperoleh kebahagiaan sebagai pewaris abadi surga Firdaus kelak di Hari Akhir.

---

[114] *Jauhar Al-Bukhari Syarh Al-Qasthalani, Kitab Ash-Shalah, Bab Raf' Al-Bashar Ila As-Sama'*, hadits nomor 123.

[115] Ibid, *Bab Al-Iltifat fi Ash-Shalah*, hadits nomor 124.

Kebiasaan Ke-26

MERENGGANGKAN KEDUA TANGAN KETIKA SUJUD HINGGA TAMPAK KETIAKNYA YANG PUTIH

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

(متفق عليه)

"Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat, beliau merenggangkan kedua tangannya hingga tampak ketiaknya yang putih." (Muttafaq Alaih)[116]

Yang dimaksud shalat di atas adalah ketika beliau sujud, dimana beliau merenggangkan kedua tangannya hingga tampak ketiaknya yang putih. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu,*

---

[116] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/99.

"Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud, beliau meletakkan hidung dan dahinya di tanah, menjauhkan kedua tangannya dari perutnya, serta meletakkan dua telapak tangannya sejajar dengan bahunya." (HR. Ibnu Khuzaimah dan At-Tirmidzi)[117]

Ini adalah posisi sujud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau merenggangkan kedua tangannya dan menjauhkannya dari perut, sehingga tampak kedua ketiak beliau yang putih. Namun ada satu catatan, sebagaimana kita ketahui, bahwasanya beliau shalat tidak berada dalam shaf bersama-sama para sahabat. Karena beliau memang selalu shalat di depan dan menjadi imam dalam setiap kali shalat.

Artinya, posisi shalat beliau memang leluasa. Beliau dapat dengan bebas melebarkan kaki ketika berdiri, melebarkan lutut ketika duduk, dan merenggangkan kedua tangannya ketika sujud. Sebab, tidak ada orang di sebelah kanan-kirinya. Lain halnya dengan orang yang shalat berjamaah dalam shaf dan ada orang di kanan-kirinya. Tentu gerakannya tidak seleluasa ketika dia shalat sendirian, dan tidak ada orang di sebelahnya.

Kesimpulannya, sekiranya kita sedang shalat bersama jamaah, seyogyanya kita tidak terlalu melebarkan posisi berdiri dan merenggangkan kedua tangan ketika sujud. Akan tetapi, pada saat kita shalat sunnah sendiri, maka kita mesti meniru apa yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalatnya.

Akan tetapi menurut sebagian fuqaha, bentuk sujud perempuan berbeda dengan laki-laki. Dimana jika perempuan

---

[117] Imam At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/23.

sujud, maka dia mesti merapatkan perutnya dengan kedua paha-nya. Karena hal tersebut lebih menutupi auratnya. *Wallahu a'lam.*[118]

[118] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 2/894.

Kebiasaan Ke-27

MEMBERI ISYARAT DENGAN JARI TELUNJUK KETIKA TASYAHHUD DAN MENGARAHKAN PANDANGAN KE ARAH JARI TELUNJUK

Pada pembahasan yang lalu, kita telah membicarakan tentang kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang senantiasa mengarahkan pandangannya ke tempat sujud ketika shalat. Dan ternyata apa yang dilakukan Nabi dalam hal ini ada pengecualiannya, dimana pada saat duduk tasyahhud, beliau tidak mengonsentrasikan pandangannya ke arah tempat sujud, sebagaimana ketika berdiri dan dalam posisi yang lain, melainkan ke arah jari telunjuknya.

Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصَرُهُ إِشَارَتَهُ. (رواه أحمد والنسائى وأبو داود)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya dan tangan kirinya di atas paha kirinya. Lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya, sementara pandangannya tidak lepas dari isyarat telunjuknya." (HR. Ahmad, An-Nasa'i dan Abu Dawud)[119]

"Sementara pandangannya tidak lepas dari isyarat telunjuknya," maksudnya yaitu bahwa beliau selalu melihat jari telunjuknya selama duduk tasyahhud. Baik dalam tasyahhud pertama ataupun tasyahhud kedua. Dan kata "isyarat telunjuk" di sini, mengandung multi interpretasi yang melahirkan sejumlah pendapat yang berbeda. Ada yang mengatakan sekadar mengacungkan jari telunjuk dari awal tahiyat hingga akhir. Ada yang mengatakan cukup mengisyaratkan jari telunjuk ke atas setiap kali disebut nama Allah. Ada yang mengatakan menggerak-gerakkan jari telunjuk selama tahiyat. Dan seterusnya, yang selengkapnya bisa Anda baca dalam kitab-kitab fikih.

Sebetulnya, terdapat sedikit perbedaan pendapat dalam madzhab-madzhab fikih tentang posisi duduk beliau ketika tasyahhud, antara yang meletakkan tangan di atas paha atau lutut. Dan antara duduk *iftirasy* atau *tawarruk*, yang selengkapnya bisa dilihat di kitab-kitab fikih. Masing-masing madzhab mempunyai dalil dari hadits-hadits yang bisa dipertanggungjawabkan. Yang jelas, --menurut hadits ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri. Sementara pandangan beliau tertuju ke arah jari telunjuknya■

---

[119] *Nail Al-Authar*/Asy-Syaukani 2/189. Dalam riwayat Imam Ahmad dari Wa'il bin Hujr disebutkan, "... *kemudian aku melihat beliau menggerak-gerakkan jari telunjuknya.*"

Kebiasaan Ke-28

MERINGANKAN TASYAHHUD PERTAMA

Jika merujuk kepada kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini, sebagian kaum muslimin banyak yang tidak sesuai dengan apa yang beliau lakukan. Dalam tasyahhud pertamanya, Nabi berbeda dengan tasyahhud kedua. Karena tasyahhud pertama beliau jauh lebih cepat dan singkat dibanding tasyahhud yang kedua. Sementara sebagian kaum muslimin, banyak yang tidak membedakan antara tasyahhud pertama dan kedua. Kedua-duanya sama panjang, bahkan bacaannya juga cenderung tidak berbeda. Tentu saja, hal ini dalam shalat yang empat rakaat atau yang ada dua kali tasyahhudnya.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ كَأَنَّهُ عَلَى الرَّضْفِ. (رواه أحمد وأصحاب السنن)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila duduk di dua rakaat pertama, seakan-akan beliau di atas

batu membara'." (HR. Ahmad dan Ashhab As-Sunan)[120]

"Duduk di dua rakaat pertama," maksudnya ialah duduk pada tasyahhud pertama (tahiyat awal). Dan "seakan-akan beliau di atas batu membara," maksudnya yaitu seolah-olah beliau duduk di atas batu yang panas membara. Saking panasnya, sehingga beliau tidak duduk lama dan cepat-cepat berdiri.

Imam At-Tirmidzi berkata, "Hendaknya orang yang shalat tidak memanjangkan duduknya pada tasyahhud pertama dan tidak menambah bacaan apa pun setelah tasyahhud." Maksudnya, bacaan tasyahhud pertama cukup hingga ***asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh*** saja. Tidak perlu menambah dengan bacaan shalawat atas Nabi dan seterusnya.

Menurut Ibnul Qayyim, tidak ada hadits yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca shalawat atas dirinya dan keluarganya pada tasyahhud pertama. Beliau juga tidak membaca doa perlindungan dari siksa kubur, siksa neraka, fitnah kehidupan, fitnah kematian dan fitnah dajjal, di tahiyat awalnya.[121]

[120] Ashhab As-Sunan, atau para pemilik kitab-kitab sunan, yaitu Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan dan *ahlul 'ilmi* (orang yang memiliki ilmu pengetahuan) mengamalkan hadits ini. Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/129.

[121] Ibid.

Kebiasaan Ke-29

MERINGANKAN SHALAT JIKA BERJAMAAH

Suatu realita yang sering kita lihat, betapa banyak sekali seorang yang menjadi imam memanjangkan shalatnya ketika berjamaah. Namun manakala ia shalat sendiri, baik shalat wajib ataupun sunnah, ia shalat dengan cepat. Semestinya, sebagaimana kebiasaan dan sunnah yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia harus membalikkan kebiasaannya yang menyalahi sunnah itu. Shalat yang ringan dengan memenuhi kesempurnaan rukun-rukunnya ketika menjadi imam, dan shalat dengan bacaan yang panjang penuh kekhusyu'an, itulah sunnah Nabi yang patut ditiru.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* disebutkan.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوجِزُ الصَّلاَةَ وَيُكْمِلُهَا. (متفق عليه)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu meringankan shalat dan menyempurnakannya." (Muttafaq Alaih)[122]

---

[122] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/97.

Yang dimaksud dengan shalat di atas, yaitu shalat berjamaah. Sebagaimana dipertegas oleh sabda beliau,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ مِنْهُمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ. (متفق عليه)

"Apabila salah seorang kalian shalat mengimami orang-orang, maka hendaknya ia ringankan. Karena sesungguhnya di antara mereka ada yang lemah, yang sakit, dan ada yang berusia lanjut.[123] *Dan jika salah seorang kalian shalat sendirian, maka panjangkanlah shalatnya sesukanya."* (Muttafaq Alaih)[124]

Itulah makanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat marah kepada Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* ketika dia memanjangkan shalatnya saat mengimami kaumnya. Hingga beliau berkata, "Apakah engkau ini seorang pembuat fitnah, wahai Muadz?" Kemudian beliau menyuruh Muadz agar meringankan shalatnya jika menjadi imam.[125]

[123] Dalam riwayat lain ada tambahan, "dan orang yang mempunyai keperluan."

[124] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

[125] *Al-Lu'lu wa Al-Marjan,* 1/96.

Kebiasaan Ke-30

MENGHADAP KE ARAH KANAN MAKMUM SELESAI SHALAT JAMAAH

Suatu pemandangan yang sering sekali kita saksikan jika melaksanakan shalat jamaah di masjid; betapa banyak orang-orang yang lebih senang berdiri di sebelah kanan imam daripada sebelah kiri. Sekalipun shaf kanan sudah banyak yang mengisi dan memanjang, sementara di shaf bagian kiri masih sedikit dan bahkan kosong, sehingga kelihatan tidak seimbang antara sebelah kanan dan sebelah kiri.

Demikianlah, dulu para sahabat *Radhiyallahu Anhum* juga lebih senang shalat di sebelah kanan belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, mereka ingin melihat wajah mulia Nabi yang selalu menghadap ke arah kanan selepas shalat bersama mereka. Hanya saja, mereka tidak sampai mengosongkan shaf yang sebelah kiri.

Al-Bara' bin Azib *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ. (رواه مسلم)

"Apabila kami shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami senang berada di sebelah kanan beliau, karena beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami." (HR. Muslim)[126]

"Menghadapkan wajahnya ke arah kami," maksudnya ialah menghadap ke arah kanan setelah selesai shalat. Bukan sebelum shalat atau ketika shalat. Dan tentu saja hal ini beliau lakukan dalam posisi duduk.

Hadits yang kami sebutkan kali ini agak sedikit keluar dari manhaj (metode) kami dalam menyusun buku ini. Dimana kami selalu mengawali dengan menyebutkan hadits-hadits yang menceritakan tentang kebiasaan-kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kehidupannya sehari-hari –yang semuanya berdimensi ibadah–.

Ada dua kebiasaan yang terkandung dalam hadits di atas. Yang pertama, yaitu kebiasaan para sahabat yang senang shalat di sebelah kanan belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan yang kedua, kebiasaan Nabi yang selalu menghadap ke arah kanan setelah selesai mengimami shalat berjamaah bersama para sahabat. Dalam hal ini, kebiasaan para sahabat tidak terlepas dari kebiasaan Nabi yang selalu menghadapkan wajahnya ke arah kanan selepas shalat jamaah, sehingga mereka pun senang berada di sebelah kanan beliau agar mereka dilihat Nabi atau supaya mereka dapat melihat wajah Nabi.

Dr. Musthafa Al-Bugha berkata, "Hadits ini merupakan istihbab (disukai) bagi seorang imam agar menggeser duduknya ke arah kanan menghadap makmum yang shalat bersamanya,

---

[126] *Shahih Muslim, Kitab Al-Musafirin, Bab Istihbab Yamin Al-Imam*, hadits nomor 709.

sebelum ia berdiri meninggalkan tempat shalatnya. Dan hendaknya seorang imam jangan langsung berdiri selesai shalat atau langsung keluar dari masjid, atau tetap duduk menghadap kiblat dengan membelakangi makmum."[127]

Meskipun disukai agar makmum berdiri di sebelah kanan imam, bukan berarti yang sebelah kiri imam dikosongkan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita agar memulai shaf[128] dari tengah atau menempatkan imam di tengah-tengah makmum.[129] Dan sekalipun berdiri di sebelah kanan imam lebih baik, tidak selayaknya jika semua makmum berdiri di sebelah kanan dengan mengosongkan yang sebelah kiri. Bagaimanapun juga yang sebelah kiri tetap harus diisi. Itulah makanya ada riwayat yang mengatakan,

مَنْ عَمَّرَ مَيْسَرَةَ الْمَسْجِدِ كُتِبَ لَهُ كِفْلاَنِ مِنَ الأَجْرِ.

(الحديث)

"Barangsiapa yang memakmurkan sebelah kiri masjid, maka pahalanya dicatat sama dengan si fulan –yang di sebelah kanan." (HR. Ibnu Majah)[130]

Dengan demikian, sebelah kanan dan kiri imam akan terisi semua. Meskipun yang sebelah kanan lebih baik daripada yang sebelah kiri. ■

---

[127] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/55.

[128] Dalam hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah disebutkan, *"Tempatkanlah imam di tengah-tengah, dan tutupilah celah-celah yang kosong."*

[129] Maksudnya bukan berdiri persis di tengah-tengah makmum, tetapi dengan tetap berada di depan.

[130] *Sunan Ibnu Majah, Kitab Iqamat Ash-Shalat wa As-Sunnah fiha* (997).

Kebiasaan Ke-31

BERSEGERA KE MASJID BEGITU MASUK WAKTU SHALAT

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُحَدِّثُنَا وَنُحَدِّثُهُ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَكَأَنَّهُ لَمْ يَعْرِفْنَا وَلَمْ نَعْرِفْهُ. (رواه الأزدي)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa berbincang-bincang dengan kami dan kami pun berbincang-bincang dengan beliau. Tetapi apabila datang waktu shalat, seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami pun tidak mengenali beliau'." (HR. Al-Azdi)[131]

---

[131] Lihat *Ihya' Ulumiddin* 1/221. Al-Iraqi mengatakan bahwa hadits ini mursal, diriwayatkan Al-Azdi dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa'* dari Suwaid bin Ghaflah. Namun banyak sekali hadits shahih yang menguatkan hadits ini. Kami memilih hadits ini, karena redaksinya menceritakan keadaan Nabi tatkala masuk shalat. Sedangkan hadits-hadits lain, lebih terfokus kepada perintah Nabi agar bersegera ke masjid jika datang waktu shalat dan keutamaan-keutamaan shalat tepat pada waktunya dengan berjamaah di masjid.

Begitu tingginya nilai keutamaan shalat berjamaah dan memenuhi panggilan adzan, sehingga dalam keadaan sedang bercengkerama dengan istri-istrinya pun, ketika masuk waktu shalat dan dikumandangkan adzan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menyudahi pembicaraannya. Lalu beliau segera mengambil air wudhu, bersiap-siap dan bergegas menuju ke masjid untuk menunaikan shalat jamaah bersama-sama para sahabat. Tentang sikap beliau tatkala menjawab panggilan shalat ini, sampai-sampai Aisyah menggambarkannya sebagai "seakan-akan tidak mengenali mereka."

Itulah kebiasaan beliau ketika masuk waktu shalat; segera bersiap-siap dan bergegas menuju masjid. Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan dari Aisyah disebutkan,

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. (رواه البخارى)

"Dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha , 'Apa yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di rumahnya?' Kata Aisyah, 'Beliau membantu pekerjaan keluarganya. Dan apabila masuk waktu shalat, beliau segera keluar menunaikan shalat'." (HR. Al-Bukhari)[132]

---

[132] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Kaifa Yakun Ar-Rajul fi Ahlih* 10/385. Lihat juga *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 606.

Dan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Amru bin Umayyah Adh-Dhamari *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا فَدُعِيَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَامَ فَطَرَحَ السِّكِّينَ فَصَلَّى. (متفق عليه)

"Aku (Amru) melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memotong daging kambing dan memakannya. Kemudian ketika datang panggilan shalat, beliau langsung berdiri dan meletakkan pisaunya, lalu shalat." (Muttafaq Alaih)[133]

Diriwayatkan, bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* sampai bergetar tubuhnya dan berubah warna raut mukanya apabila datang waktu shalat dan terdengar panggilan adzan. Seorang sahabatnya bertanya, "Ada apa dengan dirimu, wahai Amirul Mukminin?" Ali berkata, "Telah datang waktu amanat yang pernah ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung, untuk mengembannya. Namun mereka menolak dan tidak sanggup mengembannya. Kemudian ketika amanat ini ditawarkan kepada manusia, dia pun menerimanya."[134]

---

[133] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/201.

[134] *Ihya' Ulumiddin* 1/222.

Kebiasaan Ke-32

SELALU MEMPERBARUI WUDHU SETIAP KALI AKAN SHALAT

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (رواه أحمد والبخارى)

"Dan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau selalu berwudhu setiap kali akan shalat'." (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)[135]

Dalam hadits di atas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencontohkan suatu kebiasaan yang baik, yaitu selalu berwudhu setiap kali akan shalat. Karena, memang dalam berwudhu banyak sekali keutamaannya, sebagaimana disebutkan oleh hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan wudhu. Selain itu, ada isyarat implisit di sana, bahwa terkadang seseorang tidak tahu kalau wudhunya sudah batal tanpa dia sadari. Sehingga, akan lebih selamat sekiranya seseorang mengulangi wudhunya setiap kali akan shalat.

---

[135] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/45.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

(رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه)

"Barangsiapa yang berwudhu dalam keadaan suci, maka Allah akan mencatat sepuluh kebaikan baginya." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[136]

Namun demikian, beliau sama sekali tidak melarang jika umatnya melaksanakan shalat dengan wudhu sebelumnya, selama dia yakin wudhunya belum batal. Dan, para sahabat juga banyak yang melakukan hal ini tanpa ditegur oleh Nabi, sebagaimana yang diceritakan Anas dalam hadits berikut,

كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ مَا لَمْ نُحْدِثْ. (رواه أحمد والبخارى)

"Kami biasa mengerjakan shalat –lima waktu– dengan satu wudhu, selama kami tidak berhadats." (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)[137]

[136] Abu Dawud (62), At-Tirmidzi (59) dan Ibnu Majah (512), semuanya dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

[137] *Fiqh As-Sunnah* 1/45.

Kebiasaan Ke-33

TIDAK MENSHALATKAN JENAZAH YANG MASIH BERHUTANG

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ فَضْلاً فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ لِدَيْنِهِ وَفَاءً صَلَّى وَإِلاَّ قَالَ لِلْمُسْلِمِيْنَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. (متفق عليه)

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila didatangkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seorang meninggal dunia yang mempunyai hutang, beliau bertanya, 'Apakah dia masih mempunyai sisa hutang?' Jika dikatakan bahwa orang tersebut telah melunasinya, beliau menshalatkan. Dan apabila dia belum melunasinya, beliau berkata kepada kaum muslimin, 'Shalatkanlah sahabat kalian ini'." (Muttafaq Alaih)[138]

---

[138] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Lihat *Al-Jami' fi Fiqh An-Nisa'* 222.

Kebiasaan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini adalah suatu pengecualian yang hanya boleh dilakukan oleh beliau. Dalilnya adalah sabda beliau kepada para sahabat agar mereka menshalatkan jenazah yang masih meninggalkan hutang tersebut. Sementara beliau sendiri tidak menshalatkannya.[139] Sekiranya disyariatkan agar kaum muslimin tidak boleh menshalatkan jenazah yang masih meninggalkan hutang, pastilah beliau telah melarang para sahabat melakukannya. Namun, hadits ini menjelaskan bahwa beliau justru menyuruh para sahabatnya agar menshalatkannya, sekalipun beliau sendiri tidak melakukannya.

Kita hanya bisa mengambil ibrah, bahwa sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk segera melunasi hutangnya sekiranya dia mampu. Karena di Hari Akhir nanti, jiwa (roh) seorang mukmin akan terkatung-katung dari tempatnya yang mulia, hingga hutangnya dilunasi. Selama hutang seorang mukmin belum dilunasi, jiwanya akan tergantung, tidak berada di surga juga tidak di neraka.[140]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ. (رواه الترمذى)

---

[139] Sebetulnya, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau juga masih mempunyai hutang kepada seorang Yahudi. Namun beliau menjaminkan baju besinya kepada orang Yahudi tersebut. Dan dalam hal ini, jaminan beliau di tangan Yahudi yang memberikan pinjaman, kedudukannya sama dengan uang pengganti pinjaman. Sehingga seakan-akan beliau tidak memiliki hutang. Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/623.

[140] Sekalipun akhirnya orang mukmin tersebut diputuskan masuk neraka, bagaimanapun juga ia akan masuk ke surga di kemudian hari, setelah seluruh dosa-dosanya 'diputihkan' di neraka. Adapun jika jiwa seorang mukmin tetap tergantung, maka ia tidak akan pernah merasakan nikmatnya surga.

"Jiwa seorang mukmin itu tergantung hutangnya hingga dilunasi." (HR. At-Tirmidzi)[141]

Demikian, jika orang tersebut mempunyai harta untuk melunasi atau membayar hutangnya. Adapun jika orang tersebut belum mempunyai uang untuk melunasi hutangnya, atau ia mempunyai harta tetapi habis dipakai untuk keperluan sehari-hari, dan ia mempunyai niat kuat untuk membayarnya hingga ajal menjemputnya, maka banyak hadits yang menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* akan membayarkan dan memaafkannya. Sebagaimana hadits Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* berikut,

مَنْ دَانَ بِدَيْنٍ فِي نَفْسِهِ وَفَاؤُهُ وَمَاتَ، تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى غَرِيْمَهُ بِمَا شَاءَ. وَمَنْ دَانَ بِدَيْنٍ وَلَيْسَ فِي نَفْسِهِ وَفَاؤُهُ وَمَاتَ، اقْتَصَّ اللهُ لِغَرِيْمِهِ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه الطبراني)

"Barangsiapa yang berhutang dan dalam dirinya ada niat untuk membayar, tetapi ia 'keburu' meninggal, maka Allah akan memaafkannya dan membuat orang yang dihutangi ridha kepadanya. Adapun orang yang berhutang dan dalam dirinya tidak ada niat membayar, lalu ia meninggal, maka Allah akan mengambil kebaikannya untuk diberikan kepada orang yang dihutangi pada Hari Kiamat kelak." (HR. Ath-Thabarani)[142]

---

[141] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Jana'iz, Bab Ma Ja'a 'An Ad-Dain,* hadits nomor 1078. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan."

[142] Hadits *marfu'* riwayat Ath-Thabarani dari Abu Umamah. Lihat *Nail Al-Authar* 4/23.

Kebiasaan Ke-34

MENANCAPKAN TOMBAK SEBAGAI PEMBATAS JIKA SHALAT DI TANAH LAPANG

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ. (متفق عليه)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari raya, beliau memerintahkan sahabatnya untuk menancapkan tombak di depannya sebagai pembatas tempat shalat, dan orang-orang shalat di belakang beliau. Dan, beliau juga melakukan hal itu dalam perjalanannya." (Muttafaq Alaih)[143]

Masalah menancapkan tombak sebagai pembatas shalat yang sering dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, biasa dibahas dalam kitab-kitab fikih dan hadits dalam bab

---

[143] HR. Al-Bukhari dan Muslim. *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 278.

satrah al-mushalli atau penutup orang yang shalat. Hal ini beliau lakukan untuk mengantisipasi agar jangan sampai ada orang yang lewat di depannya ketika beliau sedang shalat.

Tidak mesti harus tombak, tongkat dan benda-benda lain seperti panah dan batang pohon atau apa saja yang dapat digunakan sebagai pembatas tatkala shalat di tempat terbuka juga bisa dipakai. Banyak hadits-hadits yang menyebutkan masalah ini. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَلْيَنْصِبْ عَصًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخُطَّ خَطًّا وَلَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. (الحديث)

"*Apabila salah seorang kalian shalat, maka hendaknya dia letakkan sesuatu (panah) di hadapannya. Sekiranya dia tidak mendapatkannya, maka hendaknya dia tancapkan tongkat. Namun jika dia tidak punya tongkat, maka hendaknya dia buat garis. Dan orang yang lewat di depannya tidak akan mengganggunya.*" (Al-Hadits)[144]

[144] HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi. Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, Ahmad dan Ibnul Madini menshahihkan hadits ini. Lihat *Nail Al-Authar* 4/3.

Kebiasaan Ke-35

MENGAJARI SHALAT KEPADA ORANG YANG BARU MASUK ISLAM

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي.

(رواه مسلم)

"Dan dari Thariq bin Asyyam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila ada orang yang masuk Islam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarinya shalat. Kemudian beliau menyuruhnya membaca doa ini, ***Allaahummaghfirli, warhamni, wahdini, wa 'aafini, warzuqni****."*[145] (HR. Muslim)[146]

---

[145] Artinya, "*Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah petunjuk kepadaku, karuniakanlah kesehatan kepadaku, dan limpahkanlah rezeki-Mu kepadaku.*"

[146] *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a', Bab Fadhl Ad-Du'a' bi Allahumma Atina fi Ad-Dunya Hasanah*, hadits nomor 2697.

Demikianlah yang terjadi pada masa kenabian, dimana apabila ada orang atau sejumlah orang yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyatakan masuk Islam, beliau mengajarkan shalat dan tata caranya kepada sahabat yang baru masuk Islam tersebut. Dan terkadang, beliau menyuruh sahabatnya yang dianggap telah pandai dalam ilmu agama agar mengajarkan shalat serta ilmu-ilmu agama kepada saudaranya yang baru masuk Islam.

Kenapa shalat yang terlebih dahulu diajarkan kepada orang yang baru masuk Islam, karena shalat adalah tiang agama Islam, shalat adalah pembatas antara Islam dan kafir, dan shalatlah amal yang pertama kali dihisab nanti pada Hari Kiamat. Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan tentang keutamaan shalat, bahkan teramat banyak untuk disebutkan. Itulah makanya, ketika orang masuk Islam, shalatlah yang semestinya pertama kali diajarkan kepadanya, sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kebiasaan Ke-36

MEMBACA SURAT AS-SAJDAH DAN AL-INSAN DALAM SHALAT SUBUH DI HARI JUM'AT

As-Sajdah adalah surat ke-32 dalam urutan Al-Qur'an Al-Karim, sedangkan Al-Insan adalah surat ke-76. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa membaca dua surat ini pada shalat subuh di hari Jum'at. Dalam hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ. (متفق عليه)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca surat ***Alif lam mim tanzil As-Sajdah dan Hal ata 'alal insan*** *pada shalat subuh di hari Jum'at'."* (Muttafaq Alaih)[147]

[147] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/168.

Dr. Wahbah Az-Zuhaili berkata, "Membaca surat As-Sajdah dan Al-Insan pada shalat subuh di hari Jum'at hukumnya sunnah. Tetapi tidak disukai jika terus menerus dilakukan setiap Jum'at, karena lafazh yang dipakai adalah lafazh *khabar* (berita). Selain itu juga dikhawatirkan jika orang-orang menganggapnya sebagai wajib."[148]

Jadi, diperbolehkan bagi seorang imam untuk membaca surat-surat lain atau ayat-ayat apa saja selain surat As-Sajdah dan Al-Insan dalam shalat subuhnya di hari Jum'at. Sebab, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang tidak memerintahkan umatnya untuk membaca surat atau ayat tertentu dalam shalat subuh hari Jum'at dan juga pada shalat-shalat yang lain.

Namun demikian, alangkah baiknya jika imam selalu membaca dua surat ini dalam shalat subuh pada hari Jum'at. Dan, sekali-kali dia menyelinginya dengan membaca surat atau ayat lain.

[148] *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 2/1326.

Kebiasaan Ke-37

MEMOTONG KUKU DAN KUMIS SETIAP HARI JUM'AT

Sebelum berangkat shalat Jum'at, kaum muslimin biasa merapikan 'penampilan'nya dengan mandi terlebih dahulu, menggosok gigi, mengenakan pakaian yang bagus, dan memakai wewangian. Selain itu, disunnahkan juga untuk memotong kuku dan mencukur kumis. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memotong kuku dan kumisnya sebelum pergi ke masjid untuk shalat Jum'at bersama para sahabat. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَأْخُذُ أَظْفَارَهُ وَشَارِبَهُ كُلَّ جُمُعَةٍ. (رواه البغوي)

"Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu memotong kuku dan kumisnya setiap hari Jum'at'." (HR. Al-Baghawi)[149]

---

[149] Ibid, 1325.

Namun menurut madzhab Hanafi, yang lebih baik adalah memotong kuku dan mencukur kumis setelah shalat Jum'at, bukan sebelumnya. Mereka mengqiyaskan masalah ini dengan mencukur rambut (*tahallul*) pada ibadah haji. Dimana mencukur rambut dilakukan setelah seluruh rangkaian ritual haji diselesaikan. Bukan sebelumnya.[150]

Tentang memotong kuku dan mencukur kumis ini, terdapat hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dua hal ini termasuk dari lima fitrah seorang muslim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْاسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ. (متفق عليه)

"Lima hal dari fitrah, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis." (Muttafaq Alaih)[151]

[150] Ibid.

[151] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Libas, Bab Qash Asy-Syarib*, 10/295. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ath-Thaharah, Bab Khishal Al-Fithrah*, 257.

Kebiasaan Ke-38

MANDI PADA HARI JUM'AT

Sebagaimana telah kami sebutkan dalam mukaddimah, manakala kami meyakini ada suatu perbuatan yang rutin dikerjakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun kami tidak menemukan haditsnya yang bersifat ***fi'liyah***, maka kami akan menyebutkan hadits yang bersifat *qauliyah*.

Dalam hal mandi Jum'at ini, banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan perintah beliau kepada umatnya agar mandi pada hari Jum'at. Dan, karena bentuk hadits-hadits yang terdapat dalam masalah ini mengindikasikan beliau termasuk di dalamnya, maka kami mempunyai asumsi sangat kuat bahwa beliau rutin melakukannya. Apalagi, merupakan suatu kemustahilan jika beliau menyuruh umatnya untuk melakukan sesuatu, sementara beliau sendiri tidak melakukannya tanpa alasan yang jelas.[152]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[152] Misalnya, perintah Nabi kepada para sahabat untuk menshalatkan jenazah orang yang masih menanggung hutang, sementara beliau sendiri tidak menshalatkannya. Dalam hal ini, ada alasan yang jelas kenapa beliau berbuat demikian.

اَلْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ. (متفق عليه)

"Mandi pada hari Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang sudah baligh." (Muttafaq Alaih)[153]

Redaksinya jelas, "atas setiap orang yang sudah baligh." Artinya, beliau juga termasuk di dalamnya.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan bahwa beliau bersabda,

إِذَاجَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ. (متفق عليه)

"Apabila salah seorang kalian mendatangi shalat Jum'at, maka hendaknya dia mandi." (Muttafaq Alaih)[154]

Para ulama sepakat, bahwa yang dimaksud dengan mandi di sini adalah mandi junub. Sedangkan waktu mandinya adalah sejak terbit fajar hingga menjelang matahari terbenam. Namun mandi sesaat sebelum berangkat ke masjid afdhal, karena mandi pada waktu seperti ini lebih dapat menyingkirkan bau tak sedap ketika berada di masjid dan kala melaksanakan shalat Jum'at.[155]

[153] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/163.

[154] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. *Ibid.*

[155] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1323.

Kebiasaan Ke-39

MEMAKAI PAKAIAN TERBAIK UNTUK SHALAT JUM'AT

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَهُ بُرْدٌ يَلْبَسُهُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَالْجُمُعَةِ. (رواه البيهقي)

"Dan dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai jubah yang selalu beliau pakai pada dua hari raya dan hari Jum'at." (HR. Al-Baihaqi)[156]

Sayyid Sabiq *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini mengandung istihbab untuk mengkhususkan hari Jum'at agar mengenakan pakaian yang lain dari pakaian yang biasa dipakai sehari-hari."[157]

Tentang sunnah mengenakan pakaian terbaik ini, termasuk di dalamnya memakai wewangian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[156] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/223.
[157] Ibid.

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعُ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى. (رواه أحمد)

"Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at dan memakai minyak wangi jika ada, lalu mengenakan pakaian terbaiknya, kemudian dia keluar dengan tenang hingga sampai ke masjid, lalu dia shalat jika memungkinkan serta tidak menyakiti seorang pun, kemudian dia diam jika imamnya keluar sampai selesai shalat, maka segala dosanya diampuni di antara hari itu dan Jum'at berikutnya." (HR. Ahmad)[158]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dalam kesederhanaan hidupnya, beliau memiliki pakaian bagus yang beliau khususkan, atau biasa beliau pakai setiap hari Jum'at. Dan seyogyanya kita juga mempunyai pakaian yang khusus kita pakai untuk shalat Jum'at. Meskipun tidak mengapa jika kita shalat Jum'at dengan pakaian yang kita pakai pada hari itu, selama pakaian tersebut bersih dan suci dari najis.

158 Ahmad dari Abu Ayyub Al-Anshari. Lihat *Nail Al-Authar* 3/236.

Kebiasaan Ke-40

MEMENDEKKAN KHUTBAH JUM'AT DAN MEMANJANGKAN SHALAT

وَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُطِيلُ الصَّلاَةَ وَيُقَصِّرُ الْخُطْبَةَ. (رواه النسائى)

"Dan dari Abdullah bin Abi Aufa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa memanjangkan shalat dan memendekkan khutbahnya'." (HR. An-Nasa'i)[159]

Sering sekali kita melihat para khatib di hari Jum'at terlalu asyik dengan khutbahnya, sehingga khutbahnya menjadi panjang dan terkesan bertele-tele. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan contoh yang baik kepada umatnya dalam memberikan nasehat, dimana beliau biasa menggunakan kalimat-kalimat yang ringkas tetapi berisi, mengena dan penuh makna. Begitu pula halnya ketika beliau memberikan nasehatnya dalam khutbah Jum'at, beliau meringkaskan khutbahnya. Dan

[159] An-Nasa'i mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/232.

kemudian beliau memanjangkan shalatnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Ada pelajaran lain yang dapat diambil kenapa beliau memendekkan khutbahnya pada hari Jum'at. Karena pada waktu siang-siang yang panas seperti itu, biasanya orang-orang dalam keadaan letih dan kepanasan. Sehingga bukan tidak mungkin di antara mereka ada yang terkantuk-kantuk dikarenakan letih atau gerah karena kepanasan. Atau bisa jadi, di antara mereka ada yang meninggalkan pekerjaannya, sehingga dia sulit berkonsentrasi mendengarkan khutbah karena memikirkan pekerjaan yang mesti diselesaikannya.

Begitu pentingnya makna memendekkan khutbah ini,[160] sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh umatnya yang kebetulan menjadi khatib Jum'at agar memendekkan khutbahnya. Bahkan beliau mengaitkan masalah ini dengan kepandaian seseorang dalam pemahaman agamanya. Beliau bersabda,

إِنَّ طُولَ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ

فَأَطِيلُوا الصَّلاَةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ. (الحديث)

"Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbah, adalah tanda kepandaiannya. Oleh karena itu, panjangkanlah shalat kalian dan pendekkanlah khutbah." (Al-Hadits)[161]

---

[160] Dengan catatan, khutbah kedua lebih pendek daripada khutbah pertama. Demikian menurut jumhur fuqaha. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1314.

[161] HR. Ahmad dan Muslim dari Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu*. Lihat *Nail Al-Authar* 3/269.

Adapun yang dimaksud dengan memanjangkan shalat Jum'at di sini, adalah lebih memanjangkannya daripada shalat-shalat wajib yang lima waktu. Bukan lebih panjang daripada khutbahnya. Karena sunnah menunjukkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa shalat Jum'at dengan membaca surat Al-A'la atau Al-Jumu'ah pada rakaat pertama, dan membaca surat Al-Ghasyiyah atau Al-Munafiqun pada rakaat kedua. Ini artinya, shalat beliau tetap tidak lebih panjang daripada khutbahnya tetapi lebih panjang daripada shalat wajib yang lima waktu.

Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا.

(رواه الجماعة إلا البخارى وأبا داود)

"Shalat (Jum'at) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu sedang dan khutbahnya juga sedang." (HR. Al-Jama'ah kecuali Al-Bukhari dan Abu Dawud)[162]

Hadits di atas memisahkan antara shalat dan khutbah. Shalat beliau sedang dan khutbahnya juga sedang. Artinya, khutbah beliau untuk ukuran sebuah pengajian biasa adalah sedang, dan shalat beliau untuk ukuran shalat wajib dan shalat malamnya adalah sedang.

Dalam hadits riwayat Abu Dawud disebutkan, *"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau tidak memanjangkan nasehat pada hari Jum'at. Yang beliau sampaikan hanyalah beberapa patah kalimat."*[163]

---

[162] *Fiqh As-Sunnah* 1/232.

[163] *Sunan Abi Dawud, Bab Iqshar Al-Khutbah Yaum Al-Jumu'ah,* 1/253.

Kebiasaan Ke-41

SERIUS DALAM KHUTBAHNYA DAN TIDAK BERGURAU

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ. (رواه مسلم وابن ماجه)

"Dan dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah, matanya merah, suaranya meninggi, dan semangatnya menyala-nyala, seakan-akan beliau sedang memberi komando pada pasukan perang." (HR. Muslim dan Ibnu Majah)[164]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam khutbah Jum'atnya. Beliau serius dan tidak bergurau. Dikarenakan seriusnya ekspresi beliau dalam khutbahnya, Jabir menggambarkan bahwa mata beliau sampai merah, suaranya keras meninggi, penuh semangat yang menyala-nyala, dan seakan-akan beliau sedang membakar semangat para prajuritnya yang berada dalam kancah peperangan.

---

[164] *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 2/1312.

Berbeda dengan yang kita saksikan saat ini. Betapa masih ada sebagian khatib Jum'at yang terkadang bergurau dalam khutbahnya. Padahal, tidak pada tempatnya dia melemparkan canda dalam khutbah Jum'at. Diperlukan ketegasan, keseriusan, khidmat, dan kekhusyu'an dalam suasana khutbah Jum'at. Karena selain Nabi mencontohkan demikian, canda dan tawa tidak bisa mendekatkan seseorang kepada Tuhannya, dan tidak mungkin gurauan dapat membuat seseorang dekat dengan Tuhannya. Lagi pula, melemparkan *joke* dalam khutbah Jum'at juga akan membuat khutbah bertele-tele dan memakan waktu. Sehingga sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu meringkaskan khutbahnya tidak dapat terpenuhi.

Bahkan sejatinya, Rasul tidak hanya serius saat khutbah Jum'at saja. Melainkan setiap kali memberikan nasehatnya, beliau selalu serius dan tidak bergurau.[165] Tidak ada tawa dan canda di sana. Bahkan tak jarang apa yang beliau sampaikan membuat para sahabat menangis dan bergetar hatinya. Sebagaimana yang diceritakan Al-Irbadh bin Sariyah *Radhiyallahu Anhu*,

وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّهُ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ. (رواه أبو داود والترمذى)

[165] Meski bukan berarti sama sekali tidak boleh melucu dalam berceramah, selama itu dalam batas yang wajar dan tidak berlebihan. Namun jika dalam suatu ceramah yang ada hanya lelucon dan gurauan, manfaat apa yang akan diambil oleh pendengar?

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memberi nasehat kepada kami dengan suatu nasehat yang sangat mengena. Sehingga hati ini menjadi bergetar dan mata meneteskan air matanya. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[166]

Sungguh menyedihkan jika agama ini menjadi bahan lelucon dan tertawaan dalam berbagai majelis taklim dan pengajian. Bahkan ironis, jika umat Islam lebih senang mendengarkan ceramah dari para pelawak daripada muballigh yang berkompeten. Meskipun sebenarnya muballigh dan dai yang lebih banyak melawak dalam ceramahnya daripada mengingatkan orang agar selalu ingat kepada Tuhannya, juga tak ada bedanya dengan pelawak itu sendiri. Sungguh jauh apa yang mereka lakukan dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasul membuat kaum muslimin menangis dengan nasehatnya, sementara mereka membuat hadirin tertawa terpingkal-pingkal dengan *joke-joke*nya.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

خَطَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ قَالَ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا قَالَ فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ وُجُوهَهُمْ لَهُمْ خَنِينٌ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan suatu nasehat yang tidak pernah aku mendengar seperti itu

---

[166] *Sunan Abu Dawud, Kitab As-Sunnah, Bab Luzum As-Sunnah,* hadits nomor 6407. Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-'Ilm, Bab Ma Ja'a fi Al-Akhdz fi As-Sunnah,* hadits nomor 2678.

sebelumnya. Hingga beliau berkata, 'Sekiranya kalian mengetahui seperti apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis'. Maka, para sahabat pun menutupi wajah mereka seraya menangis tersedu-sedu." (Muttafaq Alaih)[167]

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, "Hendaknya seseorang bersungguh-sungguh dan serius ketika menyampaikan nasehat. Dia mesti menggunakan kalimat-kalimat yang bagus dan memakai kata-kata dengan gaya bahasa yang indah didengar di telinga. Dengan demikian, apa yang disampaikannya akan mudah diterima oleh yang mendengar dan lebih mengena ke dalam hati."[168]

Dalam hal ini, cukuplah kami kutipkan firman *Allah Subhanahu wa Ta*'ala,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ؟

"Apakah belum tiba saatnya bagi orang-orang beriman agar hati mereka khusyu' untuk mengingat Allah dan apa yang Dia turunkan dari kebenaran?" (Al-Hadid: 16)

---

[167] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tafsir, Bab La Tas'alu 'an Asy-ya'*, 8/210. Dan *Shahih Muslim, Kitab Fadha'il An-Nabiy, Bab Tawqirih Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hadits nomor 2359.

[168] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* 2/36, dengan sedikit perubahan redaksi.

Kebiasaan Ke-42

DUDUK DI ANTARA DUA KHUTBAH JUM'AT

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ. (متفق عليه)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah sambil berdiri, kemudian beliau duduk, lalu berdiri lagi. Sebagaimana yang kalian lakukan sekarang'." (Muttafaq Alaih)[169]

Selaras dengan konteks pembahasan, yang dimaksud dengan khutbah dalam hadits ini adalah khutbah Jum'at. Dan tampaknya tidak ada yang perlu dijelaskan dari hadits di atas. Ibnu Umar sendiri mengakui bahwa apa yang dilakukan oleh kaum muslimin ketika itu sama dengan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan demikianlah

---

[169] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* I/167.

hingga sekarang. Tidak ada yang berubah. Ada dua khutbah dalam Jum'at, dan di antara keduanya khatib duduk sejenak. Tidak ada satu pun ulama yang berbeda pendapat dalam hal ini.[170]

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Ibnu Umar berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ كَانَ يَجْلِسُ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ حَتَّى يَفْرَغَ الْمُؤَذِّنُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ ثُمَّ يَجْلِسُ فَلاَ يَتَكَلَّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ. (رواه أبو داود)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua kali khutbah. Beliau duduk jika telah naik mimbar hingga muadzin selesai adzan. Kemudian beliau berdiri, lalu duduk lagi, dan beliau tidak berbicara. Kemudian beliau berdiri lagi dan berkhutbah." (HR. Abu Dawud)[171]

[170] Adapun dalam khutbah idul fithri dan adha, terdapat perbedaan pendapat di sana. Ada yang mengatakan dua khutbah, dan ada pula yang mengatakan hanya sekali khutbah tanpa diselingi duduk. Selengkapnya bisa dilihat dalam kitab-kitab fikih.

[171] *Sunan Abi Dawud/Kitab Ash-Shalah/Bab Al-Julus Idza Sha'ida Al-Mimbar*/hadits nomor 1092

Kebiasaan Ke-43

MEMBACA SURAT AL-A'LA DAN AL-GHASYIYAH DALAM SHALAT JUM'AT

Membaca surat Al-A'la pada rakaat pertama shalat Jum'at dan membaca surat Al-Ghasyiyah pada rakaat keduanya, sudah menjadi kebiasaan sebagian besar imam shalat Jum'at. Demikianlah, apa yang biasa dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat Jum'atnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Samurah bin Jundab *Radhiyallahu Anhu*,

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ. (الحديث)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau membaca ***Sabbihisma rabbikal a'la*** *dan* ***Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah*** *dalam shalat dua hari raya dan hari Jum'at."* (Al-Hadits)[172]

Maksudnya, beliau membaca surat Al-A'la pada rakaat pertama dan membaca surat Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua.

---

[172] Hadits *marfu'* Abu Hanifah. Lihat *Nail Al-Authar* 3/296 dan *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1397. Lihat juga *Shahih Muslim, Kitab Al-Jumu'ah, Bab Ma Yuqra' fi Shalat Al-Jumu'ah,* 877 dari Abu Hurairah. Abu Dawud 1124, At-Tirmidzi 519, Ibnu Majah, 1118, juga meriwayatkan hadits ini.

Namun, beliau tidak selalu membaca dua surat tersebut dalam shalat Jum'at. Karena terkadang beliau juga membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* meriwayatkan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي صَلاَةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ. (رواه مسلم)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun dalam dua rakaat Jum'at." (HR. Muslim)[173]

Maksudnya, beliau membaca surat Al-Jumu'ah pada rakaat pertama, dan membaca surat Al-Munafiqun pada rakaat kedua.

Namun demikian, meskipun kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini adalah membaca satu surat secara utuh, sebagian imam shalat Jum'at hanya membacanya secara sepotong-sepotong.[174] Jelas, hal ini kurang tepat dan tidak sesuai dengan sunnah. Tidak mengapa memang, jika dilihat dari sisi bahwa ini adalah sunnah *mustahabbah* (disukai) dan bukan sunnah *muakkadah* (ditekankan). Tetapi, tentu akan lebih baik sekiranya imam Jum'at membaca satu surat secara utuh dalam satu rakaat. Karena demikianlah yang biasa dilakukan oleh Nabi.

---

[173] *Shahih Muslim* (64/879). Dan Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah (61/877).

[174] Terutama untuk surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Dimana sebagian imam Jum'at hanya membaca ayat ke 9-11 dari Al-Jumu'ah, dan ayat ke 9-11 dari Al-Munafiqun.

Kebiasaan Ke-44

SHALAT SUNNAH SETELAH JUM'AT[175]

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي يَوْمَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ. (رواه الجماعة)

"Dan dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengerjakan shalat dua rakaat pada hari Jum'at di rumahnya." (HR. Al-Jamaah)[176]

"Mengerjakan shalat dua rakaat pada hari Jum'at" maksudnya yaitu shalat sunnah setelah Jum'at. Sebagaimana dijelaskan oleh hadits yang telah disebutkan pada pembahasan

---

[175] Adapun shalat sunnah sebelum Jum'at, menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Yang ada dalam *atsar* adalah, bahwa jika para sahabat datang ke masjid sebelum Jum'at, mereka melakukan shalat sunnah sebanyak yang mereka sanggup kerjakan. Ada yang shalat dua rakaat, dan ada pula yang shalat hingga dua belas rakaat. Namun apabila Nabi telah naik ke atas mimbar, tidak ada satu pun yang mengerjakan shalat sunnah, selain yang datang terlambat, dimana dia mengerjakan shalat tahiyatul masjid. (Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/236).

[176] *Fiqh As-Sunnah* 1/235.

yang lalu.[177] Jadi, mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sesudah menunaikan shalat Jum'at adalah salah satu kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sudah seharusnya kita tiru. Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan Ibnu Umar dikatakan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ. (رواه مسلم)

"Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah shalat setelah Jum'at hingga pulang dan shalat dua rakaat di rumahnya." (HR. Muslim)[178]

Dua hadits di atas menyebutkan bahwa beliau shalat sunnah dua rakaat setelah Jum'at sebanyak dua rakaat. Namun ada juga hadits lain yang mengatakan bahwa beliau memerintahkan kita agar mengerjakannya sebanyak empat rakaat. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا. (رواه مسلم)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila salah seorang kalian shalat Jum'at, maka hendaknya dia shalat empat rakaat sesudahnya'." (HR. Muslim)[179]

---

[177] Lihat hadits kedua dalam pembahasan kebiasaan ke-9.

[178] *Shahih Muslim, Kitab Al-Jumu'ah, Bab Ash-Shalat Qabl Al-Jumu'ah*, hadits nomor 882.

[179] Ibid, hadits nomor 881.

Ibnul Qayyim berkata, "Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai mengerjakan shalat Jum'at, beliau masuk ke rumahnya dan shalat dua rakaat. Kemudian beliau memerintahkan para sahabat yang turut shalat Jum'at bersama beliau agar mengerjakannya empat rakaat."[180]

Adapun Ibnu Taimiyah, ia mempunyai pendapat yang cukup bagus. Ia berkata, "Jika seseorang mengerjakannya (shalat sunnah setelah Jum'at) di masjid, hendaknya ia shalat empat rakaat. Namun jika ia mengerjakannya di rumah, maka ia cukup shalat dua rakaat."[181] Dan, seperti inilah yang dilakukan Ibnu Umar. Dimana jika mengerjakannya di masjid, ia shalat empat rakaat. Dan jika mengerjakannya di rumah, ia shalat dua rakaat. Sebagamana yang diceritakan Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dan dinukil oleh Sayyid Sabiq.

Tentu kita semua ingin mengamalkan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, yakni shalat sunnah (empat ataupun dua rakaat) selesai shalat Jum'at. Dan sebagian kaum muslimin juga ingin mengerjakannya di masjid sekiranya mereka khawatir tidak bisa melakukannya di rumah atau ada pekerjaan yang harus diselesaikan sepulang dari shalat Jum'at. Akan tetapi, terkadang justru imam Jum'atlah yang membuat jamaah kesulitan untuk melaksanakannya.

Maksud kami, tidak sedikit masjid-masjid yang imam Jum'atnya langsung membaca dzikir dan doa dengan suara keras –bahkan minta diikuti oleh jamaah– selepas shalat Jum'at dan dalam waktu yang cukup lama. Padahal, selain tidak terdapat sunnahnya, hal ini juga akan mengganggu konsentrasi jamaah yang ingin mengerjakan shalat sunnah setelah Jum'at.■

---

[180] *Fiqh As-Sunnah* 1/235.

[181] Ibid.

Kebiasaan Ke-45

TIDAK LANGSUNG SHALAT SUNNAH SETELAH JUM'AT

Setelah kita selesai menunaikan shalat Jum'at, selepas mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri, seyogyanya kita duduk dulu beberapa saat untuk berdzikir dan berdoa. Karena pada saat-saat itu termasuk waktu yang sangat bagus untuk bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan, hendaknya kita tidak langsung mengerjakan shalat sunnah begitu selesai shalat Jum'at. Sebab hal ini bukanlah yang dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ. (رواه مسلم)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah shalat setelah Jum'at hingga pulang dan shalat dua rakaat di rumahnya." (HR. Muslim)[182]

---

[182] *Shahih Muslim, Kitab Al-Jumu'ah, Bab Ash-Shalat Qabl Al-Jumu'ah*, hadits nomor 882.

Hadits ini sama dengan beberapa hadits yang lalu. Kata-kata "tidak pernah shalat setelah Jum'at hingga pulang" maksudnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak langsung shalat sunnah setelah shalat Jum'at atau menyambung shalat Jum'at dengan shalat sunnah. Ada aktivitas lain yang dikerjakan beliau sesudah shalat Jum'at dan sebelum melakukan shalat sunnah, yaitu pulang kembali ke rumahnya.

Dalam kitab *Shahih*nya, Imam Muslim menyebutkan satu riwayat dari Amr bin Atha' tentang As-Saib bin Ukhti Namir yang selesai shalat Jum'at bersama Muawiyah, ia langsung berdiri dan shalat sunnah di tempat ia shalat Jum'at. Kemudian ia dipanggil oleh Nafi' bin Jubair. Nafi' berkata kepadanya, "Jangan engkau lakukan hal itu lagi. Apabila engkau selesai shalat Jum'at, janganlah engkau menyambungnya dengan shalat sunnah hingga engkau berbicara atau keluar. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kami agar jangan menyambung shalat Jum'at dengan shalat sunnah hingga kami berbicara atau keluar dari masjid."[183]

Inilah kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau tidak langsung melakukan shalat sunnah setelah shalat Jum'at, melainkan diselingi dengan berbicara, keluar dari masjid, atau pulang pulang ke rumah. Dan dalam riwayat lain dikatakan, bahwa kita boleh melakukan shalat sunnah setelah Jum'at, cukup dengan berpindah dari tempat kita duduk.[184]

---

[183] Ibid, hadits nomor 883. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa yang memanggil dan menegur As-Sa'ib adalah Muawiyah sendiri.

[184] Jika kita mengambil ibrah hadits ini secara umum, maka seyogyanya dalam shalat-shalat wajib yang lain pun hendaknya kita tidak langsung menyambungnya dengan shalat sunnah, kecuali dengan berpindah tempat atau menyelingi dengan pembicaraan.

Kebiasaan Ke-46

MANDI SEBELUM BERANGKAT SHALAT ID

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قال أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ. (رواه ابن ماجه)

"Dan dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mandi pada hari idul fithri dan idul adha." (HR. Ibnu Majah)[185]

Sama seperti hari Jum'at, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mandi terlebih dahulu sebelum berangkat ke tempat pelaksanaan shalat id, baik idul fithri ataupun idul adha.

Adapun waktu mandinya, yang afdhal adalah setelah subuh dan sebelum berangkat. Meskipun boleh juga mandi pada malam harinya setelah lewat tengah malam.

[185] Lihat *Nushbu Ar-Rayah*/Al-Hafizh Az-Zaila'i 1/85.

Kebiasaan Ke- 47

MEMAKAI PAKAIAN TERBAIK KETIKA SHALAT ID

وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْبَسُ بُرْدَ حِبْرَةٍ فِي كُلِّ عِيْدٍ . (رواه الشافعي والبغوي)

"Dan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai jubah hibrah[186] *setiap kali shalat id."* (HR. Asy-Syafi'i dan Al-Baghawi)[187]

Kebiasaan kaum muslimin merayakan hari raya idul fithri dan idul adha sudah merupakan tradisi sejak masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitulah yang terjadi pada masa Nabi. Beliau dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum* bergembira ria dan bersuka cita pada hari itu. Memakai pakaian baru dan bagus adalah salah satu cara mengekspresikan diri yang bahagia dengan datangnya hari kemenangan.

---

[186] Semacam pakaian berjahit dari Yaman.

[187] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/237.

Idul fithri dan idul adha adalah dua hari raya umat Islam. Sebagaimana hari Jum'at, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memakai pakaian terbaiknya pada hari itu. Bahkan, beliau mempunyai pakaian yang khusus beliau pakai setiap hari Jum'at dan hari raya, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas. Beliau mengenakan pakaian terbaiknya sebelum berangkat ke tempat shalat id.

Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِى الْعِيْدَيْنِ أَنْ نَلْبِسَ أَجْوَدَ مَا نَجِدُ وَأَنْ نَتَطَيَّبَ بِأَجْوَدَ مَا نَجِدُ. (رواه الحاكم)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kami agar memakai pakaian terbaik dan wewangian terbaik yang kami miliki pada dua hari raya." (HR. Al-Hakim)[188]

Sedangkan dalam riwayat Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ حُلَّةٌ يَلْبَسُهَا فِى الْعِيْدَيْنِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ.

(رواه ابن عبد البر وابن خزيمة)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai jubah sangat bagus yang selalu beliau pakai pada dua hari raya

[188] Dalam sanad hadits ini terdapat Ishaq bin Barzakh, yang dilemahkan oleh Al-Azdi. Tetapi Ibnu Hibban menganggapnya sebagai orang yang tsiqah. *Ibid.*

dan hari Jum'at." (HR. Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Khuzaimah)[189]

[189] Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits seperti ini dari Ibnu Abbas. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1413.

Kebiasaan Ke-48

MAKAN TERLEBIH DAHULU SEBELUM BERANGKAT SHALAT IDUL FITHRI

Disunnahkan untuk makan dan minum terlebih dahulu sebelum berangkat menuju tempat pelaksanaan shalat id, walaupun sekadar makanan kecil atau makan sedikit. Karena demikianlah kebiasaan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum pergi shalat idul fithri. Dalam hadits shahih disebutkan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا. (رواه أحمد والبخاري)

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau tidak berangkat pada hari idul fithri sebelum makan terlebih dahulu. Beliau makan korma beberapa buah dalam jumlah ganjil." (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)[190]

---

[190] *Nushbu Ar-Rayah* 2/208.

Meskipun yang beliau makan adalah korma, bukan berarti kita juga harus makan korma juga. Walaupun itu lebih baik, karena mencontoh persis sebagaimana yang biasa beliau lakukan. Namun, intinya adalah makan terlebih dahulu sebelum berangkat shalat idul fithri. Apalagi di sebagian negara –termasuk Indonesia–, buah korma tidak mudah untuk didapatkan.

Dalam *Al-Muwattha'*, Imam Malik menukil perkataan Sa'id bin Al-Musayyib, bahwa orang-orang ketika itu diperintahkan untuk makan terlebih dahulu sebelum berangkat shalat idul fithri.[191]

Ibnu Qudamah berkata, "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara ulama dalam hal disukainya makan pada hari idul fithri sebelum pergi ke tempat shalat."[192]

Buraidah bin Al-Hashib *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَكَانَ لَا يَأْكُلُ يَوْمَ النَّحْرِ حَتَّى يُصَلِّيَ. (رواه أحمد والترمذى وابن ماجه)

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar pada hari idul fithri hingga beliau makan. Dan beliau tidak makan pada hari raya kurban hingga selesai shalat." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[193]

[191] *Fiqh As-Sunnah* 1/237.
[192] Ibid.
[193] Lihat *Nushbu Ar-Rayah* 2/208.

Kebiasaan Ke-49

BARU MAKAN SEPULANG DARI MELAKSANAKAN SHALAT IDUL ADHA

Kebalikan dari apa yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari raya idul fithri, dimana beliau makan terlebih dahulu sebelum berangkat ke tempat shalat. Maka pada hari raya idul adha, beliau tidak makan apa pun sebelum berangkat shalat. Beliau baru makan setelah beliau pulang dari melaksanakan shalat idul adha. Dalilnya adalah hadits Buraidah pada pembahasan yang lalu, yaitu,

وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ يَوْمَ النَّحْرِ حَتَّى يَرْجِعَ. وَفِي رِوَايَةٍ وَلاَ يَأْكُلُ يَوْمَ الأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ. (الحديث)

"Dan beliau tidak makan pada hari raya kurban hingga selesai shalat." Dalam lain riwayat dikatakan; "Dan beliau tidak makan pada hari idul adha hingga pulang (dari shalat)." (Al-Hadits)[194]

Menurut para ulama, tidak makannya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum shalat idul adha, adalah agar beliau

---

[194] Ibid.

dapat makan binatang kurbannya selesai shalat. Karena memang beliau selalu menyembelih kurban setiap idul adha.

Sunnah tidak makan sebelum shalat idul adha dan baru makan setelah selesai melaksanakan shalat idul adha ini berlaku untuk semua kaum muslimin, terutama bagi mereka yang berkurban. Adapun bagi yang kebetulan tidak berkurban, maka ia boleh memilih antara makan terlebih dahulu atau menundanya hingga sepulang shalat id. Namun, tentu saja mencontoh apa yang dilakukan Nabi lebih baik dan utama.[195]

Setidaknya ada lima hikmah di balik kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal tidak makannya beliau sebelum shalat idul adha dan makannya beliau terlebih dahulu sebelum shalat idul fithri. *Pertama* yaitu, karena beliau akan makan daging hewan kurbannya selesai shalat idul adha. Sebagaimana telah dijelaskan di atas.[196] *Kedua*, karena selama Ramadhan, kaum muslimin telah berpuasa sebulan penuh. Sehingga tidak ada salahnya jika pada hari idul fithri mereka merasakan nikmatnya makan di pagi hari.

Ketiga, untuk idul adha, Nabi ingin memberikan kesempatan atau waktu yang lebih luas bagi kaum muslimin yang berkurban untuk menyembelih binatang kurbannya dan menyantap dagingnya. *Keempat*, untuk idul fithri, Nabi ingin memberikan kesempatan terakhir bagi kaum muslimin yang belum membayar

---

[195] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1415.

[196] Mungkin muncul pertanyaan, kenapa hanya untuk makan daging kurban mesti mengosongkan perut terlebih dahulu? Bukankah bisa saja Nabi makan sebelum berangkat dan nanti makan lagi setelah selesai shalat id? Atau apakah Nabi memang ingin makan daging kurban dalam jumlah yang banyak? Jawabannya sederhana saja; justru beliau makannya sedikit, sehingga jika makan terlebih dahulu sebelum shalat id, beliau khawatir tidak sanggup lagi menyantap daging hewan kurbannya.

zakat fithrah untuk segera membayarkannya. Dan *kelima*, untuk idul adha, merupakan pendidikan bagi sebagian kaum musimin yang tidak terbiasa puasa sunnah, agar mereka menahan lapar barang beberapa saat setelah cukup lama mereka tidak merasakan nikmatnya berpuasa, meskipun hanya sebentar.

Kebiasaan Ke-50

SHALAT ID DI TANAH LAPANG

Imam Abu Hamid Al-Ghazali[197] berkata, "Disukai melaksanakan shalat id di tanah yang luas, kecuali di Makkah dan Baitul Muqaddas. Sekiranya hari itu hujan, tidak mengapa melaksanakannya di masjid. Dan dibolehkan pada hari yang sangat panas berdebu, imam menyuruh seorang laki-laki untuk shalat id bersama orang-orang lemah di masjid, sementara ia keluar ke tanah lapang bersama orang-orang yang kuat seraya bertakbir."[198]

Dalam hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

---

[197] Imam Al-Ghazali, adalah seorang ulama besar abad kelima Hijriyah. Beliau bermadzhab Syafi'i dan terkenal dengan sebutan Hujjatul Islam. Sengaja kami kutipkan pendapat beliau, karena banyak sekali orang-orang yang mengaku bermadzhab Syafi'i di Indonesia yang menyalahi beliau dalam hal ini. Sebetulnya tidak mengapa menyalahi pendapat beliau dan ulama besar lainnya, karena sebagaimana kata Imam Malik, bahwa perkataan siapa pun dapat diterima dan ditolak selain perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, jika dalam mengaplikasikan suatu pendapat yang masih ada ikhtilaf di sana dengan penuh kefanatikan dan taklid buta hingga menyalah-nyalahkan pihak lain yang tidak sependapat, itulah yang sulit diterima. *Wallahu a'lam.*

[198] *Ihya' Ulumiddin* 1/293.

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ. (متفق عليه)

"Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau keluar pada hari idul fithri dan adha ke mushalla. Dan yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat." (Muttafaq Alaih)[199]

Yang dimaksud dengan "mushalla" dalam hadits di atas, adalah tanah lapang yang terletak di pintu masuk Madinah sebelah timur.[200] Sedangkan maksud dari "yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat," yaitu beliau tidak memulai dengan khutbah dulu dan tidak mengawali dengan adzan ataupun iqamat.

Dilaksanakannya shalat id di tanah lapang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena pada hari itu kaum muslimin banyak sekali yang akan turut serta melaksanakannya. Baik laki-laki maupun perempuan, dan orang dewasa ataupun anak kecil. Bahkan perempuan yang sedang tidak shalat pun dianjurkan untuk datang ke tempat pelaksanaan shalat id, meskipun berada di luar barisan mereka yang melaksanakannya. Jelas, dengan jumlah yang sangat banyak ini, hanya tanah lapanglah yang sanggup menampungnya. Sedangkan masjid, tentu tidak cukup. Karena untuk shalat Jum'at saja pun, terkadang jamaah harus rela berpanas-panas di luar masjid.

---

199 *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/170.
200 *Fiqh As-Sunnah* 1/237.

Namun demikian, bukan berarti tidak boleh melaksanakan shalat id di masjid. Asalkan masjid itu besar dan dapat menampung jamaah dalam jumlah yang sangat banyak, tidak mengapa melaksanakan shalat id di dalam masjid. Para ulama dari madzhab Syafi'i berkata, "Sekiranya masjidnya sempit, maka tidak mengapa shalat id di tanah lapang. Adapun jika masjidnya luas, maka shalat di masjid lebih baik. Karena masjid adalah sebaik-baik tempat di muka bumi."[201]

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak selalu melaksanakan shalat id di tanah lapang. Pernah juga beliau melaksanakannya di masjid, yaitu ketika hari itu turun hujan. Artinya, pada saat turun hujan di hari raya, kaum muslimin boleh melaksanakannya di masjid.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَصَابَنَا مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَصَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ. (رواه أبو داود)

"Kami ditimpa hujan pada suatu hari raya, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat id bersama kami di masjid." (HR. Abu Dawud)[202]

Adapun tentang perkataan Imam Al-Ghazali, bahwa jika hari itu sangat panas berdebu, maka hendaknya imam menyuruh seorang laki-laki untuk shalat id bersama orang-orang lemah di masjid, memang ada riwayatnya. Dimana Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* pernah menyuruh Abu Mas'ud Al-Anshari

---

[201] *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1394.

[202] Imam An-Nawawi mengatakan, bahwa sanad hadits ini bagus. Dan Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini, menurutnya, hadits ini adalah shahih. Lihat *Al-Majmu'* 5/6.

untuk mengimami para wanita, orang-orang sakit dan mereka yang berusia lanjut di masjid. Sementara beliau bersama kaum muslimin shalat id di tanah lapang.[203]

---

[203] *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1395.

Kebiasaan Ke-51

MENGAJAK SEMUA KELUARGANYA KE TEMPAT SHALAT ID

Setiap kaum mempunyai hari raya. Dan hari raya idul fithri dan adha adalah hari raya umat umat Islam.[204] Hari itu adalah hari kemenangan umat Islam, dan umat Islam patut merayakannya sebagai tanda syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita semua. Pada hari raya idul fithri dan adha, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak semua anggota keluarganya pergi menuju ke tanah lapang tempat dilaksanakannya shalat id.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُخْرِجُ نِسَاءَهُ وَبَنَاتِهِ فِي الْعِيْدَيْنِ.

(رواه ابن ماجه والبيهقى)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh istri-istri dan anak-anaknya keluar pada dua hari raya." (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)[205]

---

[204] Hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.

[205] *Fiqh As-Sunnah* 1/237.

Beliau tidak hanya mengajak istri-istri dan anak-anaknya, tetapi beliau juga menyuruh para wanita untuk keluar menuju tempat pelaksanaan shalat id, termasuk mereka yang sedang haidh, yang sudah berusia lanjut, ataupun yang masih remaja dan anak-anak.

Tentang perintah Nabi ini, Ummu Athiyah *Radhiyallahu Anha* menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُخْرِجُ الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فِي الْعِيْدِ فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلاَةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. (رواه الجماعة)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh para wanita, mereka yang sedang haidh, dan remaja putri untuk keluar pada hari raya. Adapun wanita yang sedang haidh, mereka menjauh dari tempat shalat, menyaksikan kebaikan, dan dakwah kaum muslimin." (HR. Al-Jama'ah)[206]

Namun dalam hal ini, para ulama mensyaratkan agar para wanita muslimah tidak mengenakan pakaian yang mengundang hasrat lelaki dan tidak mengenakan wewangian saat pergi menuju tempat shalat id. Mereka juga mesti menjauh dari tempat shalat laki-laki dan tidak berbaur dengan mereka, supaya tidak terjadi fitnah.

[206] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1390 dan *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/171.

Kebiasaan Ke-52

MEMPERLAMBAT PELAKSANAAN SHALAT IDUL FITHRI DAN MEMPERCEPAT PELAKSANAAN SHALAT IDUL ADHA

وَعَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي بِنَا الْفِطْرَ وَالشَّمْسُ عَلَى قِيْدِ رُمْحَيْنِ ، وَالْأَضْحَى عَلَى قِيْدِ رُمْحٍ. (رواه أحمد)

"Dan dari Jundab bin Abdillah Al-Bajali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat idul fithri bersama kami saat matahari setinggi dua tombak. Dan beliau shalat idul adha saat matahari setinggi satu tombak." (HR. Ahmad)[207]

Dalam *Nail Al-Authar*, Imam Asy-Syaukani mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits terbaik di antara hadits-hadits lain yang menyebutkan tentang penentuan waktu shalat dua hari raya. Dimana hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlambat waktu pelaksanaan

---

[207] *Fiqh As-Sunnah* 1/238.

shalat idul fithri dan mempercepat waktu pelaksanaan shalat idul adha.

Disebutkan dalam kitab-kitab fikih, bahwa satu tombak di sini sama ukurannya dengan kira-kira tiga meter. Namun untuk masa kita sekarang ini, tampaknya tidak begitu relevan jika mengukur waktu dengan menggunakan tombak. Yang jelas, kita ambil saja intinya bahwa untuk shalat idul fithri, Nabi melaksanakannya lebih lambat daripada shalat idul adha.

Ibnu Qudamah berkata, "Disunnahkan untuk mendahulukan shalat idul adha agar tersedia waktu cukup banyak dalam penyembelihan hewan kurban. Dan disunnahkan mengakhirkan shalat idul fithri agar orang-orang yang belum mengeluarkan zakat fithrahnya masih mempunyai waktu untuk mengeluarkannya. Dan, saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara ulama dalam masalah ini."[208]

Sedangkan Ibnul Qayyim, beliau berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengakhirkan pelaksanaan shalat idul fithri dan menyegerakan pelaksanaan idul adha. Dan adalah Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia adalah seorang sahabat yang sangat teguh mengikuti sunnah. Dia tidak keluar dari rumahnya pada shalat idul fithri melainkan setelah matahari terbit dan menampakkan sinarnya. Dan, dia bertakbir sejak keluar dari rumahnya hingga sampai ke lapangan tempat pelaksanaan shalat id."[209]

Demikianlah sunnah dan kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal waktu pelaksanaan shalat idul adha dan idul fithri. ■

---

[208] *Ibid.*

[209] Lihat *Zad Al-Ma'ad fi Hady Khair Al-'Ibad* 1/427.

Kebiasaan Ke-53

LANGSUNG SHALAT ID TANPA ADZAN DAN IQAMAT

Tidak ada adzan dan iqamat dalam id, baik idul adha ataupun idul fithri. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika datang ke tempat shalat id, yang pertama kali beliau lakukan adalah melaksanakan shalat, tanpa didahului dengan adzan maupun iqamat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri dalam pembahasan yang lalu.[210]

Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِيْدَ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ، وَكَانَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ قَائِمًا يُفَصِّلُ بَيْنَهُمَا بِجِلْسَةٍ. (رواه البزار)

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat id tanpa adzan dan iqamat. Lalu beliau berkhutbah dengan

---

[210] Lihat pembahasan tentang shalat id beliau di tanah lapang, kebiasaan ke-48. Hadits riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id.

dua khutbah dengan diselingi duduk di antara keduanya." (HR. Al-Bazzar)[211]

Dalam hadits di atas jelas dikatakan, bahwa Nabi tidak memakai adzan dan iqamat ketika melaksanakan shalat id. Demikianlah sunnah. Ibnul Qayyim berkata, "Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah sampai ke tempat shalat id, beliau langsung shalat tanpa didahului dengan adzan maupun iqamat, tidak pula dengan panggilan *ash-shalatu jami'ah.*[212] Yang sunnah adalah tidak melakukan apa pun dari itu semua."[213]

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَكُلُّهُمْ صَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ.

(رواه أبو داود)

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Saya menyaksikan shalat id bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Abu Bakar, Umar, serta Utsman

---

[211] *Fiqh As-Sunnah* 1/238.

[212] Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah dan Abdullah bin Amru bin Al-Ash, bahwa Nabi menyuruh seorang sahabat untuk memanggil orang-orang dengan *ash-shalatu jami'ah* pada shalat kusuf. Inilah yang membuat sebagian kaum muslimin memakai panggilan *ash-shalatu jami'ah* dalam shalat id, dengan mengqiyaskan pada apa yang dilakukan Nabi dalam shalat kusuf. Namun sebenarnya, tidak ada satu pun hadits yang mengatakan bahwa Nabi melakukan hal ini dalam shalat id. Itulah makanya, Imam Ibnul Qayyim tidak sepakat jika hal ini dilakukan.

[213] *Fiqh As-Sunnah* 1/238.

Radhiyallahu Anhum. Mereka semua shalat sebelum khutbah tanpa adzan dan iqamat." (HR. Abu Dawud)[214]

Imam Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits dalam masalah ini dari Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhum*, tetapi tanpa disertai kata iqamat,

لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلاَ يَوْمَ الأَضْحَى. (متفق عليه)

"Tidak pernah diadzani pada hari idul fithri maupun idul adha." (Muttafaq Alaih)[215]

Jadi, sesuai dengan sunnah yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan telah dipraktikkan dengan baik oleh para sahabatnya *Radhiyallahu Anhum*, hendaknya apabila kaum muslimin –terutama panitianya– akan melaksanakan shalat id, mereka tidak perlu mengumandangkan adzan ataupun iqamat sebagai tanda akan dimulainya pelaksanaan shalat id. Termasuk juga panggilan dengan ucapan "ash-shalatu jami'ah," karena memang Nabi tidak melakukan hal tersebut. Cukuplah bagi imam berdiri di depan dengan diikuti oleh orang-orang yang berada di belakangnya ketika akan memulai shalat id.

Selain itu, jika kita kembali kepada hakekat adzan dan iqamat, maka akan kita dapatkan bahwa adzan adalah panggilan untuk shalat wajib lima waktu dan sebagai tanda masuknya waktu shalat (wajib). Sedangkan iqamat adalah tanda akan dimulainya pelaksanaan shalat wajib.

---

[214] Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan, bahwa sanad hadits ini bagus, memenuhi syarat Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1395.

[215] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/169.

Kebiasaan Ke-54

DUA KALI KHUTBAH DENGAN DISELINGI DUDUK

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِيْدَ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، وَكَانَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ قَائِمًا يُفَصِّلُ بَيْنَهُمَا بِجَلْسَةٍ. (رواه البزار)

"Dan dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat id tanpa adzan dan iqamat. Lalu beliau berkhutbah dengan dua khutbah dengan diselingi duduk di antara keduanya'." (HR. Al-Bazzar)[216]

Hadits ini dengan jelas menyebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan dua kali khutbah dengan diselingi duduk di antara keduanya dalam shalat idul fithri dan idul adha. Dr. Wahbah Az-Zuhaili berkata, "Disunnahkan menurut jumhur fuqaha, dan disukai menurut madzhab Maliki, bahwa pelaksanaan khutbah id adalah dua kali, sama

---

[216] Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Lihat hadits pertama pada kebiasaan Nabi yang ke-50.

seperti khutbah Jum'at, baik dalam hal rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, maupun sunnah-sunnahnya. Hanya saja khutbah ini dilakukan setelah shalat id, berbeda dengan khutbah Jum'at yang dilakukan sebelum shalat Jum'at."[217]

Namun demikian, jika memperhatikan hadits-hadits yang menyinggung masalah khutbah hari raya selain hadits di atas, kita akan sulit sekali mendapatkan bahwa beliau melaksanakan khutbah idnya sebanyak dua kali dengan diselingi duduk di antara dua khutbah tersebut. Semua hadits-hadits yang ada hanya mengatakan bahwa beliau berkhutbah setelah melaksanakan shalat id. Tidak disinggung sama sekali bahwa beliau khutbah dua kali dengan diselingi duduk di antara keduanya. Misalnya hadits Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* mengatakan,

قَامَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ ثُمَّ خَطَبَ.

(متفق عليه)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri pada hari idul fithri,[218] *lalu shalat. Beliau memulai dengan shalat, kemudian berkhutbah."* (Muttafaq Alaih)[219]

Berbeda dengan hari Jum'at, dimana banyak hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa beliau berkhutbah dua kali dengan diselingi duduk di antara keduanya. Sebagaimana hadits yang telah kami sebutkan dalam pembahasan yang lalu, yakni kebiasaan beliau yang ke-42.

---

[217] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1403.

[218] Meskipun hanya disebut idul fithri, namun idul adha juga termasuk di dalamnya.

[219] *Al-Lu'lu wa Al-Marjan*, hadits nomor 506.

Dalam hadits lain juga riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُصَلُّوْنَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. (متفق عليه)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, dan Umar Radhiyallahu Anhuma, mereka shalat dua hari raya sebelum khutbah." (Muttafaq Alaih)[220]

Dikarenakan hal inilah, Syaikh Sayyid Sabiq mengatakan, "Dan hadits-hadits yang menyebutkan bahwa dalam shalat id ada dua kali khutbah, dimana imam memisahkan keduanya dengan duduk, semuanya adalah hadits *dha'if* (lemah)."[221]

Imam An-Nawawi berkata, "Tidak ada satu pun hadits shahih yang menyebutkan tentang pengulangan khutbah id."[222]

Pendapat Imam An-Nawawi dan Sayyid Sabiq ini sama dengan pendapat madzhab Hanafi, dimana mereka mengatakan bahwa jika imam telah naik ke atas mimbar untuk berkhutbah, maka ia tidak duduk lagi.[223] Maksudnya, hanya ada sekali khutbah dalam shalat id dan tidak ada duduk yang menyelinginya.

Sebenarnya, yang terpenting dalam hal ini adalah kedewasaan kaum muslimin dalam menyikapi adanya perbedaan pendapat. Termasuk dalam masalah khutbah hari raya ini, apakah ia hanya sekali atau dua kali. Tidak perlu saling menyalahkan antara satu dengan yang lain, dan merasa bahwa dirinya dan kelompoknya yang paling benar. ■

---

[220] Ibid, hadits nomor 509.
[221] *Fiqh As-Sunnah* 1/240.
[222] Ibid.
[223] *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1406.

Kebiasaan Ke-55

PERGI DAN PULANG MELALUI JALAN YANG BERBEDA

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ. (رواه البخارى)

"Dan dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau melalui jalan yang berbeda apabila hari raya'." (HR. Al-Bukhari)[224]

Maksud dari "melalui jalan yang berbeda pada hari raya," adalah pergi melalui satu jalan dan pulang melalui jalan yang lain.

Hadits ini adalah anjuran kepada kita agar berangkat ke tempat shalat id melalui satu jalan dan pulang dari shalat id melewati jalan yang lain, mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam kitab-Nya,

---

[224] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-'Idain, Bab Khalafa Ath-Thariq Idza Raja'a Yauma 'Id*, 2/392.

"*Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagi kalian dalam diri Rasulullah.*" (Al-Ahzab: 21)

Imam An-Nawawi berkata, "Hikmah dari perubahan jalan yang dilalui ketika pulang dari shalat id adalah memperbanyak ibadah. Atau bisa juga nanti di Hari Kiamat, ada dua jalan yang bersaksi untuknya. Atau mungkin untuk menyebarkan dzikir kepada Allah di dua jalan tersebut. Atau untuk memberikan shadaqah kepada para fakir miskin yang berada di dua jalan yang berbeda. Atau bisa jadi untuk membuat kesal orang-orang munafik atau bahkan agar kita berhati-hati terhadap makar mereka. Atau untuk membuat harapan yang baik dengan adanya dua pemandangan yang berbeda."[225]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ إِلَى الْعِيدِ رَجَعَ فِي غَيْرِ الطَّرِيقِ الَّذِي خَرَجَ فِيهِ. (رواه أحمد ومسلم والترمذى)

"*Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari raya, beliau pulang melalui jalan yang berbeda dari jalan berangkatnya.*" (HR. Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi)[226]

Dan, rasanya tidak terlalu sulit bagi kita untuk meniru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini, setidaknya pada masa sekarang. Karena banyak sekali jalan yang terbentang dari dan menuju ke suatu tempat, termasuk jalan dari dan menuju ke tempat pelaksanaan shalat id.

---

[225] *Nuzhat Al-Mutaqin* 1/513.

[226] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/238.

Kebiasaan Ke-56

BERJALAN KAKI MENUJU TEMPAT SHALAT ID

وَعَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا. (رواه الترمذى)

"Dan dari Ali Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Termasuk dari sunnah adalah keluar pada hari raya dengan berjalan kaki'." (HR. At-Tirmidzi)[227]

Dalam sejumlah haditsnya, Ali bin Abi Thalib biasa menggunakan kata "sunnah" untuk menunjukkan perbuatan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seperti hadits Ali tentang sunnah meletakkan kedua tangan di bawah perut dalam shalat. Ia berkata,

مِنَ السُّنَّةِ وَضْعُ الْيَمِيْنِ عَلَى الشِّمَالِ تَحْتَ السُّرَّةِ. (رواه أحمد وأبو داود)

"Termasuk dari sunnah adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah perut." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)[228]

---

[227] *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1414.

Demikian pula halnya hadits Ali dalam masalah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan kaki ketika berangkat shalat id, dan tidak mengendarai kendaraan. Ali menyebutnya sebagai "Termasuk dari sunnah." Artinya, sunnah nabi adalah berjalan kaki ke tempat pelaksanaan shalat id, karena memang dalam hadits-hadits yang ada disebutkan bahwa beliau tidak pernah naik kendaraan ketika pergi shalat id dan saat mengantar jenazah.

Dalam kitab *Zad Al-Ma'ad* juga disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari rumahnya menuju ke tempat pelaksanaan shalat id dengan berjalan kaki sambil membawa tombak untuk ditancapkan di depan tempat shalatnya sebagai pembatas. Karena memang beliau shalat bersama para sahabat di lapangan luas yang tidak ada tembok ataupun bangunan di sana.[229]

Namun demikian, para ulama membolehkan naik kendaraan pada hari Jum'at dan hari raya, tidak pada saat mengantar jenazah. Karena berjalannya Nabi di sini tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Dan, Ali sendiri membolehkan naik kendaraan ketika pulang dari shalat id. Apalagi pada masa kita sekarang ini, dimana tidak sedikit di antara kita yang melaksanakan shalat id jauh dari rumahnya. Sehingga dengan naik kendaraan, ia akan lebih cepat sampai ke tempat shalat dan tidak terlambat. Tentu saja dengan catatan, bahwa, yang afdhal adalah tetap dengan berjalan kaki, meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. ■

---

[228] Ibid. 2/873.

[229] *Zad Al-Ma'ad* 1/426.

Kebiasaan Ke-57

MEMBACA SURAT QAAF DAN AL-QAMAR DALAM SHALAT ID

وَعَنْ أَبِي وَاقِدِ الْحَارِث رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى بِق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ. (رواه الجماعة إلا البخارى)

"Dan dari Abu Waqid Al-Harits bin Auf Radhiyallahu Anhu, ia berkata,'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa membaca surat ***Qaaf wal qur'aanil majiid*** *dan* ***Iqtarabatis saa'ah*** *dalam idul fithri dan adha'."* (HR. Al-Jama'ah kecuali Al-Bukhari)[230]

Qaaf wal qur'aanil majiid, adalah surat Qaaf, surat yang ke-50 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Sedangkan *Iqtarabatis saa'ah*, adalah surat Al-Qamar, surat yang ke-54 dalam Al-

---

[230] *Nail Al-Authar* 3/296 dan *Al-Majmu'* 5/19-20. *Shahih Muslim, Kitab Al-'Idain, Bab Ma Yuqra' bih fi Shalat Al-'Idain* (891). *Sunan An-Nasa'i, Kitab Al-'Idain, Bab Al-Qira'ah fi Al-'Idain* (3/184). *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shalah, Bab Ma Ja'a fi Al-Qira'h fi Al-'Idain* (1282). *Sunan Ibni Majah, Kitab Iqamat Ash-Shalah, Bab Ma Ja'a fi Al-Qira'h fi Shalat Al-'Idain* (1282). Lihat juga tentang hadits ini dalam *Nail Al-Authar* 3/296 dan *Al-Majmu'* 5/19-20.

Qur'an. Dan "dalam idul fithri dan adha," maksudnya yaitu shalat idul fithri dan shalat idul adha. Adapun penyebutan kedua surat ini dalam satu rangkaian, maksudnya ialah membaca surat Qaaf pada rakaat pertama setelah Al-Fatihah dan membaca surat Al-Qamar pada rakaat kedua setelah Al-Fatihah.

Demikianlah sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat idnya, dimana beliau membaca surat Qaaf dan Al-Qamar dalam dua rakaatnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas. Dan sebagai umatnya, adalah suatu keutamaan jika kita mencontoh beliau dalam hal ini. Meskipun tidak mengapa jika imam shalat id membaca surat atau ayat lain. Dan, memang jarang sekali kita mendengar imam shalat id membaca dua surat ini dalam shalatnya.

Tidak hanya surat Qaaf dan Al-Qamar saja yang selalu dibaca Nabi dalam shalat idul fithri dan idul adha. Namun terkadang beliau juga membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Surat Al-A'la pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua.

Dalam hadits Samurah bin Jundab *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ. (رواه أحمد)

*"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca **Sabbihisma rabbikal a'la** dan **Hal ataaka***

hadiitsul ghaasyiyah *dalam dua hari raya."* (HR. Ahmad)[231]

Ibnul Qayyim berkata, "Adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apabila beliau telah menyempurnakan bilangan takbir pada shalat dua hari raya, beliau pun membaca ayat. Yang pertama kali beliau baca adalah surat Al-Fatihah. Kemudian sesudah itu, beliau membaca *Qaaf wal Qur'aanil majiid* (surat Qaaf) pada rakaat pertama, dan membaca *Iqtarabatis saa'atu wansyaqqal qamar* (surat Al-Qamar). Atau terkadang beliau membaca *Sabbihisma rabbikal a'la* (surat Al-A'la) pada rakaat pertama, dan *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah* (surat Al-Ghasyiyah) pada rakaat kedua. Dua bacaan (empat surat) inilah yang terdapat dalam hadits-hadits shahih. Adapun selain empat surat ini tidak ada yang shahih."[232]

Jadi, baik membaca surat Qaaf dan Al-Qamar maupun surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah dalam dua rakaat idul fithri dan idul adha, semuanya adalah sunnah. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan semuanya. Namun, memang sebaiknya imam membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah jika surat Qaaf dan Al-Qamar dirasa panjang oleh sebagian jamaah. Dengan catatan, hendaknya imam membaca satu surat secara utuh dalam shalat id ini. Tidak memotong-motong sebagian, sebagaimana telah kita bicarakan dalam pembahasan tentang bacaan dalam shalat Jum'at. ■

---

[231] Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits seperti ini dari Ibnu Abbas dan An-Nu'man bin Basyir. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1403. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (878), At-Tirmidzi (533), An-Nasa'i (3/184), Ibnu Majah (1281), dan Abdurrazaq (5706). Semuanya dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu.*

[232] *Zad Al-Ma'ad* 1/327-328.

Kebiasaan Ke-58

MENYEMBELIH HEWAN KURBAN DI TEMPAT PELAKSANAAN SHALAT ID

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَذْبَحُ وَيَنْحَرُ بِالْمُصَلَّى. (رواه البخارى)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa menyembelih hewan kurbannya di mushalla'." (HR. Al-Bukhari)[233]

Yang dimaksud dengan "mushalla" di sini, adalah tempat pelaksanaan shalat id. Dan inilah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam waktu dan tempat penyembelihan hewan kurban, dimana beliau menyembelih hewan kurbannya setelah shalat id dan di tempat pelaksanaan shalat id.

Namun bukan berarti penyembelihan hewan kurban harus di tempat pelaksanaan shalat id. Hal ini boleh juga dilakukan di tempat lain. Karena Nabi membolehkan waktu penyembelihan hingga hari ketiga pada hari-hari tasyriq. Artinya, tidak mesti

---

[233] *Shahih Al-Bukhari*/hadits nomor 1648.

harus menuju ke tempat pelaksanaan shalat id jika memang akan menyembelih hewan kurban pada hari-hari berikutnya setelah hari idul adha atau 10 Dzulhijjah. Beliau bersabda,

كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ. (رواه أحمد وابن حبان عن جبير بن مطعم)

"*Setiap hari tasyriq adalah waktu penyembelihan.*" (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dari Jubair bin Muth'im)[234]

Selain soal tempat dan waktu, ada satu lagi kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berkaitan dengan masalah ini yang perlu kami sertakan di sini, yaitu, beliau menyembelih sendiri hewan kurbannya dengan tangannya yang mulia. Dalam hadits riwayat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

ضَحَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ. (متفق عليه)

"*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkurban dua ekor kambing putih bertanduk. Beliau menyembelih sendiri keduanya dengan tangannya, seraya menyebut namanya dan bertakbir.*" (Muttafaq Alaih)[235]

---

[234] Lihat *Nail Al-Authar* 5/125.

[235] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/5, hadits nomor 1284.

Kebiasaan Ke-59

PUASA DAN BERBUKA SECARA SEIMBANG

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يَصُومَ مِنْهُ وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا. (رواه البخارى)

"Dan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Terkadang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak puasa dalam sebulan, hingga kami menyangka beliau tidak pernah puasa pada bulan itu. Dan terkadang beliau selalu berpuasa, hingga kami menyangka beliau berpuasa sebulan penuh'." (HR. Al-Bukhari)[236]

Yang dimaksud dengan "tidak puasa dalam sebulan," adalah tidak puasa lagi pada hari berikutnya setelah hari sebelumnya beliau juga tidak puasa. Sehingga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering tidak puasa selama beberapa hari berturut-turut, lalu para sahabat menyangka bahwa pada bulan itu beliau tidak pernah puasa sama sekali.

---

[236] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Ma Yudzkaru min Shaum An-Nabiy* 3/19.

Sedangkan maksud dari "berpuasa sebulan penuh," yaitu berpuasa lagi pada hari berikutnya setelah hari sebelumnya beliau juga berpuasa. Sehingga dikarenakan Rasulullah sering berpuasa selama beberapa hari berturut-turut, kemudian para sahabat *Radhiyallahu Anhum* menyangka bahwa pada bulan tersebut beliau berpuasa selama satu bulan penuh.

Demikianlah kebiasaan Nabi dalam puasanya, dimana beliau selalu menyeimbangkan antara hari-hari puasanya dengan hari-hari berbukanya. Beliau tidak memaksakan diri untuk selalu berpuasa setiap hari. Namun pada saat beliau ingin berpuasa, maka beliau pun berpuasa tanpa menetapkan hari-hari tertentu untuk puasanya. Sebaliknya, pada saat beliau hendak tidak berpuasa, maka beliau pun tidak puasa. Bahkan, para sahabat menyaksikan beliau tidak puasa selama berhari-hari.

Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan,

مَا صَامَ النَّبِيُّ ﷺ شَهْرًا كَامِلاً قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ وَيَصُومُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ لاَ وَاللّٰهِ لاَ يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ لاَ وَاللّٰهِ لاَ يَصُومُ. (متفق عليه)

"*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa sebulan penuh selain bulan Ramadhan. Beliau pernah berpuasa terus, hingga orang mengatakan; Sungguh, beliau tidak pernah berbuka! Dan beliau pernah tidak puasa, hingga orang mengatakan; Sungguh, beliau tidak pernah puasa!*" (Muttafaq Alaih)[237]

[237] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu wa Al-Marjan* 2/21.

Itulah makanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewanti-wanti umatnya agar jangan puasa terus-terus menerus seumur hidup, atau yang biasa disebut dengan *shaum ad-dahr*.[238] Beliau bersabda,

لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ. (متفق عليه)

"Tidak ada puasa bagi orang yang berpuasa selamanya, tidak ada puasa bagi orang yang berpuasa selamanya." (Muttafaq Alaih)[239]

Hal ini, bukan berarti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mampu berpuasa setiap hari. Tentu saja beliau mampu melakukannya. Namun beliau hendak mengajarkan kepada umatnya agar jangan terlalu memberat-beratkan diri dalam beribadah. Beliau ingin memberikan contoh kepada umatnya, bahwa ibadah yang baik adalah yang sedang-sedang saja tetapi berkelanjutan. Bukan beribadah terus-menerus hingga melemahkan fisik. Sebab, terkadang hal ini justru akan membuat seseorang menjadi jenuh, sehingga akhirnya ia bisa berhenti sama sekali dari rutinitas ibadah yang pernah sangat rajin ia lakukan.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

---

[238] Jumhur ulama sepakat bahwa puasa *dahr* bukanlah puasa yang diharamkan. Menurut madzhab Hanafi, hukum puasa *dahr* adalah makruh tanzihi. Sedangkan menurut madzhab Maliki, hukum puasa dahr yaitu mandub (dianjurkan) bagi yang mampu. Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali mengatakan, bahwa puas *dahr* hukumnya mustahab (disukai) bagi yang tidak dikhawatirkan akan mendapatkan bahaya. Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy* 2/1635-1639.

[239] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/23. Dan, Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini. Lihat *Nail Al-Authar* 4/254.

وَكَانَ أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَى اللهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

"Dan agama yang paling disukai Nabi adalah apa yang rutin dikerjakan oleh seseorang." (Muttafaq Alaih)[240]

Maksud hadits di atas yaitu, bahwa ibadah yang paling disukai Allah dan Rasul-Nya adalah ibadah yang selalu rutin dikerjakan seseorang, meskipun sedikit.

Sejatinya, yang seimbang pada diri Nabi atau aktivitas yang dilakukan beliau secara seimbang bukan hanya puasa. Melainkan juga soal-soal yang lain. Bahkan, seluruh sisi kehidupan beliau, baik itu urusan dunia ataupun akhirat, semuanya beliau lakukan secara seimbang. Tidak ada yang beliau lebihkan. Dan memang demikianlah yang diperintah-kan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an.[241]

Dan dalam hal puasa, beliau tidak suka memberat-beratkan diri dengan berpuasa sepanjang hari terus menerus tanpa pernah ada hari berbuka. Sehingga beliau mengatakan kepada sebagian sahabatnya yang melakukan puasa *dahr* (selamanya), bahwa beliau juga berpuasa namun juga berbuka. Kemudian beliau mengatakan kepada mereka, bahwa puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Nabi Dawud. Karena puasa yang dilakukan Nabi Dawud adalah puasa yang seimbang, yakni sehari puasa dan sehari tidak puasa.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[240] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Ma Yukrah min At-Tasyaddud fi Al-'ibadah* 3/13. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Musafirin, Bab Amara Man Na'isa fi Shalatih*, hadits nomor 780.

[241] Lihat Al-Qashash: 77.

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَ يَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا. (متفق عليه)

"Shalat yang paling disukai Allah adalah shalatnya Dawud. Dan puasa yang paling disukai Allah juga puasanya Dawud. Dia tidur pertengahan malam, lalu shalat pada sepertiganya dan tidur seperenamnya. Dan dia sehari puasa, juga sehari berbuka." (Muttafaq Alaih)[242)]

[242] Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Shaum Dawud 'Alaih As-Salam 3/14. Dan Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab An-Nahy 'an Shaum Ad-Dahr (1159).

Kebiasaan Ke-60

BERBUKA PUASA SEBELUM SHALAT MAGHRIB

Diceritakan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Abu Athiyah Malik bin Amir dan Masruq bin Al-Ajda', dua orang tabi'in yang mulia, bertamu ke rumah Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Masruq berkata kepada Aisyah, "Ada dua orang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masing-masing terkenal dengan ilmu dan kebaikannya. Tetapi salah seorang di antara mereka berdua berbuka puasa terlebih dahulu baru shalat maghrib, sedangkan yang satunya lagi shalat maghrib dulu baru berbuka puasa. Mana di antara mereka berdua yang benar?"

فَقَالَتْ عَائِشَةُ مَنْ يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ؟ قَالَ عَبْدُ اللّٰهِ فَقَالَتْ هٰكَذَا كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَصْنَعُ. (رواه مسلم)

Aisyah berkata, "Siapa yang berbuka puasa terlebih dahulu baru shalat maghrib?" Kata Masruq, "Abdullah." Aisyah pun berkata lagi, "Demikianlah yang biasa dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (HR. Muslim)[243]

---

[243] *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Fadhl As-Suhur*, hadits nomor 1099.

Abdullah dalam hadits di atas, sebagaimana kata Imam An-Nawawi[244] adalah Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Dan, apa yang biasa dilakukan oleh Ibnu Mas'ud ini sama dengan apa yang biasa dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau lebih mendahulukan berbuka puasa daripada shalat maghrib. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah ketika menjawab pertanyaan Masruq.

Memang, sebaiknya orang yang berpuasa berbuka terlebih dahulu manakala ia yakin bahwa waktu maghrib telah tiba, baik itu ia ketahui langsung setelah melihat posisi matahari, ataupun ia mengetahuinya dari orang yang dapat dipercaya yang memberitahukan kepadanya. Atau, kalau di masa kita sekarang ini, seseorang dapat mengetahuinya melalui waktu maghrib yang terdapat di kalender, dari radio, dari televisi, atau mendengar adzan maghrib dari pengeras suara di masjid-masjid. Demikianlah sunnah yang dicontohkan oleh panutan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا.

(رواه الترمذى)

"Allah Azza wa jalla berfirman, 'Hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang paling cepat berbuka puasa'." (HR. At-Tirmidzi)[245]

---

[244] Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits ke-1235.

[245] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shaum, Bab Ma Ja'a fi Ta'jil Al-Ifthar*, hadits nomor 700. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

Di antara hamba-hamba-Nya yang paling Dia cintai, adalah orang paling cepat berbuka puasa, dikarenakan dia telah mengikuti sunnah Nabi-Nya. Al-Muhallab berkata, "Hikmah dari menyegerakan berbuka puasa adalah karena orang yang puasa tidak menambah puasanya dengan sedikit dari waktu malam. Selain itu, hal ini juga lebih baik bagi fisiknya dan lebih menguatkannya untuk beribadah. Dan yang jelas, bahwa mengikuti sunnah Nabi untuk menyegerakan berbuka puasa dapat menutup pintu bagi mereka yang senang berlebih-lebihan dalam beribadah. Karena bisa saja mereka menambah waktu puasanya lebih lama. Sehingga dengan demikian, justru akan mengantarkan dirinya kepada kesulitan dan dapat membuatnya sakit. Dan tentu hal ini tidak baik bagi dirinya."[246]

Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ. (متفق عليه)

"Orang-orang akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa." (Muttafaq Alaih)[247]

Maksudnya kebaikan dalam hadits ini, adalah kesehatan tubuh. Karena orang yang segera berbuka dan membatalkan puasanya begitu mendengar adzan maghrib atau pada saat dia yakin bahwa waktu maghrib telah masuk, maka hal ini baik bagi kesehatannya. Atau bisa juga diartikan, bahwa kebaikan di sini adalah ridha Allah *Ta'ala* bagi orang yang melakukan apa yang biasa dilakukan oleh Rasul-Nya. ■

---

[246] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/122-123.

[247] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'ad. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/7.

Kebiasaan Ke-61

BERBUKA DENGAN KORMA

Kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kali ini termasuk yang agak sulit ditiru oleh sebagian kaum muslimin, terutama bagi mereka yang tinggal di negara-negara yang di sana tidak tumbuh buah korma, sehingga tidak mudah untuk mendapatkannya, termasuk kita di Indonesia. Itulah makanya, banyak ulama yang mengatakan bahwa hukum mengikuti sunnah *fi'liyah* tak lebih dari sekadar istihbab (disukai). Meskipun tak jarang, dalam sunnah *fi'liyah* juga disertai dengan adanya perintah dari Nabi.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* menceritakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ. (رواه أبو داود والترمذى)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa berbuka puasa sebelum shalat dengan beberapa buah korma basah. Jika tidak ada korma basah, maka beliau berbuka dengan

beberapa korma kering. Dan apabila tidak ada korma kering, maka beliau minum beberapa teguk air." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[248]

Korma basah atau *ruthab*, adalah korma yang belum matang betul, tetapi ia sudah enak dimakan. Selain bisa langsung dimakan, orang Arab biasa membuat *ruthab* menjadi semacam kolak dengan kuah susu. Sedangkan korma kering atau *tamr*, adalah korma yang sudah matang. Karena korma jenis ini relatif lebih awet, ia biasa dikemas dalam bentuk makanan kaleng atau yang semacamnya. Dan, korma jenis inilah biasa kita jumpai dan kita makan.

Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha mengatakan, bahwa korma dapat berkhasiat menghilangkan sisa-sisa makanan di dalam lambung. Dan, korma adalah jenis makanan yang bagus karena ia mengandung banyak protein dan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.[249] Mungkin, dikarenakan hal inilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih senang berbuka puasa dengan korma daripada jenis makanan atau minuman yang lain.

Dan mungkin pula, karena Nabi mengetahui bahwa sebagian sahabat ada juga yang sulit mendapatkan korma atau tidak mampu membelinya, beliau menyuruh mereka yang tidak dapat berbuka puasa dengan korma, maka hendaknya ia berbuka dengan minum air.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[248] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shiyam, Bab Ma Yufthiru 'Alaih* (2356). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shiyam, Ma Ja'a Ma Yustahabbu 'Alaih Al-Ifthar* (696). At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

[249] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/125.

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ. (رواه أبو داود و الترمذى)

"Apabila salah seorang kalian berbuka puasa, hendaknya ia berbuka dengan korma. Namun sekiranya ia tidak mendapatkannya, maka hendaknya ia berbuka dengan air, karena air itu suci." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[250]

Air itu suci, maksudnya yaitu dapat menghilangkan kotoran-kotoran. Baik kotoran dalam arti sebenarnya (yang dapat dilihat dan dirasakan), ataupun kotoran dalam arti dosa-dosa kecil yang dilakukan seseorang.[251]

Ibnul Qayyim mengatakan, bahwa anjuran berbuka puasa dengan korma, merupakan kesempurnaan rasa sayang Nabi kepada umatnya. Sebab dalam keadaan perut kosong, makanan yang manis-manis dapat lebih mudah diterima dan dicerna oleh lambung. Dan, korma ini juga dapat berfungsi untuk menambah kekuatan seseorang, terutama kekuatan pandangannya. Selain itu, korma merupakan jenis makanan yang mudah ditemui di Madinah. Karena orang-orang Madinah biasa mengonsumsi korma sehari-hari.

Adapun air, ia berfungsi sebagai pembasah mulut dan kerongkongan. Dimana apabila perut telah terisi air, ia akan lebih mudah menerima makanan setelah itu. Itulah makanya,

---

[250] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shiyam, Bab Ma Yufthiru 'Alaih* (2355). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shiyam, Ma Ja'a Ma Yustahabbu 'Alaih Al-Ifthar* (694). At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih.

[251] Misalnya, air wudhu.

yang lebih utama dilakukan orang yang lapar dan dahaga adalah minum beberapa tegak air terlebih dahulu sebelum makan.[252]

Jadi, sekiranya kita mempunyai korma untuk dipakai berbuka puasa, hendaknya kita berbuka puasa dengan korma. Ini adalah sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun sekiranya kita tidak mendapatkan korma, hendaknya kita berbuka dengan minum air.[253]

[252] Lihat *Zad Al-Ma'ad 2/48.*

[253] Berbuka puasa dengan korma dan air di sini, bukan berarti hanya berbuka dengan korma atau air saja. Akan tetapi, ia adalah makanan atau minuman yang pertama kali kita pergunakan untuk membatalkan puasa.

Kebiasaan Ke-62

TETAP PUASA MESKIPUN BANGUN DALAM KEADAAN JUNUB

Sebagian umat Islam –dikarenakan ketidaktahuannya—, menganggap bahwa orang yang telah berniat puasa tetapi dia bangun subuh dalam keadaan junub, maka puasanya batal. Ini adalah anggapan yang tidak benar. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri, apabila beliau bangun dalam keadaan junub, beliau tetap melanjutkan puasanya.

Dalam hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ.

(متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun pagi dalam keadaan junub dari keluarganya, beliau mandi dan melanjutkan puasanya'." (Muttafaq Alaih)[254]

---

[254] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Ightisal Ash-Sha'im* 4/123. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shaum, Bab Shihhat Shaum Man Thala'a 'Alaih Al-Fajr wa Huwa Junub* (1109).

"Junub dari keluarganya," maksudnya yaitu junub dikarenakan melakukan hubungan badan dengan istri beliau. Karena memang Allah *Ta'ala* membolehkan bagi orang yang berpuasa atau berniat akan puasa untuk melakukan jima' dengan istrinya pada malam harinya. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam Al-Qur'an.[255]

Orang yang bangun pagi dalam keadaan junub, sementara ia telah berniat akan puasa pada hari itu, maka hendaknya ia tetap melanjutkan puasanya. Sebab, junub dalam keadaan seperti ini tidak membatalkan puasa. Dan demikianlah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila beliau bangun dalam keadaan junub.

Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ ثُمَّ يَصُومُ.

(متفق عليه)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bangun dalam keadaan junub bukan karena mimpi,[256] dan beliau tetap puasa." (Muttafaq Alaih)[257]

[255] Lihat Al-Baqarah: 187.

[256] Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan semua nabi yang lain tidak pernah bermimpi basah atau mimpi junub. Karena mimpi seperti ini, biasanya adalah pengaruh dari setan. Sehingga dalam hadits tersebut dijelaskan, bahwa junubnya beliau adalah bukan karena mimpi. Adapun jika yang mimpi basah adalah umatnya dan ia bangun dalam keadaan junub, maka hukumnya sama dengan apa yang biasa dilakukan Nabi dalam hal ini, yaitu tetap melanjutkan puasanya.

[257] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/11, hadits nomor 277.

Kebiasaan Ke-63

BERPUASA JIKA TIDAK MENDAPATKAN MAKANAN DI PAGI HARI

Telah kita ketahui dalam pembahasan yang lalu,[258] bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering sekali puasa sunnah, sehingga para sahabat menyangka bahwa beliau tidak pernah tidak puasa, alias puasa terus menerus setiap hari. Namun terkadang beliau sering sekali terlihat tidak puasa, sehingga para sahabat pun menyangka bahwa pada bulan itu beliau tidak pernah berpuasa sama sekali.

Hal ini bisa dimaklumi karena kondisi ekonomi beliau memang sangat sederhana, apalagi untuk 'kelas' seorang pemimpin negara. Bahkan tidak salah sekiranya dikatakan bahwa beliau adalah orang yang tidak berpunya (miskin). Itulah makanya, sering sekali beliau tidak mendapatkan makanan apa pun yang bisa dimakan di pagi hari di rumah keluarganya. Dan, apabila beliau tidak mendapatkan makanan yang bisa dimakan di pagi hari, maka beliau pun berpuasa pada hari itu.

Aisyah binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma* menceritakan,

---

[258] Lihat pembahasan kebiasaan beliau yang ke-59.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ فَيَقُوْلُ: هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَإِنْ قَالُوْا: نَعَمْ، أَكَلَ. وَإِنْ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ. (رواه أبو داود والنسائى والترمذى)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menemui keluarganya, beliau bertanya, 'Apakah kamu punya sesuatu?' Sekiranya mereka (istri-istrri beliau) menjawab, 'Punya', maka beliau makan. Dan jika mereka mengatakan, 'Tidak punya', maka beliau pun berkata, 'Sesungguhnya aku akan puasa'." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi)[259]

"Datang menemui keluarganya," maksudnya yaitu menemui istri-istri beliau. Dan ini adalah di waktu pagi, setelah pada malam harinya beliau menjalankan tugasnya sebagai seorang suami di rumah sebagian istrinya yang lain. Kemudian saat subuh hingga masuk waktu dhuha, beliau berada di masjid. Lalu dari masjid, beliau mendatangi istrinya yang pas gilirannya. Dengan demikian, jika beliau tidak berniat puasa pada hari itu, berarti beliau belum makan.

"Apakah kamu punya sesuatu?" Maksudnya yaitu, apa kamu punya makanan yang bisa dimakan? Dan "Sesungguhnya aku akan puasa," maksudnya ialah jika memang tidak ada makanan yang bisa dimakan, maka beliau berpuasa pada hari itu.[260]

---

[259] *Sunan Abu Dawud* (2455), *Sunan An-Nasa'i* (2322), dan *Sunan At-Tirmidzi* (733). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hadits hasan.

[260] Dari hadits ini, para ulama mengatakan bahwa untuk puasa sunnah boleh berniat pada pagi harinya, dengan syarat ia belum makan atau minum apa pun.

Kejadian ini bukan hanya sekali atau dua kali dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena kata "mereka" di sini, maksudnya adalah para istri beliau. Sedangkan istri beliau ketika di Madinah ada sembilan orang.[261] Artinya, beliau sering berpuasa sunnah manakala tidak mendapatkan makanan yang bisa dimakan pada pagi hari.

Demikian pula yang biasa dilakukan oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Mereka sering memulai puasanya di pagi atau siang hari manakala tidak mendapatkan makanan yang bisa dimakan di rumahnya. Sebagaimana diceritakan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ummu Ad-Darda', bahwa apabila Abu Ad-Darda' menanyakan makanan di pagi hari yang bisa dimakan, lalu dijawab Ummu Ad-Darda', "Tidak ada," maka dia berkata, "Sesungguhnya aku berpuasa pada hari ini."

---

[261] Mereka adalah; Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Ummu Salamah binti Abu Umayyah, Saudah binti Zam'ah, Zainab binti Jahsy, Zainab binti Khuzaimah (wafat di masa hidup beliau), Juwairiyah binti Al-Harits, dan Shafiyah binti Huyay. Selain itu beliau juga mempunyai budak yang kemudian diperistri, yaitu Mariyah Al-Qibthiyah.

Kebiasaan Ke-64

MEMBATALKAN PUASA SUNNAH JIKA MEMANG INGIN MAKAN

Istri tercinta Nabi, Aisyah binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ يُقَدَّمُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ الشَّيْءُ فَيَقُوْلُ: أَمَّا إِنِّى قَدْ أَرَدْتُ الصَّوْمَ، ثُمَّ يَأْكُلُ. (رواه البيهقى)

"Terkadang ada yang mengantarkan makanan untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau berkata, 'Sesungguhnya aku ini sudah berniat puasa'. Dan beliau pun makan." (HR. Al-Baihaqi)[262]

Meskipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berniat puasa sunnah pada hari itu, namun karena ada seseorang yang mengantarkan makanan untuk beliau, maka beliau pun membatalkan puasanya dan memakan makanan tersebut.

Ini adalah salah satu kebiasaan beliau. Dimana apabila beliau sedang puasa atau sudah berniat puasa, tetapi ada makanan di hadapannya, sementara beliau sendiri ingin memakan

---

[262] HR. Al-Baihaqi dari Aisyah dalam *Syu'ab Al-Iman*. Menurutnya, sanad hadits ini shahih.

makanan tersebut, maka beliau pun membatalkan puasanya, kemudian makan.

Dalam hadits lain yang juga dari Aisyah disebutkan,

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا وَقَالَ: إِنِّى صَائِمٌ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ أُهْدِى إِلَيْنَا حَيْسٌ، فَقَالَ: أَرِيْنِيْهِ فَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا، فَأَكَلَ. (رواه مسلم)

"Suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan berkata, 'Saya sedang puasa.' Lalu aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ada orang yang memberi hais[263] *kepada kita.' Beliau berkata, 'Bawa kemari, sebenarnya saya sudah berniat puasa.' Kemudian beliau pun makan."* (HR. Muslim)[264]

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa ketika Nabi diberitahu Aisyah ada orang yang memberikan hadiah makanan kepada mereka, beliau berkata,

إِنِّى كُنْتُ أُرِيْدُ الصَّوْمَ وَلَكِنْ قَرِّبِيْهِ. (رواه البيهقى)

"Sesungguhnya aku ini sudah berniat puasa, tetapi dekatkanlah ke sini." (HR. Al-Baihaqi)[265]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meskipun beliau sudah berniat puasa pada hari itu, tetapi ada orang yang memberikan hadiah makanan kepada beliau, sementara beliau sendiri memang ingin memakan makanan tersebut,

---

[263] *Hais*, adalah sejenis makanan dari korma yang dicampur dengan tepung dan minyak samin.

[264] *Shahih Muslim* (170/1154).

[265] Al-Hafizh Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya'* 3/140.

maka beliau pun makan. Sebab, memang orang yang puasa sunnah boleh memilih antara meneruskan puasanya atau membatalkannya jika ia mau. Orang yang berpuasa sunnah adalah raja bagi dirinya sendiri. Beliau bersabda,

> *"Orang yang puasa sunnah adalah raja bagi dirinya. Kalau dia ingin tetap puasa, dia bisa puasa terus. Dan jika dia mau berbuka, dia boleh berbuka."* (HR. Al-Baihaqi dari Ummu Hani' *Radhiyallahu Anha*)[266]

Jadi, sekiranya kita sedang berpuasa sunnah kemudian dikarenakan lapar atau karena ada tamu, atau tiba-tiba ada yang menghadiahi makanan kesukaan kita, atau kebetulan harus pergi ke luar kota mendadak, atau karena lain hal, kemudian kita hendak berbuka, maka tidak mengapa jika kita berbuka. Karena memang hal itu diperbolehkan.

Terlebih lagi jika kita sedang puasa sunnah, tahu-tahu ada saudara yang datang dari jauh atau sahabat akrab yang lama tak jumpa, atau kedatangan orang yang sangat kita hormati, maka sebaiknya kita membatalkan puasa kita dan makan bersama-sama tamu kita. Demikianlah yang dahulu dilakukan oleh para ulama salaf, para sahabat dan tabi'in *Radhiyallahu Anhum*. Mereka mengatakan bahwa pertemuannya dengan orang yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya merupakan hari yang istimewa dan bahagia. Sedangkan hari kebahagiaan adalah hari raya. Dan pada hari raya, diharamkan berpuasa! Dan, demikian pula yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika kedatangan dua orang tamu asing yang datang dari jauh, yang ternyata adalah malaikat.

---

[266] Menurut Imam Al-Hakim, hadits ini shahih sanadnya. Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/418.

Kebiasaan Ke-65

BANYAK PUASA DI BULAN SYA'BAN

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ.

(متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah puasa dalam satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban. Sesungguhnya beliau pernah berpuasa penuh di bulan Sya'ban'." (Muttafaq Alaih)[267]

Maksud hadits di atas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak puasa sunnah di bulan Sya'ban dibanding bulan-bulan yang lain selain bulan Ramadhan. Bahkan beliau pernah pernah satu bulan penuh berpuasa di bulan Sya'ban, sebagaimana jelas disebutkan dalam hadits tersebut. Meskipun ada juga yang mengatakan, bahwa puasa satu bulan penuh di bulan Sya'ban adalah sebagian besarnya, dan bukan seluruhnya.

---

[267] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Shaum Sya'ban* 4/186. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Shiyam An-Nabiy fi Ghairi Ramadhan* (176).

Dr. Musthafa Sa'id berkata, "Hikmah dari pengutamaan puasa lebih banyak di bulan Sya'ban adalah persiapan untuk menyambut datangnya bulan puasa, yakni bulan Ramadhan. Selain itu, bulan Sya'ban adalah bulan dimana amal perbuatan seorang hamba diangkat (baca: dilaporkan) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."[268]

Dalam hadits Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. (رواه أبو داود والنسائي)

"*Aku (Usamah) berkata, 'Wahai Rasulullah, kenapa aku melihat engkau berpuasa di bulan Sya'ban berbeda dengan bulan-bulan yang lain?' Beliau bersabda, 'Itu adalah bulan antara Rajab dan Ramadhan yang dilupakan orang. Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal perbuatan kepada Tuhan semesta alam. Jadi, aku ingin agar ketika amalku diangkat, aku dalam keadaan puasa'.*" (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)[269]

---

[268] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/129.

[269] *Fiqh As-Sunnah* 1/416. Ibnu Khuzaimah menshahihkan hadits ini.

Perlu digarisbawahi, bahwa tidak disukai puasa pada separo akhir dari bulan Sya'ban kecuali bagi orang yang sudah terbiasa mengerjakan puasa sunnah. Puasa Senin dan Kamis, misalnya. Karena Nabi melarang kita mendahului bulan Ramadhan dengan puasa sebelum masuk bulannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ. (متفق عليه)

"Jangan sekali-kali salah seorang kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang biasa berpuasa, maka hendaknya dia puasa pada hari itu." (Muttafaq Alaih)[270]

Dan dalam riwayat lain disebutkan,

لاَ تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ. (رواه الترمذى)

"Janganlah kalian puasa sebelum Ramadhan. Puasalah kalian karena melihat bulannya, dan berbukalah jika melihat bulannya." (HR. At-Tirmidzi)[271]

---

[270] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/4, hadits nomor 657.

[271] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shaum, Bab Ma Ja'a Anna Ash-Shaum li Ruyat Al-Hilal*, hadits nomor 688. Menurutnya, ini adalah hadits hasan shahih.

Kebiasaan Ke-66

PUASA ENAM HARI SYAWAL

Sama dengan kebiasaan beliau mandi pada hari Jum'at, tentang kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa enam hari di bulan Syawal ini pun, kami kesulitan mendapatkan hadits yang bersifat *fi'liyah*. Namun besar keyakinan kami, bahwa beliau pasti selalu mengerjakan puasa enam hari Syawal. Karena tidak mungkin beliau menyuruh umatnya untuk puasa enam hari di bulan Syawal, sementara beliau sendiri tidak melakukannya. Apalagi beliau adalah seorang yang sangat terbiasa dengan puasa sunnah.

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ. (رواه مسلم)

"Barangsiapa puasa Ramadhan, kemudian dia lanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, sama nilainya dengan dia puasa selamanya." (HR. Muslim)[272]

---

[272] *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Istihibab Shaum Sittah Ayyam min Syawwal*, hadits nomor 1164, dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu.*

Matematika dari hadits ini adalah, bulan Ramadhan sama nilainya dengan sepuluh bulan, karena di dalam Al-Qur'an[273] dikatakan bahwa satu kebaikan sama nilainya sepuluh kebaikan. Sedangkan enam hari Syawal, nilainya sama dengan enam puluh hari-hari yang lain. Artinya, enam hari Syawal sama dengan dua bulan. Dengan demikian, seorang muslim/ah yang mengerjakan puasa Ramadhan dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, berarti sama nilainya dengan puasa satu tahun penuh. Dan, karena umat Islam diwajibkan puasa Ramadhan setiap tahun, maka orang yang puasa Ramadhan setiap tahun ditambah selalu puasa enam hari Syawal, berarti dia puasa selamanya! *Wallahu a'lam.*

Adapun tata cara puasa enam hari Syawal ini adalah, bisa puasa kapan saja selama itu masih di bulan Syawal. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan secara pasti kapan puasa enam hari Syawal ini harus dikerjakan. Jadi, puasa ini bisa dikerjakan langsung pada hari kedua Syawal terus bersambung hingga hari ketujuh. Bisa juga dikerjakan pada hari-hari yang lain. Baik itu dikerjakan selama enam hari berturut-turut, ataupun secara terpisah-pisah. Dan, tidak adanya ketetapan Nabi dalam hal ini, merupakan suatu kelonggaran bagi umatnya yang tidak perlu dibuat sulit.

Termasuk juga perempuan yang meninggalkan hutang puasa Ramadhan. Dia bisa membayar dulu hutang puasanya, baru puasa enam hari Syawal. Dan bisa juga dia berpuasa enam hari Syawal dulu, baru kemudian membayar hutang puasa

---

[273] Lihat surat Al-An'am ayat 160, "*Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan, maka ia mendapatkan sepuluh kebaikan seperti itu.*" Dan dalam sejumlah hadits shahih juga disebutkan demikian.

Ramadhannya di hari-hari yang lain, sebelum datang bulan Ramadhan berikutnya.[274]

[274]Lihat pembahasan tentang puasa enam hari Syawal di *Fiqh As-Sunnah* 1/414 dan *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 3/1641.

Kebiasaan Ke-67

PUASA HARI ARAFAH

وَعَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَرْبَعٌ لَمْ يَكُنْ يَدَعُهُنَّ النَّبِيُّ ﷺ صِيَامَ عَاشُورَاءَ وَالْعَشْرِ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ.

(رواه أحمد والنسائى)

"Dan dari Hafshah binti Umar bin Khathab Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Ada empat hal yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu; puasa Asyura, puasa sepuluh hari, puasa tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat sebelum subuh'." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)[275]

Empat hal di atas adalah kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa dikerjakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Puasa Asyura, yaitu puasa pada tanggal sepuluh bulan Muharam. Puasa sepuluh hari, maksudnya ialah sepuluh hari di bulan Dzulhijjah, selain hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq.

---

[275] *Nail Al-Authar* 4/238.

Sedangkan puasa Arafah, ia masuk di dalam yang sepuluh hari ini. Puasa Arafah, adalah puasa pada tanggal sembilan Dzulhijjah. Disebut puasa Arafah, karena pada hari itu kaum muslimin yang melaksanakan ibadah haji sedang berada di padang Arafah.

Seumur hidupnya, atau lebih tepatnya ketika Nabi berada di Madinah, beliau hanya sekali saja melaksanakan ibadah haji. Haji itu adalah haji yang pertama dan terakhir bagi beliau. Karena pada tahun berikutnya, beliau dipanggil Allah ke sisi-Nya, alias wafat. Dan, selama berada di Madinah, yakni ketika tidak berangkat haji, beliau selalu puasa Arafah. Sebagaimana kata Hafshah dalam hadits di atas.

Tentang keutamaan puasa Arafah ini, beliau bersabda,

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ سَنَتَيْنِ مَاضِيَةً وَمُسْتَقْبَلَةً. (رواه الجماعة إلا البخاري والترمذي)

"Puasa pada hari Arafah menghapuskan dosa dua tahun, yaitu tahun sebelumnya dan sesudahnya." (HR. Al-Jama'ah kecuali Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)[276]

Sedangkan menurut redaksi riwayat Muslim disebutkan,

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

"Puasa Arafah menghapuskan dosa tahun lalu dan yang akan datang."[277]

---

[276] *Fiqh As-Sunnah* 1/414, dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu.*

[277] *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Istihbab...wa Shaum Yaum Arafah* (1162).

Puasa hari Arafah ini hanya dikerjakan oleh mereka yang sedang tidak haji saja. Adapun yang sedang haji dan berada di padang Arafah hari itu, maka ia tidak boleh berpuasa. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka yang sedang di Arafah mengerjakan puasa Arafah.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَاتٍ. (رواه أحمد وابن ماجه).

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa hari Arafah di padang Arafah." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)[278]

Dan, beliau sendiri minum segelas susu di atas kendaraannya ketika sedang wukuf di padang Arafah, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadits shahih.[279] Dengan kata lain, beliau tidak puasa Arafah ketika berada di Arafah.

Jadi, sekiranya kita tidak sedang melaksanakan ibadah haji dan berada di tempat tinggal, hendaknya kita berpuasa pada hari Arafah ini. Karena ini adalah sunnah dan memiliki keutamaan yang besar sekali. Bahkan di antara puasa-puasa sunnah yang dianjurkan, puasa Arafah inilah yang paling besar pahalanya, yakni dihapuskannya dosa kita selama dua tahun; setahun sebelumnya dan setahun yang akan datang.

---

[278] *Nail Al-Authar* 4/239.

[279] Lihat misalnya *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 686 dan 687.

Kebiasaan Ke-68

PUASA ASYURA ATAU SEPULUH MUHARAM

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ. (متفق عليه)

"Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku tidak melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersungguh-sungguh puasa pada hari tertentu yang beliau lebihkan daripada hari-hari yang lain selain hari ini, yaitu hari Asyura'." (Muttafaq Alaih)[280]

Hari Asyura, yaitu hari kesepuluh dari bulan Muharam. Pada hari itu, beliau selalu berpuasa sunnah. Bahkan Ibnu Abbas mengatakan, bahwa beliau melebihkan hari Asyura daripada hari-hari yang lain dengan mengerjakan puasa di hari itu.

Dalam hadits yang juga disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa beliau tidak hanya puasa pada hari

---

[280] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/16.

Asyura, tetapi beliau juga menyuruh umatnya untuk berpuasa sebagaimana beliau puasa pada hari itu.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَامَ يَوْمَ عَاشُوراَءِ وَأَمَرَ بِصيَامِهِ.

(متفق عليه)

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam puasa pada hari Asyura, dan memerintahkan untuk puasa pada hari itu." (Muttafaq Alaih)[281]

Tentang keutamaan puasa Asyura ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ . (رواه مسلم)

"Puasa hari Asyura dapat menghapuskan dosa-dosa tahun yang lalu." (HR. Muslim)[282]

Adapun tentang kenapa beliau menganjurkan umatnya untuk berpuasa pada tanggal sepuluh Muharam, Ibnu Abbas menceritakan,

قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللّٰهُ بَنِي

---

[281] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Shiyam 'Asyura* 4/214. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Shaum 'Asyura,* hadits nomor 1130.

[282] *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Istihbab Shiyamih Tsalatsat Ayyam,* hadits nomor 1162.

إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ. (متفق عليه)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Madinah dan melihat orang-orang Yahudi puasa hari Asyura. Lalu beliau bertanya (kepada mereka), 'Hari apa ini?' Kata mereka, 'Ini adalah hari yang baik, dimana Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, kemudian Nabi Musa puasa pada hari itu.' Beliau pun berkata, 'Aku lebih berhak atas Musa daripada kalian.' Lalu beliau puasa Asyura dan menyuruh untuk berpuasa pada hari itu." (Muttafaq Alaih)[283]

Karena Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Nabi Musa *Alaihissalam* adalah saudara sesama utusan Allah, maka beliau merasa lebih berhak untuk mengikuti Nabi Musa daripada orang-orang Yahudi. Kemudian beliau puasa pada hari Asyura dan menyuruh para sahabatnya untuk puasa pada hari itu.

Dalam riwayat lain dari Abu Musa Al-Asy'ari disebutkan,[284] bahwa beliau menyuruh umatnya untuk puasa Asyura, sebab orang-orang Yahudi menganggap hari itu adalah hari raya mereka. Dan karena puasa pada hari raya tidak diperbolehkan, maka beliau menyuruh para sahabatnya untuk puasa pada hari raya Yahudi, agar kebiasaan kaum muslimin selalu berbeda dengan kebiasaan orang-orang Yahudi.

[283] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu wa Al-Marjan* 2/16, hadits nomor 692.

[284] Ibid, hadits nomor 693.

Kebiasaan Ke-69

PUASA HARI SENIN DAN KAMIS

Puasa pada hari Senin dan Kamis, mungkin merupakan jenis puasa sunnah yang paling populer di kalangan kaum muslimin. Karena memang, hari Senin dan Kamis ini selalu kita jumpai setiap minggu. Sedangkan puasa-puasa sunnah yang lain, ada yang datang setiap bulan dan ada pula yang datang setiap tahun.[285] Meskipun sebenarnya puasa Nabi Dawud *Alaihissalam* lebih sering datangnya daripada hari Senin dan Kamis, namun tampaknya puasa Nabi Dawud relatif terasa lebih berat dibanding puasa Senin dan Kamis. Apalagi bagi yang tidak terbiasa. Sehingga kaum muslimin lebih banyak yang puasa Senin Kamis daripada puasa Dawud. Selain itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang selalu puasa pada dua hari ini.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

---

[285] Puasa sunnah ada yang berulang seminggu sekali, seperti puasa Senin dan Kamis ini. Ada yang berulang setiap bulan, seperti puasa tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Hijriyah. Ada yang datangnya setiap tahun, seperi puasa Arafah dan Asyura. Dan ada juga yang datangnya setiap dua hari, yaitu puasa Nabi Dawud.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ. (رواه الترمذى)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau sangat rajin puasa hari Senin dan Kamis." (HR. At-Tirmidzi)[286]

Sebenarnya, kata يَتَحَرَّى dalam bahasa Arab mempunyai arti lebih dari sekadar "sangat rajin." *Yataharra*, artinya adalah senantiasa menanti-nanti, dan mencari dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Maksudnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang memberikan perhatian istimewa pada hari Senin dan Kamis ini dan selalu menunggu-nunggu kedatangannya. Dan apabila hari Senin dan Kamis ini datang, beliau menyambutnya dengan berpuasa pada dua hari tersebut. Dengan kata lain, beliau sangat rajin dan tidak pernah absen untuk berpuasa sunnah pada hari Senin dan Kamis.

Tentang sebab kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berpuasa pada hari Senin dan Kamis ini, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. (رواه الترمذى)

"Amal-amal seorang hamba dilaporkan pada hari Senin dan Kamis. Itulah makanya, aku senang jika ketika amal-ku dilaporkan, aku sedang berpuasa." (HR. Tirmidzi)[287]

---

[286] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shiyam, Bab Ma Ja'a fi Shaum Al-Itsnain wa Al-Khamis* (745). At-Tirmidzi mengatakan, bahwa ini adalah hadits hasan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits ini, para malaikat melaporkan amal perbuatan manusia kepada Allah *Azza wa Jalla* pada hari Senin dan Kamis. Dan, Nabi ingin agar ketika amal-amalnya dilaporkan, beliau dalam keadaan puasa. Hal inilah yang menyebabkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rajin mengerjakan puasa Senin dan Kamis.

Khusus hari Senin, Nabi mempunyai catatan tersendiri. Beliau mengatakan, bahwa hari Senin adalah hari dilahirkannya beliau, hari beliau diutus sebagai Nabi, dan hari diturunkannya Al-Qur'an pertama kali kepada beliau.

Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاثْنَيْنِ قَالَ ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ. (رواه مسلم)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang puasa pada hari Senin. Beliau bersabda, 'Itu adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus, dan (Al-Qur'an) diturunkan kepadaku pada hari itu.'" (HR. Muslim)[288]

---

[287] Ibid, hadits nomor 747, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. At-Tirmidzi juga mengatakan, bahwa ini adalah hadits hasan. Dan, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, tetapi tanpa menyinggung soal puasa. Lihat *Shahih Muslim, Kitab Al-Birr, Bab An-Nahy 'an Al-Fahsya' wa At-Tahajur*, hadits nomor 2565.

[288] *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Istihbab Shiyam Tsalatsha Ayyam min Kulli Syahr*, hadits nomor 197 dan 1162.

Kebiasaan Ke-70

PUASA TANGGAL 13, 14, DAN 15 SETIAP BULAN

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لاَ يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبِيضِ فِي حَضَرٍ وَلاَ سَفَرٍ. (رواه النسائى)

"Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berbuka pada hari-hari bidh, saat hadir ataupun ketika berpergian'." (HR. An-Nasa'i)[289]

Bidh, artinya adalah hari yang pada malamnya bulan bersinar terang. Adapun "hari-hari *bidh,*" yaitu hari-hari dimana bulan bersinar terang pada malamnya. Dinamakan *bidh*, karena pada malam hari itu bumi menjadi terang dengan cahaya rembulan.[290] Hari-hari *bidh* adalah hari yang ketiga belas, keempat belas dan kelima belas dari bulan Hijriyah.

---

[289] *Sunan An-Nasai, Kitab Ash-Shiyam, Bab Shaum An-Nabiy* 4/198. Dalam *Riyadh Ash-Shalihin*, Imam An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini bagus.

[290] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/135.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ. (رواه الترمذى)

"Apabila kamu puasa tiga hari dalam sebulan, maka puasalah pada hari ketiga belas, empat belas, dan lima belas." (HR. At-Tirmidzi)[291]

Sedangkan kalimat "tidak pernah berbuka pada hari-hari *bidh,*" maksudnya adalah, Nabi selalu puasa pada tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas setiap bulan. Beliau tidak pernah tidak berpuasa pada tiga hari itu. Dan maksud dari "saat hadir ataupun ketika bepergian," yaitu saat berada di dalam Madinah ataupun ketika pergi ke luar Madinah, baik pergi jauh ataupun dekat.

Jadi, puasa tiga hari setiap bulan pada tanggal 13, 14, dan 15, adalah salah satu kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, puasa ini tidak berlaku hanya khusus untuk beliau saja, melainkan juga bagi umatnya. Itulah makanya, beliau memerintahkan para sahabat untuk berpuasa pada tiga hari ini. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Qatadah bin Milhan *Radhiyallahu Anhu,*

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبِيضِ وَيَقُولُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ. (رواه أبو داود)

---

[291] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shiyam, Bab Ma Ja'a fi Shaumi Tsalatsat Ayyam min Kulli Syahr* (761). Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan."

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk berpuasa pada hari-hari bidh, yaitu hari ke-13, 14, dan 15." (HR. Abu Dawud)[292]

Adapun tentang keutamaan *shiyam ayyamil bidh* (puasa tiga hari setiap bulan) ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ كَصَوْمِ الدَّهْرِ كُلِّهِ. (متفق عليه)

"Puasa tiga hari setiap bulan sama dengan puasa selamanya."[293] (Muttafaq Alaih)[294]

Nabi juga pernah berpesan secara khusus kepada beberapa orang sahabat agar senantiasa mengerjakan puasa tiga hari setiap bulan. Di antaranya adalah pesan beliau kepada Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan, "Kekasihku *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan tiga hal kepadaku yang tak akan pernah aku tinggalkan seumur hidupku; puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur."[295]

---

[292] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shaum, Bab fi Shaum Ats-Tsalats min Kulli Syahr* (2449).

[293] Jika satu kebaikan sama nilainya dengan sepuluh kebaikan, maka tiga hari berarti sama dengan tiga puluh hari. Dan apabila seseorang selalu berpuasa tiga hari setiap bulan, artinya sama saja dengan ia puasa selamanya. Lihat tentang hal ini pada pembahasan sebelumnya.

[294] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Shaum Dawud Alaihi As-Salam* 4/192. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Istihbab Shiyam Tsalatsat Ayyam min Kulli Syahr* (1159). Keduanya dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash.

[295] HR. Muslim dari Abu Ad-Darda' (722).

Kebiasaan Ke-71

MENCIUM ISTRI DI SIANG HARI

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِإِرْبِهِ. (متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mencium dan menggauli istrinya ketika sedang puasa. Tetapi beliau adalah orang yang paling bisa menahan nafsunya di antara kalian'." (Muttafaq Alaih)[296]

Mencium istri di saat sedang puasa bukanlah sunnah. Memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mencium sebagian istrinya ketika sedang berpuasa, sebagai tanda kasih sayang beliau kepada mereka. Tetapi beliau sama sekali tidak pernah menyuruh umatnya untuk melakukan hal yang sama sebagaimana yang beliau lakukan. Karena tentu saja kepribadian Nabi berbeda dibanding para sahabat, dimana beliau sangat mampu menahan gejolak nafsunya, sementara para sahabat belum tentu sanggup menahan nafsunya ketika mencium

[296] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/10, hadits nomor 676.

istrinya, padahal dia sedang puasa. Dan dikarenakan kekhawatiran semacam inilah, beliau tidak pernah memerintahkan para sahabat agar mencium istri mereka di saat sedang puasa. Bahkan dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau melarang mencium istri ketika sedang puasa, kecuali bagi yang benar-benar mampu menahan nafsunya.[297]

Namun demikian, mencium istri ketika sedang puasa tidak sampai membatalkan puasa seseorang. Puasanya tetap sah dan dia tidak berdosa karena mencium istrtinya.

Umar bin Khathab *Radhiyallahu Anhu* berkata,

هَشَشْتُ فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ صَنَعْتُ الْيَوْمَ أَمْرًا عَظِيمًا قَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ قَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ مَضْمَضْتَ مِنَ الْمَاءِ وَأَنْتَ صَائِمٌ قُلْتُ لَا بَأْسَ بِهِ قَالَ فَمَهْ. (رواه أبو داود وابن حبان)

"Hasratku bangkit, dan aku pun mencim istriku, padahal aku sedang puasa. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, hari ini aku telah melakukan suatu perkara besar. Aku mencium istriku dalam keadaan berpuasa.' Kata Nabi, 'Bagaimana halnya jika engkau berkumur-kumur ketika sedang puasa?' Aku berkata, 'Tidak ada pengaruhnya.' Kata beliau lagi, 'Terus kenapa?'" (HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)[298] ■

---

[297] Hadits hasan riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah.

[298] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ash-Shiyam*, nomor 2385. *Shahih Ibnu Hibban, Kitab Al-Mawarid*, nomor 905. Ibnu Khuzaimah (*Ash-Shahih*, nomor 1999) dan Al-Hakim (Al-Mustadrak 1/431) juga meriwayatkan hadits ini yang juga dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Bab: IV

Kebiasaan-Kebiasaan NABI ﷺ Di Bulan Ramadhan

Kebiasaan Ke-72

MEMPERBANYAK SEDEKAH

وَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ. (متفق عليه)

"*Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang sangat dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan ketika dijumpai Jibril.*" (Muttafaq Alaih)[299]

Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia. Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan yang lain. Pada bulan ini, amal kebaikan yang dilakukan seorang muslim dilipatgandakan pahalanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Itulah makanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbanyak amal ibadahnya di bulan Ramadhan ini. Dan di antara amal ibadah yang biasa

---

[299] *Shahih Al-Bukhari* (4/99) dan *Shahih Muslim* (2307).

beliau lakukan di bulan ini adalah memperbanyak sedekah, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas dalam hadits di atas.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku senang jika seorang yang sedang berpuasa di bulan Ramadhan menambah nilai ibadahnya dengan memperbanyak sedekah, mencontoh apa yang biasa dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena pada bulan itu, biasanya orang-orang lebih banyak beribadah daripada memikirkan pekerjaannya mencari rezeki."[300]

Ibnu Abbas menggambarkan kedermawanan Nabi di bulan Ramadhan ini dengan ungkapannya,

فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ. (متفق عليه)

"Sungguh, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditemui Malaikat Jibril,[301] beliau lebih cepat berbuat kebaikan daripada angin yang bertiup kencang." (Muttafaq Alaih)[302]

Kata "kebaikan" dalam hadits ini dan hadits sebelumnya, artinya adalah sedekah. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa "kebaikan" di sini, maknanya lebih luas daripada sedekah. Ia mencakup segala jenis kebaikan, termasuk di dalamnya adalah memberikan sedekah.

---

[300] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/117.

[301] Sebagaimana diketahui, bahwa Malaikat Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an kepada beliau. Hal ini akan dibahas pada kebiasaan Nabi berikutnya.

[302] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/100.

Kebiasaan Ke-73

MEMPERBANYAK MEMBACA AL-QUR'AN

Selama bulan Ramadhan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak membaca Al-Qur'an Al-Karim. Pada bulan ini, Malaikat Jibril *Alaihissalam* turun ke bumi atas perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk membacakan Al-Qur'an kepada utusan-Nya. Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ. (متفق عليه)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditemui Jibril di setiap malam pada bulan Ramadhan untuk membaca Al-Qur'an." (Muttafaq Alaih)[303]

Penjelasan dari hadits ini atau praktik dari membaca Al-Qur'an di sini adalah, bahwa Malaikat jibril membaca terlebih dahulu dengan didengarkan secara cermat oleh Nabi, kemudian setelah itu baru giliran Nabi yang membaca dengan didengarkan oleh Jibril.

---

[303] Ibid.

Kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan ini, dari satu sisi memang berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Karena beliau membaca dengan pengawasan langsung dari seorang malaikat yang bertugas menurunkan Al-Qur'an kepada beliau, yaitu Jibril. Dan tentu saja apa yang dilakukan Jibril adalah atas perintah dari Allah.

Setidaknya ada tiga hikmah yang dapat dipetik dari hal ini. *Pertama*; Pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan Nabi di hadapan Jibril ini adalah untuk penguat dan penekanan kembali hafalan beliau. Dengan demikian, hafalan dan bacaan Al-Qur'an Nabi akan selalu terpelihara dari kesalahan, karena beliau senantiasa di bawah pengawasan dari Allah. Hal ini, bukan berarti Nabi lupa akan hafalan Al-Qur'an sehingga perlu disimak bacaannya oleh Jibril. Akan tetapi, justru akan memperkokoh hafalan beliau. Selain itu, ini adalah penghormaan dan penjagaan dari Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya.

Kedua; Kita sebagai umat Islam mesti mencontoh beliau untuk banyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Karena sesungguhnya pelajaran terpenting dari bacaan Al-Qur'an Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap bulan Ramadhan di bawah pengawasan Jibril adalah, bahwa beliau yang jelas-jelas terjaga hafalan Al-Qur'annya saja masih tadarus Al-Qur'an, lalu bagaimana dengan kita yang pelupa ini?! Tentu saja kita mesti lebih banyak membaca Al-Qur'an untuk senantiasa memperkuat hafalan dan memperbagus bacaan. Terutama di bulan Ramadhan.

Ketiga; Senantiasa memperbanyak amal ibadah di bulan Ramadhan yang mulia lagi penuh berkah ini. Dan di antaranya adalah dengan membaca Al-Qur'an.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

(رواه مسلم)

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai penolong orang yang rajin membacanya." (HR. Muslim)[304]

Namun demikian, meskipun dianjurkan membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya selama bulan Ramadhan, tidak selayaknya jika kita membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tergesa-gesa tanpa memperhatikan kaidah tajwid dan tanpa mentadaburi maknanya. Sebagaimana yang sering kita saksikan di masjid-masjid setiap bulan Ramadhan.

Itulah makanya, ketika Aisyah *Radhiyallahu Anha* mendengar seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan cepat, ia berkata, "Sesungguhnya orang ini tidak membaca Al-Qur'an, tetapi juga tidak diam!"[305]

Ibnu Abbas berkata, "Aku lebih suka membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imram dengan tartil dan tadabbur, daripada membaca seluruh Al-Qur'an dengan tergesa-gesa dan serampangan." Dan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, bahwa barangsiapa yang mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an, kemudian dia berdoa, pasti dikabulkan.[306]

---

[304] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Fadhl Qira'at Al-Qur'an*, hadits nomor 840, dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*.

[305] *Ihya' 'Ulumiddin*, 1/400.

[306] *Minhaj Al-Qashidin*/Ibnu Qudamah, hal. 56.

Kebiasaan Ke-74

MENGAKHIRKAN WAKTU SAHUR

Dalam puasa sunnah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang sering tidak sahur. Bahkan tidak jarang beliau baru berniat puasa pada pagi harinya, terutama ketika tidak mendapatkan makanan yang bisa dimakan di pagi hari tersebut. Namun tidak demikian halnya dengan puasa Ramadhan, karena beliau biasa makan sahur ketika puasa Ramadhan. Dan, perintah Nabi untuk makan sahur biasanya berada dalam konteks puasa Ramadhan, yang notabene adalah puasa wajib. Begitu pula dalam kitab-kitab hadits dan fikih, masalah sahur biasa dibahas bersama-sama dalam bab puasa Ramadhan.

Sahur adalah sunnah, baik itu dalam puasa sunnah ataupun wajib. Dan sunnah dalam sahur adalah mengakhirkan waktunya. Karena dalam hal sahur, Nabi biasa mengakhirkan waktu waktunya.

Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* menceritakan,

تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً. (متفق عليه)

"Kami sahur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian kami beranjak untuk shalat." Ada yang bertanya, "Berapa jarak antara keduanya?" Kata Zaid, "Sekitar lima puluh ayat." (Muttafaq Alaih)[307]

"Kami beranjak untuk shalat," yaitu untuk melaksana-kan shalat subuh. Dan "Berapa jarak antara keduanya," maksudnya adalah jarak antara waktu selesainya sahur Nabi dan waktu datangnya subuh. Sedangkan "Sekitar lima puluh ayat," ialah ayat-ayat yang sedang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Dan dengan bacaan yang sedang, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat.

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثٌ مِنْ أَخْلاَقِ الْمُرْسَلِيْنَ: تَعْجِيْلُ الإِفْطَارِ، وَتَأْخِيْرُ السَّحُوْرِ، وَوَضْعُ الْيَمِيْنِ عَلَى الشِّمَالِ فِي الصَّلاَةِ. (رواه الطبرانى)

"Ada tiga akhlak para rasul, yaitu menyegerakan buka puasa, mengakhirkan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat." (HR. Ath-Thabarani)[308]

Sebagaimana kita ketahui, akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa berpikir panjang. Artinya, akhlak adalah kebiasaan. Dan, mengakhirkan sahur adalah salah

---

[307] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Qadr Kam Bain As-Suhur wa Shalat Al-Fajr* 4/118-119. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab Fadhl As-Suhur w Ta'kid Istihbabih*, hadits nomor 1097.

[308] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 3/1685.

satu kebiasaan para rasul, termasuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tentang mengakhirkan sahur ini, Nabi bersabda,

لاَ يَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ وَأَخَّرُوا السَّحُوْرَ.

(رواه أحمد)

"*Umatku senantiasa dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan sahur.*" (HR. Ahmad)[309]

Jadi, jika merujuk kepada sunnah dan kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal mengakhirkan sahur ini, adalah kurang tepat apa yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang makan sahur sebelum tidur. Untuk kemudian, ketika bangun mereka tidak sahur lagi. Meskipun hal ini juga diperbolehkan dan tidak mutlak salah –apalagi bagi mereka yang khawatir tidak bisa bangun sahur–, namun yang lebih benar dan sesuai dengan sunnah adalah mengakhirkan waktu sahur beberapa saat sebelum subuh.

---

[309] Imam Ahmad dari Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu*. (*Nail Al-Authar* 4/221).

Kebiasaan Ke-75

PUASA WISHAL

Dari segi bahasa, wishal artinya menyambung. Puasa wishal adalah puasa yang tanpa berbuka, baik dengan makanan ataupun minuman selama dua hari –atau lebih– berturut-turut. Dengan kata lain, puasa wishal adalah menyambung puasa di satu hari dengan puasa pada hari berikutnya tanpa berbuka, tanpa makan dan minum. Dan, kita telah menyinggung soal puasa wishal ini, bahwa ini adalah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersifat khusus yang tidak disunnahkan bagi umatnya. Bahkan beliau melarang umatnya untuk puasa wishal.

Dalam hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan,

وَاصَلَ النَّبِيُّ ﷺ فِي رَمَضَانَ فَوَاصَلَ النَّاسُ فَنَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ فَقَالُوْا إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَظَلُّ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِين. (متفق عليه)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyambung puasa (wishal) dalam bulan Ramadhan. Lalu orang-orang pun ikut puasa wishal. Maka beliau melarang mereka puasa wishal. Para sahabat berkata, 'Bukankah engkau

puasa wishal?' Kata beliau, 'Sesungguhnya aku tidak seperti kalian. Ketika aku tidur, Tuhanku memberikan makan dan minum kepadaku'." (Muttafaq Alaih)[310]

Dalam hadits di atas jelas, bahwa Nabi biasa puasa wishal. Kemudian karena para sahabat melihat beliau sering puasa wishal, mereka pun juga puasa wishal, bermaksud mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi beliau melarang mereka puasa wishal, karena mereka tidak sama seperti beliau yang diberi makan dan minum oleh Allah ketika tidur.

Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Yang dimaksud dengan makanan dan minuman yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika tidur, adalah ilmu pengetahuan dan kecintaan yang dipancarkan ke dalam hatinya, sehingga beliau bisa merasakan lezatnya bermunajat kepada Tuhannya. Makanan dan minuman di sini, adalah apa yang mengenyangkan hati, jiwa dan ruh. Karena jika ruh dan hati telah kenyang dengan 'makanan'nya, maka hal ini dapat menguatkan tubuh, sehingga tubuh sanggup tidak mendapatkan makanan dan minumannya untuk sementara waktu."[311]

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang larangan puasa wishal,

> *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang wishal (menyambung) dalam puasa."* (HR. Muttafaq Alaih)[312]■

---

[310] *Nail Al-Authar* 4/219. Lihat juga *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/9.

[311] Lihat *Subul As-Salam*/Ash-Shan'ani 2/309.

[312] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab At-Tankil Liman Aktsara min Al-Wishal* 4/179. Dan *Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, Bab An-Nahy 'An Al-Wishal fi Ash-Shaum* (1103 dan 1105).

Kebiasaan Ke-76

MEMPERBANYAK SHALAT MALAM (MENGHIDUPKAN MALAM RAMADHAN)

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي رَمَضَانَ مَالاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ. (رواه مسلم)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan tidak seperti kesungguhan beliau di bulan-bulan yang lain'." (HR. Muslim)[313]

Maksud "Bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan" dalam hadits ini, adalah volume ibadah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih banyak pada bulan Ramadhan dibanding pada bulan-bulan yang lain selain Ramadhan. Dan, maksud kata ibadah di sini adalah menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan melakukan shalat malam atau shalat tahajjud. Atau yang di kemudian hari dikenal dengan istilah shalat tarawih.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[313] *Shahih Muslim, Kitab Al-I'tikaf, Bab Al-Ijtihad wa fi Al-'Asyr Al-Awakhir min Syahr Ramadhan*, hadits nomor 1175.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

"Barangsiapa yang mendirikan shalat di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha-Nya, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu." (Muttafaq Alaih)[314]

Sekiranya pada malam-malam biasa saja Nabi selalu shalat tahajjud, apalagi pada malam-malam di bulan Ramadhan. Tentu beliau lebih giat lagi untuk menghidupkan malam-malam Ramadhan yang penuh berkah dan ampunan serta dilipatgandakan pahala orang yang melakukan amal kebaikan di dalamnya.

Inilah salah satu kebiasaan Nabi di bulan Ramadhan. Namun kebiasaan ini tidak khusus hanya untuk beliau, melainkan beliau juga menyuruh para sahabatnya agar menghidupkan malam Ramadhan dengan shalat sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, dimana beliau menjamin siapa yang shalat malam di bulan Ramadhan, maka seluruh dosa-dosa orang tersebut yang telah lalu diampuni oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hanya saja, perintah beliau agar menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat, tidak bersifat wajib.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيْمَةٍ. (رواه مسلم)

---

[314] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/145, hadits nomor 435.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendorong agar mendirikan malam Ramadhan tanpa menyuruh mereka dengan penekanan." (HR. Muslim)[315]

Maksudnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendorong para sahabat agar menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan shalat tahajjud atau tarawih. Tetapi perintah beliau ini tidak bersifat mutlak harus dikerjakan, melainkan sekadar suatu keutamaan bagi yang mengerjakannya, dan hukumnya sunnah.

Namun, alangkah baiknya jika kita senantiasa mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan keridhaan Allah. Karena apabila kita melakukan hal ini, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengampuni seluruh dosa-dosa yang sengaja ataupun tidak sengaja pernah kita lakukan sebelumnya. Sebagaimana yang dijanjikan Nabi dalam sabdanya.

Adapun tentang shalat tarawih ini, diperlukan pembahasan tersendiri yang lebih spesifik yang tidak mungkin dibicarakan semuanya di sini. Yang jelas, ia bisa dikerjakan di masjid ataupun di rumah. Namun dikerjakan di rumah lebih utama, karena ia adalah shalat sunnah.

Selanjutnya, ia juga bisa dikerjakan sebelas rakaat dengan kedua formatnya.[316] Dan sekiranya dikerjakan dengan dua puluh tiga rakaat pun tidak mengapa, karena Nabi sama sekali tidak pernah membatasi berapa rakaat kita harus shalat malam. Selain itu, ketika Umar memerintahkan Ubay bin Ka'ab untuk mengi-

---

[315] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab At-Targhib fi Qiyam Ramadhan* (709).

[316] Lihat kebiasaan Nabi yang ke-16.

mami para sahabat *Radhiyallahu Anhum* shalat tarawih, kemudian dia shalat sebanyak dua puluh tiga rakaat, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.

Kebiasaan Ke-77

I'TIKAF

Arti i'tikaf menurut bahasa, yaitu diam dan tinggal atau mengurung diri di suatu tempat tertentu. Sedangkan dari segi syariat, i'tikaf adalah diam dan tinggalnya seorang muslim dalam keadaan suci di masjid yang didirikan shalat lima waktu di dalamnya dengan disertai niat. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau selalu i'tikaf di bulan Ramadhan pada sepuluh hari yang terakhir.

Dalam hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ. (متفق عليه)

"Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu beri'tikaf di sepuluh hari yang terakhir pada bulan Ramadhan." (Muttafaq Alaih)[317]

---

[317] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/26, hadits nomor 727.

Sedangkan dalam riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha* disebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. (متفق عليه)

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan hingga dipanggil Allah. Kemudian sesudah beliau, istri-istrinya juga i'tikaf." (Muttafaq Alaih)[318]

Demikianlah salah satu kebiasaan Nabi di bulan Ramadhan, dimana beliau selalu beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir secara penuh. Tidak ada hadits yang mengatakan bahwa beliau hanya beri'tikaf pada malam hari saja, tidak di siang hari, sebagaimana yang sering dilakukan oleh sebagian kaum muslimin di Indonesia. Dimana mereka hanya i'tikaf pada malam-malam sepuluh hari terakhir Ramadhan saja, dan itu pun hanya sebagian malam, tidak seluruhnya. Meskipun yang demikian sudah memenuhi syarat untuk disebut i'tikaf, akan tetapi hal ini belum dapat dikatakan sebagai mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam i'tikafnya.

Tentang praktik i'tikaf beliau, Aisyah menceritakan,

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرَجِّلُهُ وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا. (رواه البخاري)

[318] Idem, hadits sesudahnya.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasukkan kepalanya kepadaku lalu aku sisir rambutnya, sementara beliau di masjid. Dan jika beliau sedang i'tikaf, beliau tidak masuk ke rumah kecuali untuk suatu hajat." (HR. Al-Bukhari)[319]

Sebagaimana kita ketahui, bahwa rumah Aisyah berdampingan dengan masjid. Sehingga Nabi bisa memasukkan kepalanya ke dalam rumahnya yang kemudian disisir oleh Aisyah. Artinya, hanya untuk menyisir rambut saja, Nabi enggan meninggalkan masjid dan tetap berada di dalam masjid selama masih i'tikaf. Karena memang sunnah i'tikaf adalah, hendaknya seseorang jangan meninggalkan masjid atau keluar dari masjid kecuali untuk suatu keperluan yang benar-benar penting dan tidak dapat ditinggalkan. Seperti; mandi, buang air kecil atau air besar, misalnya. Adapun untuk makan dan minum, selama masih bisa dilakukan di masjid, sebaiknya dilakukan di dalam masjid.

Masih dari Aisyah, ia berkata, "*Sunnah atas mu'takif (orang yang sedang beri'tikaf), yaitu; hendaknya tidak menjenguk orang sakit, tidak menyaksikan jenazah, tidak menyentuh istri ataupun menggaulinya, dan jangan keluar dari masjid kecuali untuk suatu keperluan yang tidak bisa tidak harus dikerjakan. Dan tidak ada i'tikaf melainkan dengan puasa, juga tidak ada i'tikaf kecuali di masjid jami'.*" (HR. Abu Dawud)[320]

Semula, beliau memang i'tikaf selama sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Tetapi pada saat akan meninggal, yakni pada tahun terakhir diutus sebagai Rasul, beliau beri'tikaf

---

[319] *Subul As-Salam* 2/348.
[320] Ibid.

selama dua puluh hari. Sebagaimana diceritakan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا. (رواه البخارى)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beri'tikaf setiap bulan Ramadhan selama sepuluh hari. Dan pada tahun beliau dipanggil Allah, beliau i'tikaf selama dua puluh hari." (HR. Al-Bukhari)[321]

Lebih jelasnya, Ibnul Qayyim berkisah tentang i'tikaf Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila beliau beri'tikaf, beliau masuk sendirian ke tempat shalatnya, dan beliau tidak masuk ke rumahnya saat i'tikaf kecuali untuk keperluan yang manusiawi. Dalam i'tikaf, beliau memasukkan kepalanya dari masjid ke dalam rumah Aisyah, lalu beliau i'tikaf, istri-istrinya mengunjunginya di masjid pada malam hari. Kemudian jika istrinya hendak pulang, beliau mengantarkannya hingga ke pintu masjid. Selama i'tikaf, beliau tidak menggauli istri-istrinya, termasuk juga tidak mencium mereka. Dan jika i'tikaf, digelarkan alat tidur untuk beliau di tempat i'tikafnya. Dan apabila beliau keluar untuk suatu keperluan, kemudian ada orang yang sakit, beliau tidak menjenguknya dan juga tidak menanyakan keadaannya. Dst.[322]

[321] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-I'tikaf, Bab Al-I'tikaf fi Al-'Asyr Al-Ausath min Ramadhan* 4/245.

[322] *Zad Al-Ma'ad*, 2/85.

Kebiasaan Ke-78

MENGHIDUPKAN SEPULUH MALAM TERAKHIR DAN MEMBANGUNKAN KELUARGANYA

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ. (متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Apabila telah masuk sepuluh hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh serta mengencangkan sarungnya'." (Muttafaq Alaih)[323]

"Sepuluh hari" dalam hadits ini, maksudnya adalah sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits yang lain. Sedangkan "Menghidupkan malam," secara bahasa yaitu begadang di malam hari dan tidak

[323] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, Bab Al-'Amal fi Al-'Asyr Al-Awakhir min Ramadhan* 4/233-234. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-I'tikaf, Bab I'tikaf Al-'Asyr Al-Awakhir min Ramadhan* (1174).

tidur atau hanya tidur sedikit. Dan maksudnya di sini, adalah menghidupkan malam-malam sepuluh terakhir Ramadhan dengan beribadah. Baik itu dengan shalat malam, membaca Al-Qur'an, ataupun dengan berdzikir dan berdoa.

Adapun maksud dari "Membangunkan keluarganya," ialah membangunkan istri-istrinya untuk shalat malam atau mengerjakan ibadah yang lain. Sedangkan "Bersungguh-sungguh serta mengencangkan sarungnya," adalah sungguh-sungguh beribadah pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan lebih daripada hari-hari biasanya. Sebagaimana kata Aisyah dalam riwayat Muslim,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي رَمَضَانَ مَالاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ وَفِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ. (الحديث)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan tidak seperti kesungguhan beliau di bulan yang lain. Dan pada sepuluh hari terakhir, beliau lebih bersungguh-sungguh lagi daripada hari-hari sebelumnya." (Al-Hadits)[324]

Karena kesungguhan dan keseriusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beribadah pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, beliau pun "mengencangkan sarungnya." Maksudnya yaitu, menjauhi istri-istrinya dan tidak mendekati mereka. Atau bisa juga diartikan, beliau mengencangkan sarung-

---

[324] *Shahih Muslim, Kitab Al-I'tikaf, Bab Al-Ijtihad wa fi Al-'Asyr Al-Awakhir min Syahr Ramadhan*, hadits nomor 1175.

nya agar dapat lebih giat beribadah daripada hari-hari sebelumnya.

Dan, dikhususkannya waktu sepuluh hari terakhir, karena hari-hari itu telah mendekati berakhirnya bulan Ramadhan, bulan yang mulia dan penuh berkah. Beliau ingin mengakhiri bulan Ramadhan dengan beribadah sungguh-sungguh sebelum ia berlalu. Selain itu, pada sepuluh hari terakhir ini, adalah waktu yang bertepatan dengan turunnya *lailatul qadar* (malam kemuliaan).

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada sepuluh hari (malam) terakhir di bulan Ramadhan. Hal ini sungguh berbeda seratus delapan puluh derajat dengan realita kaum muslimin yang kita saksikan pada masa sekarang. Dimana di bulan Ramadhan, kebanyakan dari mereka hanya rajin dan tampak bersemangat pada hari-hari pertama saja. Kita menyaksikan, bahwa masjid-masjid penuh sesak orang shalat tarawih di hari pertama. Mereka juga rajin membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian pada hari-hari awal Ramadhan. Semangat beribadah kaum muslimin manakala masuk bulan suci ini memang sangat mengagumkan. Namun, alangkah sayangnya, semakin masuk ke pertengahan bulan, semangat mereka kian mengendur dan terus mengendur.

Lebih ironis lagi, hari-hari terakhir Ramadhan yang semestinya dipergunakan sebaik mungkin untuk meningkatkan volume ibadah dan menghidupkan malam-malamnya, justru dimanfaatkan untuk berbelanja berburu pakaian-pakaian bagus dan makanan serba lezat untuk persiapan lebaran![325] ■

---

[325] Sebetulnya tidak mengapa berbelanja dan menyiapkan kebutuhan lebaran, namun seyogyanya hal ini tidak menjadi prioritas utama dibanding esensi hari-hari terakhir Ramadhan dan hari raya itu sendiri.

Kebiasaan Ke-79

MENYURUH PARA SAHABAT AGAR BERSUNGGUH-SUNGGUH MENCARI LAILATUL QADAR

Lailatul qadar, artinya adalah malam kemuliaan. Sebagian orang salah kaprah menyebut lailatul qadar dengan "malam lailatul qadar." Semestinya tidak perlu menyebut lailatul qadar dengan tambahan kata "malam." Karena akan ada pengulangan kata di sana.

Lailatul qadar adalah malam diturunkannya Al-Qur'an. Malam ini lebih baik daripada seribu bulan, atau delapan puluh tiga tahun lebih beberapa bulan. Pada malam ini, para malaikat dengan dipimpin oleh Malaikat Jibril turun ke bumi dengan izin Allah untuk memuliakan siapa saja yang menghidupkan malam ini. Dan, akan lebih baik jika Anda membaca secara lengkap surat Al-Qadar berikut tafsirnya untuk mengetahui lebih detil tentang lailatul qadar ini.

Ketika bulan Ramadhan telah memasuki sepuluh hari yang terakhir, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasanya menyuruh para sahabatnya agar bersungguh-sungguh mencari lailatul qadar, dikarenakan besar sekali keutamaan malam ini.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَيَقُولُ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (متفق عليه)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Dan beliau bersabda, 'Carilah lailatul qadar dengan sungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan'." (Muttafaq Alaih)[326]

Sabda beliau di sini, tentu saja ditujukan kepada para sahabatnya ketika itu, juga kepada kaum muslimin semuanya sejak masa beliau hingga sekarang dan Hari Akhir nanti. Dan, dimulainya sepuluh hari yang terakhir adalah pada hari ke dua puluh satu, dan berakhir dengan habisnya bulan Ramadhan.

Sekiranya dalam hadits di atas, waktu lailatul qadar masih umum, yakni di seluruh sepuluh hari terakhir. Maka dalam hadits yang lain disebutkan lebih mengerucut, yaitu pada hari-hari yang ganjil.

Masih dari Aisyah juga, disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (رواه البخارى)

[326] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/25.

"*Carilah lailatul qadar dengan sungguh-sungguh pada malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadhan.*" (HR. Al-Bukhari)[327]

Malam ganjil, adalah malam-malam yang ke-21, 23, 25, 27, dan 29. Sedangkan menurut riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, disebutkan lebih spesifik lagi sabda Nabi dalam hal ini,

مَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ. (رواه أحمد بإسناد صحيح)

"*Barangsiapa yang ingin mencari (lailatul qadar), maka hendaknya ia mencari pada malam kedua puluh tujuh.*" (HR. Ahmad dengan sanad shahih)[328]

Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kapan waktu lailatul qadar ini. Dalam *Fath Al-Bari*, Ibnu Hajar menyebutkan lebih dari empat puluh pendapat dalam masalah ini, yang di antaranya terdapat beberapa pendapat yang diulang. Dan di antara pendapat yang disebutkan dimana kami lebih condong kepada pendapat tersebut adalah, bahwa waktu lailatul qadar ini berganti-ganti setiap tahun pada malam-malam yang ganjil atas kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala. Wallahu a'lam.*

---

[327] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Lailat Al-Qadr, Bab Taharri Lailat Al-Qadr fi Al-Witr min Al-'Asyr Al-Awakhir* 4/225.

[328] Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/432.

Kebiasaan Ke-80

TIDAK PERNAH MENCELA MAKANAN

Makan dan minum adalah kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, tidak bisa tidak. Bahkan seseorang akan berdosa jika secara sengaja meninggalkan makan dan minum tanpa maksud dan alasan yang syar'i. Karena hal ini tentu akan membahayakan keselamatan jiwanya. Sedangkan memelihara keselamatan jiwa, termasuk hal yang wajib dilakukan seorang muslim. Itulah makanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umatnya berpuasa wishal, sebab dikhawatirkan akan memberatkan mereka dan membawa mereka ke jurang kebinasaan.

Dan, merupakan nikmat tak terhingga yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa mereka bisa merasakan lezat dan manisnya makanan serta pahit dan asamnya. Sungguh tak terbayangkan, sekiranya Allah tidak menganugerahkan lidah yang dapat merasakan kepada kita. Pastilah tak akan ada bedanya antara makanan dan minuman enak dengan yang tidak enak. Semuanya sama rasanya!

Namun, meskipun kita dapat merasakan lezat tidaknya makanan (dan minuman), tidak seyogyanya jika kita mencela suatu makanan yang kita rasakan tidak lezat. Karena hal ini

merupakan suatu etika yang kurang santun, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ. (متفق عليه)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika menyukai, beliau memakannya. Dan apabila tidak suka, beliau tinggalkan." (Muttafaq Alaih)[329]

Demikianlah salah satu tanda kemuliaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau tidak mau mencela makanan yang tidak disukainya. Sekiranya beliau suka, akan beliau makan. Namun jika tidak suka, maka beliau pun membiarkannya tanpa harus mengatakan bahwa makanan tersebut tidak enak, atau menyebutkan kekurangannya.

Tidak mencela makanan adalah suatu etika yang baik ketika menghadapi makanan yang tidak enak atau tidak disukai. Karena hal ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang Dia berikan kepada kita, bahwa kita masih bisa merasakan lezatnya makanan, dan dapat membedakan mana makanan yang enak dan mana yang tidak enak. Meskipun kesukaan pada makanan tertentu adalah suatu hal yang relatif bagi masing-masing orang.

---

[329] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Anbiyaa', Bab Shifati An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dalam *Al-Ath'imah, Bab Ma 'Aba An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam Tha'aman* 9/477. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab La Ya'ibu Ath-Tha'am*, hadits nomor 2064.

Dan dalam hadits di atas juga disebutkan, bahwa jika beliau suka pada makanan yang ada di hadapannya, maka beliau pun makan. Maksudnya, apabila dihidangkan makanan kepada kita dan kebetulan kita memang suka pada makanan tersebut, sebaiknya kita makan. Karena selain ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah, hal ini juga akan membuat orang yang memberikan makanan kepada kita merasa senang. Bahkan tidak mengapa jika kita memuji makanan yang kita sukai tersebut.

Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَأَلَ أَهْلَهُ الأُدُمَ فَقَالُوا مَا عِنْدَنَا إِلاَّ خَلٌّ فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ وَيَقُولُ نِعْمَ الأُدُمُ الْخَلُّ. (رواه مسلم)

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menanyakan lauk kepada keluarganya, dan mereka menjawab, 'Kami tidak punya apa-apa selain cuka'. Lalu beliau meminta cuka dan makan dengan cuka. Kemudian beliau berkata, 'Lauk yang paling enak adalah cuka!'" (HR. Muslim)[330]

Yang dimaksud "keluarga" dan "mereka" dalam hadits di atas, adalah istri-istri beliau. Artinya, beliau sering tidak mendapatkan lauk ketika makan dan hanya mempunyai cuka. Siapa pun tahu, bahwa makan dengan lauk cuka tidak lebih enak dibanding dengan lauk yang lain. Bahkan mungkin tidak

---

[330] *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab Fadhilat Al-Khal wa At-Ta'addum bih* (2052).

sedikit orang yang tidak suka cuka, apalagi sampai menjadikannya sebagai lauk ketika makan.

Namun *subhanallah*, inilah Nabi kita yang agung, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan sangat tawadhu beliau makan berlauk cuka. Lebih dari itu, beliau sama sekali tidak mencela, bahkan memuji lauk (baca: makanan) yang mungkin banyak tidak disukai orang, bahwa cuka adalah lauk yang paling enak!

Kebiasaan Ke-81

TIDAK MAKAN SAMBIL BERSANDAR

وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا. (رواه البخارى)

"*Dan dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdillah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak makan sambil bersandar'.*" (HR. Al-Bukhari)[331]

Makan dengan posisi badan tegak atau agak miring sedikit ke depan, adalah sebagian dari adab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika makan, beliau tidak menyandarkan badannya ke dinding, kursi ataupun bantal. Menurut Al-Khathabi, sebagaimana dikutip Imam An-Nawawi dalam *Riyadh Ash-Shalihin*, bahwa makan dengan bersandar membuat seseorang sanggup makan lebih banyak, sehingga dia akan kekenyangan setelah makan. Sedangkan Nabi, beliau tidak

---

[331] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Ath'imah, Bab Al-Akl Muttaki'a* 9/472.

pernah makan banyak, melainkan hanya secukupnya. Cukup untuk menyambung hidup.[332]

Hadits di atas setidaknya mengandung dua pelajaran. Pertama, bahwa hukum makan sambil bersandar adalah makruh. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyukai orang yang makan sambil bersandar. Dan kedua, seyogyanya seorang muslim tidak makan terlalu banyak, karena akan membuatnya kekenyangan. Sementara orang yang kekenyangan selesai makan, dia akan membutuhkan beberapa waktu untuk melakukan aktivitas berikutnya.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ مُقْعِيًا يَأْكُلُ تَمْرًا. (رواه مسلم)

"*Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam makan korma dengan duduk muq'iy.*" (HR. Muslim)[333]

"*Muq'iy,*" adalah orang yang duduk dengan melipat satu kakinya ke belakang, betis bagian depannya menyentuh tanah atau lantai, dan telapak kakinya menyangga pantat, sementara lututnya mengarah ke depan. Sedangkan kaki satunya lagi dilipat dengan lutut mengarah ke atas, paha bagian depan mengarah ke badan, betis bagian muka mengarah ke depan, dan telapak kaki menginjak tanah atau lantai.

Makan dengan posisi duduk seperti ini adalah sunnah Rasul, meskipun mungkin beliau tidak selalu makan dengan posisi duduk demikian. Karena Anas mengatakan pernah melihat,

---

[332] Penjelasan An-Nawawi dalam *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits ke-746. Lihat juga *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/528.

[333] *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab Istihbab Tawadhu' Al-Akl wa Shifat Qu'udih* (2044).

artinya, ada juga posisi duduk Nabi yang tidak seperti ini yang juga pernah dilihat Anas. Hanya saja, posisi duduk seperti ini, terlebih lagi pada saat makan, dapat membuat seseorang untuk tidak bersandar.[334]

Menurut Ibnul Qayyim, ada tiga macam bersandar yang ketiganya tidak dilakukan Nabi. *Pertama*, yaitu bersandar di atas perut atau makan dengan tiduran. Posisi seperti ini adalah posisi makan yang paling jelek, karena dapat mengganggu kesehatan. *Kedua*, makan dengan bersandar kepada sesuatu. Misalnya, bersandar pada dinding dan kursi. Dan *ketiga*, yaitu duduk bersandar di atas kedua paha dengan menyilangkan kedua kaki di depan, atau duduk bersila. Karena duduk seperti ini adalah gaya duduk para penguasa lalim saat itu. Dan, Nabi enggan duduk dengan gaya penuh keangkuhan seperti itu. Beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya aku duduk sebagaimana duduknya seorang hamba. Dan aku makan sebagaimana makannya seorang hamba."*[335]

Itulah makanya, beliau senang makan sambil duduk dengan posisi yang telah kami sebutkan sebelumnya, bukan dengan duduk bersila.

---

[334] Dalam hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang bagus dari Abdullah bin Busr *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, bahwa beliau juga pernah makan dengan posisi duduk jongkok. Namun ketika itu, beliau makan bersama-sama para sahabat sehingga tempatnya sempit, dan beliau pun makan dengan jongkok. Lihat *Sunan Abu Dawud, Kitab Al-Ath'imah, Bab Ma Ja' fi Al-Akl min A'la Al-Qush'ah*, hadits nomor 3773.

[335] HR. Abu Asy-Syaikh dari Aisyah, tetapi dalam sanadnya ada perawi yang lemah. Namun ia dikuatkan oleh hadits lain riwayat Ibnu Sa'ad, dan hadits hasan riwayat Imam Ahmad dalam Az-Zuhd, dengan sanad shahih. Sehingga hadits ini pun menjadi kuat dan shahih.

Sekiranya yang dimaksud bersandar adalah duduk dengan beralaskan bantal dan sejenisnya, maka seakan-akan beliau bersabda, "Aku tidak makan dengan bersandar di atas bantal seperti yang biasa dilakukan para penguasa lalim, dan orang-orang yang rakus. Namun aku makan secukupnya sebagaimana makannya seorang hamba.[336]

[336] *Zad Al-Ma'ad* 4/202-203.

Kebiasaan Ke-82

MAKAN DAN MINUM DENGAN TANGAN KANAN

وَعَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ وَيَجْعَلُ شِمَالَهُ لِمَا سِوَى ذَلِكَ. (رواه أبو داود)

"Dan dari Hafshah binti Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menggunakan tangan kanannya untuk makan, minum, dan berpakaian. Dan beliau menggunakan tangan kirinya untuk selain itu'." (HR. Abu Dawud)[337]

Dalam Islam, kanan menunjukkan sesuatu yang baik dan mulia. Sedangkan kiri, berkonotasi tidak baik dan jelek. Itulah makanya, di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan bahwa para penghuni surga adalah orang-orang golongan kanan. Sedangkan mereka yang menempati neraka dinamakan sebagai golongan kiri.[338] Dan orang-orang yang menerima kitab catatan amalnya

---

[337] *Sunan Abu Dawud, Kitab Ath-Thaharah, Bab Karahah Mass Adz-Dzakar bi Al-Yamin fi Al-Istibra'*, hadits nomor 32.

[338] Lihat misalnya surat Al-Waqi'ah ayat 27-47.

pada Hari Kiamat nanti dengan tangan kanannya, akan berbahagia masuk surga. Sedangkan mereka yang menerima 'rapor'-nya dengan tangan kiri di Hari Kiamat kelak, maka ia akan sengsara masuk neraka.[339] Dan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga sering menggunakan ungkapan tangan kanan-Nya untuk sesuatu yang baik, misalnya firman-Nya yang mengatakan bahwa bumi dan langit berikut segala isinya akan berada di genggaman tangan kanan-Nya ketika Hari Kiamat tiba.[340]

Demikian Allah, dan demikian pula Rasul-Nya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa menggunakan tangan kanannya untuk segala sesuatu yang baik-baik, termasuk dalam hal makan dan minumnya. Beliau makan dengan tangan kanan, dan minum juga dengan tangan kanan. Sebagaimana dikatakan Hafshah dalam hadits di atas.

Tidak hanya untuk dirinya, Nabi juga memerintahkan umatnya untuk makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan. Karena makan dan minum dengan tangan kanan adalah bagian dari adab Islam. Hal ini bukan sekadar budaya Arab ataupun kebiasaan Nabi *an sich*, tetapi ia merupakan bagian dari ajaran syariat Islam. Selain itu, makan dan minum dengan tangan kiri adalah kebiasaan setan, yang notabene adalah musuh Allah dan musuh yang nyata bagi orang mukmin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ. (الحديث)

---

[339] Lihat misalnya surat Al-Haaqqah ayat 19 dan seterusnya.
[340] QS. Az-Zumar: 67.

"Apabila salah seorang kalian makan, hendaknya makan dengan tangan kanan. Dan apabila ia minum, hendaknya minum dengan tangan kanan. Karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri." (Al-Hadits)[341]

Dalam riwayat lain dari Umar bin Abi Salamah *Radhiyallahu Anhuma*, disebutkan bahwa Nabi bersabda kepadanya,

سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ. (متفق عليه)

"Sebutlah nama Allah, lalu makan dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang ada di dekatmu." (Muttafaq Alaih)[342]

Dalam hadits di atas jelas dikatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Umar bin Abi Salamah agar makan dengan tangan kanannya. Padahal, ketika itu Umar bin Abi Salamah masih usia anak-anak. Artinya, kepada anak-anak pun beliau sudah menekankan agar makan dengan tangan kanan, sehingga di kemudian hari ketika besar dia sudah terbiasa makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan.

Itulah makanya, sudah seharusnya kita juga mengajarkan kepada anak-anak agar makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan sejak sedini mungkin. Terutama dalam masalah minum. Sebab, ternyata untuk soal minum ini masih banyak kaum muslimin yang menganggapnya sebagai soal sepele. Bah-

---

[341] HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*. At-Tirmidzi menshahihkan hadits ini. Lihat *Nail Al-Authar* 8/160.

[342] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/17, hadits nomor 1313.

kan, penulis sendiri pernah menyaksikan beberapa tokoh Islam di Tanah Air yang minum dengan tangan kiri. Suatu hal yang tidak layak ditiru.

Kebiasaan Ke-83

MAKAN DENGAN TIGA JARI

Salah satu kebiasaan atau sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam makannya, adalah makan dengan tiga jari. Dalam hadits riwayat Ath-Thabarani disebutkan, bahwa makan dengan tiga jari adalah kebiasaan yang paling sering dilakukan oleh Nabi ketika makan. Dan jarang sekali beliau makan dengan empat atau lima jari, kecuali jika memang harus menggunakan lebih dari tiga jari.[343]

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعَ فَإِذَا فَرَغَ لَعِقَهَا. (رواه مسلم)

"Dan dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

[343] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/529.

Sallam makan dengan tiga jari. Dan setelah selesai, beliau menjilati jari-jemarinya'." (HR. Muslim)[344]

Dapat dimengerti, kenapa Nabi makan hanya menggunakan tiga jarinya saja. Hal ini dikarenakan makanan yang sering dimakan beliau adalah makanan kering dan tidak berkuah. Dan, ini adalah sifat kesederhanaan beliau yang tidak suka hidup mewah dan makan makanan yang enak. Selain itu, memang sebagian makanan khas di tanah Arab dan di masa Nabi kala itu, banyak yang terbuat dari tepung kering dan minyak samin. Sehingga makannya pun memang lebih tepat jika menggunakan tiga jari, yaitu ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah.

Para ulama mengatakan, bahwa mengikuti kebiasaan Nabi makan dengan tiga jari ini, hukumnya tidak lebih dari sekadar istihbab atau disukai. Karena beliau sendiri sama sekali tidak pernah menyuruh para sahabatnya agar makan dengan tiga jari. Sebab bagaimanapun juga, makan dengan tiga jari ini tidak lepas dari makanan yang dimakan seseorang. Akan terasa janggal, misalnya Anda makan soto ayam yang berkuah dengan menggunakan tiga jari! Karena tentu lebih tepat, sekiranya Anda makan soto dengan menggunakan sendok atau lima jari semuanya.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلاَثَ.

(رواه مسلم)

---

[344] *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab Istihbab La'q Al-Ashabi' wa Al-Qush'ah* (2032).

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila selesai makan, beliau menjilati tiga jarinya." (HR. Muslim)[345]

Dalam hadits ini, jelas disebutkan bahwa beliau biasa makan dengan menggunakan tiga jarinya.

[345] Ibid, hadits nomor 2034.

Kebiasaan Ke-84

MENJILATI JARI-JEMARI DAN TEMPAT MAKAN SELESAI MAKAN

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلاَثَ وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ. (رواه مسلم)

"Dan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila selesai makan, beliau menjilati tiga jarinya. Dan beliau memerintahkan kami agar membersihkan bekas makanan'." (HR. Muslim)[346]

Hadits ini adalah hadits yang disebutkan sebelumnya. Dalam hadits ini dijelaskan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjilati atau membersihkan jari-jemarinya yang beliau pakai untuk makan dengan lidahnya selesai makan. Kemudian beliau juga memerintahkan agar membesihkan bekas

---

[346] Ibid.

tempat makan yang dipakai makan.[347] Sekiranya kita makannya dengan memakai piring, maka piring itulah yang kita bersihkan.

Dan maksud membersihkan piring di sini, sama dengan membersihkan jari-jari, yaitu dengan menjilatinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu*,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ وَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menjilati jari-jemari dan tempat makan. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian tidak tahu, di manakah barakah makanan kalian'." (HR. Muslim)[348]

Dr. Musthafa Said berkata, "Hadits ini mengandung istihbab menjilati bekas makanan yang masih sisa atau menempel di jari-jemari dan tempat makanan. Hikmahnya adalah untuk mencari barakah makanan dan menghindari sikap meremehkan nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dikaruniakan kepada kita melalui makanan tersebut."[349] Selain itu, sudah seyogyanya jika kita mengikuti dan mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Bahkan, karena pentingnya makna barakah ini, Nabi melarang kita membersihkan tangan, baik dengan air ataupun

---

[347] Meskipun redaksi hadits ini adalah perintah dan tidak menunjukkan langsung perbuatan Nabi yang menjilati bekas tempat makannya, namun kami yakin bahwa beliau pasti juga melakukan hal ini.

[348] *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab Istihbab La'q Al-Ashabi' wa Al-Qush'ah* (2033).

[349] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/530.

sapu tangan, sebelum menjilati terlebih dahulu bekas makanan yang masih tersisa di jari-jemari.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلاَ يَمْسَحْ أَصَابِعَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا. (متفق عليه)

"Apabila salah seorang kalian makan suatu makanan, maka janganlah ia membasuh jari-jemarinya sebelum menjilatinya atau dijilati orang lain." (Muttafaq Alaih)[350]

Terkadang kita berpikir, bahwa menjilati sisa-sisa makanan adalah perbuatan yang kurang sopan bahkan terkesan menjijikkan. Memang secara sepintas demikian. Namun, banyak sekali hal-hal tertentu dalam agama ini yang terkadang menuntut kita harus melaksanakannya tanpa *reserve*. Seperti masalah mencium hajar aswad, berwudhu jika buang angin, dan membasuh bagian atas khuf (semacam sepatu semi kaus kaki), missalnya. Meskipun sebenarnya jika kita mau merenung lebih lama, niscaya akan kita dapati hikmahnya di balik itu.

Demikian pula halnya dengan masalah menjilati jari-jemari dan tempat makan setelah makan. Ada beberapa ibrah yang bisa kita ambil. *Pertama*; Tentu saja ini merupakan *test case* bagi seorang muslim untuk mengikuti Nabinya. *Kedua*; Kita tidak tahu barakah makanan ada di mana. Sehingga siapa tahu barakahnya ada pada sisa-sisa makanan di jari-jemari dan

---

[350] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/19, hadits nomor 1320. Dalam hadits ini, juga ada dalil dibolehkannya menyuruh orang lain untuk menjilati tangan seseorang. Atau menjilati tangan orang lain, terutama tangan para ulama yang ikhlas.

tempat bekas kita makan. *Ketiga*; Agar umat Islam menghindari pemubadziran makanan. *Keempat*; Islam senantiasa mengajarkan kebersihan, termasuk dalam hal membersihkan sisa-sisa makanan. Demikian, dan seterusnya.

Adapun jika seseorang makannya memakai sendok, maka sendok itulah yang dia bersihkan dengan lidahnya.

Kebiasaan Ke-85

MENGAMBIL NAFAS TIGA KALI KETIKA MINUM

Yang namanya manusia, ia bisa lapar dan dahaga. Ketika seseorang lapar, ia sanggup makan banyak. Dan saat seseorang dahaga, ia pun bisa minum bergelas-gelas air. Ini adalah sesuatu yang manusiawi. Namun, ada rambu-rambu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal makan dan minum yang harus kita perhatikan dan amalkan. Sebagian telah kita ketahui, dan sebagian lagi sedang kita bahas. Di antara adab yang beliau ajarkan dalam hal ini adalah; mengambil nafas tiga kali ketika minum.

Dalam hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلاَثًا. (متفق عليه)

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

selalu mengambil nafas tiga kali ketika minum'." (Muttafaq Alaih)[350]

Dalam minumnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak langsung menghabiskan segelas air dengan sekali teguk, melainkan dengan beberapa kali teguk. Beliau menyelingi dengan mengambil nafas di sela-sela minum itu sebanyak tiga kali.

"Mengambil nafas tiga kali ketika minum," maksudnya adalah beliau tidak mengambil nafas sambil minum atau bernafas dengan gelas masih menempel di mulut. Tetapi beliau menjauhkan gelas atau tempat minumnya dari mulut, dan mengambil nafas jauh dari tempat minum.

Dr. Musthafa Said berkata, "Hadits ini mengandung istihbab agar seseorang minum dengan tiga kali teguk dan mengambil nafas setiap satu kali tegukan. Kemudian, hendaknya dia mengambil nafas jauh dari tempat minumnya, karena hal ini bermanfaat bagi kesehatannya."[351]

Apa yang dikatakan Dr. Musthafa benar, sebab ketika seseorang bernafas, yang dikeluarkannya adalah zat asam arang atau karbondioksida. Jadi, sekiranya dia mengeluarkan nafas di dalam gelas, maka yang dia hirup adalah zat asam arang, atau air yang diminumnya mengandung zat sisa hasil pembakaran di dalam tubuh ini. Dan tentu saja hal ini tidak baik bagi kesehatan.

Selain itu, apa yang dicontohkan oleh Nabi ini juga mengandung nilai kesabaran dan kesopanan. Sabar, karena dalam

---

[350] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Asyribah, Bab Asy-Syurb bi Nafsain aw Tsalatsah* 10/81. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab Karahat At-Tanaffus fi Al-Ina'* (2028).

[351] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/533.

hal ini seorang muslim dituntut untuk tidak tergesa-gesa. Dan sopan, karena minum dengan hanya sekali teguk bisa menunjukkan keserakahan seseorang. Apalagi jika dikarenakan ketergesa-gesaannya, dia lalu tersedak dan terbatuk-batuk.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشُرْبِ الْبَعِيرِ وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنَى وَثُلاَثَ وَسَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ.

(رواه الترمذى)

"Janganlah kalian minum sekali teguk seperti minumnya onta. Tetapi minumlah dua atau tiga kali tegukan. Dan bacalah bismillah ketika minum, kemudian bacalah hamdalah selesai minum." (HR. At-Tirmidzi)[352]

Dalam hadits ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kita minum dengan sekali teguk tanpa bernafas seperti onta, karena onta minum dengan sekali teguk dan tanpa bernafas.

Dalam hadits lain dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي الإِنَاءِ.

(متفق عليه)

---

[352] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Asyribah, Bab Ma Ja'a fi At-Tanaffus fi Al-Ina'*, hadits nomor 1886, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Tetapi Ibnu Hajar mendhaifkannya, karena di dalam sanadnya ada Yazid bin Sinan, seorang perawi yang lemah. Lihat *Fath Al-Bari* 10/81.

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang (umatnya) bernafas di tempat minum." (Muttafaq Alaih)[353]

Maksudnya, Nabi melarang kita mengambil nafas ketika sedang minum di tempat kita minum. Dan senada dengan hal ini, beliau juga melarang meniup minuman, sebagaimana disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi.[354]

---

[353] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/18.

[354] Hadits hasan shahih riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas (1889).

Kebiasaan Ke-86

MINUM DENGAN DUDUK DAN BERDIRI

Minum dengan duduk dan berdiri, maksudnya adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa minum dengan duduk, namun terkadang beliau juga minum sambil berdiri. Dua-duanya biasa dilakukan oleh beliau.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا. (رواه الترمذى)

"Dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam minum sambil duduk dan berdiri'." (HR. At-Tirmidzi)[355]

Dalam hadits di atas dikatakan, bahwa kakeknya Amru bin Syuaib pernah melihat Nabi minum dengan duduk dan pernah pula melihat beliau minum dengan berdiri. Artinya, baik

[355] *Sunan At-Tirmmidzi, Kitab Al-Asyribah, Bab Ma Ja'a fi Ar-Rukhshah fi Asy-Syurb Qa'ima* (1884). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

minum dengan duduk ataupun berdiri, dua-duanya biasa dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ (متفق عليه)

"*Aku pernah memberi minum air zamzam kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau minum dengan berdiri.*" (Muttafaq Alaih)[356]

Namun demikian, meskipun minum sambil duduk dan berdiri adalah hal yang biasa dilakukan Nabi, tetapi minum dengan duduk lebih utama. Karena ada hadits yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umatnya minum dengan berdiri. Dan sebagian ulama mengatakan bahwa minumnya beliau sambil berdiri adalah dikarenakan ada sebab yang membuat beliau harus minum dengan berdiri.

Dalam hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا (رواه مسلم)

"*Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seseorang minum dengan berdiri.*" (HR. Muslim)[357] ■

---

[356] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Hajj, Bab Ma Ja'a fi Zamzam* 10/74 dan 75. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab fi Asy-Syurb min Zamzam Qa'ima* (2027).

Kebiasaan Ke-87

MULAI MAKAN DARI PINGGIR TEMPAT MAKAN

Salah satu etika makan dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah memulai makan dari pinggir tempat makan atau dari makanan yang terdekat dari kita, dan bukan dari tengah. As-Samarqandi berkata, "Termasuk dari sunnah adalah, hendaknya janganlah seseorang mulai makan dari tengah-tengah makanan. Karena Rasul melarang hal ini dan menyuruh umatnya agar mulai makan dengan mengambil yang terdekat atau yang berada di pinggir tempat makan."[358]

Dalam suatu hadits yang cukup panjang riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Busr *Radhiyallahu Anhu* diceritakan, bahwa Nabi memiliki satu tempat makan yang besar yang diberi nama *al-gharra'*, dimana untuk mengangkatnya saja diperlukan tenaga empat orang lelaki dewasa. Suatu hari di waktu dhuha, beliau mengundang sebagian sahabat untuk makan bersama di

---

[357] *Shahih Muslim, Kitab Al-Asyribah, Bab Karahiyyat Asy-Syurb Qa'ima* (2024).

[358] *Bustan Al-'Arifin*/As-Samarqandi/Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah/ hal 344.

rumahnya. Kemudian ketika mereka sudah datang dan berkumpul mengelilingi tempat makan, beliau bersabda,

كُلُوا مِنْ حَوَالَيْهَا وَدَعُوا ذِرْوَتَهَا يُبَارَكْ فِيهَا. (الحديث)

"Makanlah kalian dari sekelilingnya dan biarkanlah atasnya, maka makanan ini akan diberkahi." (Al-Hadits)[359]

"Dari sekelilingnya," maksudnya adalah dari pinggirnya. "Dan biarkanlah atasnya," yaitu bagian tengah-tengahnya. Karena dalam riwayat lain disebutkan bahwa barakah Allah turun di tengah-tengah makanan. Jadi, Nabi menyuruh mereka agar membiarkannya dan memakannya nanti pada saat-saat terakhir makan.

Meskipun dalam hadits ini dan dalam hadits-hadits yang lain, tidak disebutkan secara spesifik bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal ini, tetapi kami dalam keyakinan bahwa beliau pasti juga melakukan apa yang beliau perintahkan ini. Dan, hadits yang kami kemukakan di atas adalah hadits yang paling mendekati bahwa beliau juga memulai makannya dari pinggir tempat makanan. Karena beliau pun turut makan bersama-sama para sahabat *Radhiyallahu Anhum.*

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهِ. (رواه أبو داود والترمذى)

[359] Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 745.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Barakah turun di tengah-tengah makanan, maka makanlah dari sisi-sisinya, dan jangan kalian makan dari tengah'." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[360]

Mulai makan dari bagian pinggir tempat makan atau piring ini adalah suatu etika yang baik dan menunjukkan kesopanan. Sebab, seseorang yang makan langsung dari tengah atau mengambil makanan yang jauh dari dirinya sementara di dekatnya juga ada makanan, akan menunjukkan ketamakannya.

Dan dalam hadits pada pembahasan sebelumnya,[361] disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Umar bin Abi Salamah agar mengambil makanan dari yang berada paling dekat dengannya.

Namun demikian, para ulama memberikan sedikit pengecualian apabila jenis makanan yang dihidangkan bermacam-macam. Misalnya, tersedia beraneka macam buah-buahan atau berbagai jenis kue dan roti. Dalam hal ini, sekiranya seseorang ingin mengambil jenis makanan tertentu yang tidak terletak persis di dekatnya atau di depannya, maka ia boleh mengambilnya meskipun tempatnya agak jauh.[362] Termasuk juga pada masa kita sekarang, dimana sering kita saksikan dalam berbagai acara pernikahan atau yang semacamnya yang menyediakan banyak sekali makanan dan minuman beraneka macam, dari

---

[360] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Ath'imah, Bab Ma Ja'a fi Al-Akl min A'la Ash-Shahfah* (3772). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Ath'imah, Bab Ma Ja'a fi Karahiyyat Al-Akl min Wasath Ath-Tha'am* (1806). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

[361] Lihat hadits terakhir pada pembahasan kebiasaan Nabi yang ke-82.

[362] Lihat *Minhaj Al-Qashidin*/Ibnu Qudamah Al-Maqdisi/hal 86.

makanan berat hingga makanan ringan. Dan dari minuman dingin hingga minuman hangat. Dalam hal ini, sekiranya kita termasuk yang hadir di sana, tidak mengapa jika mengambil makanan yang lebih jauh, selama itu semua dilakukan dengan menjaga adab.

Kebiasaan Ke-88

BERDOA SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN

Di antara adab dan kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling penting dalam hal makan dan minum dan hukumnya jelas sebagai sunnah, adalah berdoa atau menyebut nama Allah sebelum dan sesudah makan.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, seorang sahabat yang pernah lama sekali mengabdikan dirinya kepada Nabi, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ طَعَامُهُ يَقُولُ بِسْمِ اللّٰهِ وَإِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِه قَالَ اللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ. (رواه أحمد والنسائى)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila makanannya telah didekatkan kepadanya, beliau membaca bismillah. Dan apabila selesai makan, beliau berkata, 'Ya Allah, Engkau telah memberikan makan dan minum, Engkau telah mencukupkan dan meridhaiku, dan Engkau telah memberikan petunjuk kepadaku serta menghidupkanku.

Segala puji bagi-Mu atas semua yang Engkau berikan kepadaku'." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)[363]

"Apabila makanan telah didekatkan kepadanya," maksudnya yaitu makanan telah diberikan kepada beliau dan siap untuk dimakan. "Beliau membaca bismillah," yaitu sebelum makan beliau membaca bismillah atau menyebut nama Allah terlebih dahulu. Sedangkan setelah makan, beliau membaca doa sebagaimana di atas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ. (رواه أبو داود والترمذى)

*"Apabila salah seorang kalian makan, hendaknya dia menyebut nama Allah Ta'ala. Dan jika dia lupa menyebut nama Allah Ta'ala pada awalnya, maka hendaknya dia membaca, '**Bismillaahi awwalahu wa aakhirah**'."* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[364]

"Menyebut nama Allah *Ta'ala*," maksudnya yaitu membaca bismillah saat akan makan. Kemudian jika seorang muslim lupa membaca bismillah ketika mulai makan, maka hendaknya

---

[363] Lihat *Al-Wabil Ash-Shaib min Al-Kalim Ath-Thayyib*, hal 231.

[364] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Ath'imah, Bab At-Tasmiyyah*, hadits nomor 3767. Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Ath'imah, Ma Ja'a fi At-Tasmiyyah fi Ath-Tha'am*, hadits nomor 1859. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

dia membaca, *'Bismillaahi awwalahu wa aakhirah'* (Dengan menyebut nama Allah pada awalnya dan di akhirnya).

Dikisahkan dalam sebuah hadits, bahwasanya ada seorang sahabat yang lupa membaca bismillah ketika makan. Kebetulan di situ ada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk-duduk bersama para sahabat yang lain. Setelah makanannya hampir habis dan tinggal sesuap lagi, dia membaca *'Bismillaahi awwalahu wa aakhirah'* sebelum memasukkan makanan tersebut ke dalam mulutnya. Tiba-tiba Nabi tertawa menyaksikan hal tersebut. Lalu beliau berkata, "*Sesungguhnya dari tadi setan turut makan bersamanya, tetapi setelah dia menyebut nama Allah, setan itu langsung memuntahkan isi perutnya!*"[365]

Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

(رواه أبو داود والترمذى)

"*Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai makan, beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan dan minum kepada kita, dan menjadikan kita bagian dari kaum muslimin.*" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[366]

Beberapa hadits tentang doa sebelum dan sesudah makan yang biasa dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang

[365] HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Umayyah bin Makhsyiy *Radhiyallahu Anhu.*

[366] *Al-Adab Al-Islamiyyah, Bab Adab Ath-Tha'am,* hal 192.

kami sebutkan di atas, hanyalah sebagian dari bab ini. Di sana masih ada lagi beberapa doa sebelum dan sesudah makan yang juga bisa diamalkan.

Kebiasaan Ke-89

TIDAK PERNAH KENYANG DUA HARI BERTURUT-TURUT

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ (متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah kenyang dari roti tepung selama dua hari berturut-turut hingga beliau meninggal'." (Muttafaq Alaih)[367]

Subhanallah, betapa zuhud dan sederhananya kehidupan Nabi panutan kita, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal, sekiranya beliau mau, gunung Uhud sudah dijadikan emas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk beliau. Dan, kalau saja beliau ingin hidup kaya dan mewah dalam kapasitasnya sebagai kepala negara, tentu tidak sulit bagi beliau. Namun

---

[367] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Ath'imah, Bab Kaifa Kan 'Aisy An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhabuh* 9/478. Dan *Shahih Muslim, Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq* (2970).

itulah junjungan kita, beliau lebih memilih kehidupan yang zuhud dan sederhana seraya senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepadanya. Beliau lebih memilih sebagai hamba dan rasul Allah daripada menjadi raja. Betapa tidak, hanya sekadar roti kering yang terbuat dari tepung pun, beliau tidak pernah kenyang memakannya, bahkan sampai dua hari berturut-turut. Sungguh, beliau memang suri teladan yang mulia.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ إِلاَّ إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ. (متفق عليه)

"Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah makan dua kali dalam sehari, kecuali salah satunya adalah korma!" (Muttafaq Alaih)[368]

Keseharian Nabi yang zuhud dan sederhana ini, selain diikuti oleh anggota keluarga beliau, yakni istri-istri beliau dan orang yang beliau tanggung kehidupannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, juga ditiru oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Abu Hurairah berkisah,

مَرَّ بِقَوْمٍ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ شَاةٌ مَصْلِيَّةٌ فَدَعَوْهُ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ وَقَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ. (رواه البخاري)

---

[368] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/321.

"Bahwasanya dia pernah melewati sekelompok orang yang sedang makan kambing bakar. Lalu mereka memanggilnya untuk makan bersama, namun dia menolak. Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi meninggalkan dunia tanpa pernah kenyang makan roti dari tepung'." (HR. Al-Bukhari)[369]

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,*

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيتُ اللَّيَالِي الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا وَأَهْلُهُ لاَ يَجِدُوْنَ عَشَاءً. (رواه الترمذى)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering tidur dalam keadaan lapar selama beberapa malam berturut-turut, sementara keluarganya tidak mendapatkan makan malam." (HR. At-Tirmidzi)[370]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau hanya makan secukupnya. Beliau tidak pernah makan hingga kenyang selama dua hari berturut-turut, bahkan terkadang lebih dari dua hari.[371] Dan kalaupun *toh* beliau makan hingga dua kali dalam sehari, maka salah satu yang dimakannya adalah korma. Bahkan tak jarang, beliau sama sekali tidak mendapatkan sedikit pun makanan yang bisa dimakan di pagi

---

[369] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Ath'imah, Bab Ma Kan An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhabuh Ya'kulun* 9/478.

[370] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, Bab Ma Ja'a fi Ma'isyat An-Nabiy* (2361). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

[371] Riwayat lain Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah, *"Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah kenyang dari makanan selama tiga hari hingga beliau meninggal."*

hari. Dan apabila beliau tidak mendapatkan makanan di pagi hari, maka beliau pun berpuasa pada hari itu.

Kebiasaan Ke-90

TIDAK PERNAH MAKAN DI DEPAN MEJA MAKAN

Maksud dari meja makan di sini, adalah meja makan yang biasa kita pergunakan untuk makan sehari-hari. Ia adalah tempat di mana diletakkan berbagai macam jenis makanan, dari mulai nasi berikut lauk pauknya, dan buah-buahan jika ada, ditambah dengan minumannya. Dan mungkin masih ada jenis makanan lain yang bisa serta biasa diletakkan di atas meja makan.[372]

Dengan segala kesederhanaan dalam hidupnya, memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah makan di depan meja makan seperti ini. Karena, seperti yang telah kita ketahui dari hadits-hadits yang lalu, beliau biasa makan dengan duduk di lantai. Baik itu saat makan sendiri, makan bersama keluarganya, ataupun makan bersama para sahabatnya *Radhiyallahu Anhum*.

Anas bin Malik mengisahkan,

---

[372] Ini sekadar contoh untuk ukuran kita di Indonesia.Tentu saja, isi meja makan selain orang Indonesia agak berbeda dengan kita. Karena mungkin tidak ada nasi di atas meja makan mereka.

لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ. وَمَا أَكَلَ خُبْزاً مُرَقَّقاً حَتَّى مَاتَ. (رواه البخارى)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah makan di atas 'khiwan' hingga meninggal. Dan beliau juga tidak pernah makan roti empuk hingga meninggal." (HR. Al-Bukhari)[373]

"Khiwan," adalah sejenis meja tempat dihidangkannya makanan pada waktu makan. Atau, artikan saja sebagai meja makan. "Tidak pernah makan di atas *khiwan*," maksudnya yaitu tidak pernah makan dengan berbagai jenis makanan yang dihidangkan di atas meja makan dan makan di depan meja makan.

Dr. Musthafa Al-Bugha mengatakan, bahwa pada masa itu, makan dengan menggunakan meja makan adalah kebiasaan orang-orang yang hidup mewah.[374] Karena biasanya, di atas meja makan tersaji beraneka macam jenis makanan yang serba lezat, dari makanan pokok hingga makanan penyuci mulut. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan kehidupannya yang zuhud dan sangat sederhana, yang terkadang makan namun lebih sering lapar, tidak mungkin beliau makan dengan keadaan demikian. Bahkan, bisa dipastikan bahwa beliau memang tidak mempunyai meja makan. Subhanallah, jangankan meja makan –apalagi dengan isinya yang serba lengkap–, tempat tidur beliau saja hanya anyaman yang terbuat dari pelepah korma!

---

[373] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Kaifa Kan 'Aisy An-Nabiy wa Ashhabih* 11/239.

[374] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/368.

Namun demikian, bukan berarti kita tidak boleh makan di depan meja makan. Karena bagaimanapun juga, makan dengan makanan di atas meja makan bukanlah hal yang tercela dan terlarang. Lagi pula, beliau sama sekali tidak pernah melarang umatnya dalam hal ini. Dan tidak mungkin beliau melarang umatnya dari hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kebiasaan Ke-91

TIDUR DALAM KEADAAN SUCI

Tidur dalam keadaan suci, yaitu tidur dalam keadaan berwudhu. Maksudnya, seorang muslim hendaknya berwudhu terlebih dahulu apabila ia hendak berangkat tidur. Demikianlah salah satu adab tidur yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Memang, kami kesulitan mendapatkan hadits *fi'liyah* dari sahabat yang menceritakan perbuatan Nabi dalam hal ini. Namun siapa pun pasti yakin, bahwa beliau biasa berwudhu dulu sebelum tidur.

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ. (متفق عليه)

"Dari Al-Bara' bin Azib Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Apabila engkau hendak mendatangi tempat

tidurmu, maka berwudhulah sebagaimana engkau wudhu untuk shalat. Kemudian tidurlah di atas bahumu sebelah kanan'." (Muttafaq Alaih)[375]

"Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu," maksudnya yaitu apabila engkau akan tidur. Jadi, sebelum pergi ke tempat tidur dan merebahkan badan, hendaknya seorang muslim berwudhu terlebih dahulu. Sebab jika seseorang telah berada di atas tempat tidur sementara dia belum berwudhu, biasanya dia akan malas turun dari tempat tidur dan pergi ke belakang untuk mengambil air wudhu.

Tentang keutamaan tidur dalam keadaan berwudhu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا يَذْكُرُ اللّٰهَ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ لَمْ يَنْقَلِبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللّٰهَ شَيْئًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. (رواه الترمذى وابن السنى)

"Barangsiapa yang pergi ke tempat tidurnya dalam keadaan suci seraya menyebut Allah Yang Mahamulia dan Agung hingga dikalahkan oleh rasa kantuk, maka tidak terlewatkan sesaat pun sepanjang malam jika dia meminta kebaikan dunia dan akhirat kepada-Nya, melainkan pasti akan diberi." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu As-Sunni)[376]

"Dalam keadaan suci," maksudnya adalah dalam keadaan berwudhu, sebagaimana dijelaskan pada hadits sebelumnya■

---

[375] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/230.

[376] *Sunan At-Tirmidzi* (3526), menurutnya ini adalah hadits hasan. Dan Ibnu As-Sunni dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (717). Keduanya meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu Anhu*.

Kebiasaan Ke-92

TIDUR DI ATAS BAHU SEBELAH KANAN

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ. (رواه البخارى)

"Dari Al-Bara' bin Azib Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berada di tempat tidurnya, beliau tidur di atas bahu sebelah kanan'." (HR. Al-Bukhari)[377]

Kata الشق dalam hadits di atas, arti sebenarnya adalah pecahan, bagian atau sebelah. Namun, dalam konteks tubuh sebelah kanan di sini, maka kata *asy-syiqq* bisa juga diterjemahkan dengan bahu. Dan, tidur di atas bahu sebelah kanan, maksudnya yaitu tidur dengan menghadap ke arah kanan.

Demikianlah kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau selalu tidur di atas bahunya sebelah kanan atau dengan menghadap ke arah kanan. Meskipun mungkin ini ada-

---

[377] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab An-Naum 'ala Asy-Syiqq Al-Aiman* 11/98.

lah sekadar kebiasaan, namun hal ini adalah sunnah. Dr. Musthafa Al-Bugha mengatakan, "Termasuk bagian dari sunnah adalah, hendaknya seseorang tidur di atas bahu kanan.[378] Selain itu, ilmu kedokteran juga membuktikan bahwa tidur menghadap ke kanan dengan lambung kanan berada di bawah, lebih baik bagi kesehatan tubuh daripada tidur di atas lambung kiri.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ. (متفق عليه)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat malam sebelas rakaat. Apabila masuk waktu fajar, beliau shalat dua rakaat ringan. Kemudian beliau berbaring di atas bahu kanannya." (Muttafaq Alaih)[379]

Hadits ini menjelaskan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur dengan posisi miring menghadap ke sebelah kanan, tidak hanya pada saat tidur malam. Tetapi dalam tidur atau berbaring sejenak setelah shalat fajar pun, beliau juga tidur dengan posisi demikian.

---

[378] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/562.

[379] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab Adh-Dhaj' 'ala Asy-Syiqq Al-Aiman* 11/92. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Shalat Al-Lail wa 'Adad Raka'at An-Nabiy fi Al-Lail* (736).

Kebiasaan Ke-93

MELETAKKAN TANGAN DI BAWAH PIPI

Masih dalam kebiasaan tidur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau biasa meletakkan tangan beliau di bawah pipinya ketika tidur. Hal ini mungkin —tanpa mengabaikan bahwa ini adalah sunnah– dikarenakan beliau tidak memiliki bantal, sehingga meletakkan tangannya di bawah pipi sebagai penyangga. Dan, sekiranya benar anggapan orang yang mengatakan bahwa beliau melakukan hal ini dikarenakan tidak mempunyai bantal, maka ini merupakan contoh keteladanan yang sangat agung dari kehidupan pribadi beliau yang sederhana dan bersahaja. Anda dapat membayangkan, bagaimana seorang yang demikian terhormat, seorang kepala negara, sekadar bantal saja tidak punya!

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ.

(رواه البخارى)

"Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

hendak tidur, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya'." (HR. Al-Bukhari)[380]

Yang dimaksud dengan "meletakkan tangannya di bawah pipinya," ialah meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan. Dan, tidur dengan menghadap ke arah kanan serta meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan adalah bentuk tidur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan posisi seperti inilah, beliau biasa tidur. Suatu posisi tidur yang sangat santun.

Dalam riwayat lain juga dari Hudzaifah disebutkan,

"Bahwasanya jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya." (HR. At-Tirmidzi)[381]

Tangan kanan yang diletakkan di bawah pipi kanan, adalah bagian telapak tangan kanan. Jadi, posisi tidur beliau yaitu meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi kanan seraya menghadap ke arah kanan dengan tidur miring di atas bahu sebelah kanan. Dan, sekiranya kita tidak bisa meniru posisi tidur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti ini terus menerus hingga bangun, setidaknya kita dapat meniru beliau ketika hendak tidur. Adapun setelah tertidur, kemudian posisi kita berubah, maka hal itu sudah di luar kemampuan kita.

---

[380] *Shahih Al-Bukhari. Kitab Ad-Da'awat, Bab Wadh' Al-Yad Al-Yumna 'ala Al-Khad Al-Aiman* 11/98.

[381] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Min Al-Ad'iyat 'Inda An-Naum*, hadits nomor 3395. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan. Abu Dawud juga meriwayatkan hadits seperti ini dari Hafshah *Radhiyallahu Anha*, dalam Kitab *Al-Adab, Bab Ma Yaquluh 'Inda An-Naum* (5095).

Kebiasaan Ke-94

MENIUP KEDUA TANGAN DAN MEMBACA DOA LALU MENGUSAPKANNYA KE BADAN

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ. (رواه الترمذى)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur, beliau meniup kedua tangannya dan membaca al-mu'awwidzat, lalu beliau mengusap badannya dengan kedua tangannya'." (HR. Al-Bukhari)[382]

"Meniup kedua tangannya," yaitu kedua telapak tangannya. Dan "*al-mu'awwidzat,*" ialah surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. *Al-mu'awwidzat* artinya yang memohon perlindungan. Ketiga surat ini disebut demikian, karena surat Al-Falaq dan An-Nas isinya adalah ayat-ayat memohon perlin-

---

[382] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab At-Ta'awwudz wa Al-Qira'ah 'Inda Al-Manam* 9/56.

dungan kepada Allah dari sejumlah gangguan yang ditimbulkan oleh jin dan manusia, termasuk kejahatan di waktu subuh . Dua surat ini biasa disebut sebagai *al-mu'awwidzatain*, atau dua surat yang memohon perlindungan. Dan surat Al-Ikhlas biasa digandengkan sekalian dengan dua surat ini, lalu disebut sebagai *al-mu'awwidzat ats-tsalatsah*, atau tiga surat yang memohon perlindungan. Dan, meniup di sini adalah tiupan halus tanpa disertai dengan meludah.

Praktik dari hadits di atas, yaitu merapatkan kedua telapak tangan menghadap ke atas, lalu meniupnya, dan membaca ketiga surat ini. Kemudian setelah selesai membaca, kedua telapak tangan tersebut diusapkan ke seluruh badan bagian depan atau bagian mana saja yang dapat dijangkau oleh usapan kedua telapak tangan. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum tidur.

Masih dari Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ
كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ
اللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى
رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ
مَرَّاتٍ. (رواه مسلم)

"Setiap malam, apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan tidur, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniupnya, lalu membaca di kedua

telapak tangannya; ***Qul huwallahu ahad, Qul a'udzu bi rabbil falaq,*** *dan* ***Qul a'udzu bi rabbin nas.*** *Setelah itu beliau mengusap badannya semampu yang dapat diusap oleh kedua telapak tangannya. Beliau memulai dari kepala, wajah, dan badan bagian depan. Dan beliau melakukan hal ini sebanyak tiga kali."* (HR. Muslim)[383]

Syaikh Muhammad Amin Luthfi berkata, "Melalui hadits ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita dengan perbuatan dan perkataan, yakni apa yang harus kita lakukan dan apa yang mesti dibaca ketika hendak tidur. Dan tidak diragukan lagi, bahwa perbuatan ini mengandung makna meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala* secara total dan memohon keselamatan kepada-Nya dari segala bahaya."[384]

Adapun hikmah dari perbuatan ini adalah; bahwasanya tiupan seseorang yang membaca Al-Qur'an dapat bermanfaat untuk melindungi diri dari gangguan setan.[385] Sebab, dimensi setan berbeda dengan alam manusia yang kasat mata. Sehingga hawa bacaan Al-Qur'an yang keluar dari mulut seorang muslim mempunyai pengaruh yang kuat bagi makhluk halus seperti setan ini, sekalipun ia tidak begitu berpengaruh secara fisik bagi seorang manusia. Itulah makanya, tiupan seseorang yang membaca Al-Qur'an ke telapak tangan yang kemudian diusapkan ke

---

[383] *Shahih Muslim, Kitab As-Salam, Bab Ruqyah Al-Maridh bi Al-Mu'awwidzat wa An-Nafats*, hadits nomor 2192.

[384] *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/232.

[385] Setan adalah sebutan untuk setiap pelaku kejahatan dan maksiat yang senantiasa ingin menggelincirkan orang lain agar berpaling dari jalan Allah. Setan ini ada dua jenis, yaitu setan dari jenis jin, dan setan dari jenis manusia (lihat Al-An'am: 112). Dan setan yang kami maksud di sini adalah setan dari jenis jin, atau yang biasa disebut sebagai jin kafir.

sekujur tubuh, sungguh merupakan benteng sekaligus senjata yang sangat ampuh untuk melindungi diri dari gangguan setan.

Kebiasaan Ke-95

TIDAK SUKA TIDUR SEBELUM ISYA'

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا (رواه البخارى)

"Dari Abu Barzah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai tidur sebelum isya' dan berbincang-bincang sesudahnya'." (HR. Al-Bukhari)[386]

Yang dimaksud dengan sebelum isya', yaitu sebelum mengerjakan shalat isya'. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa maksudnya adalah sebelum masuk waktu isya', sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. Sebab, sekiranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka tidur sebelum shalat isya', tentu beliau lebih tidak suka lagi jika tidur sebelum masuk waktu isya'. Dan, satu hal yang menjadi catatan, bahwa Nabi shalat isya' berjamaah bersama para sahabat di masjid, terkadang tepat pada awal waktunya, dan terkadang

---

[386] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Mawaqit Ash-Shalah, Bab Ma Yukrah min An-Naum Qabl Al-'Isya'* 2/41.

menundanya hingga pertengahan malam. Sebagaimana telah disinggung dalam bab kebiasaan beliau sekitar shalat.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari hadits di atas. *Pertama*, tidak disukainya tidur sebelum isya' oleh Nabi, karena dikhawatirkan jika seseorang tidur sebelum dia mengerjakan shalat isya', kemudian dia tidak bangun lagi hingga masuk waktu subuh, maka dia akan kehilangan shalat isya' pada waktunya.[387] *Kedua*, disukai tidur setelah shalat isya' –pada waktunya– karena hal ini dapat membantunya untuk bangun malam dan melakukan shalat tahajjud. Sebab semakin cepat seseorang tidur, biasanya semakin cepat pula dia bangun, kecuali orang yang betul-betul sangat malas. Dan *ketiga*, sekiranya seseorang langsung tidur setelah shalat isya' –karena Nabi juga tidak menyukai ngobrol setelah isya'–[388] maka amalnya pada hari itu ditutup dengan suatu amalan yang terbaik, yaitu shalat.

---

[387] Dalam keadaan seperti ini, yakni apabila seseorang bangun tidur setelah masuk waktu subuh sementara dia belum shalat isya', maka berlaku hukum qadha' baginya. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang belum shalat karena tidur atau lupa, maka hendaknya dia segera shalat jika telah mengingatnya. Tidak ada kafarat baginya selain itu.*" (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik). Lihat *Jami' Al-Ushul*/Ibnul Atsir Al-Jazari 6/134-137.

[388] Ngobrol atau berbincang-bincang di sini adalah obrolan yang tidak ada gunanya, yang sifatnya hanya begadang dan menghabiskan malam tanpa tujuan yang baik. Adapun jika waktu setelah isya' ini dipergunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti untuk pengajian, diskusi ilmiah, berbincang bersama tamu, menemui orang yang sedang ada keperluan, menceritakan hikayat orang-orang saleh, atau pembicaraan yang memang harus dilakukan dikarenakan ada kepentingan untuk itu, maka hokumnya adalah mubah (boleh). Bahkan Imam An-Nawawi mengatakannya sebagai mustahab. Lihat penjelasan An-Nawawi dalam *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 1748.

Selanjutnya, sekalipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat isya' di pertengahan malam –bersama para sahabat di masjid–, beliau tidak menggunakan waktu tersebut untuk tidur, melainkan hal-hal lain yang bermanfaat atau untuk suatu keperluan yang memang harus dikerjakan. Seperti yang diceritakan oleh Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berikut,

...وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ فَأَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ. (متفق عليه)

"... Dan beliau sedang ada keperluan dari sebagian urusannya, lalu beliau mengakhirkan shalat hingga tengah malam. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan shalat isya' bersama mereka." (Muttafaq Alaih)[389]

Dan dalam sejumlah hadits lain juga disebutkan, bahwa terkadang Nabi tidak langsung tidur setelah isya' dikarenakan ada suatu masalah penting yang berhubungan dengan kaum muslimin yang perlu beliau bicarakan bersama sebagian sahabat. Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah begadang suatu malam di rumah Abu Bakar untuk membica-

---

[389] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/126.

rakan suatu urusan kaum muslimin. Dan aku bersama beliau." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)[390]

Ringkasnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka tidur sebelum isya' kecuali jika ada suatu keperluan penting yang mesti diselesaikan.

[390] *Musnad Ahmad, Kitab Al-'Asyrah Al-Mubasysyirin bi Al-Jannah* (173). Dan *Sunan At-Tirmdizi, Kitab Ash-Shalah* (154). Menurut At-Tirmdizi, ini adalah hadits hasan.

Kebiasaan Ke-96

TIDUR PADA AWAL MALAM DAN BANGUN DI SEPERTIGA AKHIR

وَعَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ أَبِى بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ آخِرَهُ فَيُصَلِّى. (متفق عليه)

"Dan dari Aisyah binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa tidur pada awal malam dan bangun di sepertiga akhir, lalu beliau shalat'." (Muttafaq Alaih)[391]

"Tidur pada awal malam," maksudnya adalah tidur pada sepertiga malam yang pertama. Atau bisa juga dimaksudkan sebagai tidur setelah shalat isya' berjamaah bersama para sahabat di masjid pada awal waktunya. Hadits ini erat kaitannya dengan hadits pada pembahasan sebelumnya tentang tidak

[391] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Man Nam 'Inda As-Sahar* 3/27. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Shalat Al-Lail wa 'Adad Raka'at An-Nabiy*, hadits nomor 739.

sukanya Nabi akan tidur sebelum isya' dan bercengkerama sesudahnya.

Alasan kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senang tidur di awal malam dijelaskan sendiri oleh hadits ini, yakni dikarenakan beliau ingin bangun pada tengah malam atau sepertiga malam, untuk kemudian beliau mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat tahajjud.

Ibnu Abbas berkata, "*Suatu malam aku menginap di rumah Maimunah karena saat itu Nabi berada di sana. Aku ingin melihat bagaimana shalat beliau pada malam hari. Waktu itu beliau sempat berbincang sebentar (selepas isya') dengan keluarga, kemudian beliau tidur.*"[392]

Namun demikian, bukan berarti kita tidak boleh tidur tengah malam. Sebab beliau sendiri terkadang juga tidur pada larut malam sekiranya sedang ada keperluan yang harus dikerjakan, atau karena satu dan lain hal.

Selain itu, Nabi juga mendiamkan sebagian sahabatnya yang biasa tidur larut malam. Karena beliau mengetahui bahwa ada pekerjaan bermanfaaat yang biasa dilakukan oleh sahabat tersebut sebelum tidur. Seperti sikap Nabi yang mendiamkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, misalnya. Karena Abu Hurairah biasa mencatat di malam hari apa saja yang telah dia dengar pada hari itu dari lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa yang dia lihat dari perbuatan beliau.

Itulah makanya, Nabi berpesan kepada Abu Hurairah agar jangan tidur sebelum mengerjakan shalat witir. Padahal shalat witir adalah penutup shalat malam, dan shalat malam

---

[392] *Lihat Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin wa Qashriha* (1279).

afdhal jika dikerjakan di sepertiga malam akhir setelah bangun dari tidur. Abu Hurairah berkata,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ: صِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَ أَنْ أُوْتِــرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ. (متفق عليه)

"Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam berpesan tiga hal kepadaku; puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan agar aku mengerjakan shalat witir sebelum tidur." (Muttafaq Alaih)[393]

Nabi juga pernah berpesan seperti ini kepada Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu* dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim.[394]

Ini adalah kebiasaan Nabi dan ini adalah sunnah. Artinya, apa yang biasa dilakukan beliau dalam hal ini tidak mutlak harus diikuti, dan orang yang tidak mengikutinya tidak berdosa, karena ini bukanlah sesuatu yang hukumnya wajib. Tentu saja dengan catatan, bahwa orang yang tidak mengikuti beliau dalam hal ini bukan dengan maksud hendak menyalahi sunnahnya, melainkan dikarenakan satu sebab penting yang mengharuskannya tidak tidur di awal malam. Bahkan bisa jadi dan tidak sedikit, orang yang tidak tidur semalaman dan mengganti waktu tidurnya di siang hari.

---

[393] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Shalat Adh-Dhuha* 3/47. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Shalat Adh-Dhuha*, hadits nomor 721.

[394] Lihat *Shahih Muslim* (722).

Ambillah contoh misalnya, mereka yang bekerja pada malam hari, seperti; satpam, penjaga malam, sopir bus malam, dan sebagainya. Selama apa yang mereka lakukan dalam koridor perbuatan yang halal dan tidak ada unsur maksiat di sana, serta senantiasa melaksanakan kewajibannya, insya Allah tidak ada masalah. Bahkan, jika itu adalah suatu pekerjaan yang seseorang menggantungkan hidupnya dari sana, maka dia justru mendapatkan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Kebiasaan Ke-97

BERWUDHU DULU JIKA AKAN TIDUR DALAM KEADAAN JUNUB

Dalam Pembahasan pertama dari bab ini, kita telah membicarakan tentang kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu tidur dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum beranjak ke tempat tidur. Pembahasan kali tidak jauh berbeda substansinya, hanya saja sebagian kaum muslimin mempunyai anggapan bahwa mereka harus mandi dulu jika akan tidur dalam keadaaan junub. Karena yang mereka tahu, sunnah Rasul adalah mandi dalam keadaan suci. Dan mereka berkeyakinan, bahwa sucinya orang junub adalah dengan mandi.

Ini adalah suatu sikap yang patut dihargai karena mereka ingin mengamalkan sunnah semaksimal mungkin. Namun karena tidak didasarkan atas pengetahuan yang benar, akhirnya justru memberatkan diri mereka sendiri. Sebab, bagaimanapun juga mandi pada malam hari kurang baik bagi kesehatan tubuh. Sementara itu, agama ini adalah mudah dan tidak hendak menyulitkan umatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi.[395]

---

[395] Lihat misalnya, Al-Maa'idah: 6, Al-Baqarah: 185, An-Nisaa': 28, dan Al-Hajj: 78. Adapun dalam sunnah misalnya, riwayat Imam Al-

Padahal, sekiranya seseorang junub dikarenakan menggauli istrinya atau sebab mimpi, kemudian dia hendak tidur, dia cukup membersihkan kemaluannya saja lalu berwudhu tanpa perlu mandi janabah. Dalam hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ. (متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur, sementara beliau sedang junub, beliau membersihkan kemaluannya dan berwudhu untuk shalat'." (Muttafaq Alaih)[396]

"Berwudhu untuk shalat," maksudnya yaitu berwudhu sebagaimana wudhu ketika akan shalat. Bukan berwudhu untuk mengerjakan shalat. Karena orang junub tidak diperbolehkan shalat sebelum mandi janabah.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menceritakan,

"Umar bin Al-Khathab mengatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa dia pernah junub di malam hari. Lalu Rasulullah berkata kepada Umar, 'Berwudhulah engkau, dan bersihkan kemaluanmu, kemudian tidurlah'." (Muttafaq Alaih)[397] ■

Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari, Mua'adz bin Jabal, dan Anas bin Malik. (*Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 1130 dan 1131)

[396] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/67, hadits nomor 176.

[397] Ibid 1/68, hadits nomor 177.

Kebiasaan Ke-98

BERDOA SEBELUM DAN SETELAH BANGUN TIDUR

Adalah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia, beliau senantiasa menyebut nama Allah atau berdoa setiap kali akan mengerjakan dan setelah mengerjakan sesuatu. Termasuk dalam hal ini, beliau juga biasa membaca doa sebelum tidur dan setelah bangun dari tidur.

Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ اللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ. (رواه البخارى)

"Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian beliau membaca, 'Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu, aku mati dan hidup'. Dan jika bangun, beliau membaca, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghi-

dupkan kami dari setelah mematikan, dan kepada-Nyalah kembali'." (HR. Al-Bukhari)[398]

Doa Nabi sebelum tidur dalam hadits ini adalah, *"Allaahumma bismika amuut wa ahya."* Sedangkan doa bangun tidur beliau yaitu, *"Alhamdu lillaahilladzii ahyaanaa mim ba'di maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur."* Adapun arti dari doa ini, bisa dilihat pada terjemahan hadits di atas.

Dalam riwayat lain dari Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا قَامَ قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ. (رواه البخاري)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah beranjak ke tempat tidurnya, beliau membaca, 'Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku hidup dan mati'. Dan jika bangun tidur, beliau membaca, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan, dan kepada-Nyalah kembali'." (HR. Al-Bukhari)[399]

"Telah beranjak ke tempat tidurnya," maksudnya yaitu ketika akan tidur. Dalam hadits ini terdapat sedikit perbedaan redaksi dalam doa Nabi sebelum dan sesudah tidur dari hadits sebelumnya. Dan keduanya adalah shahih dan dapat diamalkan. Doa beliau sebelum tidur dalam hadits ini, ialah '*Bismikal-*

---

[398] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Nam* 11/98.

[399] Ibid 11/97. Al-Bukhari juga menyebutkan hadits seperti ini dalam beberapa bab yang lain dalam kitab *Shahih*nya.

laahumma ahyaa wa amuut'. Adapun setelah bangun tidur yaitu, *'Alhamdu lillaahilladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur'*.

Dalam hadits lain dari Hafshah *Radhiyallahu Anha* disebutkan, bahwa doa yang biasa dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum tidur ialah,

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ ثَلاثَ مِرَارٍ. (رواه أبو داود والترمذى)

"Ya Allah, hindarkanlah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu. Beliau membacanya sebanyak tiga kali." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[400]

Dan masih ada lagi sejumlah hadits lain yang menyebutkan doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum dan setelah bangun tidur. Dan semuanya boleh diamalkan selama diyakini bahwa doa tersebut berasal dari Nabi.

Ada juga hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang merupakan perintah —atau katakanlah nasehat— beliau kepada Ali bin Abi Thalib dan Fathimah *Radhiyallahu Anhuma* agar sebelum tidur mereka membaca tasbih (*subhanallah*) sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca tahmid (*alhamdulillah*), sebanyak tiga puluh tiga kali, dan membaca takbir (*allahu akbar*) sebanyak tiga puluh empat kali. Lalu beliau berkata

---

[400] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaqul 'Inda An-Naum*, hadits nomor 5045. Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Min Ad'iyah 'Inda An-Naum*, hadits nomor 3458. Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan.

kepada mereka berdua, bahwa bacaan tersebut lebih baik daripada seorang pembantu rumah tangga.[401]

[401] *Al-Wabil Ash-Shayyib*/Ibnul Qayyim, hal. 144.

Kebiasaan Ke-99

MEMBACA DOA JIKA TERJAGA DARI TIDUR

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ. (رواه النسائى)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terjaga dari tidurnya di malam hari, beliau membaca 'Tiada tuhan selain Allah Yang Mahatunggal dan Perkasa, Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya. Dan Dialah Yang Mahamulia lagi Pengampun'." (HR. An-Nasa'i)[402]

Tentu saja, terjaganya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari tidur di tengah malam, berbeda dengan terjaganya kita ketika tidur. Sebab sebagai Nabi, beliau tidak dapat di-

[402] *Sunan An-Nasa'i, Kitab 'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (766).

ganggu oleh setan. Sedangkan kita, setiap hari dan kapan pun, setan selalu berusaha mengganggu kita. Terkadang setan yang menang dan berhasil dengan godaannya, dan kadang kita yang menang.

Terjaganya Rasulullah di malam hari dari tidurnya, kemungkinan adalah dikarenakan faktor fisik. Bisa jadi beliau terlalu letih setelah seharian beraktivitas, baik itu sebagai seorang utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan risalah-Nya, aktivitas sebagai kepala negara, ataupun sebagai kepala rumah tangga. Dan sebagai manusia biasa, beliau tidak berbeda dengan orang lain secara fisik. Beliau bisa capai dan sakit, dan beliau juga bisa terjaga dari tidur.

Sekiranya terjaganya seseorang dari tidurnya dikarenakan mimpi buruk yang dialaminya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada umatnya, apa yang seharusnya dia dilakukan. Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan sabda beliau dalam hal ini,

> *"Mimpi yang baik adalah dari Allah, sedangkan mimpi buruk itu dari setan. Maka jika salah seorang kalian melihat mimpi yang tidak dia sukai, hendaknya dia meniup ke sebelah kirinya tiga kali, lalu memohon perlindungan –kepada Allah– dari setan. Sesungguhnya hal itu tidak akan membahayakannya."* (Muttafaq Alaih)[403]

Maksudnya, apabila seseorang bermimpi buruk atau melihat mimpi yang tidak dia sukai, maka ketika dia terjaga dari tidurnya, hendaknya dia meniup dengan disertai sedikit air

---

[403] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/79.

ludah[404] ke sebelah kiri badan sebanyak tiga kali. Kemudian dia membaca *ta'awudz*. Setelah itu, dia bisa melanjutkan tidurnya dengan tenang, insya Allah. Karena mimpi tersebut tidak akan terulang lagi di malam itu.

---

[404]Dalam riwayat Muslim dari Jabir, disebutkan dengan kata "meludah."

Kebiasaan Ke-100

TIDUR MATANYA NAMUN TIDAK TIDUR HATINYA

Dalam hadits riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang menceritakan tentang shalat malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana hadits ini telah kami paparkan pada pembahasan kebiasaan beliau yang ke-16, disebutkan bahwa,

قَالَتْ عَائِشَةُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي (متفق عليه)

"Aisyah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur dulu sebelum shalat witir?' Rasulullah berkata, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, namun hatiku tidak tidur!'" (Muttafaq Alaih)[405]

---

[405] *Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tahajjud, Bab Shakat An-Nabiy* 3/227. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Shalat Al-Lail wa 'Adad Raka'at An-Nabiy* (738).

Maksud dari tidak tidurnya hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu hati beliau tidak pernah lalai meskipun dalam keadaan tidur, sehingga beliau selalu dapat bangun tepat pada waktunya atau pada waktu yang beliau inginkan. Atau bisa juga dimaksudkan sebagaimana zhahirnya hadits, bahwa hati beliau memang tidak tidur, yakni senantiasa dalam keadaan bangun dan sadar di bawah pengawasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Jadi, tidur Nabi memang agak berbeda dengan orang lain pada umumnya. Dan itu adalah keistimewaan beliau selaku utusan Allah yang mengemban risalah-Nya. Dari sisi mata yang terpejam, tidur beliau memang sama dengan kita, yakni sama-sama terpejam. Akan tetapi, dari sisi hati, beliau berbeda dengan kita. Karena jika kita tidur, maka tidurlah jiwa dan raga kita, temasuk hati. Kita benar-benar pulas dalam tidur dan tidak sadar dengan apa yang terjadi pada diri kita. Sedangkan Nabi, hati beliau dalam keadaan selalu terjaga dan tidak turut terlena dalam tidur.

Mungkin, hal ini sama kasusnya dengan kebiasan beliau yang sering puasa *wishal*, dimana beliau diberi makan dan minum oleh Allah dalam tidurnya. Dan pada keesokan harinya, beliau sanggup menyambung puasanya dari hari sebelumnya tanpa berbuka sedikit pun.

Selanjutnya, sekiranya hal ini termasuk dalam kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ini adalah suatu kekhususan yang hanya dimiliki oleh beliau seorang dan tidak dimiliki orang lain. Sehingga kita pun tidak dapat mencontoh beliau dalam hal ini, selain hanya berusaha semampu mungkin agar kita dapat mengatur volume tidur secara teratur ■

Kebiasaan Ke-101

MENYILANGKAN KAKI JIKA TIDUR DI MASJID

Pada dasarnya, tidur adalah aurat. Karena ketika seseorang tidur, dia tidak sadar dengan apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga sekiranya auratnya tersingkap ketika tidur, dia tidak akan mengetahuinya. Padahal biasanya, jika seseorang tidur, dia akan melakukan gerakan-gerakan tubuh yang mungkin dapat menyingkapkan pakaiannya. Belum lagi jika seseorang tidur dalam posisi tertentu dan dalam keadan sangat pulas.

Itulah makanya, di dalam Al-Qur'an disebutkan tiga macam waktu dilarangnya seseorang menemui orang lain. Karena tiga waktu tersebut adalah waktu tidur bagi orang-orang pada umumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ ثَلاَثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ [النور:58]

"Hai orang-orang yang beriman, hendaknya budak-budak yang kalian miliki dan anak-anak yang belum mencapai baligh di antara kalian meminta izin sebanyak tiga kali, yaitu; pada waktu sebelum shalat fajar, ketika kamu melepaskan pakaian di siang hari, dan setelah shalat isya'. Tiga waktu itu adalah aurat bagi kalian." (An-Nur: 58)

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, bahwa tiga waktu ini, yakni (1) sebelum shalat fajar, (2) siang hari beberapa saat selepas shalat zhuhur, dan (3) sesudah shalat isya', adalah waktu tidurnya orang-orang pada umumnya. Dan pada tiga waktu ini, seorang anak kecil yang belum baligh pun atau seorang budak yang sudah biasa bertemu dengan tuannya sehari-hari, mesti meminta izin terlebih dahulu jika akan menemui orang tuanya atau tuannya. Karena pada saat itu, biasanya orang-orang sedang tidur atau beristirahat.[406] Dan, Allah menyebut tiga waktu ini sebagai "aurat."

Kemudian, dikarenakan tidur adalah aurat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun berhati-hati jika sedang tidur (tidur-tiduran) di masjid atau di tempat terbuka. Abdullah bin Yazid *Radhiyallahu Anhu* berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ مُسْتَلْقِيًا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الأُخْرَى (متفق عليه)

"Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbaring di masjid dengan meletakkan satu kakinya di atas kakinya yang lain." (Muttafaq Alaih)[407]

---

[406] *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*/Ibnu Katsir 3/284.

[407] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Masajid, Bab Al-Istilqa' fi Al-Masjid* 10/334, dan dalam *Kitab Al-Libas, Bab Al-Istilqa' wa Wadh' Ar-*

Yang dimaksud dengan "berbaring," yaitu bisa jadi tidur-tiduran dan bisa juga tidur dalam arti sesungguhnya. Sedangkan "meletakkan satu kakinya di atas kakinya yang lain," adalah menyilangkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain. Dengan demikian, jika seseorang mengenakan kain atau sarung, maka kain atau sarung itu tidak akan tersingkap. Sehingga auratnya pun tidak akan tampak.

Jika kita perhatikan, kebiasaan tidur beliau dalam hal ini berbeda dengan kebiasaan tidur beliau saat berada di rumah atau tidur beliau pada malam hari atau ketika beliau berbaring seusai mengerjakan shalat sunnah fajar. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa beliau biasa tidur dengan posisi miring ke sebelah kanan dan meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanannya.

Ada beberapa catatan tentang hal ini. Pertama, tidur beliau dalam posisi miring menghadap ke sebelah kanan adalah posisi tidur beliau yang normal. Dalam arti kata, beliau tidur seperti ini hanya pada saat berada dalam kondisi 'aman', yakni ketika berada di dalam rumah atau terlindung dari jangkauan pandangan orang lain —selain keluarganya. Sedangkan kedua, pada saat beliau tidur (tidur-tiduran) di tempat yang terbuka— di masjid misalnya, maka beliau lebih mengutamakan posisi yang aman agar kainnya tidak tersingkap atau supaya auratnya tidak tampak. Dan ketiga, kedua posisi tidur beliau ini merupakan contoh yang baik bagi umatnya.. Karena bagaimanapun juga, ada posisi tidur yang tidak elok dipandang dan tidak bagus kbagi kesehatan.

Rijl 'Ala Al-Ukhra 11/68. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Libas, Bab fi Ibahat Al-Istilqa' wa Wadh' Ihda Ar-Rijlain 'Ala Al-Ukhra*, hadits nomor 2100.

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang tidur atau tidur-tiduran dimasjid. Beliau sangat berhati-hati dalam mengatur posisi tidurnya. Dan, sudah seharusnya kita mencontoh beliau dalam hal ini jika sedang berbaring atau tidur-tiduran di masjid.

Kebiasaan Ke-102

TIDUR HANYA BERALASKAN TIKAR

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata,

نَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيرٍ فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً فَقَالَ مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا. (رواه الترمذى)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa tidur di atas tikar, dan ketika beliau bangun, tampak bekas guratan *tikar pada bahunya. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami ingin membuatkan kasur untukmu'. Kata beliau, 'Apalah artinya dunia ini bagiku? Aku di dunia ini hanyalah laksana seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, dia beristirahat dan kemudian meninggalkannya'."* (HR. At-Tirmidzi)[408]

[408] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, Bab Ma Ana fi Ad-Dunya Illa Ka Rakib*, hadits nomor 2378. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Subhanallah, betapa zuhudnya kehidupan pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Untuk alas tidur pun, beliau merasa cukup dengan hanya sehelai tikar yang terbuat dari pelepah korma, yang jika beliau bangun, akan tampak bekas guratan tikar di tubuhnya. Padalah sekiranya beliau mau, beliau dapat memakai alas tidur yang jauh lebih empuk daripada sekadar selembar tikar. Dan para sahabat pun akan dengan senang hati membuatkan beliau kasur yang empuk jika beliau menghendaki. Mahabenar Allah yang mengatakan Rasul-Nya sebagai,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ. [القلم:4]

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak mulia." (Al-Qalam: 4)

Dalam hadits shahih riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha* disebutkan,

كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَدَمٍ وَحَشْوُهُ مِنْ لِيفٍ. (رواه البخاري)

"Adalah kasur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terbuat dari kulit yang disamak dilapisi pelepah korma." (HR. Al-Bukhari)[409]

Hadits di atas dan hadits sebelumnya menceritakan tentang kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidurnya hanya beralaskan tikar. Sungguh jauh sekali antara kebiasaan beliau ini dengan kebiasaan tidur sebagian kaum muslimin —termasuk kita— yang lebih senang tidur dengan ber-

---

[409] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ar-Raqa'iq, Bab Kaifa Kan 'Aisy An-Nabiy wa Ashhabuh* 11/250.

alaskan kasur empuk. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau, serta mengampuni segala dosa-dosa dan kelemahan kita. Amin.

Syaikh Muhammad Luthfi berkata, "Hadits ini menunjukkan sikap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang senantiasa menjauhi perhiasan dunia dan lebih memilih gaya hidup sederhana. Kehidupan yang dilakoni Nabi ini sungguh berlawanan dengan kebiasaan sebagian kaum muslimin yang senang hidup mewah dan berbangga-bangga dengan perabotan dan peralatan rumah tangga yang serba mahal. Lebih khusus lagi, adalah apa yang sering kita saksikan dalam perayaan pernikahan."[410]

Namun demikian, bukan berarti kita tidak boleh tidur di atas kasur empuk ataupun ranjang yang bagus. Selama itu tidak berlebihan dan tidak membuat kita melalaikan kewajiban ataupun lupa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, insya Allah tidak mengapa. Karena bagaimanapun juga, Allah tidak melarang hamba-hamba-Nya untuk menikmati indahnya rezeki dan perhiasan dunia yang telah Dia karuniakan kepada mereka. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

> *"Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah dan rezeki yang baik (halal) yang telah Dia anugerahkan untuk hamba-hamba-Nya? Katakanlah, itu semua diperuntukkan bagi orang-orang beriman di kehidupan dunia. Dan hanya untuk mereka pada Hari Kiamat."* (Al-A'raf: 32) ■

---

[410] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/376.

Kebiasaan Ke-103

TIDAK MENYUKAI TIDUR TENGKURAP

Ya'isy bin Thikhfah[411] Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhuma*, meriwayatkan dari ayahnya,

قَالَ فَبَيْنَمَا أَنَا مُضْطَجِعٌ فِي الْمَسْجِدِ مِنَ السَّحَرِ عَلَى بَطْنِي إِذَا رَجُلٌ يُحَرِّكُنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ ضِجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللَّهُ قَالَ فَنَظَرْتُ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أبو داود)

"Ayahku berkata, 'Ketika aku sedang tidur tengkurap di dalam masjid, tiba-tiba ada seseorang yang menggerak-gerakkan aku dengan kakinya, seraya berkata, 'Sesungguhnya ini adalah tidur yang dimurkai Allah.' Lalu aku pun melihat, ternyata dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'." (HR. Abu Dawud)[412]

---

[411] Bisa dibaca "Thikhfah," dan bisa juga dibaca "Thakhfah." Salah seorang sahabat Nabi yang berasal dari Bani Ghifar, satu kabilah dengan Abu Dzar Al-Ghifari.

[412] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Fi Ar-Rajul Yanbathih 'Ala Bathnih*, hadits nomor 5040. Dalam *Riyadh Ash-Shalihin* (818), Imam An-Nawawi mengatakan bahwa hadits ini sanadnya shahih.

"Tidur tengkurap," adalah tidur di atas perut atau tidur dengan badan menghadap ke bawah. Dan "Menggerak-gerakkan aku dengan kakinya," maksudnya yaitu membangunkan dengan memakai kaki. Sedangkan yang dimaksud "Tidur yang dimurkai Allah," ialah posisi tidur dengan tengkurap itu tidak disukai Allah. Dan tentu saja, jika Allah tidak menyukai sesuatu, niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun juga tidak menyukainya.

Allah dan Rasul-Nya tidak menyukai posisi tidur seperti ini, karena pada hari Kiamat kelak, orang-orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya diseret paksa ke dalam siksa api neraka dalam posisi seperti ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ

[القمر: 48]

"Pada hari mereka diseret ke dalam neraka di atas wajah-wajahnya, (kata Allah) 'Rasakanlah sengatan neraka Saqar ini!'" (Al-Qamar 48)

Api neraka berada tepat di atas wajah orang-orang durhaka ini, karena mereka diseret dengan wajah dan badan menghadap ke bawah! Itulah makanya, Allah dan Rasul-Nya tidak menyukai posisi tidur tengkurap. Selain itu, tidur dengan posisi demikian juga kurang baik bagi kesehatan. Dan dari sisi kesopanan, tidur seperti ini terkesan tidak etis dan tidak bagus dipandang. Apalagi jika di tempat yang mudah dilihat orang lain.

Dalam hadits riwayat Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, bahwa orang-orang yang tidak pintar menjaga

lisannya akan diseret ke dalam neraka dengan posisi tengkurap (kepala menghadap ke bawah) kelak di Hari Kiamat.[413]

Dr. Muhammad Khair Fathimah berkata, "Hendaknya dihindari tidur tengkurap, karena tidur dengan posisi demikian membawa dampak buruk bagi kesehatan jiwa dan jasad."[414]

Dalam kitab *Zad Al-Ma'ad*, Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa tidur dengan posisi tengkurap seperti ini adalah posisi tidur yang paling buruk. Dia menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah[415] dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan melewati seseorang yang tidur tengkurap di masjid, lalu beliau membangunkan orang tersebut dengan kakinya seraya bersabda,

قُمْ وَاقْعُدْ فَإِنَّهَا نَوْمَةٌ جَهَنَّمِيَّةٌ

"Bangunlah, atau duduk. Sesungguhnya ini adalah posisi tidurnya penghuni neraka Jahanam!"[416]

Kiranya cukup jelas, bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak menyukai tidur dengan posisi tengkurap. Itulah makanya, hendaknya kita juga menghindari posisi tidur seperti ini ■

---

[413] HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi. Semuanya dari Muadz bin Jabal. Lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*/Ibnu Rajab Al-Hambali 2/55.

[414] *Al-Adab Al-Islamiyah*, hal 212.

[415] *Musnad Ahmad* (2/287 dan 304). Dan *Sunan Ibni Majah, Kitab Al-Adab, Bab An-Nahy 'An Al-Idhtija' 'Ala Al-Wajh*, hadits nomor 3725. Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth mengatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if*, tetapi ia dikuatkan dengan riwayat yang lain. Selain Ahmad dan Ibnu Majah, At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits seperti ini dalam *Sunan*-nya (2769) dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad yang bagus.

[416] Lihat *Zad Al-Ma'ad* 4/220.

Kebiasaan Ke-104

BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI BEBAN PERJALANAN JIKA HENDAK BEPERGIAN

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ وَدَعْوَةِ الْمَظْلُومِ وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الأَهْلِ وَالْمَالِ. (رواه مسلم والترمذى)

"Dan dari Abdullah bin Sarjis Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak bepergian, beliau berlindung dari beban perjalanan, bahaya yang mungkin menimpa, kekurangan setelah kecukupan, dan buruknya pemandangan dalam keluarga dan harta'." (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)[417]

---

[417] *Shahih Muslim, Kitab Al-Hajj, Bab Istihbab Adz-Dzikr Idza Rakiba* ... (1341). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Kharaja Musafira* (3435).

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum mengadakan perjalanan. Meskipun beliau adalah seorang Nabi yang selalu dilindungi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, namun beliau tetap saja berdoa kepada-Nya dan memohon perlindungan-Nya ketika hendak bepergian dari segala kemungkinan yang bisa saja terjadi atas kehendak-Nya. Sebagaimana beliau juga selalu berdoa dan menyebut nama Allah dalam segala hal dan di setiap waktu.

"Berlindung dari beban perjalanan," maksudnya yaitu berlindung kepada Allah dari beban perjalanan yang berat. Dari jauhnya jarak yang ditempuh, dan dari panasnya terik matahari dan di waktu siang serta dinginnya udara malam yang menusuk tulang.

"Bahaya yang mungkin menimpa," karena biasanya orang yang bepergian itu membawa resiko. Bisa jadi dia akan kehausan, kepanasan, kedinginan, kehabisan bekal, dicegat perampok, diterkam binatang buas, dan sebagainya.

"Kekurangan setelah kecukupan," maksudnya yaitu jangan sampai sebelum berangkat bepergian mempunyai harta cukup, tetapi setelah pulang hartanya habis. Sedangkan maksud dari "Buruknya pemandangan dalam keluarga dan harta," adalah agar jangan sampai terjadi hal-hal buruk menimpa keluarganya ataupun hartanya. Sehingga ketika pulang kembali ke rumah, ternyata dia tidak mendapatkan keluarganya lengkap sebagaimana saat dia tinggalkan. Atau mungkin hartanya dirampok orang atau rumahnya kebakaran pada saat dia sedang bepergian.

Hadits lain yang menyebutkan bahwa ketika hendak bepergian beliau berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah, adalah sabda (doa) beliau berikut,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ (رواه مسلم)

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa kepada-Mu, serta perbuatan yang Engkau ridhai dalam perjalanan kami ini. Ya Allah, ringankanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jarak yang jauh kepada kami. Engkau adalah kawan dalam perjalanan dan pengganti dalam keluarga." (HR. Muslim)[418]

"Memohon kebaikan dan takwa kepada-Mu," maksudnya yaitu agar perjalanan ini penuh berkah dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan atau agar selamat sampai di tujuan dengan diiringi rasa takwa kepada-Nya.

"Perbuatan yang Engkau ridhai dalam perjalanan ini," karena terkadang seseorang dapat tergoda untuk melakukan suatu perbuatan maksiat dalam perjalanannya. Entah itu dikarenakan lama berpisah dengan keluarga (baca: istri), ataupun mungkin dikarenakan jenuh dengan rutinitas dan beban perjalanan yang meletihkan.

---

[418] *Shahih Muslim, Kitab Al-Hajj, Bab Ma Yaqul Idza Qafala min Safar Al-Hajj wa Ghairih* (1342).

"Ringankanlah perjalanan kami," hal ini kurang lebih sama maksudnya dengan berlindung kepada Allah dari beban perjalanan. Sedangkan "Dekatkanlah jarak yang jauh," yakni permohonan agar perjalanan yang jauh serasa dekat dan masa yang lama tidak terasa lamanya. Adapun maksud "Kawan dalam perjalanan," karena Allah senantiasa bersama hamba-Nya di mana pun mereka berada. Dan "Pengganti dalam keluarga," maksudnya yaitu menitipkan anggota keluarga kepada Allah agar mereka selalu dijaga selama dia tinggalkan bepergian.

Kebiasaan Ke-105

SENANG BEPERGIAN PADA HARI KAMIS

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ (رواه البخارى)

"Dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada perang Tabuk di hari kamis. Dan beliau memang senang keluar pada hari Kamis'." (HR. Al-Bukhari)[419]

Maksud "Keluar pada perang Tabuk," yaitu beliau pergi bersama para sahabat menuju perang Tabuk. Sedangkan "Senang keluar pada hari Kamis," adalah bepergian ke luar Madinah, bukan sekadar keluar dari rumah. Karena jelas beliau selalu keluar dari rumah setiap hari. Dan jika bepergian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senang berangkat pada hari Kamis.

---

[419] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jihad, Bab Man Arada Ghazwah* ... 6/80.

Setidaknya ada dua sebab kenapa beliau senang bepergian pada hari Kamis. Pertama, karena para malaikat melaporkan amal perbuatan manusia kepada Allah pada hari Kamis. Dan kedua, biasanya beliau berpuasa pada hari Kamis.[420] Sehingga –mungkin– beliau senang bepergian pada hari diangkatnya amal manusia kepada Allah dan hari dimana beliau biasa berpuasa sunnah. Namun, sebab pastinya kenapa beliau lebih memilih hari Kamis untuk bepergian daripada hari-hari yang lain, tentu hanya Allah dan beliau sendiri saja yang tahu persis.

Dr. Musthafa Said berkata, "Disukai keluar bepergian pada hari Kamis, baik itu pergi untuk berperang ataupun pergi untuk hal-hal yang lain."[421] Dan, inilah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang senang pergi pada hari Kamis, dimana sekiranya kita mencontoh beliau dalam hal ini, maka kita akan mendapatkan pahala dikarenakan kecintaan kita kepada sunnah. Akan tetapi, jika kita senang bepergian pada hari apa saja yang kita suka atau pada hari yang kita anggap saat itu yang paling tepat untuk pergi, maka hal ini pun tidak mengapa.

Ka'ab bin Malik berkata,

لَقَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِذَا خَرَجَ فِي سَفَرٍ إِلاَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ (رواه البخارى)

"Jarang sekali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi kecuali pada hari Kamis." (HR. Al-Bukhari)[422]

---

[420] Tentang keutamaan hari Kamis ini, lihat Bab III kebiasaan beliau yang ke-69.

[421] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/631.

[422] *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 956.

Kebiasaan Ke-106

SENANG PERGI PADA PAGI HARI

Aktivitas kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini memang dimulai di pagi hari, baik itu manusia ataupun binatang. Lihatlah burung-burung yang terbang bergerombol di angkasa biru di pagi hari dengan perut kosong, kemudian di sore hari mereka pulang dengan perut penuh makanan. Lihat juga para petani, mereka berangkat ke sawah di pagi hari dan pulang ketika sore menjelang.

Demikianlah kehidupan, Allah telah menjadikan siang sebagai saat-saat mencari ladang penghidupan dan Dia jadikan malam untuk waktu istirahat. Tentu saja, aktivitas yang dimulai di pagi hari akan menuai hasil yang lebih baik dibanding aktivitas yang dimulai kala sinar mentari telah menyengat kulit. Karena semakin pagi suatu aktivitas diawali, maka semakin luaslah waktu untuk berbuat, bekerja, berkarya, dan berkreasi.

Itulah makanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا (رواه أبو داود)

"Ya Allah, berkahilah umatku dalam kepergiannya di pagi hari." (HR. Abu Dawud)[423]

Karena memang, kepergian seseorang di pagi hari untuk bekerja atau mulai melakukan suatu aktivitas, merupakan tanda kesungguhan dan kegigihan usahanya dalam rangka mencapai hasil yang maksimal. Dan, Allah tentu tidak akan menyia-nyiakan usaha seseorang, Dia akan membalas amal seseorang sesuai dengan usahanya dan apa yang dia lakukan.

Demikian ajaran Islam. Demikian pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempraktikkan. Dalam bepergiannya, beliau senang berangkat pada pagi hari. Hal ini tercermin dalam kebiasaan beliau yang jika mengirim suatu pasukan, beliau selalu memberangkatkannya di pagi hari. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ صَخْرِ بْنِ وَدَاعَةَ الْغَامِدِيِّ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ (رواه الترمذى)

"Dari Shakhr bin Wada'ah Al-Ghamidi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mengutus suatu kelompok atau pasukan, beliau memberangkatkannya pada permulaan siang'." (HR. At-Tirmidzi)[424]

---

[423] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad, Bab Al-Ibtikar fi As-Safar*, hadits nomor 2606.

[424] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Buyu', Bab Ma Ja'a fi At-Tabkir fi At-Tijarah* (1212). At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

"Permulaan siang," sebagaimana yang kita ketahui, adalah pagi hari. Sebagaimana kita mengartikan permulaan malam sebagai sore hari, dan tentu saja jika dikatakan permulaan pagi, maka artinya adalah waktu subuh. Dan hadits ini menjelaskan, bahwa beliau memberangkatkan pasukannya di pagi hari. Selain karena diharapkan dapat mencapai target maksimal, pagi hari adalah waktu turunnya barakah dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam doa Nabi pada hadits sebelumnya.

Dan perawi hadits ini, yakni Shakhr bin Wada'ah, adalah seorang pedagang. Dia selalu berangkat membawa barang dagangannya di pagi hari. Kemudian di waktu sore, dia pulang dengan keuntungan yang melimpah. Di kemudian hari, dia menjadi salah seorang sahabat yang banyak hartanya.[425]

Dalam banyak hadits dan berbagai kitab *Sirah Nabawiyah* disebutkan, bahwa setiap kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bepergian atau mengadakan perjalanan jauh, beliau biasa berhenti ketika malam hari tiba, di saat bayangan matahari telah menghilang dan bulan atau bintang gemintang memamerkan gemerlap cahayanya. Kemudian, beliau bersama para sahabat *Radhiyallahu Anhum* membuat tenda sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat. Selanjutnya, manakala waktu fajar datang menyapa dan beliau telah menunaikan shalat subuh berjamaah bersama para sahabat, maka acara berikutnya adalah bersiap-siap dan bergegas untuk melanjutkan perjalanan kembali.

Dan, perjalanan pun dimulai lagi. Mereka berangkat pada pagi hari dengan keimanan yang tegar, jiwa yang segar, badan yang bugar, semangat yang berkobar, di bawah mentari yang

---

[425] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/632.

mulai bersinar, dengan membawa asa yang *anyar*, siap untuk merengkuh tujuan mulia demi kejayaan agama yang paling benar (Islam), dan –tentu saja– dengan diiringi rasa penuh tawakal kepada Allah Yang Mahabesar.

Kebiasaan Ke-107

MENYEMPATKAN TIDUR DALAM PERJALANAN DI MALAM HARI

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ فَعَرَّسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِينِهِ وَإِذَا عَرَّسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ (رواه مسلم)

"Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perjalanannya melewati waktu malam, beliau menyempatkan diri tidur dengan menghadap ke kanan. Dan apabila beliau hendak tidur sebelum subuh, beliau menegakkan lengannya dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya'." (HR. Muslim)[426]

"Menegakkan lengannya dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya," maksudnya ialah tidur dengan berto-

---

[426] *Shahih Muslim, Kitab Al-Masajid, Bab Qadha' Ash-Shalah Al-Fa'itah wa Istihbab Ta'jil Qadha'iha*, hadits nomor 683.

pang dagu atau menyangga kepalanya dengan tangan. Beliau melakukan hal ini, karena khawatir jika beliau dikalahkan oleh kantuk dan tertidur lelap sehingga waktu shalat subuh terlewatkan. Karena biasanya, orang yang tidur dengan bertopang dagu –dengan posisi duduk– tidak akan tidur terlelap dan mudah terjaga.

Pada pembahasan yang lalu telah kami paparkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berangkat pada pagi hari jika bepergian. Kemudian setelah seharian dalam perjalanan, tentu beliau lelah dan perlu istirahat. Sehingga pada saat malam tiba, beliau pun menyempatkan diri untuk tidur agar esok hari bangun dalam kondisi bugar dan pulih kembali kekuatannya. Karena bagaimana pun juga, badan dan mata ini mempunyai hak untuk diistirahatkan. Badan dan mata memiliki hak atas diri kita. Sebagaimana sabda beliau kepada Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*,

فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا (متفق عليه)

"*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu dan matamu juga mempunyai hak atas dirimu.*" (Muttafaq Alaih)[427]

Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, bahwa dia pernah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat dalam suatu perjalanan. Ketika malam tiba, mereka berhenti dan membuat kemah untuk beristirahat.

---

[427] HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (715).

Dikarenakan badan yang sangat letih, mereka semua tidur nyenyak sekali hingga matahari telah meninggi. Saat itu, yang pertama kali bangun adalah Abu Bakar. Kemudian Umar juga bangun. Adapun Nabi, beliau masih tidur. Dan biasanya, beliau memang tidak dibangunkan hingga bangun dengan sendirinya. Lalu Abu Bakar duduk di dekat kepala beliau dan bertakbir dengan suara yang cukup keras, sehingga Nabi pun terbangun. Kemudian beliau turun dan segera mengambil air wudhu, lalu shalat subuh bersama para sahabat saat sinar mentari telah menyapu bumi.[428]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau selalu menyempatkan diri tidur jika tiba waktu malam di perjalanannya. Dan sebaiknya jika kita sedang bepergian, kemudian melewati waktu malam, hendaknya kita juga tidur, mengikuti apa yang biasa dilakukan Nabi. Lagi pula, tidur adalah manusiawi dan merupakan kebutuhan primer manusia. Selain itu, mata dan badan juga mempunyai hak atas kita untuk diistirahatkan.

Adapun teknis tidur di malam hari ketika sedang berada dalam perjalanan, tentu saja tidak harus sama dengan apa yang dilakukan Nabi. Sebab beliau tidur dalam keadaan berhenti, di tempat yang memungkinkan untuk tidur (kemah, misalnya) dan tidak tidur di atas kendaraan. Hal ini dapat dimaklumi, karena kendaraan pada waktu itu adalah binatang tunggangan. Sedangkan pada masa sekarang, cukup sulit rasanya jika harus turun dari kendaraan yang sedang melaju untuk sekadar tidur malam.

---

[428] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Imran bin Hushain. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (396).

Jadi, insya Allah sudah memenuhi sunnah Nabi dalam hal ini, jika kita tidur di atas kursi kendaraan yang kita tumpangi tanpa harus turun dari kendaraan. Meskipun hal ini juga bisa dilakukan.

Kebiasaan Ke-108

MELINDUNGI DIRI ATAU MENJAUH JIKA BUANG HAJAT

Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu Anhuma* mengisahkan suatu perjalanannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَرْدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ فَأَسَرَّ إِلَيَّ حَدِيثًا لاَ أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنْ النَّاسِ وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشُ نَخْلٍ (رواه مسلم وأبو داود)

"Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memboncengkan aku di belakangnya. Beliau memberitahuku sebuah rahasia yang tidak akan aku ceritakan kepada seorang pun. Dan yang paling disenangi beliau untuk menutupi dirinya ketika buang hajat adalah suatu

tempat yang tinggi atau pepohonan korma." (HR. Muslim dan Abu Dawud)[429]

Buang hajat adalah istilah yang sering dipakai untuk mengganti aktivitas buang air kecil ataupun buang air besar, tetapi lebih sering dipakai untuk istilah buang air besar. Dan kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila* hendak buang hajat, beliau senang memakai tempat yang tinggi atau pepohonan korma.

Maksudnya, jika Nabi sedang dalam perjalanan jauh yang notabene sulit mencari tempat buang air yang representaif (baca: WC umum), kemudian beliau ingin buang hajat, beliau akan mencari tempat yang tinggi, karena tempat tinggi seperti ini biasanya dapat menutupi diri seseorang yang sedang buang hajat di belakangnya. Dengan demikian, orang lain pun tidak dapat melihat beliau. Adapun pepohonan korma, disebut demikian karena pohon kormanya lebih dari satu. Sebab jika hanya ada satu pohon korma, tentu belum dapat menutupi orang yang buang hajat di belakangnya.

Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَأْتِي الْبَرَازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلاَ يُرَى (رواه ابن ماجه)

"*Kami keluar bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan. Dan biasanya, beliau tidak mem-*

---

429 *Shahih Muslim, Kitab Ath-Thaharah, Bab Ma Yastatir bih li Qadha' Al-Hajah* (342). Dan *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad, Bab Ma Yu'mar bih min Al-Qiyam...* (2549).

buang hajatnya sebelum menghilang, sehingga kami tidak melihatnya." (HR. Ibnu Majah)[430]

"Tidak membuang hajatnya sebelum menghilang," maksudnya yaitu sebelum menjauh dari orang-orang hingga menghilang dari pandangan. Dan para sahabat pun tidak ada yang melihat beliau ketika beliau buang hajat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ. (رواه أبو داود عن عائشة)

"Barangsiapa buang hajat, hendaknya dia memakai penutup." (HR. Abu Dawud dari Aisyah)[431]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila buang hajat saat dalam perjalanannya. Beliau menjauh dari para sahabat, atau melindungi dirinya dengan suatu penutup.

Namun, sungguh ironis dengan realita di sekeliling kita. Dimana sering sekali kita menyaksikan –tanpa sengaja tentu, betapa banyaknya orang-orang yang membuang hajatnya (terutama hajat kecil) secara sembarangan di pinggir jalan tanpa rasa sungkan. Dengan tanpa malu mereka turun dari mobil lalu berdiri di pinggir jalan dan buang air kecil di sana. Bahkan, terkadang mereka 'mengorbankan' pohon atau tembok sebagai sasaran air seninya, sehingga meninggalkan bekas yang jorok dan bau tak sedap. Padahal, apalah susahnya jika harus menahan sebentar untuk mencari tempat pembuangan (WC) umum, atau berjalan agak jauh ke tempat yang tidak tampak dari jalan dan membuang hajatnya di sana.

---

[430] *Fiqh As-Sunnah, Bab Qadha' Al-Hajah* 1/25.

[431] *Al-Adab Al-Islamiyyah, Bab Adab Qadha' Al-Hajah,* 41.

Akhlak buruk seperti ini, selain tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan kesucian pakaian, juga menunjukkan lenyapnya rasa malu dari dalam dirinya. Padahal, sebagaimana kebersihan adalah bagian dari iman, malu juga merupakan bagian dari iman. Dan, orang yang sudah tidak memiliki rasa malu, maka dia tidak akan pernah peduli dengan apa yang dilakukannya.

Benar apa yang disabdakan Nabi,

"Apabila engkau tidak malu, maka lakukanlah apa pun yang engkau mau."[432]

■◇◇■

[432] HR. Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu.*

Kebiasaan Ke-109

BERADA DI BARISAN BELAKANG SAAT BEPERGIAN

Berada di barisan belakang saat bepergian, maksudnya bepergian bersama para sahabat. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jarang sekali pergi sendirian jika menempuh perjalanan yang jauh dan lama. Beliau senantiasa pergi bersama para sahabat. Dan, memang beliau tidak menyukai pergi sendirian.[433] Kemudian, apabila beliau pergi bersama mereka, biasanya beliau berada di barisan belakang.

Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّفُ فِي الْمَسِيرِ فَيُزْجِي الضَّعِيفَ وَيُرْدِفُ وَيَدْعُو لَهُمْ (رواه أبو داود)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa berada di belakang dalam perjalanan. Beliau membantu yang lemah, memboncengkan, dan mendoakannya." (HR. Abu Dawud)[434]

---

[433] Lihat *Shahih Al-Bukhari* (6/96), dari Ibnu Umar.

[434] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad, Bab Luzum As-Saqah*, hadits nomor 2639. Imam An-Nawawi mengatakan, bahwa sanad hadits ini bagus. (*Riyadh Ash-Shalihin*/971)

Demikian besar perhatian dan tanggung jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang pemimpin. Beliau berada di barisan belakang untuk mengecek jika ada sahabat yang tertinggal, memberi minum orang yang kehausan, memboncengkan orang capai dan tidak memiliki kendaraan. Serta menghasung semangat orang yang mulai kendor dikarenakan keletihan, dan sebagainya. Sikap beliau ini berbeda sekali dengan kebanyakan pemimpin yang selalu ingin tampil di muka dan enggan berada di belakang.

Namun demikian, seorang pemimpin jika sedang dalam suatu perjalanan bersama anak buahnya, dia tidak harus berada di belakang. Karena Nabi terkadang juga berada di barisan depan dan pernah juga berada di tengah-tengah barisan. Intinya, di mana pun sang pemimpin berada ketika sedang bersama-sama anak buahnya dalam suatu acara atau perjalanan, yang terpenting adalah bagaimana dia bertanggung jawab atas keselamatan dan apa yang terjadi pada mereka. Sebagai pemimpin, dia harus memperhatikan apa yang dibutuhkan bawahannya dan mampu mengayomi mereka, serta menjadi penengah yang baik jika terjadi permasalahan di antara mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Seorang hamba yang diberi kepercayaan oleh Allah memimpin rakyat, lalu dia mati dalam keadaan mengkhianati mereka, niscaya Allah mengharamkan surga baginya."* (Muttafaq Alaih)[435]

[435] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ma'qil bin Yasar *Radhiyallahu Anhu*. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/243, hadits nomor 1200.

Kebiasaan Ke-110

BERTAKBIR TIGA KALI KETIKA TELAH BERADA DI ATAS KENDARAAN

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ (رواه مسلم)

"Dan dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah duduk tegak di atas ontanya untuk keluar menuju suatu perjalanan, beliau bertakbir tiga kali. Kemudian beliau membaca, 'Mahasuci Dia yang menundukkan semua ini bagi kami, sedangkan sebelumnya kami tidak sanggup menguasainya. Dan sungguh, kepada Tuhan kamilah kami akan kembali'." (HR. Muslim)[436]

---

[436] *Shahih Muslim, Kitab Al-Hajj, Bab Ma Yaqul Idza Qafala min Safar Al-Hajj wa Ghairih* (1342).

Kebetulan karena kendaraan yang dipakai Nabi adalah onta, maka dalam hadits ini pun yang disebut hanya onta. Dan biasanya, apabila beliau sudah naik di atas onta serta duduk sempurna dalam posisi sudah siap berangkat, beliau bertakbir (membaca Allahu akbar) sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membaca, *Subhaanalladzii sakhkhara lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun.*[437]

Kita tidak bisa bertanya, kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca takbir dan tidak membaca doa yang lain. Hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang tahu. Yang jelas, beliau memang selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu dan setelah melakukan sesuatu. Termasuk juga, pada saat sedang melakukan suatu aktivitas pun, beliau selalu ingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya. Dan, biasanya doa-doa beliau untuk suatu perbuatan saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Meskipun terkadang ada juga yang sama. Tetapi sekalipun doa itu berbeda-beda lagi bermacam-macam, pasti ada keterkaitan antara doa tersebut dengan perbuatan yang dilakukan.

Menurut kami, ada beberapa ibrah yang dapat dipetik dari takbir yang dibaca Nabi setelah duduk tegak di atas kendaraannya dan sebelum berangkat bepergian. *Pertama* yaitu, takbir menunjukkan makna kebesaran Allah yang Mahabesar. Sementara kita ini sangatlah kecil di hadapan-Nya, dan binatang (kendaraan) yang dikendarai pun juga sangat kecil di mata Allah. *Kedua*, pada saat berada di tengah-tengah perjalanan, manakala menyaksikan padang pasir yang sangat luas menghampar sejauh mata memandang, dan di kala melihat keindahan

---

[437] Lihat Az-Zukhruf: 12-14.

pemandangan yang sangat mengagumkan, akan tampak betapa kecilnya arti ini semua di hadapan Allah Yang Mahabesar. *Ketiga*, ketika seseorang mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang mengancam keselamatan jiwa dalam perjalanannya, sesungguhnya itu semua sangatlah kecil artinya di hadapan Allah Yang Mahabesar dan dibanding siksa Allah yang jauh lebih pedih. Dan *keempat*, kalimat takbir seorang hamba merupakan manifestasi pengakuan terhadap kebesaran Allah Yang Mahabesar, sekaligus pengakuannya bahwa dia sangatlah kecil di mata Allah. Dengan demikian, diharapkan Allah akan membantu segala kesulitannya selama dalam perjalanan dan senantiasa memudahkannya dalam segala urusan. Karena ini semua sangatlah kecil bagi Allah Yang Mahabesar.

Bertakbir setelah duduk sempurna di atas kendaraan ketika hendak bepergian, tidak hanya berlaku untuk –kendaraan– onta saja. Akan tetapi juga berlaku bagi semua jenis kendaraan secara umum. Baik itu kendaraan berupa binatang, seperti onta, sapi, kuda, keledai, gajah, atau binatang lain yang bisa dijadikan sebagai kendaraan. Atau kendaraan yang berupa non-binatang yang tidak bermesin, seperti perahu, becak, sepeda, dan yang sejenisnya. ataupun kendaraan yang memakai mesin, seperti motor, mobil, kapal laut, kereta api, pesawat terbang, dan lain-lain.

Jadi, sebagaimana kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila telah duduk sempurna di atas kendaraannya, maka seyogyanya jika kita telah duduk sempurna di atas kendaraan dan siap berangkat, hendaknya kita membaca takbir sebanyak tiga kali. Kita Besarkan Allah Yang Mahabesar, kemudian kita baca doa sebagaimana doa yang biasa dibaca Nabi, niscaya Dia akan menjaga kita dari masalah 'besar'

selama dalam perjalanan. Dan insya Allah, kita pun akan selamat sampai tujuan dikarenakan kebesaran-Nya.

Kebiasaan Ke-111

BERTAKBIR SAAT JALANAN NAIK DAN BERTASBIH SAAT JALANAN MENURUN

Bumi ini tidak diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam keadaan halus dan rata laksana hamparan permadani di aula istana raja. Akan tetapi, Dia menciptakan bumi dengan segala penghuninya yang beraneka ragam. Ada makhluk hidup dan makhluk mati di dalamnya. Selain jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, Dia juga menciptakan gunung, bukit, padang pasir, jurang, laut, dan makhluk-makhluk mati yang lain. Dan, di antara seluruh penduduk bumi, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling indah dalam bentuknya dan paling sempurna dengan akalnya. Itulah makanya, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bahkan, Allah mengaruniakan bumi dengan segala isinya ini untuk manusia.

Adalah sunnatullah, jika bumi dengan berbagai macam isinya ini membuat bentuknya tidak rata dan banyak kerutan serta kelokan di sana-sini. Ada jalanan yang menanjak dan ada pula jalanan yang menurun. Ada jalanan berbukit dan berkelok-kelok, dan juga ada jalanan yang lurus lempeng tanpa hambatan.

Jalan seperti ini ada di mana-mana, dari sejak zaman dulu hingga masa sekarang. Meski tentu saja, jalanan di era modern ini relatif jauh lebih baik dibanding jalanan di masa lalu, apalagi di zaman pra sejarah. Dan kondisi jalan di jazirah Arabia pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kurang lebih juga demikian. Ada yang menanjak naik dan ada pula yang terjal menurun.

Tentu, melewati jalanan seperti ini resikonya lebih besar daripada melalui jalanan yang lurus lempeng. Dan mungkin dikarenakan hal ini, Nabi biasa membaca doa ketika melalui jalan menanjak, dan saat melewati jalanan yang menurun. Lalu apa yang biasa dilakukan Nabi jika melewati jalan yang naik turun demikian?

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوا وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوْا. (رواه أبو داود)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan pasukannya, apabila naik ke tempat yang tinggi, mereka bertakbir. Dan jika turun, mereka bertasbih." (HR. Abu Dawud)[438]

Dalam hadits ini disebutkan Nabi dan pasukannya, karena memang sebagaimana yang telah kami paparkan pada pembahasan yang lalu, bahwa beliau jarang sekali pergi sendirian jika mengadakan perjalanan jauh. Apalagi jika itu adalah perjalanan dalam rangka untuk berperang, tentu beliau bersama para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Dan, jika melewati jalan

---

[438] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad, Bab Ma Yaqul Ar-Rajul Idza Safar* (2599). Imam An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. (*Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 976.

yang naik atau jalanan menanjak, beliau bersama para sahabatnya membaca takbir. Kemudian jika melalui jalanan yang menurun, membaca tasbih (subhanallah).

Bacaan takbir dan tasbih di sini, tidak disebutkan jumlahnya berapa kali. Artinya, selama jalanan itu naik, beliau selalu bertakbir. Dan selama jalanan itu turun, beliau bertasbih. Dr. Musthafa Said berkata, "Disukai membaca takbir ketika naik ke jalanan yang lebih tinggi untuk menampakkan ketinggian yang sesungguhnya pada Dzat Mahatinggi yang lebih tinggi daripada ketinggian semu yang dapat dirasakan. Dan disukai membaca tasbih pada saat turun ke jalan yang lebih rendah untuk mensucikan[439] Allah *Ta'ala* dari segala kekurangan dan sifat-sifat yang rendah."[440]

Dalam riwayat lain dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا. (رواه البخاري)

"Apabila kami melalui jalan naik, kami bertakbir. Dan jika turun, kami bertasbih." (HR. Al-Bukhari)[441]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjalanannya. Alangkah baiknya jika meniru apa yang beliau lakukan. Apabila kita sedang dalam perjalanan dan kebetulan jalannya naik, maka kita bertakbir. Dan sekiranya kita melalui jalanan yang menurun, kita bertasbih. Adapun jika naik

---

[439] Tasbih, artinya mensucikan. Dan "subhanallah," artinya Mahasuci Allah.

[440] *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/643.

[441] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-jihad, Bab At-Tasbih Idza Habatha Wadiyan* 6/94.

pesawat terbang, bertakbirnya adalah ketika *take off* (naik). Dan bertasbihnya adalah pada saat *landing* (mendarat).

Kebiasaan Ke-112

BERDOA JIKA TIBA WAKTU MALAM

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ فَأَقْبَلَ
اللَّيْلُ قَالَ يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكِ اللَّهُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّكِ
وَشَرِّ مَا فِيكِ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيكِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ
وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَمِنْ
سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ. (رواه أبو داود)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bepergian, dan tiba waktu malam, beliau berkata, 'Hai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan yang ada pada dirimu, juga kejahatan apa yang diciptakan dalam dirimu, serta kejahatan hewan yang melata di atasmu. Dan aku berlindung kepada Allah dari singa hitam, ular,

kalajengking, penghuni daerah ini, dan dari bapak serta anaknya'." (HR. Abu Dawud)[442]

Apa yang diucapkan Nabi dalam hadits ini, adalah doa beliau apabila datang waktu malam dalam perjalanannya. Dan biasanya, sebagaimana telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa beliau selalu menyempatkan diri membuat kemah untuk tidur dan beristirahat jika tiba waktu malam saat dalam perjalanan. Kemudian setelah beliau selesai membuat (dibuatkan para sahabat) kemah, dan kemah atau tempat bermalam tersebut siap dipakai istirahat, beliau berdoa kepada Allah terlebih dahulu dari segala gangguan yang mungkin datang dari binatang padang pasir dan binatang yang biasa keluar mencari mangsa di malam hari, ataupun dari gangguan jin yang menghuni sekitar tempat tersebut, termasuk juga dari bahaya tanah longsor yang mungkin saja terjadi.

Sekiranya pada masa sekarang, kita bepergian dengan menggunakan bis, kereta api, kapal laut, pesawat terbang, atau bahkan sepeda motor, dan kebetulan kita melewati malam hari dalam perjalanan, tidak mengapa jika membaca doa ini. Meskipun kita tidak berhenti untuk beristirahat ataupun bermalam. Karena bagaimanapun juga, tidak menutup kemungkinan akan datang bahaya yang dikhawatirkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sekalipun mungkin dalam bentuk lain. Misalnya; kecelakaan, tersesat, dihadang perampok, dan sebagainya. *Wa na'udzu billah*.

---

[442] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad, Bab Ma Yaqul Ar-Rajul Idza Nazala Al-Manzil* (2603).

Kebiasaan Ke-113

BERDOA JIKA MELIHAT FAJAR DALAM PERJALANAN

Kali ini masih dalam rangkaian kebiasaan panutan kita, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjalanannya. Setelah sebelumnya kita membicarakan tentang apa yang biasa beliau lakukan sejak sebelum berangkat dan saat dalam perjalanan pada siang hari hingga malam hari tiba, kini adalah pembahasan tentang apa yang biasa beliau lakukan jika setelah semalam beristirahat dan melihat fajar telah terbit.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengisahkan hal ini kepada kita,

كَانَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلاَئِه عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللَّهِ مِنْ النَّارِ. يَقُولُ ذَلِكَ مَرَّاتٍ وَيَرْفَعُ بِهَا صَوْتَــهُ. (رواه مسلم وأبو داود وابن السني)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila sedang dalam perjalanan dan melihat fajar telah terbit, beliau berkata, 'Mendengarlah yang bisa mendengar akan pujian kepada Allah dan nikmat-Nya, serta cobaan-Nya yang baik kepada kita. Wahai Tuhan kami, temanilah kami dan berilah keutamaan kepada kami. Kami berlindung kepada Allah dari api neraka'. Beliau mengucapkannya tiga kali dengan suara yang keras." (HR. Muslim, Abu Dawud dan Ibnu As-Sunni)[443]

"Melihat fajar telah terbit," maksudnya yaitu fajar sebelum masuk waktu subuh. Bukan fajar dalam arti pagi hari setelah matahari terbit. Fajar di sini adalah fajar yang diterangkan Allah dalam firman-Nya dalam ayat puasa,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ [البقرة: 187]

"Makan dan minumlah kalian hingga tampak jelas benang putih dari benang hitam bagi kalian di waktu fajar." (Al-Baqarah: 187)

"Mendengarlah yang bisa mendengar," maksudnya beliau tujukan kepada siapa pun yang bisa mendengar yang berada di sekitar tempat itu. Baik itu makhluk yang kasat mata, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Ataupun makhluk yang tidak tampak di mata, seperti jin dan malaikat. Bahkan,

---

443 *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a', Bab At-Ta'awwudz min Syarri Ma 'Amila wa min Syarri Ma Lam Ya'mal,* hadits nomor 2718. *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Ma yaqul Idza Ashbaha,* hadits nomor 5086. Dan Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah,* hadits nomor 515. Semuanya dari Abu Hurairah.

pasir dan bebatuan pun dapat juga dimasukkan ke dalam kategori ini, karena mereka juga bertasbih kepada Allah namun kita tidak mengetahui bentuk tasbihnya.

Apa yang diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini, adalah doa yang biasa beliau baca manakala dalam perjalanannya menyaksikan fajar telah terbit. Demikian pula yang semestinya kita lakukan apabila dalam suatu perjalanan, kita menyaksikan terbitnya fajar atau manakala fajar telah menyingsing.

Namun apabila kita sempat bermalam ketika dalam perjalanan, dan kita terlambat bangun pada keesokan harinya, maka kita tidak perlu membaca doa ini. Karena memang kita tidak menyaksikan fajar terbit. Yang harus kita lakukan jika terlambat bangun adalah bersegera mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat subuh. Dan, hal inilah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika pernah dalam suatu kali perjalanannya, beliau dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum* terlambat bangun dikarenakan kelelahan yang amat sangat.[444]

Selanjutnya, jika memperhatikan kebiasaan Nabi dalam hal ini, akan kita dapatkan bahwa ketika beliau menyaksikan fajar menyingsing, beliau dalam keadaan bangun. Artinya, beliau memang sudah bangun dari tidurnya sebelum terbit fajar. Dan sebagaimana kita ketahui, kebiasaan beliau pada malam hari adalah senantiasa mengerjakan shalat malam. Terutama di waktu sepertiga akhirnya. Dan, beliau memang tidak pernah meninggalkan shalat malamnya –khususnya shalat witir– di mana pun beliau berada. Baik ketika bepergian ataupun saat bermalam di rumah. Itulah makanya, jumhur ulama mengatakan

---

[444] Lihat kebiasaan beliau yang ke-107.

bahwa shalat witir hukumnya sunnah muakkadah.[445] Bahkan, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum shalat witir adalah wajib.[446]

[445]Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/144.

[446]Imam Abu Hanifah membedakan antara fardhu dan wajib. Dalam madzhab Hanafi disebutkan, bahwa fardhu adalah kewajiban yang berdasarkan nash qath'i dari Al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan wajib, yaitu kewajiban yang didasarkan dalil yang bersifat zhanni yang masih membutuhkan penakwilan, tetapi senantiasa dikerjakan oleh Nabi.

Kebiasaan Ke-114

BERDOA KETIKA KEMBALI DARI BEPERGIAN

Setiap orang yang pergi pasti akan kembali. Hanya orang yang pergi menghadap Tuhannya saja yang tak kembali lagi. Meskipun bisa saja orang pergi jauh dan tak lagi kembali, namun sejatinya ia hanya melakukan keberangkatan dan bukan bepergian. Dan hal ini pun tampaknya bukan lagi masuk dalam bab bepergian. Karena orang yang pergi, ada saat kapan dia berangkat dan akan tiba waktu dia kembali.

Seseorang yang bepergian, ada sesuatu yang dia tinggalkan di saat berangkat (keluarga dan rumahnya). Dan kala pulang, seseorang akan kembali lagi kepada apa yang dia tinggalkan sebelum pergi. Sekiranya seseorang pergi dari satu kota ke kota lain, lalu dia tinggal di sana dan tidak kembali lagi ke kota asalnya, maka hal ini namanya *pindahan* dan bukan bepergian. Kemudian, saat-saat seseorang dalam bepergiannya, itulah yang orang katakan sebagai dalam perjalanan. Sekalipun dia sedang diam atau tinggal di suatu tempat dan tidak sedang berjalan.

Itulah makanya, meskipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (dan seluruh sahabat kaum Muhajirin) lahir, tumbuh, dan besar di Makkah, kemudian beliau tinggal di

Madinah, tidak ada satu pun ulama yang mengatakan bahwa keluarnya beliau dari Makkah menuju Madinah sebagai bepergian. Namun mereka semua sepakat menyebutnya sebagai hijrah. Karena memang beliau tidak pulang kembali ke Makkah. Lain halnya manakala beliau masih berada di Makkah –sebelum diutus menjadi Nabi– dan mengadakan perjalanan (dalam rangka berdagang) ke Syam. Maka hal ini masuk dalam bab bepergian (safar). Karena beliau kembali lagi ke Makkah setelah urusannya selesai di Syam.

Selanjutnya, apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah selesai mengadakan suatu perjalanan dan pulang kembali ke Madinah, beliau biasa membaca doa dan bertakbir setiap kali melewati dataran yang tinggi.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الأَرْضِ ثَلاَثَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ يَقُولُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ. (متفق عليه)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dari perang, atau haji, atau umrah, beliau bertakbir tiga kali setiap melewati jalanan menanjak di bumi. Kemudian beliau berdoa:

'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syay'in qadiir. Aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna saajiduuna lirabbinaa haamiduun. Shadaqallaahu wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah'."[447] (Muttafaq Alaih)[448]

Hadits di atas tampaknya sudah jelas maksudnya, yakni apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari bepergian, beliau biasa membaca doa di atas. Adapun tentang takbir yang beliau baca ketika melalui jalan yang menanjak, telah kita bicarakan pada pembahasan sebelumnya.

Namun, ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama,* doa ini dibaca Nabi saat dalam perjalanan pulang, bukan ketika telah sampai di rumah. Dan *kedua,* beliau membaca doa ini setelah mengadakan perjalanan yang lama dan jauh. Karena perjalanan Nabi bersama para sahabat memang sangat jauh dan memakan waktu berhari-hari. Artinya, sekiranya perjalanan itu dekat dan tidak memakan waktu yang cukup lama, atau katakanlah tidak lebih dari setengah hari, maka tidak mengapa jika tidak membaca doa ini. Meskipun jika membacanya tentu lebih baik.

---

[447] Artinya, "*Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan pujian hanyalah milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Kami adalah) orang-orang yang kembali, bertaubat, menyembah, dan bersujud, yang hanya kepada Tuhan kami memuji. Mahabenar Allah dengan janji-Nya, Dia menolong hamba-Nya, dan Dia sendirilah yang mengalahkan musuh-musuh-Nya.*"

[448] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jihad* (11/160). *Dan Shahih Muslim, Kitab Al-Hajj, Bab Ma Yaqul Idza Qafala min Safar Al-Hajj wa Ghairih* (1344).

Kebiasaan Ke-115

MENDATANGI MASJID TERLEBIH DAHULU SAAT BARU TIBA DAN SHALAT DUA RAKAAT

Sebelum berangkat bepergian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah agar senantiasa menjaga dirinya dari berbagai hal yang membahayakan selama dalam perjalanan. Dalam doanya, beliau juga menitipkan rumah, harta, dan keluarganya kepada Allah, agar Dia selalu menjaga mereka selama beliau tinggal bepergian. Kemudian manakala beliau pulang kembali dari bepergian dalam keadaan sehat wal afiat, yang pertama kali beliau lakukan adalah datang ke masjid dan shalat dua rakaat. Ini adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih beliau kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memelihara dirinya, hartanya, dan seluruh keluarganya selama bepergian.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ. (متفق عليه)

"Dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah tiba dari bepergian, beliau mulai dari masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya." (Muttafaq Alaih)[449]

Maksud dari kalimat "telah tiba dari bepergian," yaitu ketika baru saja sampai ke Madinah setelah sekian lama bepergian jauh. Sedangkan "mulai dari masjid," maksudnya ialah yang pertama kali beliau lakukan ketika baru saja sampai, dimana beliau terlebih dahulu mendatangi masjid dan mengerjakan shalat sunnah dua rakaat di dalam masjid. Jadi, sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke rumah untuk menemui keluarganya, beliau pergi ke masjid terlebih dahulu.

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* manakala baru tiba dari bepergian. Beliau lebih mendahulukan masjid daripada rumahnya. Atau lebih tepatnya, beliau lebih mengutamakan rumah Allah daripada rumahnya sendiri, dan lebih mengutamakan Allah daripada keluarganya dan dirinya sendiri. Hal ini terbukti secara tersirat, yakni bagaimana beliau yang belum mengetahui keadaan keluarganya, apakah mereka sehat ataukah sakit. Apakah mereka masih utuh ataukah sudah berkurang. Dan apakah tidak terjadi apa-apa terhadap harta dan segala yang beliau tinggalkan sebelum berangkat, ataukah ada sesuatu hal tak diinginkan yang menimpa. Namun, tanpa perlu mengetahui bagaimana kabar mereka, beliau 'menemui' Allah terlebih dahulu di masjid.

---

[449] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jihad, Bab Ash-Shalah Idza Qadima min Safar* 8/89. Dan *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Istihbab Rak'atain fi Al-Masjid liman Qadima min Safar Awwal Qudumih* (716).

Setidaknya masih ada dua ibrah lagi dari apa yang dilakukan Nabi ini. Yang *pertama*, hal ini adalah semacam laporan Nabi kepada Allah bahwa beliau telah kembali dan hendak mengambil kembali apa yang telah beliau titipkan kepada-Nya sebelum berangkat. Ibarat orang pergi yang menitipkan kunci kepada tetangganya, lalu ketika kembali dia minta lagi kunci itu dari tetangganya. Dan *kedua*, hal ini semacam sikap kepasrahan seorang hamba sekiranya terjadi sesuatu yang tidak diharapkan atas keluarganya. Seakan-akan Nabi mengatakan kepada Allah, bahwa beliau siap dengan apa pun yang terjadi pada keluarganya.

Seyogyanya, sekiranya memungkinkan bagi kita untuk meniru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini, alangkah baiknya jika kita juga melakukannya. Ini adalah sunnah dan yang melakukannya akan mendapatkan pahala dari Allah. Meskipun tentu saja, bagi orang yang rumahnya dekat dengan masjid akan lebih mudah mengerjakannya daripada mereka yang rumahnya jauh dari masjid.

Dan, bagi yang rumahnya jauh dari masjid, sekiranya dia *tidak sempat pergi ke masjid, setidaknya dia dapat melakukan* shalat sunnah dua rakaat ketika baru tiba dari bepergian jauh yang memakan waktu lama, sebagai tanda syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala nikmat yang telah Dia karuniakan kepada dirinya dan keluarganya.

Dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya ketika dia datang dari suatu perjalanan, dia mendapatkan Nabi sedang berada di pintu masjid. Lalu Nabi berkata kepadanya, "*Tinggalkan ontamu dan masuklah (ke dalam*

masjid), shalatlah dua rakaat!" Kemudian Jabir pun masuk masjid dan shalat dua rakaat.[450]

[450] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/140, hadits nomor 415.

Kebiasaan Ke-116

MENGUNDI ISTRI-ISTRINYA JIKA BEPERGIAN

Maksud kami dengan judul di atas yaitu, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengundi istri-istrinya jika hendak bepergian. Jadi, undiannya dilakukan sebelum beliau berangkat. Bukan setelah pergi atau setelah berada dalam perjalanan.

Istri Nabi tercinta, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَأَيَّتُهُنَّ يَخْرُجُ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (متفق عليه)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak bepergian, beliau mengundi istri-istrinya, dan siapa pun yang keluar bagiannya, maka beliau keluar bersamanya. Pernah dalam suatu peperangan, beliau mengundi di

antara kami, dan yang keluar adalah bagianku. Maka aku pun keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (Muttafaq Alaih)[451]

Telah kami sampaikan dalam mukaddimah, bahwa kebiasaan Nabi dalam hal ini termasuk yang tidak mungkin dikerjakan bagi umatnya yang mempunyai istri tidak lebih dari satu. Adapun bagi yang memiliki istri lebih dari satu, baik itu dua, tiga ataupun empat, terbuka kesempatan lebar baginya untuk mengikuti sunnah beliau ini. Dan memang sudah seharusnya dia melakukan hal ini, yakni mengundi di antara istri-istrinya jika hendak bepergian. Baik itu pergi jauh ataupun pergi dekat. Karena, hal ini lebih mencerminkan keadilan daripada dia mengajak mereka secara bergantian.

Kami katakan bahwa cara mengundi ini lebih adil, sebab terkadang seseorang bepergian itu ada yang jauh dan ada yang dekat. Dan terkadang, seseorang juga pergi ke tempat yang relatif lebih bagus dan menarik daripada tempat yang sebelumnya pernah dia tuju. Secara sederhana, contoh kongkritnya demikian; seseorang memiliki dua orang istri. Pada suatu hari libur, dia pergi ke suatu tempat yang jauh dan indah selama seminggu untuk berlibur. Lalu dia mengajak salah seorang istrinya ke tempat tersebut. Kemudian pada hari libur yang berikutnya, dia pergi ke kota tetangga untuk suatu urusan bisnis selama setengah hari dan dia mengajak istrinya yang lain.

Coba renungkan, sekiranya dia mengajak dua orang istrinya secara bergantian, tentu yang diajak belakangan akan iri dan merasa diperlakukan tidak adil. Karena ia hanya diajak ke kota yang dekat, tidak menarik dan hanya sebentar, itu pun untuk

---

[451]*Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/254, hadits nomor 1763.

urusan yang serius (bisnis). Tetapi lain halnya, jika dia mengundi kedua istrinya siapa di antara mereka yang harus ikut menemaninya bepergian. Tentu mau tidak mau si istri akan menerima, bahwa itu adalah memang bagiannya, karena tidak ada rekayasa di sana.

Hadits di atas menyebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengundi istri-istrinya apabila hendak bepergian. Makna bepergian di sini, jika kita melihat hadits-hadits tentang bepergian (safar), maka biasanya yang dimaksud di sana adalah pergi berperang. Meski terkadang, yang dimaksud adalah juga pergi haji dan umrah. Begitu pula dengan hadits ini, Aisyah jelas mengatakan bahwa Nabi mengundi istri-istrinya untuk menemani beliau dalam suatu peperangan.

Undian yang biasa dilakukan Nabi ini, kurang lebih sama dengan undian yang kita kenal. Dimana beliau mengumpulkan nama istri-istrinya, beliau masukkan ke dalam suatu tempat, beliau aduk, lalu beliau keluarkan salah satu dari nama-nama tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari teks hadits yang menyebutkan kata "keluar." Artinya, memang nama-nama itu dimasukkan terlebih dahulu lalu dikeluarkan.

"Dan siapa pun yang keluar bagiannya," maksudnya adalah nama dari salah satu istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian, yang diajak beliau setiap kali bepergian hanya seorang istri saja, tidak lebih. Dan memang setahu kami, beliau tidak pernah mengajak dua orang istri –atau lebih– sekaligus dalam sekali bepergian. Dan, di antara istri-istri Nabi yang terkenal dengan perannya ketika diajak beliau, yaitu Ummu Salamah dalam perjanjian Hudaibiyah, dan Aisyah dalam perang Marisi' yang kemudian setelah kepulangannya

terjadi suatu peristiwa besar yang terekam dalam Al-Qur'an, yaitu *hadits al-ifki*. Sedangkan maksud dari "Pernah dalam suatu peperangan," yaitu pernah ketika akan pergi ke suatu peperangan. Jadi, yang dimaksud adalah sebelum berang-kat perang. Bukan setelah berada dalam peperangan.

Ada satu catatan penting dari undian yang biasa dilakukan oleh Nabi ini. Menurut kami, undian yang beliau lakukan ini hanya berlaku bagi mereka yang belum pernah mendapatkan giliran pergi bersama beliau. Adapun bagi istri Nabi yang pernah mendapatkannya, maka pada kesempatan berikutnya, dia tidak diikutkan lagi dalam undian. Kami katakan demikian, sebab jika istri beliau yang sudah pernah beruntung keluar namanya dalam undian –dan turut pergi bersama Nabi– kemudian diikutkan lagi dalam undian berikutnya, lalu namanya keluar lagi dalam undian tersebut, jelas hal ini tidak mencerminkan pribadi Rasul yang adil dan bijaksana.

Ibarat arisan bersama, tidak mungkin seseorang yang pernah keluar namanya dan mendapatkan uang arisan, namanya akan diikutkan lagi dalam putaran berikutnya. Sebab tidak adil jadinya jika namanya keluar lagi dan dia mendapatkan uang itu untuk kedua kali, sementara yang lain ada yang sama sekali belum memperoleh bagian.[452] Demikian pula halnya dengan undian yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak mungkin beliau memasukkan nama istrinya yang pernah keluar –dalam undian dan pernah turut pergi bersama beliau– ke dalam undian berikutnya lagi. *Wallahu a'lam*.

---

[452]Namun dalam arisan, terkadang seseorang boleh ikut dengan dua nama (yang sama), dengan syarat ia juga harus membayar untuk dua nama juga.

Sedikit catatan dari Ibnul Qayyim, bahwasanya Nabi memang biasa mengundi istri-istrinya jika akan bepergian dan mengajak salah satu dari mereka yang namanya keluar dalam undian tersebut. Akan tetapi, pada saat beliau pergi menunaikan ibadah haji, beliau mengajak semua istrinya tanpa kecuali.[453] Artinya, beliau tidak mengundi istri-istrinya jika kepergian itu dalam rangka ibadah haji. Meskipun seumur hidupnya, beliau hanya sekali melaksanakan haji, yaitu yang terkenal dengan haji wada' atau haji perpisahan.

---

[453] Lihat *Zad Al-Ma'ad* 1/445.

Kebiasaan Ke-117

MENJAMAK SHALAT DALAM BEPERGIAN

Kata "menjamak" berasal dari bahasa Arab *(al-jam'u)*, yang artinya mengumpulkan atau menjadikan satu. Menjamak shalat, maksudnya yaitu mengumpulkan dua shalat dalam satu waktu. Dan dalam kaitannya dengan bepergian, diperbolehkan mengerjakan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat dan melaksanakan dua shalat dalam satu waktu dengan *qashar* (meringkas). Misalnya, mengerjakan shalat zhuhur dan ashar dua rakaat-dua rakaat. Jika kedua shalat tersebut dilakukan pada waktu zhuhur, disebut dengan jamak *taqdim* (mendahulukan). Dan jika dikerjakan pada waktu ashar, disebut sebagai jamak *ta'khir* (mengakhirkan). Menjamak dan mengqashar shalat dalam perjalanan ini, biasa disebut dalam kitab-kitab hadits dan fikih sebagai "shalat safar."

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعْجَلَهُ السَّيْرُ فِي السَّفَرِ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ. (متفق عليه)

"Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau diburu waktu berangkat dalam perjalanan, beliau mengakhirkan shalat maghrib hingga menjamaknya dengan shalat isya'." (Muttafaq Alaih)[454]

Kata-kata "apabila," dalam hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa melakukan hal yang dikatakan oleh Ibnu Umar, yakni menjamak shalat jika bepergian. Dan "mengakhirkan shalat maghrib hingga menjamaknya dengan shalat isya'," maksudnya adalah menunda pelaksanaan shalat maghrib pada waktunya dan mengerjakannya pada waktu isya', menjamak dengan shalat isya'.

Hadits di atas, sekalipun hanya disebutkan tentang menjamak shalat dan tidak disinggung soal mengqashar shalat, namun ia sudah mengandung makna mengqashar. Sebab, Nabi memang senantiasa mengqashar shalat jika sedang berada dalam perjalanan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berikut,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ. (متفق عليه)

"Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Madinah menuju Makkah. Dan beliau selalu shalat dua rakaat-dua rakaat hingga kami kembali lagi ke Madinah." (Muttafaq Alaih)[455]

---

[454] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/138, hadits nomor 409.
[455] Ibid 1/136, hadits nomor 401.

Nah, dalam hadits ini jelas sekali disebutkan bahwa beliau mengqashar shalatnya selama berada dalam perjalanan. Dan sekalipun ketika dalam perjalanan sempat bermukim dalam waktu cukup lama, beliau tetap mengqashar shalatnya empat rakaat menjadi dua rakaat. Sebab disebutkan juga dalam lanjutan hadits tersebut, bahwa beliau mukim di Makkah selama sepuluh hari. Dan selama mukim di Makkah —meskipun beliau juga lahir dan besar di Makkah– beliau tetap mengerjakan shalat dua rakaat alias mengqashar shalatnya. Bahkan, ketika fathu Makkah, beliau sempat mukim di Makkah selama delapan belas hari.[456] Dan selama itu pula, beliau selalu mengqashar shalatnya.

Perkataan Anas, "hingga kami kembali lagi ke Madinah," menunjukkan bahwa selama dalam perjalanan antara Makkah — Madinah dan Madinah— Makkah, beliau senantiasa menjamak dan mengqashar shalatnya.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengisahkan, bahwa pertama kali ketika masih di Makkah, shalat hanya diwajibkan dua rakaat-dua rakaat. Dan manakala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah, shalat yang dua rakaat itu ditambah dua rakaat lagi menjadi empat rakaat, kecuali maghrib dan subuh.[457] Lalu Aisyah berkata,

وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ صَلَّى الصَّلَاةَ الْأُوْلَى أَيِ الَّتِي فُرِضَتِ الصَّلَاةُ. (الحديث)

[456] *Fiqh As-Sunnah* 1/213.

[457] Menurut Aisyah, tidak diubahnya shalat maghrib dan subuh menjadi empat rakaat, dikarenakan maghrib adalah shalat witirnya siang. Sedangkan subuh, karena Nabi sering memanjangkan dua rakaat subuh.

"Dan apabila beliau bepergian, beliau shalat seperti shalat yang pertama kali, yakni yang diwajibkan di Makkah." (Al-Hadits)[458]

Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengqashar shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat sejak beliau pergi keluar hingga kembali lagi ke Madinah. Dan tidak ada satu pun hadits shahih yang mengatakan bahwa beliau pernah menggenapkan shalat yang empat rakaat dalam perjalanannya. Adapun hadits yang mengatakan bahwa Nabi pernah menggenapkan shalat empat rakaat, adalah hadits yang tidak shahih. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa hadits yang menyebutkan demikian adalah dusta atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*!"[459]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau senantiasa menjamak shalatnya ketika bepergian dan selama bepergian. Baik itu jauh ataupun dekat, dan entah itu dalam keadaan aman ataupun dalam keadaan takut akan kedatangan musuh. Bahkan beliau sudah mulai menjamak shalatnya sejak di Madinah sebelum berangkat.

Ketika Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* menanyakan kepada Rasul, kenapa beliau tetap menjamak shalatnya dalam perjalanan, sementara keadaan telah aman dari ancaman musuh,[460] beliau bersabda,

---

[458] HR. Ahmad, Al-Baihaqi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah, dengan para perawi yang tsiqah. Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/1/211. Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits seperti ini, lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (398).

[459] *Zad Al-Ma'ad* 1/447.

[460] Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan apabila kalian bepergian di bumi Allah, tidak mengapa jika kalian mengqashar shalat sekiranya kalian takut akan diserang oleh orang-orang kafir."* (An-Nisaa': 101)

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ. (رواه مسلم)

"Itu adalah sedekah yang disedekahkan Allah kepada kita, maka terimalah sedekah-Nya." (HR. Muslim)[461]

Adapun tentang jarak perjalanan yang diperbolehkan berbuka dan menjamak shalat, terdapat banyak perbedaan pendapat di sana. Karena memang tidak ada nash yang secara mutlak membatasi jauh dekatnya perjalanan dalam masalah ini. Hanya saja terdapat hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Al-Baihaqi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi menjamak shalatnya jika pergi mencapai jarak tiga mil. Anas berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar mencapai jarak tiga mil atau beberapa farsakh, beliau shalat dua rakaat."[462]

Menanggapi hadits di atas, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fath Al-Bari*, bahwa hadits ini adalah hadits yang paling shahih dan jelas dalam masalah ini. Sedangkan jarak minimal perjalanan yang terdapat dalam hadits adalah satu

---

[461] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Musafirin, Bab Shalat Al-Musafirin* (686). Abu Dawud (1199), At-Tirmidzi (3037), dan Ibnu Majah (1065) juga meriwayatkan hadits ini dari Ya'la bin Umayyah dari Umar bin Al-Khathab.

[462] *Fiqh As-Sunnah* 1/212.

mil,[463] sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dengan sanad shahih. Dan dengan hadits ini pula, Ibnu Hazm mendasarkan pendapatnya.[464]

Lagi pula, ini adalah keringanan (rukhshah) yang diberikan Allah kepada kita. Dan Allah senang jika keringanan yang Dia berikan, dimanfaatkan dengan baik oleh hamba-Nya.[465]

---

[463] 1 mil = 1,748 km. Dan 1 farsakh = 5,541 km.

[464] *Fiqh As-Sunnah* 1/212.

[465] Terdapat hadits dalam hal ini. HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Kebiasaan Ke-118

SHALAT DI ATAS KENDARAAN

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Termasuk dari sunnah dan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah mengerjakan shalat *tathawwu'* di atas kendaraan tunggangannya ke arah mana pun kendaraannya menghadap. Dalam shalatnya di atas kendaraan, beliau menundukkan kepalanya sedikit ketika ruku' dan sujud. Tetapi menunduknya ketika sujud lebih rendah daripada ketika ruku'. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud[466] dari hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah menghadapkan kendaraannya ke arah kiblat pada saat takbiratul ihram, kemudian beliau shalat ke mana saja kendaraannya menghadap.[467]

Dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

---

[466] *Musnad Ahmad* 3/203. Dan *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab At-Tathawwu' 'Ala Ar-Rahilah wa Al-Witr*, hadits nomor1225. Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan. Dan Al-Mundziri juga menghasankannya. Sementara ulama hadits yang lain, banyak yang menganggap hadits ini sebagai hadits shahih. (*Takhrij Zad Al-Ma'ad*).

[467] *Zad Al-Ma'ad* 1/458.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي السَّفَرِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ يُومِئُ إِيمَاءً صَلَاةَ اللَّيْلِ إِلاَّ الْفَرَائِضَ وَيُوتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ. (متفق عليه)

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat dalam perjalanan di atas kendaraan, ke mana pun hewan tunggangannya menghadap. Beliau menundukkan badannya sedikit ke depan pada shalat malam bukan shalat fardhu. Dan beliau witir juga di atas kendaraannya." (Muttafaq Alaih)[468]

Kendaraan yang dipakai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jelas berbeda dengan yang biasa kita pakai pada saat ini. Karena kendaraan pada zaman itu terbatas pada onta, kuda, dan keledai. Kalau pun *toh*, ada kendaraan yang ditarik, yang menarik juga tak lepas dari hewan-hewan ini. Adapun kendaraan yang biasa dipakai orang-orang pada masa sekarang, yaitu bis, kereta api, kapal laut, pesawat terbang, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam hal hukum shalat di atas kendaraan tidak ada perbedaannya. Hanya mungkin secara teknis saja yang ada sedikit perbedaan.[469]

Dalam hadits di atas, disebutkan bahwa beliau melakukan shalat di atas kendaraan hanya untuk shalat malam dan witir

---

[468] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/138, hadits nomor 406.

[469] Misalnya, hewan tunggangan lebih mudah diatur untuk menghadap ke arah kiblat sebelum melaksanakan shalat daripada kendaraan yang biasa dipakai pada zaman kita saat ini.

saja.[470] Tidak untuk shalat fardhu. Demikianlah memang yang terdapat dalam sunnah. Sebagaimana kita ketahui dalam beberapa pembahasan yang lalu, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah bersama para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Baik itu di dalam Madinah, di perjalanan, ketika turun hujan, ataupun saat dalam keadaan perang, atau yang biasa disebut dengan shalat *khauf*. Semua shalat wajib ini beliau lakukan dengan berjamaah. Baik itu shalat jamak, jamak *taqdim* dan *ta'khir*, qashar, ataupun shalat lengkap empat rakaat.

"Beliau menundukkan badannya sedikit ke depan," maksudnya yaitu menundukkan badannya jika ruku' dan sujud. Akan tetapi ketika sujud, badannya lebih ke bawah lagi sedikit daripada saat ruku'. Shalat dengan duduk di atas kendaraan dan menggerakkan badan seperti ini juga berlaku bagi pengikut beliau sampai kapan pun, termasuk kita di saat ini jika sedang bepergian dan berada di atas kendaraan.

Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Amir bin Rabiah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

> "*Bahwasanya dia melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat sunnah pada malam hari ketika bepergian di atas punggung kendaraannya, ke mana pun kendaraannya menghadap.*" (Muttafaq Alaih)[471]

Diriwayatkan, bahwa ketika Ibnu Sirin dan kawan-kawannya akan menyambut kedatangan Anas bin Malik dari Syam,

---

[470] Banyak riwayat yang menyebutkan, bahwa Nabi tidak mengerjakan shalat-shalat sunnah selama dalam perjalanan selain shalat malam (termasuk witir) dan shalat fajar saja.

[471] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/138, hadits nomor 407.

mereka melihatnya di Ainu Tamr[472] sedang shalat di atas keledai, sementara wajahnya menghadap ke arah kiri kiblat. Kemudian Ibnu Sirin bertanya, "Aku melihat engkau shalat tidak menghadap kiblat?" Kata Anas, "Sekiranya aku tidak melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya, maka aku pun tidak akan melakukannya."[473]

[472] Sebuah tempat di ujung Irak, berbatasan dengan Syam.
[473] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/138, hadits nomor 408.

Kebiasaan Ke-119

MENGHADAP KE ARAH KIBLAT TERLEBIH DAHULU JIKA SHALAT DI ATAS KENDARAAN

Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa shalat di atas kendaraan tunggangannya ketika sedang bepergian. Dan sebelum bertakbir memulai shalat, beliau terlebih dahulu menghadapkan kendaraannya ke arah kiblat.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ خَلَّى عَنْ رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ. (رواه أحمد وأبو داود)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak shalat tathawwu' di atas kendaraannya, beliau menghadap kiblat lalu bertakbir untuk shalat, kemudian beliau tetap berada di atas kendaraan dan shalat menghadap

kemana pun kendaraannya berjalan." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)[474]

Shalat tathawwu', maksudnya adalah shalat sunnah. Dan "menghadap kiblat lalu bertakbir," maksudnya yaitu apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak shalat sunnah di atas kendaraannya, beliau menghadapkan binatang yang dikendarainya ke arah kiblat terlebih dahulu, lalu mengangkat kedua tangannya untuk takbiratul ihram. Sedangkan maksud dari "menghadap ke mana pun kendaraannya berjalan," yaitu tidak berusaha menghadapkan binatang tunggangannya ke arah kiblat lagi sekiranya ia berjalan melenceng dari arah kiblat setelah beliau masuk shalat.

Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa kendaraan yang dipakai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu itu, sama saja dengan kendaraan yang kita pakai pada masa sekarang. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dalam hal menghadapkannya ke arah kiblat. Dimana hewan relatif lebih mudah dihadapkan ke kiblat daripada kendaraan, semacam kereta api, misalnya. Sebab, hewan tunggangan bisa dikendalikan dan diarahkan ke kiblat ketika hendak takbiratul ihram tanpa khawatir akan ditabrak atau menabrak hewan tunggangan lain, selain juga tidak begitu dikhawatirkan akan menabrak pohon dan bebatuan, misalnya. Sedangkan jika kita naik bis (dan lain-lain), tentu sulit untuk mengatur agar menghadap kiblat terlebih dahulu. Selain itu, antara penumpang dan pengemudi juga berbeda tanggung jawab serta perannya di atas kendaraan yang dinaiki. Maksud kami, penumpang akan lebih mudah shalat di atas kendaraan karena tidak sedang memegang

---

[474] *Musnad Ahmad* (3/126), dan *Sunan Abi Dawud* (1225).

kemudi. Namun ia tidak bisa secara mutlak menghadap ke arah kiblat saat akan takbiratul ihram. Adapun pengemudi, mungkin bisa saja dia mengarahkan kendaraannya ke kiblat ketika hendak shalat, namun pasti akan terjadi hal yang tidak diinginkan jika dia melakukannya.

Ringkasnya, apabila kita sedang bepergian dan berada di atas kendaraan kemudian hendak mengerjakan shalat, sekiranya memungkinkan sebaiknya kita menghadap ke arah kiblat terlebih dahulu sebelum takbiratul ihram. Karena demikanlah yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika beliau akan shalat di atas kendaraannya. Namun, sekiranya kita kesulitan menghadap ke arah kiblat ketika akan shalat di atas kendaraan, maka dengan penuh tawakal kita tetap bertakbir dan shalat. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak hendak menyulitkan hamba-hamba-Nya dan tidak membebani mereka di luar batas kemampuannya. Dan insya Allah, shalat kita tetap sah.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

لاَ يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا [البقرة:286]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya." (Al-Baqarah: 286)

Kemudian, masih dalam lanjutan ayat tersebut yang merupakan doa seorang mukmin kepada Tuhannya sebagai manifestasi pengakuan atas kelemahan dirinya sekaligus kemurahan Allah terhadap hamba-Nya, disebutkan,

رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا [البقرة:286]

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami apa yang tidak sanggup kami melaksanakannya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan sayangilah kami." (Al-Baqarah: 286)

Kebiasaan Ke-120

MENDOAKAN ORANG YANG DITINGGAL PERGI

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ أَرَادَ سَفَرًا، فَلْيَقُلْ لِمَنْ يَخْلُفُ: أَسْتَوْدِعُكَ اللّٰهَ الَّذِي لاَ تَضِيعُ وَدَائِعُهُ. (رواه أحمد وابن ماجه)

"Barangsiapa yang ingin pergi, hendaknya dia mendoakan orang yang dia tinggalkan, 'Aku menitipkan kalian kepada Allah yang tidak pernah hilang titipan-Nya'." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)[475]

Hadits ini termasuk dalam hadits *qauliyah*, dan bukan *fi'liyah*, sebagaimana yang biasa kami jadikan sebagai sandaran utama. Akan tetapi, seperti yang kami sampaikan dalam mukaddimah, bahwa kami akan memakai hadits *qauliyah* manakala tidak mendapatkan hadits yang bersifat *fi'liyah*, sementara kami yakin bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melakukan hal tersebut.

---

[475] *Musnad Ahmad* 2/403, dan *Sunan Ibni Majah* (2825). An-Nasai juga meriwayatkan hadits ini dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (508) dan Ibnu As-Sunni juga dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (507).

Sabda Nabi, "Barangsiapa yang ingin pergi," maksudnya yaitu orang yang akan pergi jauh dan dalam waktu yang cukup lama. Jadi, sekiranya hanya pergi dalam jarak dekat atau masih di dalam kota atau pergi dalam jangka waktu yang tidak lama, tidak perlu mengucapkan selamat tinggal[476] atau menitipkan mereka yang ditinggalkan kepada Allah *Ta'ala*. Sebab, pergi yang seperti ini merupakan sesuatu yang sering terulang sehari-hari. Dan pergi seperti ini, cukup dengan berpamitan atau memberitahu akan pergi ke mana, tanpa perlu mengucapkan selamat tinggal atau sampai jumpa.

Termasuk juga dalam konteks ini, adalah orang yang pergi ke kantor atau ke tempat bekerja. Dengan catatan, jika tempat kerjanya memang dekat. Karena orang yang bekerja sebagai pelaut atau mereka yang bertugas di luar kota bahkan di luar pulau, maka ia termasuk dalam bab bepergian yang seyogyanya mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya dan menitipkan mereka kepada Allah.

Mengutip Imam An-Nawawi, Dr. Wahbah Az-Zuhaili berkata, "Disukai bagi orang yang hendak bepergian untuk mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya, tetangganya, dan teman-temannya. Selain itu, dia juga mesti meminta maaf kepada mereka dan menitipkan mereka kepada Allah seraya mendoakan sebagaimana doa yang diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada keluarganya.[477]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[476] *Astawdi'u*, bisa diterjemahkan dengan "menitipkan" dan bisa juga juga diartikan dengan "mengucapkan selamat tinggal," jika dalam konteks bepergian seperti ini.

[477] Lihat *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh* 3/ 2410, dengan sedikit perubahan redaksi.

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا فَلْيُوَدِّعْ إِخْوَانَهُ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى
جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا (رواه أبو داود عن أبي هريرة)

"Apabila salah seorang kalian akan pergi, maka hendaknya dia mendoakan saudara-saudaranya yang akan ditinggalkan. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan kebaikan dalam doa mereka." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)[478]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana sebelum berangkat bepergian jauh, beliau selalu mendoakan mereka dan menitipkan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Masih dari Abu Hurairah juga, ia mengisahkan bahwa Nabi pernah berpamitan kepadanya ketika akan pergi ke luar Madinah. Ia berkata,

وَدَّعَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَسْتَوْدِعُكَ
اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ (رواه ابن ماجه)

*"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berpamitan kepadaku seraya berkata, **'Astaudi'u-kallaahal ladzii laa tadhii'u wadaa'i'uh'**."*[479] (HR. Ibnu Majah)[480]

---

[478] *Al-Adab Al-Islamiyyah*, hal 169.

[479] Artinya, *"Aku menitipkan engkau kepada Allah yang tidak pernah hilang titipannya."*

[480] *Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Jihad* (2815).

Kebiasaan Ke-121

MENDOAKAN ORANG YANG AKAN BEPERGIAN

Jika sebelumnya kita membicarakan tentang doa orang yang pergi kepada orang yang ditinggal pergi. Maka kali ini adalah kebalikannya, yakni doa orang yang akan ditinggal pergi kepada orang yang hendak pergi.

Dalam sebuah hadits shahih diceritakan, bahwa apabila ada seseorang yang hendak bepergian, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata kepada orang tersebut,

اُدْنُ مِنِّي أُوَدِّعْكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوَدِّعُنَا فَيَقُولُ أَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ. (روا أحمد وأبو داود والترمذى)

"Mendekatlah kepadaku, akan aku doakan engkau, sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan kami jika kami akan pergi. Lalu Ibnu Umar berkata, 'Aku titipkan agamamu, amanatmu, dan penutup-

penutup amalmu kepada Allah'." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)[481]

Hadits di atas termasuk hadits fi'liyah, karena Ibnu Umar mengatakan "sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kami jika kami akan pergi." Dan, Ibnu Umar adalah seorang sahabat yang dikenal sebagai orang yang sangat senang meniru apa yang dilakukan Nabi dalam segala hal. Bahkan dalam soal gaya berjalan dan menyisir rambut pun, Ibnu Umar meniru beliau.

Demikianlah yang biasa dilakukan Nabi ketika ada orang yang hendak pergi jauh, yakni mendoakannya. Namun, pada intinya adalah mendoakan orang yang akan pergi, bukan redaksi doanya. Karena dalam riwayat lain, disebutkan bahwa beliau mendoakan seorang sahabat yang akan pergi dengan doa yang berbeda dengan apa yang diriwayatkan Ibnu Umar.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُسَافِرَ فَأَوْصِنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ فَلَمَّا أَنْ وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ اللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ.

(رواه الترمذى)

"Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak pergi. Maka berilah wasiat kepadaku'. Beliau bersabda, 'Engkau harus selalu bertakwa kepada Allah, dan takbir setiap kali jalan naik'.

---

[481] *Musnad Ahmad* (2/38), *Sunan Abi Dawud* (2600), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3506). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Kemudian ketika orang itu berlalu, beliau bersabda, 'Ya Allah, dekatkanlah jarak yang jauh baginya, dan mudahkanlah perjalanannya'." (HR. At-Tirmidzi)[482]

"Berilah wasiat kepadaku," maksudnya yaitu berilah pesan kepadaku dan doakanlah aku. Sedangkan maksud "takbir setiap kali jalan naik," yaitu bacalah takbir setiap kali engkau melewati jalan yang mendaki. Dan, hadits ini juga mengandung sunnah agar mendoakan orang yang akan bepergian, termasuk mendoakannya setelah dia meninggalkan kita dan tanpa sepengetahuannya. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa beliau mendoakan orang yang akan pergi itu setelah orang tersebut meninggalkan Nabi.

Selain itu, hadits ini juga menunjukkan bahwa disukai bagi orang yang akan pergi jauh agar mendatangi orang yang dianggap pandai dalam ilmu syariat (baca: ulama) dan dapat dipercaya agamanya, untuk meminta doa dan nasehat darinya. Kemudian, bagi orang yang didatangi oleh saudaranya yang hendak pergi jauh, seyogyanya dia mendoakan dan memberikan nasehat yang baik kepadanya.[483]

Dalam riwayat lain dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, bahwa ada seorang sahabat yang hendak pergi, lalu dia mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku akan pergi." Kata Nabi, "Kapan?" Orang tersebut menjawab, "Besok, insya Allah."

---

[482] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Wadda'a Insana*, hadits nomor 3441. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

[483] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/644.

Keesokan harinya, Nabi datang ke rumah sahabat itu dan memegang tangannya seraya berkata kepadanya, "*Dalam lindungan Allah dan naungan-Nya. Semoga Allah membekalimu ketakwaan, mengampuni dosamu, dan mengarahkanmu kepada kebaikan di mana pun engkau berada.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ad-Darimi)[484]

[484] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat* (3366). Dan *Sunan Ad-Darimi, Kitab Al-Isti'dzan* (2555). At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

Kebiasaan Ke-122

MEMBERI BAGIAN TERSENDIRI KEPADA ORANG YANG DIUTUS PERGI

Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa biasanya kepergian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah untuk berperang. Dan jarang sekali beliau pergi jauh meninggalkan Madinah untuk tujuan selain itu. Demikian pula halnya, apabila beliau memerintahkan sebagian sahabat dalam satu kelompok untuk pergi, biasanya beliau menyuruh mereka dalam misi yang tidak jauh dari hal ini. Dan meskipun bukan beliau sendiri yang pergi, masalah ini kami masukkan dalam bab ini karena ia masih berkisar soal bepergian.

Sedangkan maksud dari judul di atas, yaitu bahwa Nabi selalu memberikan bagian tersendiri berupa harta kepada para sahabat yang beliau utus untuk suatu misi dan mereka pulang dengan membawa harta ghanimah atau fai'.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُنَفِّلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ مِنَ السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً سِوَى قِسْمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ. (متفق عليه)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa memberikan bagian tersendiri kepada orang yang beliau utus dalam suatu misi, selain bagian umum para tentara." (Muttafaq Alaih)[485]

Kata "sariyyah" dalam bahasa Arab berarti sepasukan tentara atau merupakan sebutan untuk satu batalyon. Dan biasanya, jika beliau mengutus satu batalyon untuk suatu misi khusus, seperti misi untuk menghadang pasukan musuh yang melintas, menyerang suatu kabilah yang mengingkari perjanjian dengan Nabi atau yang menyatakan permusuhan dengan kaum muslimin, memungut zakat dan jizyah, dan sebagainya, mereka akan pulang dengan membawa hasil berupa sejumlah harta benda.

Selanjutnya, apabila para sahabat yang diutus telah kembali dengan membawa sejumlah harta dengan berbagai bentuknya, Nabi pun memberikan bagian khusus untuk mereka di luar jatah mereka yang seharusnya.

Dalam hadits Ibnu Umar yang lain disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً قِبَلَ نَجْدٍ فَغَنِمُوا إِبِلاً كَثِيرَةً فَكَانَتْ سُهْمَانُهُمْ اثْنَا عَشَرَ بَعِيرًا أَوْ أَحَدَ عَشَرَ بَعِيرًا وَنُفِّلُوا بَعِيرًا بَعِيرًا. (متفق عليه)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus satu batalyon ke arah Nejed, lalu mereka pun mendapatkan ghanimah onta banyak sekali. Dan bagian mereka seharusnya adalah dua belas atau sebelas onta,

---

[485] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/205, hadits nomor 1143.

tetapi mereka masing-masing ditambahi seekor onta." (Muttafaq Alaih)[486]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau biasa memberikan semacam bonus bagi mereka yang beliau utus pergi dan berjasa langsung atas harta yang didapatkan. Mungkin, sekiranya kebiasaan beliau ini direlevansikan pada zaman sekarang, maka seyogyanya seorang pemimpin atau atasan juga memberikan bonus khusus kepada anak buahnya yang dia utus untuk suatu tugas yang berkaitan dengan uang (atau harta dalam bentuk apa pun) dan ternyata sang anak buah tersebut berhasil mendapatkannya. Meskipun akan lain ceritanya, jika orang yang diutus untuk mendapatkan uang tersebut memang bertugas untuk melakukan hal itu. Atau dengan kata lain, dia dibayar untuk itu. Sehingga sekalipun dia mendapatkan uang banyak dari hasil kerjanya, memang itu sudah merupakan tanggung jawabnya. Sebab jika tidak demikian, maka alangkah banyaknya orang yang berminat bekerja sebagai penagih utang, kasir, bagian keuangan, atau pekerjaan lain yang berhubungan dengan hal ini.

Ada satu catatan penting di sini yang perlu diperhatikan, bahwa yang memberikan bagian tersendiri atau bonus khusus adalah orang yang memerintahkan, bukan orang yang diperintahkan, ataupun pihak lain yang menyerahkan harta tersebut. Dan bagian itu pun terserah kebijaksanaan pemimpin akan memberikan berapa, terkecuali jika sudah ada perjanjian sebelumnya. Artinya, orang yang bertugas tidak boleh menerima bagian khusus ini dari orang lain, terlebih lagi dari pihak yang seharusnya menyerahkan atau membayar. Karena yang seperti

---

[486] Ibid, 2/204, hadits nomor 1142

ini namanya suap! Dan Nabi melarang keras praktik kolusi semacam ini.

Dikisahkan dalam hadits riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskan seseorang untuk menarik harta zakat dan jizyah. Kemudian tatkala ia telah menyelesaikan tugasnya, ia pun datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini untuk engkau, sedangkan yang ini dihadiahkan kepadaku." Maka beliau pun bersabda,

أَفَلاَ قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَتَنْظُرَ أَيُهْدَى إِلَيْكَ أَمْ لاَ. (الحديث)

"Kenapa kamu tidak duduk saja di rumah ibu bapakmu, lalu kamu lihat apakah ada orang yang memberikan hadiah kepadamu ataukah tidak?!"[487]

[487] Ibid 2/244, hadits nomor 1202.

Kebiasaan ke-123

SENANG BERDOA DENGAN DOA YANG RINGKAS

Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذٰلِكَ. (رواه أبو داود)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menyukai doa yang ringkas. Dan beliau meninggalkan yang selain itu." (HR. Abu Dawud)[488]

Doa yang ringkas, yaitu rangkaian doa yang terdiri dari kalimat dan kata-kata yang sedikit, tetapi mengandung banyak makna dan menyeluruh. Dan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyukai doa-doa yang ringkas karena ia lebih mudah dibaca serta sudah mencakup banyak permintaan kepada Allah *Ta'ala* tanpa harus menyebutkan satu persatu permintaan secara spesifik.

---

[488] *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Ad-Du'a'*, hadits nomor 1482. Imam An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini bagus. (Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*/1467).

Itulah makanya, terdapat hadits yang menyebutkan bahwa doa yang paling sering beliau baca adalah doa 'sapu jagat'.[489] Sebab, doa ini amat ringkas namun padat isinya. Karena di dalamnya sudah mencakup segala urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (متفق عليه) وَزَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَتِهِ: كَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا.

*"Doa yang paling banyak dibaca oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu '**Allaahumma Rabbanaa Aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar**'."* (Muttafaq Alaih)[490] Dan dalam riwayat Muslim ditambahkan, "*Anas sendiri jika hendak berdoa dengan suatu doa, dia berdoa dengan doa ini.*"

Sebenarnya, bisa saja Nabi berdoa dengan doa yang panjang, sebagaimana yang terdapat dalam sebagian hadits tentang doa-doa beliau. Akan tetapi yang paling beliau sukai adalah

---

[489] Doa 'sapu jagat', demikian sebagian orang Indonesia menyebutnya. Sapu jagat sendiri, secara bahasa, tentu kita sudah mengetahui artinya. Adapun maksudnya, yaitu doa yang sudah mencakup seluruh urusan jagat (dunia), bahkan urusan akhirat.

[490] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab Qaul An-Nabiy Rabbana Atina fi Ad-Dunya Hasanah* 8/140 dan 11/161. Dan *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a', Bab Karahat Ad-Du'a' bi Ta'jil Al-'Uqubah fi Ad-Dunya*, hadits nomor 2690.

membaca doa yang ringkas tapi padat. Karena sebagai teladan umatnya, beliau tidak ingin menyulitkan mereka dengan doa-doa yang panjang. Beliau ingin memudahkan umatnya, terutama bagi yang lemah hafalannya, agar sekiranya tidak sanggup membaca atau menghafal doa yang panjang, cukuplah bagi mereka untuk membaca doa ini atau doa-doa lain yang pendek dan ringkas tetapi mencakup banyak kebaikan di dalamnya.

Dan, memang kebanyakan doa-doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah doa yang ringkas. Misalnya, doa beliau yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berikut,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. (رواه مسلم)

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu, juga ketakwaan, iffah, dan kecukupan'." (HR. Muslim)[491]

Iffah, artinya yaitu menahan. Sedangkan maksudnya ialah sifat menahan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Kata *iffah* biasa dipakai untuk menyebut sifat seseorang yang pandai menjaga kehormatan dirinya. Dan yang dimaksud "kecukupan," yaitu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki sehingga tidak perlu lagi meminta-minta kepada orang lain. Kecukupan di sini, lebih berkonotasi kepada masalah harta dan berkaitan sangat erat dengan *iffah*. Dimana jika seseorang merasa cukup

---

[491] *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a', Bab At-Ta'awwudz min Syarri Ma 'Amila wa min Syarri Ma Lam Ya'mal*, hadits nomor 2721.

dengan harta yang dimilikinya, meskipun sedikit, lalu dia tidak mau meminta-minta belas kasihan kepada orang lain, maka orang tersebut telah menjaga kehormatan dirinya.

Doa ini cukup ringkas. Karena mencakup urusan dunia dan akhirat. Di dalamnya hanya terdapat empat permintaan kepada Allah, yaitu; petunjuk, takwa, *iffah*, dan kecukupan. Petunjuk dan takwa cenderung berkaitan dengan masalah akhirat. Sedangkan *iffah* dan kecukupan lebih dekat dengan urusan duniawi. Dan, Nabi senang serta biasa membaca doa-doa yang ringkas tapi padat seperti ini.

Kebiasaan Ke-124

MEMBACA ISTIGHFAR TIGA KALI DAN BERDZIKIR SELEPAS SHALAT

عَنْ ثَوْبَانَ بْنِ بَجْدَدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ. (رواه مسلم)

"Dari Tsauban bin Bajdad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila telah selesai dari shalatnya, beliau beristighfar tiga kali. Lalu beliau membaca, ***'Allaahumma antas salaam, wa minkas salaam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam'.***"[492] (HR. Muslim)[493]

---

[492] Artinya, "*Ya Allah, Engkau adalah Maha Pemberi keselamatan dan keselamatan hanyalah dari-Mu. Mahaberkah Engkau, wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.*"

[493] *Shahih Muslim, Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab Istihbab Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah wa Bayan Shifatih*, hadits nomor 591.

Istighfar, artinya memohon ampun. Sedangkan maksudnya, yaitu permohonan ampun kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala dosa yang telah dilakukan. Adapun "beristighfar, ialah membaca doa istighfar. Dan kalimat istighfar di sini, sebagaimana kata Al-Auza'i,[494] adalah "*astaghfirullah.*" Artinya, "Aku memohon ampun kepada Allah."

Demikianlah kebiasaan yang dilakukan Nabi selepas shalat atau ketika telah mengucapkan salam dalam tasyahhud akhir seraya menoleh ke kanan dan ke kiri. Beliau membaca istighfar sebanyak tiga kali, lalu beliau membaca doa di atas. Jadi, sekiranya kita selesai mengerjakan shalat, baik itu shalat wajib ataupun sunnah, sebelum kita membaca apa pun, hendaknya kita membaca istighfar terlebih dahulu sebanyak tiga kali.

Selanjutnya, setelah kita beristighfar tiga kali dan membaca *Allaahumma antas salaam...* dst, kita membaca dzikir sebagaimana yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda,

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang membaca tasbih setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca tahmid sebanyak

---

[494] Ibid.

tiga puluh tiga kali, dan membaca takbir sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu dia menggenapinya menjadi seratus dengan membaca, ***'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syay'in qadiir,'*** *dosa-dosanya akan diampuni, sekalipun sebanyak buih di lautan."* (HR. Muslim)[495]

Dalam riwayat lain dari Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلاَةِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (متفق عليه)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila selesai shalat dan telah mengucapkan salam, beliau membaca ***'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syay'in qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thayta walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd'."***[496] (Muttafaq Alaih)[497]

---

[495] *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a', Bab Fadhl At-Tasbih wa At-Tahlil* (597).

[496] Artinya, "*Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan pujian hanyalah milik-Nya, dan Dia Mahakuasa*

Kebiasaan Ke-125

MEMBACA ISTIGHFAR TUJUH PULUH KALI HINGGA SERATUS KALI SETIAP HARI

Meskipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yang makshum, dimana seluruh dosa-dosanya telah diampuni oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tetapi beliau tetap saja selalu memohon ampun (membaca istighfar) kepada-Nya. Hal ini, sama kasusnya dengan kebiasaan beliau yang selalu shalat tahajjud setiap malam hingga kakinya lecet dikarenakan lamanya berdiri. Dan ketika ditanya Aisyah kenapa beliau melakukan semua ini, beliau menjawab, "*Apakah tidak boleh jika aku senang menjadi seorang hamba yang bersyukur?*" Sungguh suatu sikap yang mulia dan ketawadhu'an yang tinggi dari beliau. Memang, beliau adalah suri teladan kita yang paling agung.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, bahwasanya dia mendengar Nabi bersabda,

---

atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menolak apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tolak. Juga tidak bermanfaat orang kaya –tanpa amal–. dari-Mulah segala kekayan."

[497] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/117, hadits nomor 347.

وَاللّٰهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. (رواه البخاري)

"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." (HR. Al-Bukhari)[498]

Sekiranya beliau yang makshum saja senantiasa membaca istighfar dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali, lalu bagaimana halnya dengan kita yang tak lekang dari salah dan dosa ini? Sungguh, sebenarnya kita lebih layak untuk beristighfar lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari. Bahkan, sudah seharusnya kita selalu membaca istighfar setiap saat, karena kita terkadang tidak sengaja dan lengah dari sesuatu yang namanya dosa ini. Dan lebih khusus lagi, kita membaca istighfar sebanyak mungkin setiap sehabis mengerjakan shalat.

Menurut Dr. Musthafa Said, bahwasanya istighfar Nabi ini adalah sebagai pelajaran bagi umatnya. Sebab, segala dosa beliau telah diampuni oleh Allah, baik yang lalu ataupun yang akan datang. Kalau bukan demikian, mungkin hal ini beliau lakukan dikarenakan sifat kemanusiaan beliau yang bisa saja lupa berdzikir kepada Allah, lalu manakala beliau teringat, beliau langsung beristighfar kepada-Nya.[499]

Tidak hanya tujuh puluh kali, bahkan beliau membaca istighfar hingga seratus kali dalam sehari. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

---

[498] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ad-Da'awat, Bab Istighfar An-Nabiy fi Al-Yaum wa Al-Lailah* 11/85.

[499] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 2/482.

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةً. (رواه ابن ماجه)

"Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari seratus kali." (HR. Ibnu Majah)[500]

▤◇◇▤

---

[500]*Sunan Ibni Majah, Kitab Al-Adab* (3805).

Kebiasaan Ke-126

MEMBACA SHALAWAT DAN SALAM ATAS DIRINYA JIKA MASUK DAN KELUAR DARI MASJID

Fathimah binti Qais *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ وَقَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ وَقَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ. (رواه الترمذى)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk masjid, beliau membaca shalawat dan salam atas dirinya, lalu membaca, ***'Rabbighfirlii dzunuubii waftah lii abwaaba rahmatik.'***[501] *Dan apabila keluar (dari masjid) beliau membaca shalawat dan salam atas dirinya, lalu*

---

[501] Artinya, "*Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu rahmat-Mu.*"

membaca, ***'Rabbighfirlii dzunuubii waftah lii abwaaba fadhlik'***.[502] " (HR. At-Tirmidzi)[503]

Demikianlah kebiasaan beliau apabila masuk masjid dan ketika keluar dari masjid. Beliau membaca shalawat dan salam atas dirinya. Meskipun sudah pasti bahwa keselamatan beliau di dunia dan akhirat dijamin oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, beliau tetap membaca shalawat dan salam untuk dirinya. Bagaimana tidak, sedangkan Allah dan para malaikat-Nya saja membaca shalawat untuk beliau. Dan Allah juga menyuruh kaum mukminin agar membaca shalawat dan salam untuk beliau. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56.

Dalam hal ini, kita bisa meniru doa yang biasa dibaca beliau, dimana doa tersebut mengandung bacaan shalawat dan salam atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun bisa juga kita membaca doa lain yang juga biasa beliau baca manakala masuk masjid dan ketika keluar dari masjid.

Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. قَالَ فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.

(رواه أبو داود)

---

[502] Artinya, "*Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu karunia-Mu.*"

[503] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Yaqul Idza Dakhala Al-Masjid* (289).

*"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila masuk masjid, beliau membaca, **'A'uudzu billaahil 'azhiim wa biwajhihil kariim wa sulthaanihil qadiim minasy syaithaanir rajiim'.**[504] Beliau berkata, bahwa jika membaca doa tersebut, setan akan mengatakan, 'dia terjaga dari gangguanku di seluruh hari ini'."* (HR. Abu Dawud)[505]

---

[504] Artinya, "*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan Wajah-Nya yang Mulia, dan dengan kekuasaan-Nya yang lama, dari setan yang terkutuk.*"

[505] *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah* (466).

Kebiasaan Ke-127

MEMBACA DOA DI PAGI DAN SORE HARI

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ اللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ وَإِذَا أَمْسَى قَالَ اللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ. (رواه وأبو داود والترمذى)

"*Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila datang waktu pagi beliau membaca,* ***'Allaahumma bika ashbahnaa wa bika amsaynaa wa bika nahyaa wa bika namuut wa ilaikal mashiir'.***[506] *Dan apabila masuk waktu sore beliau membaca,* ***'Allaahumma bika amsaynaa wa bika ashbahnaa***

[506] Artinya, "*Ya Allah, dengan-Mu aku memasuki pagi, dengan-Mu aku memasuki sore, dengan-Mu aku hidup, dengan-Mu aku mati, dan kepada-Mu aku kembali.*"

wa bika nahyaa wa bika namuut wa ilaikan nusyuur'."[507] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[508]

Hanya ada sedikit perbedaan antara doa beliau di waktu pagi dan di waktu sore. Dimana doa di pagi hari, beliau mendahulukan kata *ashbahnaa*, yang artinya memasuki waktu pagi. Baru setelah itu kata *amsaynaa*, yang artinya memasuki waktu sore. Sedangkan doa di waktu sore, beliau mendahulukan kata *amsaynaa*, baru setelah itu kata *ashbahnaa*. Adapun kata yang terakhir, yakni *an-nusyuur* dan *al-mashiir* mempunyai makna yang sama, yaitu kembali atau tempat kembali. Selanjutnya, kata *bika* yang terdapat pada setiap rangkaian kata, artinya yaitu dengan-Mu. Maksudnya, hanya dengan kekuasaan dan kehendak-Mu.

Kedua doa yang terdapat dalam hadits ini, adalah doa yang biasa dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap pagi dan sore. Atau lebih tepatnya setelah menunaikan shalat subuh dan ashar. Meskipun bisa juga dibaca kapan saja selama masih dalam waktu pagi dan sore, tidak mesti setelah shalat.

Ibrah yang dapat dipetik dari kebiasaan Nabi ini ialah, bahwasanya hidup kita ini tak pernah lepas dari pengawasan Allah *Ta'ala*. Segala hal yang kita lakukan sepanjang hari dan semua yang terjadi pada diri manusia, pada hakekatnya ada kekuasaan dan kehendak Allah di sana. Itulah makanya, sebagai

---

[507] Artinya, "*Ya Allah, dengan-Mu aku memasuki sore, dengan-Mu aku memasuki pagi, dengan-Mu aku hidup, dengan-Mu aku mati, dan kepada-Mu aku kembali.*"

[508] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaqul Idza Ashbaha*, hadits nomor 5068. Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Ja'a fi Ad-Du'a' Idza Ashbaha wa Idza Amsa*, hadits nomor 3388. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

seorang hamba, kita harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Maha Pencipta sekaligus memohon kepada-Nya agar setiap hari, dari pagi hingga sore dan dari sore hingga pagi lagi, Dia senantiasa menjaga dan melindungi diri kita dari hal-hal buruk yang tidak kita kehendaki.

Ada juga doa lain yang bisa dibaca ketika kita berada di waktu pagi dan sore hari. Diriwayatkan, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengajarinya sebuah doa yang akan dia baca di kala pagi dan sore. Lalu beliau menyuruh Abu Bakar agar membaca doa berikut,

اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ. (رواه وأبو داود والترمذى)

"Ya Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang dapat disaksikan, Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan jiwaku dan kejahatan setan serta sekutunya." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[509]

Berlindung dari kejahatan jiwa, karena jiwa (nafsu) memang senantiasa menyuruh kepada perbuatan dosa dan maksiat.

---

[509] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaqul Idza Ashbaha* (5067). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Yuqal fi Ash-Shabah wa Al-Masa'* (3389). Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an (Yusuf: 53). Sedangkan berlindung dari kejahatan setan, cukup jelas maksudnya. Karena kita semua tahu bahwa setan adalah musuh orang-orang beriman. Dan setan akan selalu berusaha menyesatkan serta menggelincirkan manusia dari jalan Allah. Itulah makanya Allah menyuruh kita agar menjadikan setan sebagai musuh. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Fathir ayat 6. Adapun yang dimaksud dengan sekutunya, yaitu menjadikan setan sebagai sekutu Allah atau menyekutukan Allah dengan setan.

Kebiasaan Ke-128

MEMBACA DOA DI AKHIR MAJLIS

Sebagai seorang utusan Allah yang mengemban amanat menyampaikan risalah dakwah kepada seluruh umat manusia, tentu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa memberikan pengarahan dan nasehat kepada para sahabatnya *Radhiyallahu Anhum* dalam berbagai kesempatan. Baik itu pada saat mukim di Madinah[510] ataupun ketika sedang beper-gian. Entah itu dalam keadaan aman ataupun dalam kondisi perang. Dan, di antara bentuk penyampaian dakwah beliau kepada umatnya, adalah melalui majlis-majlis ilmu yang beliau adakan di masjid dan di tempat-tempat lain.

Selanjutnya, manakala beliau telah selesai menyampaikan apa yang ingin beliau sampaikan dan hendak berdiri meninggalkan majlis, beliau biasa membaca doa penutup majlis. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Barzah *Radhiyallahu Anhu*,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِأَخَرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

---

[510] Termasuk juga ketika beliau masih di Makkah sebelum hijrah.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. (رواه أبو داود)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada masa akhir hidupnya, apabila hendak berdiri dari majlis-nya, beliau membaca, ***'Subhaanakal-laahumma wa bihamdik, asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik'****."*[511] (HR. Abu Dawud)[512]

Doa ini biasa disebut juga sebagai doa *kaffarat* (penebus) majlis. Disebutkan di atas, bahwa Nabi membaca doa ini pada masa akhir hidupnya. Artinya, ada doa lain yang beliau baca sebelumnya. Dan memang ada hadits lain yang menyebutkan tentang doa tersebut. Akan tetapi, karena doa inilah yang terakhir beliau baca, maka bisa dianggap bahwa doa sebelumnya telah dinasakh (dihapus). Meskipun tetap diperbolehkan membaca doa tersebut. Dan, pada akhir masa hidupnya, doa inilah yang biasa beliau baca setiap kali hendak berdiri dari majlis atau ketika mengakhiri majlisnya.

Tentang keutamaan doa penutup majlis ini, Nabi bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِى مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ

---

[511] Artinya, "*Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.*"

[512] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Kaffarah Al-Majlis*, hadits nomor 4859.

لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُــوْبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ. (رواه الترمذى)

"Barangsiapa yang duduk di suatu majlis, tetapi ia banyak bicara, lalu sebelum berdiri dari majlisnya itu ia membaca, ***'Subhaanakallaahumma wa bihamdik, asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik,'*** *niscaya apa yang dilakukannya dalam majlis tersebut diampuni."* (HR. At-Tirmidzi)[513]

[513] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Abwab Ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Qama min Majlisih* (3429), dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih.

Kebiasaan Ke-129

MEMBACA DOA SAAT KELUAR RUMAH

Orang kebanyakan, terutama yang bekerja di luar rumah, biasa mengawali aktivitasnya setelah ia keluar dari rumah. Baik itu keluar untuk bekerja ataupun untuk suatu keperluan tertentu. Sungguh merupakan suatu etika yang baik terhadap Allah Yang Mahakuasa, jika setiap kali kita keluar dari rumah untuk melakukan sesuatu, kita buka dengan memanjatkan doa kepada Allah seraya menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Demikianlah yang biasa dilakukan Nabi setiap kali beliau keluar dari rumah.

Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ بِسْمِ اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ. (رواه وأبو داود والترمذى)

*"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila keluar dari rumahnya, beliau membaca, '**Bismillaahi tawakkaltu 'alallaah, allaahumma innii a'uudzu bika min an adhilla aw udhalla, aw azilla aw***

uzalla, aw azhlima aw uzhlama, aw ajhala aw yujhala 'alayya'."[514] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[515]

Doa dalam hadits di atas adalah doa yang biasa dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila beliau keluar dari rumah.

Maksud dari "bertawakal kepada Allah," adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah didahului dengan ikhtiar. "Jangan sampai tersesat atau disesatkan," yaitu jangan sampai lepas dari hidayah dan kebenaran dan jangan sampai menyesatkan orang lain. Sedangkan maksud "tergelincir atau digelincirkan," ialah jangan sampai terperosok ke lembah dosa atau terpengaruh untuk melakukan perbuatan maksiat kepada-Nya. Dan "menzhalimi atau dizhalimi," yakni jangan sampai melakukan perbuatan zhalim ataupun dizhalimi orang lain. Adapun yang dimaksud dengan "bodoh atau dibodohi," adalah jangan sampai melakukan suatu kebodohan atau kesalahan sehingga mudah dibodohi orang lain.

Selain doa di atas, terdapat juga beberapa doa lain yang biasa dibaca Nabi dan bisa kita baca saat keluar dari rumah. Yang jelas, hendaknya kita mencontoh beliau untuk selalu membaca doa ketika keluar rumah ■

---

[514] Artinya, *"Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada-Nya. Ya Allah, sesungguhnya aku ini berlindung kepada-Mu jangan sampai aku tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzhalimi atau dizhalimi, bodoh atau dibodohi."*

[515] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaqul Idza Kharaja min Baitih*, hadits nomor 5094. Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab At-Ta'awwudz min an Najhala aw Yujhala 'Alaina*, hadits nomor 2423. Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih. Imam An-Nawawi mengatakan, bahwa sanad hadits ini shahih. (Lihat *Riyadh Ash-Shalihin*/82).

Kebiasaan Ke-130

BERDOA JIKA MASUK DAN KELUAR KAMAR KECIL

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ. (متفق عليه)

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak masuk ke kamar kecil, beliau membaca ***'Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its'****."*[516] (Muttafaq Alaih)[517]

Setan dan jin adalah jenis makhluk Allah yang mempunyai alam berbeda dengan kita manusia. Kebiasaan-kebiasaan mereka pun juga banyak yang berbeda dengan kita. Di antara kebiasaan jin yang berbeda dengan kita adalah dalam hal tempat

---

[516] Artinya, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setan laki-laki dan setan perempuan.*"

[517] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/77, hadits nomor 211. Lihat juga *Al-Wabil Ash-Shayyib*/263.

tinggal. Jin-jin ini ada yang tinggal di laut, di bukit, di gunung, di lembah, di pohon, di lobang tanah, di gua, di rumah tak berpenghuni, bahkan juga di rumah yang ada penghuninya, di selokan, dan di tempat-tempat kotor seperti kamar mandi. Jin-jin ini sangat sensitif terhadap manusia. Mereka akan dengan mudah mengganggu atau menyakiti manusia di saat mereka merasa terusik kenyamanannya. Dan tentang dunia *per-jin-an* ini, akan lebih jelas jika Anda membaca buku-buku yang membahas khusus masalah jin.

Karena jin ini juga bertempat tinggal di kamar kecil, maka sudah seharusnya jika kita membaca doa ketika masuk ke dalamnya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh junjungan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sekalipun beliau senantiasa dilindungi Allah dari gangguan setan dan jin, beliau tetap berlindung kepada-Nya ketika masuk kamar kecil.

Tentang hal ini, beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu*,

إِنَّ هَذِهِ الْحُشُوشَ مُحْتَضَرَةٌ فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْخَلَاءَ فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ. (رواه أحمد)

"Sesungguhnya tempat yang kotor ini ada penghuninya. Maka jika salah seorang kalian masuk WC, *hendaknya dia membaca* ***'Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its'.*** " (HR. Ahmad)[518]

Dalam riwayat lain juga dari Anas disebutkan, "*Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kamar mandi,*

---

[518] *Musnad Ahmad* 4/369 dan 373. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dari Zaid bin Arqam.

beliau membaca ***'A'uudzu billaahi minal khubutsi wal khabaa'its'****."*[519] (HR. Ibnu Majah)[520]

Sejumlah hadits dalam hal ini, dipergunakan kata دَخَلَ yang artinya yaitu "telah masuk." Terdapat sedikit perbedaan pendapat tentang doa masuk kamar mandi ini. Apakah ia dibaca sebelum masuk ataukah setelah masuk. Ustadz Salim Al-Hilali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masuk di sini, adalah ketika hendak masuk, atau sebelum masuk.[521]

Pendapat ini ada benarnya. Karena dalam Al-Qur'an, tatkala Allah memerintahkan kita agar berwudhu terlebih dahulu sebelum shalat, Dia menggunakan kata yang artinya yaitu "apabila kalian telah berdiri." Padahal yang dimaksud dalam ayat ini, adalah sebelum shalat. Namun menurut kami, bisa juga diambil jalan tengahnya, yaitu; doa ini tidak dibaca setelah masuk kamar kecil ataupun sebelum masuk. Akan tetapi, ia dibaca pada saat masuk. Atau lebih tepatnya ketika menginjakkan kaki kiri ke dalam kamar kecil. Bukan sebelum masuk, juga tidak setelah masuk.

Adapun jika keluar dari WC, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ غُفْرَانَكَ. (رواه ابن ماجه)

---

[519] Artinya, *"Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan."*

[520] *Sunan Ibni Majah, Kitab Ath-Thaharah wa Sunaniha* (294).

[521] Takhrij hadits dalam *Al-Wabil Ash-Shayyib*, hal 246.

*"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari WC, beliau membaca '**Ghufraanak**'."*[522] (HR. Ibnu Majah)[523]

[522] *Ghufraanak*, artinya "Mohon Ampunan-Mu."

[523] *Sunan Ibni Majah, Kitab Ath-Thaharah wa Sunaniha* (296).

Kebiasaan Ke-131

BERDOA JIKA MEMAKAI PAKAIAN BARU

Segala barang dan benda baru yang dimiliki seseorang, tentu berbeda nilai serta kesannya bagi orang tersebut dibandingkan dengan sesuatu yang sudah lama. Ada perasaan tersendiri manakala seseorang mempunyai barang baru, yakni rasa gembira, bahkan tidak jarang ada rasa bangga di sana.

Demikian halnya dengan pakaian. Dikarenakan pakaian adalah sesuatu yang selalu dipakai manusia setiap hari –meskipun berganti-ganti, pastilah (relatif) ia akan lebih cepat usang daripada barang lain yang jarang dipakai atau dimanfaatkan. Dan, sebagai insan beriman yang sadar bahwa segala sesuatu yang kita miliki merupakan karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka sudah seharusnya jika kita memanjatkan rasa syukur kepada Allah manakala mengenakan pakaian baru, seraya berdoa kepada-Nya. Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali beliau memakai pakaian baru.

Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ

وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

(رواه وأبو داود والترمذى)

*"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila memakai pakaian baru, beliau membaca '**Allaahumma lakal hamdu anta kasawtaniih, as'aluka khairahu wa khaira maa shuni'a lah. Wa a'uudzu bika min syarrihii wa syarri maa shuni'a lah**'."*[524] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[525]

Pakaian baru di sini, tidak hanya terbatas pada baju atau celana saja. Tetapi ia juga mencakup segala pakaian yang biasa dikenakan manusia di badannya. Misalnya; sarung, sorban, jaket, kerudung, mukena, dan sebagainya. Dan, tidak mesti doa di atas yang dibaca, terdapat juga doa selain itu dalam hal memakai pakaian baru. Doa tersebut yaitu,

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian kepadaku untuk menutupi auratku dan untuk aku berhias dengannya dalam hidupku." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[526]

---

[524] Artinya, "*Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu. Engkaulah yang memberikan pakaian ini kepadaku. Aku memohon kebaikannya dan segala kebaikan yang diciptakan untuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya serta keburukan apa pun yang dicipta karenanya.*"

[525] *Sunan Abi Dawud, Awwal Kitab Al-Libas* (4020). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Libas, Bab Ma Yaqul Idza Labisa Tsauban Jadidan* (1767). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

[526] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Labisa Tsauban Jadidan* (3483). Dan *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Libas, Bab fi ma Yud'a liman Labisa Tsauban Jadidan* (3504). Dari Umar bin Khathab.

Kebiasaan Ke-132

BERDOA JIKA MERASA SAKIT

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga manusia biasa seperti kita. Beliau bisa gembira, sedih, tertawa, marah, lupa, dan seterusnya. Beliau pun juga bisa sakit seperti halnya kita. Dan manakala menderita sakit, beliau biasa membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan hal ini,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا. (رواه مالك و أبو داود وابن ماجه)

"*Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluh sakit, beliau membaca al-mu'awwidzat untuk dirinya dan meniupnya. Dan manakala sakit beliau bertambah parah, aku membacakannya untuk beliau lalu aku usap dengan tangannya, mengharapkan barakahnya.*" (HR. Malik, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)[527]

[527] *Al-Muwaththa', Kitab Al-Jami'* (1480). *Sunan Abi Dawud, Kitab Ath-Thib* (3403). Dan *Sunan Ibnu Majah, Kitab Ath-Thib* (3520).

Seperti kita ketahui, bahwa *al-mu'awwidzat* adalah tiga surat terakhir Al-Qur'an, yaitu surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Tiga surat inilah yang biasa beliau baca apabila sedang sakit. "Membaca untuk dirinya," maksudnya ialah bacaan tersebut dibaca dengan niat memohon kepada Allah untuk kesembuhan dirinya. Karena salah satu manfaat diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai penyembuh dan penyejuk hati bagi orang-orang beriman. Kemudian, setelah membaca ketiga surat ini, beliau meniupkannya ke telapak tangan sebagaimana yang biasa beliau lakukan menjelang tidur malam, lalu beliau usapkan ke sekujur tubuhnya sebatas yang bisa dijangkau oleh kedua tangan.

Tatkala sakit beliau semakin berat, Aisyah membacakan *al-mu'awwidzat* ini untuk beliau, lalu dia tiupkan ke tangan Nabi dan mengusapkan tangannya ke tangan beliau, untuk mencari barakahnya. Artinya, apa yang dilakukan Aisyah ini juga bisa dilakukan oleh orang lain apabila ada keluarganya atau saudaranya yang sakit. Dan, memang Nabi sendiri biasa melakukan hal ini kepada anggoa keluarganya apabila ada di antara mereka yang sakit.

Masih dari Aisyah juga, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ. (رواه مسلم)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila ada seorang anggota keluarganya yang sakit, beliau meniupkan al-mu'awwidzat kepadanya." (HR. Imam Muslim)[528] ■

---

[528] *Shahih Muslim, Kitab As-Salam, Bab Ruqyah Al-Maridh bi Al-Mu'awwidzat wa An-Nafts* (4065).

Kebiasaan Ke-133

BERDOA JIKA MELIHAT BULAN

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits dalam kitabnya, *Riyadh Ash-Shalihin*,[529] dalam bab "Apa yang Dibaca Ketika Melihat Bulan." Hadits tersebut diriwayatkan At-Tirmidzi dari Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhu*.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: اللّٰهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللّٰهُ، هِلَالُ رُشْدٍ وَخَيْرٍ. (رواه الترمذى)

"*Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila melihat bulan, beliau membaca '**Allaahumma ahlilhu 'alainaa bil yumni wal iimaani was salaamati wal islaam, rabbii wa rabbukallaah, hilaalu rusydin wa khair**'.*"[530] (HR. At-Tirmidzi)[531]

---

[529] *Riyadh Ash-Shalihin*, hadits nomor 1229.

[530] Artinya, "*Ya Allah, jadikanlah bulan ini menerangi kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, bulan petunjuk dan kebaikan.*"

Dalam hadits di atas, dipergunakan kata "hilal," artinya yaitu bulan sabit. Dan, bulan di sini maksudnya adalah bulan yang muncul di awal bulan Qamariyah. Atau malam tanggal satu setiap bulan kalender Hijriyah. Sebagaimana kita ketahui, bahwa bulan berputar mengelilingi bumi, dan bumi berputar mengelilingi matahari, sekaligus berputar pada porosnya. Dengan demikian, ada malam-malam dimana ia tidak tampak dan akan muncul lagi pada permulaan bulan.

Nah, pada saat seperti inilah, di awal bulan atau malam pertama di suatu bulan, ketika bulan muncul menampakkan dirinya, dan kebetulan kita melihatnya, hendaknya kita membaca doa sebagaimana yang biasa dibaca Nabi manakala beliau melihat bulan di awal bulan. Dan sebagaimana beliau senantiasa membaca doa jika hendak melakukan sesuatu, maka dalam hal ini pun beliau membaca doa di saat memulai hari pertama di bulan tersebut. Dengan catatan, apabila beliau menyaksikan bulannya.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* meriwayatkan doa lain yang juga biasa dibaca Nabi dalam hal ini, yaitu,

اللّٰهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالأَمْنِ وَالإِيمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللّٰهُ. (رواه الدارمي وابن حبان والطبراني)

"Allah Mahabesar. Ya Allah, jadikanlah bulan ini menerangi kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan

---

[531] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul 'Inda Ru'yat Al-Hilal*, hadits nomor 3447. Ati-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

dan Islam, serta bimbingan untuk melakukan amal yang disukai dan diridhai Tuhan kami. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah." (HR. Ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabarani)[532]

[532] *Sunan Ad-Darimi* (1625), *Shahih Ibnu Hibban* (2374), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (13330).

Kebiasaan Ke-134

MEMANJATKAN DOA DI SAAT SULIT

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ يَقُولُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. (متفق عليه)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, pada saat sulit beliau membaca ***'Laa ilaaha illallaahul 'azhiimul haliim, laa ilaaha illallaahu rabbus samaawaati wal ardhi wa rabbul 'arsyil 'azhiim'.***"[533] (Muttafaq Alaih)[534]

Keadaan sulit (*al-karbu*) dalam hadits ini bersifat umum, yakni kesulitan dalam segala hal. Entah itu sulit dari segi keuangan, dilanda kesedihan, sulit mengerjakan suatu pekerjaan yang berat, diterpa problem yang rumit, dan lain sebagainya.

---

[533] Artinya, "*Tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Maha Agung dan Penyantun. Tiada tuhan selain Allah Tuhan langit dan bumi, juga Tuhan arasy Yang Agung.*"

[534] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/233, hadits nomor 1741. Ibnu Majah dan Ahmad juga meriwayatkan hadits ini, juga dari Ibnu Abbas.

Dan jika kita sedang menghadapi suatu kesulitan hingga membuat kita terasa berat memikulnya, hendaknya kita membaca doa yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini. Insya Allah, dengan seizin-Nya beban berat itu akan hilang, dan akan terbuka solusi di hadapan kita. Dan, doa dalam hadits ini biasa disebut sebagai *du'a' al-karb* (doa pelepas kesulitan).

Syaikh Abu Bakar Ar-Razi menceritakan, bahwa dia pernah menginap di rumah Abu Nu'aim di Ashbahan. Ketika itu, di sana ada seorang mufti besar bernama Abu Bakar bin Ali. Suatu hari, dikarenakan salah satu fatwanya ada yang mengkritik pemerintah yang sedang berkuasa, dia (Abu Bakar bin Ali) ditangkap aparat keamanan kerajaan dan dibawa ke hadapan Sultan. Oleh Sultan, Abu Bakar bin Ali dijebloskan ke dalam penjara. Malam itu, Abu Bakar Ar-Razi bermimpi ketemu Nabi, dan Malaikat Jibril ada di sebelah kanan beliau. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar Ar-Razi, "Katakanlah kepada Abu Bakar bin Ali, agar dia membaca doa pelepas kesulitan yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*, niscaya Allah akan melepaskan kesulitannya."

Keesokan harinya, Abu Bakar Ar-Razi pergi menemui Abu Bakar bin Ali mufti Ashbahan di dalam penjara dan memberitahukan kepadanya apa yang dilihatnya di dalam mimpi. Kemudian, Abu Bakar bin Ali pun membaca doa yang dimaksud (doa yang tersebut dalam hadits di atas). Dan selang tak beberapa lama setelah itu, Abu Bakar bin Ali pun dibebaskan dari penjara![535]

[535] Ibid, penjelasan hadits di atas 3/234.

Kebiasaan Ke-135

BERDOA JIKA TAKUT PADA SUATU KAUM DAN SAAT BERTEMU MUSUH

Pada hakekatnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah takut kepada siapa pun selain kepada Allah semata. Akan tetapi, beliau adalah seorang utusan Allah yang mengemban amanat risalah, beliau ingin agar risalah mulia tersebut dapat disampaikan kepada seluruh penghuni bumi. Sekalipun dalam menyampaikan risalah, banyak sekali tantangan yang beliau hadapi. Di antaranya adalah menghadapi musuh di medan perang. Dalam kondisi demikian, terkadang beliau takut sekiranya musuh mengalahkan kaum muslimin, kemudian tidak ada lagi orang Islam yang menyebarkan risalah Allah.

Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

(رواه أبو داود)

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila takut pada suatu kaum, beliau membaca ***'Allaahum-***

***ma innaa naj'aluka fii nuhuurihim, wa na'uudzu bika min syuruurihim'."*[536] (HR. Abu Dawud)[537]

"Menjadikan-Mu di leher mereka," maksudnya yaitu berdoa kepada Allah agar menurunkan pertolongan-Nya dan menjadikan makar jahat kembali ke leher mereka sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan "berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka," ialah agar jangan sampai mereka mengalahkan kaum muslimin dan membunuh semua anggota pasukan, sehingga tiada lagi yang akan menyebarkan dakwah.

Untuk kita, doa ini bisa dibaca jika sedang takut kepada seseorang atau suatu kelompok yang dikhawatirkan akan membahayakan keselamatan diri.

Adapun pada saat bertemu musuh, Shuhaib bin Sinan *Radhiyallahu Anhu* mengisahkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ اللَّهُمَّ بِكَ أَحُولُ وَبِكَ أَصُولُ وَبِكَ أُقَاتِلُ. (رواه أحمد)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila telah bertemu musuh beliau berdoa 'Ya Allah, dengan-Mu aku berdaya, dengan-Mu aku punya kekuatan, dan dengan-Mu aku berperang'." (HR. Ahmad)[538]

---

[536] Artinya, "*Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di leher mereka. Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.*"

[537] *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah, Bab Ma Yaqul Ar-Rajul Idza Khafa Qauman* (1537). Imam An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. (*Riyadh Ash-Shalihin*/981).

[538] *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad Al-Anshar* 3/184.

Kebiasaan Ke-136

BERDOA JIKA BERTIUP ANGIN KENCANG

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ. (رواه مسلم)

"Apabila bertiup angin kencang, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ***'Allaahumma innii as'aluka khairaha wa khaira maa fiihaa, wa khaira maa ursilat bih. Wa a'uudzu bika min syarriha wa syarri maa fiihaa, wa syarri maa ursilat bih'.***"[539] (HR. Muslim)[540]

Terkadang, sebagian orang mengumpat-umpat manakala melihat ada angin bertiup kencang. Memang, tak jarang angin

---

[539] Artinya, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikannya dan kebaikan yang ada padanya, juga kebaikan yang ia diutus untuk itu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada padanya, serta keburukan yang ia diutus untuk itu.*"

[540] *Shahih Muslim, Kitab Shalat Al-Istisqa', Bab At-Ta'awwudz 'Inda Ru'yat Ar-Rih* (899).

kencang datang membawa bencana atau mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti misalnya; hilangnya nyawa manusia, matinya hewan ternak, kerusakan bangunan, dan debu beterbangan, serta suara yang gaduh. Namun sesungguhnya, sebagai seorang muslim, kita tidak selayaknya melakukan hal ini. Karena bagaimanapun angin adalah makhluk Allah, dan tak jarang dia justru datang membawa nikmat.

Yang biasa dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila melihat angin kencang adalah, beliau membaca doa yang disebutkan dalam hadits Aisyah di atas. Beliau memohon kepada Allah agar memberikan kebaikan yang dibawa oleh angin kencang ini. Seiring dengan itu, beliau juga berlindung kepada Allah agar dihindarkan dari dampak buruknya.

Demikianlah, sudah seharusnya kita mencontoh apa yang dilakukan junjungan teladan kita. Kita berdoa jika melihat angin kencang, memohon kebaikannya dan berlindung dari dampak buruknya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menuturkan, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

> "*Angin termasuk bagian rahmat Allah yang datang membawa kebaikan dan terkadang membawa bencana. Maka apabila kalian melihatnya, janganlah mencelanya. Tapi mintalah kebaikannya kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari dampaknya yang buruk.*" (HR. Abu Dawud)[541]

[541] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaqul Idza Hajat Ar-Rih*, hadits nomor 5097.

Kebiasaan Ke-137

SELALU MENGINGAT ALLAH DI SETIAP WAKTU

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَزَّوَجَلَّ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. (رواه مسلم)

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senantiasa mengingat Allah Azza wa Jalla di setiap waktunya.'" (HR. Muslim)[542]

Demikianlah Nabi kita yang agung, beliau senantiasa ingat kepada Allah di setiap waktu, dalam segala hal, dan dalam kondisi apa pun. Hal ini dapat kita lihat dalam hadits-hadits yang lalu, betapa hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tak pernah lepas dari mengingat Allah. Dari sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, beliau selalu mengingat Allah. Bahkan, ketika tidur pun beliau masih tetap ingat kepada Allah, dimana beliau hanya tidur matanya namun tidak tidur

[542] *Shahih Muslim, Kitab Al-Haidh, Bab Dzikrillah Ta'ala fi Hal Al-Janabah* (2073).

hatinya. Bagi beliau, tiada waktu tanpa mengingat Allah atau berdzikir kepada-Nya.

Kebiasaan dan keadaan Nabi yang senantiasa mengingat Allah ini, berbanding lurus dengan apa yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an,

> "... *Yaitu orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan tidurnya.*" (Ali Imran: 190-191)

Adapun praktik dari mengingat Allah, caranya bermacam-macam. Bisa dengan berdzikir menyebut nama-Nya atau sebagian dari nama-nama indah-Nya, mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah*, mengucapkan tasbih, tahmid dan sebagainya, mengawali sesuatu dengan membaca bismillah, senantiasa beristighfar, membaca Al-Qur'an, berdoa, mengerjakan shalat, berpuasa, dan melakukan berbagai amal kebaikan dalam berbagai bentuknya. Namun yang lebih spesifik sebagaimana dimaksud oleh ayat dan hadits di atas, ialah dengan cara mengucapkan kalimat *thayyibah*, atau bisa juga dengan senantiasa mengingat Allah di dalam hati tanpa mengucapkannya melalui lisan.

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan firman Allah,

> "*Aku bersama sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika dia menyebut-Ku. Maka apabila dia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku pun akan menyebutnya dalam diri-Ku. Dan jika dia menyebutku di tengah banyak orang, maka Aku akan menyebutnya di tengah orang banyak yang lebih baik dari mereka.*" (Muttafaq Alaih)[543]

---

[543] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/219, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Kebiasaan Ke-138

MENGULANGI PERKATAAN HINGGA TIGA KALI DAN BICARA DENGAN SUARA YANG JELAS

وَعَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ. (رواه البخاري)

"Dan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berbicara suatu kalimat, beliau mengulanginya hingga tiga kali sampai dipahami perkataannya'." (HR. Al-Bukhari)[544]

"Berbicara suatu kalimat," maksudnya yaitu berbicara seperti lazimnya orang berbicara. Disertakannya kata "kalimat," karena yang namanya orang berbicara pasti ada kalimat-kalimat yang diucapkannya. Dan memang, orang Arab biasa menggunakan tambahan kata untuk lebih menekankan maksud yang ingin disampaikan, sebagaimana yang umum diketahui.

---

[544] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-'Ilm, Bab Man A'ada Al-Hadits Tsalatsan* (93).

Sedangkan yang dimaksud "mengulanginya hingga tiga kali," ialah kata-kata tertentu saja yang ingin ditekankan. Bukan mengulangi semua perkataan. Sebab jika semua perkataan mesti diulangi, apalagi hingga tiga kali, tentu tidak efisien dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk setiap kali berbicara. Lagi pula, para sahabat *Radhiyallahu Anhum* adalah orang-orang cerdas yang cepat menangkap apa yang diinginkan oleh Nabi. Sehingga untuk berbicara kepada mereka tidak perlu selalu mengulangi setiap kata hingga tiga kali.

Hal ini dapat kita lihat pada kalimat berikutnya, yaitu "sampai dipahami perkataannya." Artinya, sekiranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa bahwa apa yang beliau sampaikan sudah dipahami oleh sahabat, maka beliau tidak perlu mengulanginya lagi. Jadi, perkataan yang diulangi beliau hanyalah kalimat-kalimat tertentu saja. Sebab, bagaimanapun juga ajaran Islam yang disampaikan Nabi merupakan sesuatu yang baru bagi para sahabat yang baru saja melewati masa jahiliyah. Sehingga untuk hal-hal yang baru seperti ini, Nabi mengulanginya hingga tiga kali agar para sahabat dapat memahami apa yang beliau inginkan.

Dikarenakan ingin agar apa yang disampaikannya mudah ditangkap, Nabi berbicara dengan suara yang jelas dan tegas, sehingga mudah didengar serta dipahami. Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan,

> *"Perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah perkataan yang jelas, dapat dipahami setiap orang yang mendengar."* (HR. Abu Dawud)[545]

---

[545] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab Al-Hady fi Al-Kalam* (4839).

Kebiasaan Ke-139

SELALU MENDAHULUKAN YANG KANAN

Imam An-Nawawi berkata, "Disukai mendahulukan sebelah kanan pada setiap perbuatan yang termasuk dalam bab pemuliaan. Seperti misalnya; wudhu, mandi janabah, tayammum, mengenakan pakaian dan celana, memakai sandal dan sepatu, masuk masjid, bersiwak (menggosok gigi), memakai celak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, memotong rambut kepala, mengucapkan salam di akhir shalat, makan, minum, bersalaman, mengusap hajar aswad, keluar dari kamar mandi, mengambil sesuatu, memberi, dan lain sebagainya."[546]

Selaras dengan hal tersebut, sebaliknya disukai mendahulukan sebelah kiri untuk hal-hal yang sebaliknya. Misalnya; membuang ingus dan air ludah ke sebelah kiri, masuk kamar mandi, keluar dari masjid, keluar dari rumah, melepaskan sandal, sepatu, serta pakaian dan celana, istinja', membersihkan hadats, dan seterusnya.[547]

---

[546] *Riyadh Ash-Shalihin, Bab Istihbab Taqdim Al-Yamin fi Kulli Ma Huwa min Bab At-Takrim*, penjelasan hadits nomor 721.

[547] Ibid.

Demikianlah adab Islam yang diajarkan oleh junjungan kita, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau senantiasa mendahulukan sebelah kanan untuk hal-hal yang baik. Dan sebagian tentang hal ini telah kita ketahui pada beberapa pembahasan yang lalu.

Dalam hadits shahih, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ. (متفق عليه)

"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau senang mendahulukan sebelah kanan dalam semua urusannya. Dalam bersucinya, bersisirnya, dan memakai sandalnya." (Muttafaq Alaih)[548]

"Mendahulukan sebelah kanan dalam semua urusannya," maksudnya adalah untuk urusan yang baik-baik saja. Sebagaimana yang disebutkan dalam kalimat selanjutnya dan juga dalam hadits-hadits lain.

Bukan hanya untuk dirinya, melainkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memerintahkan umatnya agar mendahulukan sebelah kanan untuk hal-hal yang baik. Beliau bersabda,

"Apabila kalian berpakaian, dan jika kalian berwudhu, maka mulailah dari sebelah kanan kalian." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[549] ■

---

[548] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Wudhu', Bab At-Tayammun fi Al-Wudhu' wa Al-Ghusl* (1/235). Dan *Shahih Muslim, Kitab Ath-Thaharah, Bab At-Tayammun fi Ath-Thuhur wa Ghairih* (268).

[549] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Libas, Bab Al-Intiqal* (4141). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Libas, Bab Ma Ja'a bi Ayyi Raju Yabda'u Idza*

Kebiasaan Ke-140

MENUTUP MULUT DAN MERENDAHKAN SUARA APABILA BERSIN

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيهِ وَخَفَضَ أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ. (رواه أبو داود)

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila bersin, beliau meletakkan tangannya atau pakaiannya di mulutnya, dan beliau merendahkan suaranya'." (HR. Abu Dawud)[550]

"Meletakkan tangannya atau pakaiannya di mulutnya," maksudnya adalah menutupi mulutnya. Baik itu menutupi mulut dengan tangan ataupun dengan pakaian. Namun, bisa juga menutup mulut di saat bersin dengan menggunakan sapu tangan, *tissue* atau barang lain yang bisa dipakai menutup mulut. Dan "tangan" di sini, maksudnya yaitu telapak tangan, bukan pung-

---

Inta'al (1766). Imam An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini adalah shahih.

[550] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab fi Al-'Uthas*, hadits nomor 5029.

gung telapak tangan. Kemudian, "tangan" yang dimaksud bisa berarti satu tangan, bisa kedua tangan. Sebab menutup mulut dengan dua tangan lebih dapat mencegah muncratnya percikan air ludah dan menahan suara. Sedangkan maksud "merendahkan suaranya," yaitu membuat suara bersin sepelan mungkin. Bukan seperti bersinnya sebagian orang yang terkadang justru sengaja mengeluarkan suara sekeras-kerasnya.

Orang yang bersin, biasanya mengeluarkan percikan air ludah dari mulutnya dan suara yang cukup keras. Percikan air ludah dan suara yang timbul karena bersin, terkadang dapat mengganggu orang yang berada di dekatnya. Entah itu dikarenakan terkena cipratan air ludah, ataupun karena terganggu dengan suara kerasnya. Bahkan, karena sebagian penyakit dapat menular melalui air ludah dan udara, tak jarang seseorang jijik jika terkena air ludah orang lain.

Islam mengatur masalah yang tampaknya sepele ini, meskipun sebenarnya cukup penting. Karena jika yang bersin adalah pengidap penyakit parah yang berbahaya, yang penyakitnya bisa menular melalui air ludah, maka tentu soal sepele ini menjadi besar. Melalui Nabinya, umat Islam dapat mengambil pelajaran dalam hal ini, dimana apabila beliau bersin, beliau menutup mulutnya dan merendahkan suaranya.

Bahkan dalam hadits lain juga dari riwayat Abu Hurairah disebutkan, bahwa beliau tidak hanya menutup mulutnya jika bersin, melainkan juga menutupi wajahnya dengan tangan. Abu Hurairah berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَطَسَ غَطَّى وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِثَوْبِهِ وَغَضَّ بِهَا صَوْتَهُ. (رواه الترمذى)

"Bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersin, beliau menutupi wajahnya dengan tangannya atau pakaiannya dan menahan suaranya." (HR. At-Tirmidzi)[551]

Bersin adalah nikmat. Karena bersin dapat melegakan tenggorokan, menyegarkan pikiran, dan menolak penyakit.[552] Itulah makanya, kita diperintah untuk mengucapkan hamdalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

*"Apabila salah seorang kalian bersin, maka ucapkanlah '**alhamdulillaah**'. Dan hendaknya saudaranya atau kawannya mendoakannya '**yarhamukallaah**'.[553] Maka apabila saudaranya mengucapkan yarhamukallaah padanya, hendaknya dia menjawabnya dengan '**wa yushlihu baalakum**'."*[554] (HR. Al-Bukhari)[555]

Mendoakan orang yang bersin (*tasymit al-'athis*) hukumnya wajib. Dengan catatan, jika dia membaca alhamdulillah. Adapun jika dia tidak membaca alhamdulillah, maka Nabi melarang kita mendoakannya. Beliau bersabda, *"Apabila salah seorang kalian bersin dan dia memuji Allah, maka doakanlah. Namun jika dia tidak memuji Allah, maka jangan kalian mendoakannya."* (HR. Muslim)[556]■

---

[551] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Isti'dzan, Bab Ma Ja'a fi Khafdhi Ash-Shaut wa Takhmir Al-Wajh 'Inda Al-'Uthas* (2746). Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih.

[552] Lihat *Nuzhat Al-Mutaqin* 1/592.

[553] Artinya, *"Semoga Allah menyayangimu."*

[554] Artinya, *"Dan Dia memperbaiki keadaanmu."*

[555] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Idza 'Athasa Kaifa Yusyammat* 10/502, dari Abu Hurairah.

[556] *Shahim Muslim, Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq, Bab Tasymit Al-'Athis* (2992), dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu.*

Kebiasaan Ke-141

TIDAK MENOLAK JIKA DIBERI MINYAK WANGI

Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yang senang memakai minyak wangi. Dan beliau termasuk orang yang tidak menyukai bau-bauan tidak sedap yang menyengat hidung dan menyesakkan dada. Sementara itu, wewangian adalah makanan bagi ruh. Wewangian dapat membuat ruh menjadi lebih kuat, laksana makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh tubuh. Kemudian, wewangian juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh, mencegah terserang penyakit, dan dapat menyebabkan kekuatan alami dikarenakan minyaknya dan bau wanginya."[557]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ الدُّنْيَا: النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ. (رواه النسائى)

---

[557] *Mu'jam At-Tadawa*/Ibnul Qayyim/hal 71-75.

"Perhiasan dunia yang aku sukai yaitu; wanita dan minyak wangi. Sedangkan shalat, dijadikan sebagai pelipur laraku." (HR. An-Nasa'i)[558]

Dikarenakan kesukaan Nabi akan wewangian ini, apabila ada seseorang yang memberikan minyak wangi kepadanya, beliau tidak pernah menolak. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَرُدُّ الطِّيبَ. (رواه الترمذى)

"Dan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menolak minyak wangi'." (HR. At-Tirmidzi)[559]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah, beliau tidak pernah menolak dan selalu menerima jika ada orang yang memberikan minyak wangi atau parfum kepadanya. Dan, seyogyanya kita juga mencontoh kebiasaan beliau dalam hal ini. Karena selain tidak sulit untuk menirunya, lagi pula minyak wangi adalah barang yang ringan dan sedap baunya. Beliau bersabda,

مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ طِيبٌ فَلاَ يَرُدَّهُ فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمَلِ طَيِّبُ الرَّائِحَةِ. (رواه مسلم والنسائى)

---

[558] *Sunan An-Nasai, Kitab 'Isyrat An-Nisaa'* (3878), dari Anas bin Malik.

[559] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Adab* (2713). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

"Barangsiapa yang ditawari minyak wangi, maka janganlah ia menolaknya. Karena minyak wangi itu ringan dibawa dan harum aromanya." (HR. Muslim dan An-Nasa'i)[560]

[560] *Shahim Muslim, Kitab Al-Adab* (4183). Dan *Sunan An-Nasa'i, Kitab Az-Zinah* (5164). Keduanya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Kebiasaan Ke-142

TIDAK PERNAH MENOLAK HADIAH

Hadiah adalah suatu pemberian yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan selain karena rasa sayang dan perhatian dari orang yang memberi hadiah pada orang yang diberi hadiah.[561] Dan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan hadiah seperti ini untuk menyatukan hati sesama saudara seiman seagama dan untuk menguatkan rasa kasih sayang di antara mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَغَرَ الصَّدْرِ. (رواه أحمد والترمذى)

[561] Hadiah yang kami maksud di sini, bukanlah hadiah yang diperoleh melalui suatu usaha tertentu, seperti hadiah yang diberikan oleh suatu lembaga (organisasi, yayasan, perusahaan, instansi, dan yang sejenisnya) ataupun perorangan dikarenakan suatu momen atau acara tertentu. Misalnya, hadiah-hadiah yang didapat dari kuis ataupun undian. Meskipun jika seseorang mendapatkan hadiah semacam ini ia boleh menerimanya, akan tetapi hadiah seperti ini tidak termasuk dalam kategori yang disyariatkan Islam.

"Saling memberi hadiahlah kalian, karena hadiah dapat menghilangkan rasa permusuhan dalam dada." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)[562]

Kebiasaan Nabi sendiri, apabila ada orang yang memberikan hadiah kepadanya, beliau tidak pernah menolak alias selalu menerimanya, selama itu bukan sesuatu yang haram. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا. (رواه البخاري وأبو داود)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menerima hadiah dan sangat menghargainya." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud)[563]

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam *bersabda, "Sekiranya aku diundang untuk makan daging betis atau paha (kambing), pasti akan aku penuhi. Dan kalau aku diberi hadiah betis atau paha, niscaya aku terima."* (HR. Al-Bukhari)[564]

Selanjutnya, Rasulullah menyuruh kita agar tidak menolak pemberian hadiah. Beliau bersabda,

---

[562] *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad Al-Muktsirin* (8882). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Wala' wa Al-Hibah* (2056). Al-Bukhari dan Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits seperti ini juga dari Abu Hurairah dengan redaksi, *"Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai."* Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanad hadits ini bagus.

[563] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Hibah* (2396). Dan *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Buyu'* (3069).

[564] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Hibah, Bab Al-Qalil min Al-Hibah* (5/147).

مَنْ عُرِضَ لَهُ شَيْءٌ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَسْأَلَهُ فَلْيَقْبَلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللّٰهُ إِلَيْهِ. (رواه أحمد عن أبي هريرة)

"Barangsiapa yang diberi sesuatu tanpa meminta, hendaklah ia menerimanya. Karena itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya." (HR. Ahmad)[565]

[565] *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad Al-Muktsirin* (7944).

Kebiasaan Ke-143

SELALU MEMILIH YANG LEBIH MUDAH

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ. (متفق عليه)

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disuruh memilih di antara dua perkara, niscaya beliau memilih yang lebih mudah di antara keduanya, selama itu tidak dosa. Adapun jika itu adalah dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa'." (Muttafaq Alaih)[566]

Demikianlah kebiasaan Nabi jika disuruh memilih di antara dua perkara, beliau pasti memilih yang lebih mudah di antara keduanya. Ini adalah manhaj beliau dalam dakwah dan

---

[566] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Manaqib, Bab Shifat An-Nabiy* (3296). Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Fadha'il, Bab Muba'adatihli Al-Atsam wa Ikhtiyarih min Al-Mubah Ashalah* (2327).

pengajarannya, beliau tidak ingin mempersulit umatnya. Beliau ingin agar umatnya mudah dan ringan dalam menjalankan syariat agamanya, beliau ingin membuat mereka gembira dan tidak ingin membuat mereka lari ketakutan dari ajaran Islam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا. (متفق عليه)

"Mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit. Sampaikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari." (Muttafaq Alaih)[567]

Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, memilih yang lebih mudah (*taysir*) dalam melaksanakan ajaran agama merupakan suatu keharusan, karena hal ini merupakan sesuatu yang dituntut oleh syariat itu sendiri. Bukan dikarenakan tuntutan realitas atau menyesuaikan dengan zaman, sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang. Dan, pada dasarnya syariat Islam berdiri di atas prinsip kemudahan dan keringanan, sebagaimana disebutkan dengan sangat jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah nabawiyah.[568]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ [البقرة: 185]

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan Dia tidak ingin menyulitkanmu." (Al-Baqarah: 185)

---

[567] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/200-201, hadits nomor 1130 dan 1131, dari Mu'adz bin Jabal, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhum.*

[568] *Taysir Al-Fiqh li Al-Muslim Al-Mu'ashir*/Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, hlm. 9/Maktabah Wahbah, Kairo/ cet. I th. 1999.

Dalam hadits pertama disebutkan, bahwa beliau memilih yang lebih mudah di antara dua perkara, maksudnya yaitu dalam dua perkara yang sama, bukan dalam dua perkara yang berbeda. Karena hal ini jelas tidak mungkin. Dan jika ada dua perkara yang sama di hadapan beliau, baik dalam urusan dunia ataupun urusan akhirat, maka beliau akan memilih yang lebih mudah dan ringan di antara keduanya, selama hal tersebut tidak mempunyai konsekuensi dosa atau maksiat.

Lebih jelasnya, kita ambil contoh misalnya; memilih antara beribadah dengan memberat-beratkan diri hingga dapat membuat badan sakit dan beribadah dengan porsi yang sedang tetapi intens, maka beliau memilih yang terakhir. Atau jika beliau disuruh memilih antara harus berperang atau berdamai, maka beliau akan memilih berdamai jika memungkinkan. Atau jika disuruh memilih antara berpuasa dalam berjalanan atau berbuka, tentu beliau memilih berbuka. Demikian dan seterusnya.

Terhadap orang yang senang mempersulit dan memberat-beratkan dalam melaksanakan agamanya, baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan mereka,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا. (رواه مسلم)

"Hancurlah orang-orang yang suka memberat-beratkan! Beliau mengatakannya tiga kali." (HR. Muslim)[569]

Imam An-Nawawi mengatakan, bahwa *al-mutanaththi'un* di sini, yaitu mereka yang senang mempersulit dan memberat-beratkan diri dalam urusan agama yang tidak semestinya.[570] ▪

---

[569] *Shahih Muslim, Kitab Al-'Ilm, Bab Halaka Al-Mutanaththi'un* (2670).

Kebiasaan Ke-144

BERSUJUD SYUKUR JIKA MENDAPAT KABAR GEMBIRA

Sujud syukur adalah ungkapan rasa terima kasih seseorang kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas suatu nikmat yang Dia berikan kepadanya. Atau bisa juga dikarenakan dia terhindar dari suatu marabahaya yang mengancam keselamatan dirinya. Bersujud dikarenakan rasa syukur kepada Allah ini, disebut sebagai sujud syukur. Dan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu melakukan sujud syukur apabila mendapatkan suatu kabar gembira. Sebagaimana yang dikisahkan Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* dalam hadits berikut,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرُ سُرُورٍ أَوْ بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلّٰهِ. (رواه أبو داود)

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila datang kepadanya suatu perkara yang menggembirakan atau mendapatkan kabar gembira, beliau langsung bersungkur sujud, bersyukur kepada Allah." (HR. Abu Dawud)[571]

---

[570] *Riyadh Ash-Shalihin*, penjelasan hadits nomor 144.
[571] *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad* (2393).

Dikisahkan, bahwa suatu hari ketika sedang bersama para sahabat, tiba-tiba beliau bersujud. Dan karena sujud beliau lama sekali, para sahabat pun cemas kalau-kalau terjadi sesuatu yang tak diharapkan pada Nabi. Kemudian tatkala beliau bangun dari sujud, Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* —yang meriwayatkan hadits ini— menanyakan hal ini kepada beliau. Lalu beliau berkata,

> "*Sesungguhnya Jibril Alaihissalam datang kepadaku dan berkata, bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, maka Aku akan bershalawat untuknya. Dan barangsiapa yang memberi salam kepadamu, maka aku akan memberi salam kepadanya. Lalu aku langsung bersujud syukur kepada Allah'*," (HR. Ahmad)[572]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mendengar kabar gembira, beliau bersujud kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Dan, sudah seyogyanya apabila kita mendapatkan suatu kabar yang membahagiakan atau memperoleh suatu nikmat, kita melakukan sujud syukur kepada Allah sebagai tanda terima kasih kepada-Nya atas segala nikmat yang Dia karuniakan kepada kita. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

> "*Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu. Dan jika kalian ingkar, sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih.*" (Ibrahim: 7)

---

572 *Musnad Ahmad, Kitab Al-'Asyrah Al-Mubasysyirin bi Al-Jannah* (1575).

Kebiasaan Ke-145

BERSUJUD TILAWAH JIKA MEMBACA AYAT SAJDAH

Barangsiapa yang membaca atau mendengar ayat sajdah, kemudian dia bertakbir dan bersujud sekali lalu bangkit lagi seraya bertakbir, inilah dia yang disebut sebagai sujud tilawah. Sujud tilawah dilakukan tanpa tasyahhud dan salam.

Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca Al-Qur'an di atas mimbar. Kemudian ketika sampai pada ayat sajdah, beliau turun dan bersujud. Pada hari yang lain, beliau membaca Al-Qur'an lagi di atas mimbar. Dan ketika beliau sampai pada ayat sajdah, para sahabat siap-siap untuk bersujud. Lalu beliau bersabda, "Aku melihat kalian telah bersiap untuk sujud. Sesungguhnya sujud ini merupakan taubatnya salah seorang Nabi. Kemudian beliau turun dari mimbar dan bersujud. Dan para sahabat pun turut bersujud bersama beliau."[573]

Dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan,

---

[573] Lihat *Sunan Abi Dawud, Kitab Ash-Shalah* (1201).

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِذَا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ كَبَّرَ وَسَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ. (رواه أبو داود)

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan Al-Qur'an kepada kami dan melalui ayat sajdah, maka beliau langsung bertakbir lalu bersujud. Dan kami pun ikut bersujud bersama beliau." (HR. Abu Dawud)[574]

Demikianlah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa melakukan sujud tilawah apabila membaca ayat sajdah. Dan, karena yang dicontohkan para sahabat dengan bersujud bersama beliau mendapat persetujuannya, maka bagi yang mendengar ayat sajdah pun juga disunnahkan untuk bersujud tatkala mendengar ayat sajdah dibaca.

Tentang keutamaan sujud tilawah ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

"Apabila anak Adam membaca ayat sajdah lalu ia bersujud, setan akan menyingkir sambil menangis dan berkata, 'Celakalah aku, anak Adam disuruh sujud dan ia mau bersujud, maka ia mendapatkan surga. Sedangkan aku disuruh bersujud tapi aku menolak, maka aku pun mendapatkan neraka'." (HR. Muslim dan Ibnu Majah)[575]

---

[574] Ibid, hadits nomor 1204. Al-Baihaqi dan Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini. Al-Hakim mengatakan, bahwa hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/164.

[575] *Shahih Muslim, Kitab Al-Iman,* hadits nomor 115. Dan *Sunan Ibnu Majah, Kitab Iqamat Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha,* hadits nomor 1032.

Imam Abu Dawud, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dan dihasankan oleh Imam An-Nawawi serta Al-Mundziri, bahwa jumlah ayat sajdah dalam Al-Qur'an ada lima belas. Ayat-ayat tersebut yaitu; Al-A'raf: 206, Ar-Ra'd: 15, An-Nahl: 49, Al-Israa': 107, Maryam: 58, Al-Hajj: 18, Al-Hajj: 77, Al-Furqan: 60, An-Naml: 25, As-Sajdah: 15, Shad: 24, Fushshilat: 37, An-Najm: 62, Al-Insyiqaq: 21, dan Al-'Alaq: 19.[576]

Adapun doa yang biasa dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sujud tilawah, sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu Anha* yaitu,

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ .

"Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakan manusia, membentuknya, membukakan pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya."[577]

Sedangkan doa lain yang juga bisa dibaca dalam sujud tilawah ialah,

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ وَأَنْتَ رَبِّي

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ

تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ. (رواه النسائى)

---

[576] *Fiqh As-Sunnah* 1/165-166.

[577] HR. Ahmad (24637), Abu Dawud (1205), dan At-Tirmidzi (3347).

"Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku menyerahkan diri. Engkau adalah Tuhanku, aku bersujud kepada Allah yang menciptakan manusia, membentuknya, membuka pendengaran dan penglihatannya. Mahaberkah Allah sebaik-baik Pencipta." (HR. An-Nasa'i)[578]

▤◇◇▤

---

[578] *Sunan An-Nasa'i, Kitab At-Tathbiq*, hadits nomor 1115, dari Jabir.

Kebiasaan Ke-146

TIDAK DATANG KE RUMAH PADA WAKTU MALAM MELAINKAN PADA PAGI DAN SORE HARI

Malam hari, adalah saat-saat dimana orang beristirahat di rumah. Mungkin dipakai tidur, mungkin juga dipergunakan untuk sekadar melepaskan lelah dan penat[579] setelah seharian bekerja. Pada waktu ini, biasanya orang enggan untuk diganggu atau ditemui di rumahnya. Itulah makanya, Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam* memberikan teladan yang baik bagi umatnya, dimana apabila beliau datang ke rumahnya, beliau tidak datang pada malam hari, melainkan pada waktu pagi dan sore.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلاً وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ إِلاَّ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً. (متفق عليه)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendatangi keluarganya pada malam hari. Dan

---

[579] Jika belum terlalu malam. Adapun kalau malam sudah larut, lazimnya memang orang tidur pada malam hari.

beliau mendatangi mereka pada pagi atau sore hari." (Muttafaq Alaih)[580]

Yang dimaksud "keluarga" dalam hadits di atas adalah istri-istri beliau. Namun, meskipun yang disebutkan hanya keluarga, bukan berarti hal ini tidak berlaku bagi orang lain. Bahkan, jika terhadap keluarga saja beliau tidak mau mengganggu mereka dengan mengetuk pintu pada malam hari, tentu terhadap orang lain pun beliau lebih tidak mau lagi. Karena bagaimanapun juga, bertamu pada malam hari akan mengganggu ketenangan mereka atau menyita waktu istirahatnya. Dan, akhlak seperti ini teramat jauh bagi seorang Nabi yang mulia.

Setelah beliau mencontohkan hal tersebut bagi dirinya, beliau pun melarang umatnya agar jangan mendatangi keluarganya pada malam hari. Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seseorang mendatangi keluarganya pada malam hari.*" (Muttafaq Alaih)[581]

Ini dulu, pada masa beliau dan sahabat. Adapun pada masa kita sekarang, dikarenakan kondisi sudah banyak berubah dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya, tidak mengapa jika kita datang ke rumah atau berkunjung ke rumah saudara/kawan pada malam hari. Sebab, sekarang kita bisa menggunakan fasilitas seperti; telepon, SMS, email, dan sebagainya, tentang kedatangan kita.

---

[580] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-'Umrah, Bab Ad-Dukhul bi Al-'Asyiy* (3/493). *Shahih Muslim, Kitab Al-Imarah, Bab Karahat Ath-Thuruq wa Huwa Ad-Dukhul Lailan Liman Warada min Safar* (1928).

[581] Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/264, hadits nomor 1252.

Kebiasaan Ke-147

TIDAK SUKA BERBINCANG-BINCANG SETELAH ISYA'

Abu Barzah Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا.

(رواه البخارى)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suka mengakhirkan shalat isya', tidak menyukai tidur sebelumnya, dan berbincang-bincang setelahnya." (HR. Al-Bukhari)[582]

Hadits ini telah kami sebutkan pada kebiasaan ke-11 dan 95 tentang mengakhirkan shalat isya' dan tidur sebelum isya'. Kali ini, penekanan kami lebih tertuju pada kebiasaan beliau yang tidak menyukai ngobrol sesudah isya'. Dan, penjelasannya dapat Anda lihat pada bab yang kami maksud di atas.

---

[582] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Mawaqit Ash-Shalah, Bab Ma Yukrah min An-Naum Qabl Al-'Isya'* 2/41.

Kebiasaan Ke-148

TIDAK SENANG MENYIMPAN HARTA DAN SELALU MEMBERI JIKA ADA YANG MEMINTA

Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, bahwa ada sejumlah orang dari kaum Anshar yang datang meminta sesuatu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau memberi apa yang mereka minta. Kemudian ada lagi di antara mereka meminta sesuatu kepada beliau, dan beliau pun juga memberinya. Demikian, sehingga habislah apa yang beliau miliki. Lalu beliau bersabda,

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ. (متفق عليه)

"Apa pun yang aku miliki dari kebaikan, maka aku tidak akan menyimpannya dari kalian." (Mutafaq Alaih)[583]

Maksud dari "kebaikan," dalam konteks hadits di atas adalah harta yang baik dan halal. Sedangkan "tidak akan menyimpannya dari kalian," maksudnya yaitu tidak akan menahan harta itu jika ada yang meminta, atau akan memberikan harta tersebut jika ada yang memintanya.

---

[583] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/224, hadits nomor 627.

Memang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyimpan harta kekayaan dan tidak merasa perlu untuk menyimpannya, apalagi sampai menimbunnya. Karena beliau adalah seorang yang sangat zuhud dan sederhana kehidupannya. Beliau lebih senang hidup apa adanya dengan harta seadanya daripada hidup bergelimang harta.

Apa yang beliau sabdakan tentang dirinya ini, lebih kuat kedudukannya daripada apa yang dikatakan sahabat tentang beliau. Karena beliau lebih tahu siapa dirinya daripada orang lain, dan beliau tidak pernah berbohong dengan apa yang dikatakannya. Beliau bersabda, "*Sekiranya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, aku tidak akan membiarkannya sedikit pun berada padaku hingga tiga hari, kecuali sekadarnya yang akan aku pakai untuk membayar hutang.*" (Muttafaq Alaih)[584]

Selaras dengan kebiasaan beliau yang tidak senang menyimpan harta, beliau juga selalu memberi jika ada yang meminta sesuatu kepada beliau. Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

مَا سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ

لاَ. (متفق عليه)

"*Tidak pernah sekali pun Rasulullah dimintai sesuatu, lalu mengatakan, 'Tidak'.*" (Muttafaq Alaih)[585]

[584] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Ar-Riqaq* (11/228). Dan *Shahih Muslim, Kitab Az-Zakah* (991).

[585] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 3/101, hadits nomor 1493.

Kebiasaan Ke-149

MENGULANG SALAM HINGGA TIGA KALI

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلاَثًا. (رواه البخارى والترمذى)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila memberi salam, beliau mengucapkannya tiga kali." (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)[586]

Dr. Musthafa Sa'id mengatakan, bahwa mengucapkan salam hingga tiga kali ini beliau lakukan apabila orang yang beliau beri salam jumlahnya banyak. Karena mungkin ada di antara mereka yang tidak mendengar. Namun pada dasarnya sunnahnya cukup sekali, sebab tidak mengapa jika hanya sebagian saja yang mendengar.[587]

---

[586] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Isti'dzan* (5775). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Isti'dzan wa Al-Adab* (2637).

[587] Lihat *Nuzhat Al-Muttaqin* 1/580.

Kebiasaan Ke-150

TURUT MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH

Dalam kehidupan rumah tangga, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang bapak dan suami, sekaligus seorang kepala rumah tangga. Dan apabila beliau berada di rumah, tanpa sungkan-sungkan beliau turut membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan jak jarang beliau juga mengerjakan sendiri pekerjaannya.

Al-Aswad bin Yazid pernah bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang apa yang biasa dilakukan Nabi di rumah. Aisyah menjawab,

كَانَ يَكُوْنُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ. (رواه البخارى)

"Beliau turut membantu pekerjaan keluarganya. Dan apabila datang waktu shalat, beliau segera pergi shalat." (HR. Al-Bukhari)[588]

Syaikh Sa'id Hawa mengatakan, bahwa ini adalah suatu pemandangan yang mengagumkan. Tanpa rasa segan, Nabi

---

[588] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Kaifa Yakun Ar-Rajul fi Ahlih* 10/385.

Shallallahu Alaihi wa Sallam turut membantu mengerjakan pekerjaan istrinya di rumah manakala beliau berada di rumah. Bahkan tak jarang beliau juga mengerjakan sendiri pekerjaannya dan pekerjaan rumah tangga. Beliau bersabda,

خِدْمَتُكَ زَوْجَتَكَ صَدَقَةٌ. (رواه الديلمي)

"*Bantuanmu terhadap istrimu adalah sedekah.*" (HR. Ad-Dailami)[589]

Membantu pekerjaan istri di rumah, bukan suatu aib bagi laki-laki. Bahkan itu merupakan sebuah kesempurnaan seorang suami yang dengan ringan tangan bersedia membantu istri. Bagaimana seorang muslim akan mengatakan aib, sementara Rasulullah melakukannya?[590]

Demikianlah kebiasaan beliau. Tanpa sungkan-sungkan beliau turut membantu pekerjaan istrinya dan terkadang juga mengerjakan sendiri pekerjaannya. Jadi, bukanlah suatu aib jika seorang suami turut membantu pekerjaan rumah. Entah itu menyapu, mengepel, mencuci piring, dan sebagainya. Termasuk juga mengerjakan sendiri sesuatu yang dia butuhkan, seperti membuat teh atau kopi, misalnya. Sederhana memang, namun tak sedikit para suami yang gengsi melakukannya.

Namun demikian, perlu dicatat, bahwa bukan berarti seorang suami harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Melainkan cukup sekadarnya saja, sesuai yang dibutuhkan dan yang bisa dia lakukan. Karena, selain kemampuan dan waktu suami sangat terbatas untuk melakukan itu semua, sejatinya yang bertanggungjawab masalah 'kerumahan' adalah seorang istri ■

---

[589] *Musnad Al-Firdaus.* Hadits ini dihasankan oleh As-Suyuthi.

[590] *Ar-Rasul*/Sa'id Hawa/hal. 158/Penerbit Dar As-Salam.

Kebiasaan Ke-151

PERGI KE MASJID QUBA SETIAP SABTU

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا. (متفق عليه)

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa pergi ke masjid Quba[591] *setiap Sabtu, dengan jalan kaki dan berkendaraan."* (Muttafaq Alaih)[592]

Masalah ini telah kami singgung dalam mukaddimah. Dimana hal ini termasuk kebiasaan beliau yang sulit diikuti sebagian umatnya yang tinggal jauh dari Quba. Beliau biasa pergi ke Quba setiap hari Sabtu, baik dengan naik kendaraan ataupun dengan berjalan kaki. Dan setiap Sabtu, Ibnu Umar selalu pergi ke sana, meniru apa yang biasa dilakukan Nabi.[593] ■

[591] Quba, sebuah desa yang terletak kira-kira 2 mil arah selatan kota Madinah. Itu pada masa Nabi. Adapun sekarang, Quba termasuk bagian dari Madinah.

[592] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/88, hadits nomor 883.

[593] Menurut Ibnu Hajar, yang dimaksud "setiap Sabtu" di sini yaitu "setiap Minggu". Jadi, setiap seminggu sekali baik itu hari Sabtu atau hari yang lain, Nabi pergi ke Masjid Quba.

Kebiasaan Ke-152

SANGAT MARAH JIKA HUKUM ALLAH DILANGGAR NAMUN TIDAK MARAH JIKA DIRINYA DISAKITI

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

مَا نِيلَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَانْتَقَمَهُ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ مَحَارِمُ اللهِ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ تَعَالَى. (رواه مسلم)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah marah jika disakiti. Tetapi jika hukum Allah dilanggar, maka beliau akan marah karena Allah Ta'ala." (HR. Muslim)[594]

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam misinya mengemban risalah dan menyebarkan dakwah Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering sekali disakiti oleh musuh-musuhnya, terutama ketika masih berada di Makkah sebelum beliau hijrah ke Madinah. Beliau pernah dilempar batu hingga berdarah, pernah diludahi, pernah dilempar kotoran, dikatakan gila, pendusta, tukang sihir, dan sebagainya. Bahkan beliau juga

---

[594] *Shahih Muslim, Kitab Al-Fadha'il, Bab Muba'adatih li Al-Atsam* (2328).

pernah hampir dibunuh. Namun semua itu beliau hadapi dengan sabar dan ikhlas.

Aisyah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah engkau pernah mengalami hari yang lebih dahsyat daripada waktu perang Uhud?" Kata Nabi, "Sungguh aku pernah menerima perlakuan dari kaummu yang lebih menyakitkan daripada itu. Dan yang paling menyakitkan adalah pada saat hari Aqabah. Ketika itu aku minta tolong pada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tapi dia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Maka aku pun pergi dengan perasaan sangat sedih. Aku berjalan tanpa sadar ke mana aku melangkah, dan baru sadar saat berada di ujung bukit. Lalu aku mendongakkan kepalaku ke langit, dan tiba-tiba aku dinaungi oleh awan di atasku. Aku pun melihat ke arah awan, ternyata ada Jibril *Alaihissalam* di sana. Dia memanggilku seraya berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah *Ta'ala* mendengar apa yang dikatakan kaummu kepadamu dan apa yang mereka lakukan terhadap dirimu. Sesungguhnya Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu agar engkau perintah dia apa pun yang engkau mau.'

Kemudian malaikat penjaga gunung itu memanggilku seraya mengucapkan salam kepadaku. Dia berkata, 'Hai Muhammad, Sesungguhnya Allah mendengar apa yang dikatakan kaummu kepadamu. Aku adalah malaikat penjaga gunung, dan Tuhanku telah mengutusku kepadamu agar engkau menyuruhku untuk melakukan apa saja yang engkau kehendaki. Kalau engkau mau, akan aku timpakan dua gunung ini pada mereka!' Aku berkata, 'Jangan. Justru aku berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang me-

nyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun'."[595]

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengisahkan, bahwa suatu hari dia pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika itu beliau mengenakan jubah buatan Najran (Yaman). Tiba-tiba datang seorang badui dan menarik selendang yang sedang beliau kenakan dengan sangat kasar. Anas mengatakan, bahwa tarikan orang badui itu sampai membekas di pundak beliau dikarenakan saking kerasnya. Orang badui itu berkata, "Hai Muhammad! Beri aku dari harta Allah yang ada padamu!" Nabi pun menoleh kepadanya seraya tertawa kecil. Kemudian beliau menyuruh salah seorang sahabatnya agar memberikan sejumlah harta kepada orang badui tersebut.[596]

Lihatlah, betapa agungnya pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukannya beliau marah kepada orang badui yang telah menyakitinya itu, namun justru beliau malah tertawa dan mengabulkan apa yang diminta oleh badui tersebut, yakni memberikan uang kepadanya. Akhlak beliau yang agung ini, berbanding lurus dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an Al-Karim,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. [آل عمران: 134]

"Dan mereka yang menahan amarahnya serta suka memaafkan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Ali Imran: 134)

---

[595] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/227, hadits nomor 1173.
[596] Ibid, 1/225, hadits nomor 629.

Dalam ayat lain disebutkan,

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [الشورى:43]

"Dan barangsiapa yang sabar dan memaafkan, maka sesungguhnya itu adalah perkara yang terpuji." (Asy-Syura: 43)

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau tidak pernah marah jika dirinya disakiti. Akan tetapi, tidak demikian halnya apabila yang disakiti adalah Allah. Dalam arti kata, apabila hukum Allah yang dilanggar, maka beliau akan sangat marah.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan, ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata, "Sesungguhnya aku ini sering –sengaja– terlambat shalat jamaah subuh dikarenakan si fulan yang senang memperpanjang shalatnya bersama kami."

Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* yang meriwayatkan hadits ini mengatakan, bahwa dia tidak pernah melihat Nabi sangat marah seperti hari itu. Nabi bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang senang membuat orang lari dari agama. Oleh karena itu, siapa pun di antara kalian yang menjadi imam shalat, maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Sebab di belakangnya ada orang tua, anak kecil, dan orang yang mempunyai keperluan!"[597]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan, bahwasanya kaum Quraisy sedang dipusingkan oleh masalah seorang perempuan Bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, "Siapa yang akan berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

[597] Ibid, 1/97, hadits nomor 267.

Sallam?"[598] Sebagian dari mereka berkata, "Siapa lagi yang berani melakukannya kalau bukan Usamah bin Zaid anak kesayangan beliau?"[599] Maka Usamah pun menyampaikan masalah ini kepada Rasulullah.

Tetapi apa reaksi beliau? Beliau sangat marah kepada Usamah. Beliau berkata, "Apakah engkau akan memberikan perlindungan dalam masalah hukum (*had*) Allah?!" Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, "Sesungguhnya umat sebelum kalian hancur dikarenakan apabila ada orang terhormat yang mencuri, mereka membiarkannya. Namun jika yang mencuri adalah orang lemah, maka mereka menjatuhkan hukuman kepadanya. Demi Allah, sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya![600]

Kebiasaan beliau yang agung ini, hendaknya dapat kita jadikan pelajaran. Karena sering kita saksikan, dimana seseorang akan marah jika dirinya merasa tersinggung atau disakiti. Namun manakala hukum Allah dilanggar, dia tenang-tenang saja. Khususnya para penguasa, mereka tidak merasa gerah apabila agama Allah dilecehkan, tetapi ketika pemerintahannya dikritik, spontan mereka bereaksi. Termasuk juga kebiasaan para penguasa yang senang melindungi anggota keluarganya atau koleganya yang bersalah. Namun jika yang bersalah adalah orang lain, dengan sigap mereka segera bertindak.

---

[598] Maksudnya, siapa yang berani berbicara kepada Nabi agar memberikan dispensasi hukuman kepada perempuan Bani Makhzum ini?

[599] Usamah adalah anak Zaid bin Haritsah, dan Zaid adalah anak angkat Rasul ketika di Makkah, dan sebelum turun ayat yang melarang penisbatan seseorang kepada selain bapaknya.

[600] *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 2/185, hadits nomor 1100.

Kebiasaan Ke-153

BERUBAH WARNA MUKANYA JIKA TIDAK MENYUKAI SESUATU

Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ. (رواه مسلم وابن ماجه)

"*Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai sesuatu, kami mengetahuinya dari wajahnya'.*" (HR. Muslim dan Ibnu Majah)[601]

Para sahabat *Radhiyallahu Anhum* senantiasa bergaul bersama Nabi dan sangat mencintai beliau. Mereka betul-betul mengenal Nabinya. Mereka tahu apa yang disukai dan yang tidak disukai beliau. Dan mereka juga tahu kebiasaan beliau apabila tidak menyukai sesuatu, yaitu dari raut wajahnya yang berubah.

---

[601] *Shahih Muslim, Kitab Al-Fadha'il* (4248). Dan *Sunan Ibnu Majah, Kitab Az-Zuhd* (4170).

Kebiasaan Ke-154

MEMILIH WAKTU YANG TEPAT DALAM MENASEHATI

وَعَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا. (متفق عليه)

"Dan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memilih waktu yang tepat untuk menasehati kami dalam beberapa hari, dikarenakan takut membosankan kami'." (Muttafaq Alaih)[602]

Terkadang seseorang bosan melakukan sesuatu secara rutin dan kontinyu, dengan tanpa diselingi variasi dan penyegaran. Ini adalah suatu hal yang wajar, karena sudah menjadi bagian dari tabiat manusia. Dan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu betul psikologi manusia, meskipun beliau tahu

---

[602] *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-'Ilm, Bab Man Ja'ala li Ahl Al-'Ilm Ayyaman Ma'lumah* (1/150). Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Munafiqin, Bab Al-Iqtishad fi Al-Mau'izhah* (2821).

bahwa para sahabat sangat mencintai beliau, akan tetapi beliau pun tahu bahwa mereka seorang manusia juga. Mereka juga bisa jenuh dan bosan. Itulah makanya, Nabi tidak terus menerus memberikan pelajaran dan wejangan kepada mereka setiap saat. Khawatir jika membuat mereka bosan dengan apa yang beliau sampaikan, sementara mereka tidak akan mungkin protes kepada beliau. Akan tetapi beliau memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan dakwahnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik." (An-Nahl: 125)

Demikianlah kebiasaan beliau dalam menyampaikan nasehatnya. Dan hal ini diikuti oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Diriwayatkan, bahwasanya Ibnu Mas'ud biasa memberikan pengajian setiap minggu sekali pada hari Kamis. Lalu ada seseorang yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman,[603] aku senang sekali sekiranya engkau memberikan pengajian setiap hari kepada kami." Kata Ibnu Mas'ud, "Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak ingin membuat kalian bosan. Dan aku melakukan hal ini dikarenakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dulu juga demikian. Beliau khawatir jika membuat kami bosan dengan nasehat."[604]

Jadi, seyogyanya seorang ustadz atau pembimbing agama, mesti pintar-pintar memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan ceramahnya kepada umat agar tidak membuat mereka bosan.

---

[603] Abu Abdirrahman, adalah nama panggilan Ibnu Mas'ud.

[604] *Musnad Ahmad, Kitab Al-Muktsirin min Ash-Shahabah* (4207).

Kebiasaan Ke-155

TIDAK BOHONG DALAM BERGURAU

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, bahwasanya para sahabat bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ إِنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.

(رواه حمد والترمذى)

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau suka mencandai kami. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali yang benar'." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)[605]

Nabi adalah seorang luwes dan tidak kaku dalam pergaulannya. Beliau sangat akrab bersama para sahabat dan tak jarang beliau mengajak mereka bergurau. Dan terkadang para sahabat yang mencandai beliau. Seperti yang dilakukan Shuhaib bin Sinan *Radhiyallahu Anhu* yang makan korma ketika matanya sedang sakit. Nabi berkata kepadanya, "Engkau

---

[605] *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad Al-Muktsirin* (8125). Dan *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ash-Shilah wa Al-Birr* (1913). At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan shahih.

makan korma padahal matamu lagi sakit?" Kata Shuhaib, "Aku makan dengan bagian tubuh lain yang tidak sakit, wahai Rasulullah." Maka Nabi pun tersenyum mendengar jawaban cerdas Shuhaib.[606]

Akan tetapi meskipun senang bergurau, apa yang beliau katakan selalu benar. Beliau sama sekali tidak pernah berbohong dalam candanya. Seperti yang beliau katakan kepada seorang perempuan tua, "Perempuan yang tua tidak akan masuk surga." Maka perempuan tua itu pun menangis. Lalu beliau berkata lagi, "Wahai ibu, sesungguhnya di surga nanti engkau tidak lagi tua. Karena perempuan di sana semuanya perawan." Dan beliau pun membaca, "*Sesungguhnya Kami akan membuat mereka menjadi muda, dan menjadikan mereka sebagai perawan.*" (Al-Waqi'ah: 6)[607]

Pernah suatu hari, ada seorang perempuan bernama Ummu Aiman datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia berkata, "Sesungguhnya suamiku mengundang engkau untuk makan bersama." Kata Nabi, "Apakah suamimu itu yang di matanya ada putih-putihnya?" Ummu Aiman pun bingung dan mengatakan, bahwa suaminya bukan seperti yang beliau katakan. Namun setelah ia paham apa yang dimaksud Nabi, ia pun tertawa.[608]

Demikianlah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila bergurau. Beliau sama sekali tidak pernah berbohong. Dan sudah seharusnya jika kita juga menghindari bohong, sekalipun dalam bergurau ■

---

[606] *Sunan Ibnu Majah, Kitab Ath-Thib* (3434).
[607] HR. At-Tirmidzi dari Anas bin Malik.
[608] Lihat *Ihya' Ulumiddin* 3/184.

Kebiasaan Ke-156

BERDIRI APABILA MELIHAT IRINGAN JENAZAH

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ. (متفق عليه)

"*Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah hingga jenazah tersebut melalui kalian.*" (Muttafaq Alaih)[609]

"Melihat jenazah," maksudnya yaitu melihat sekelompok orang yang membawa jenazah atau iringan jenazah. Sedangkan kalimat "hingga jenazah tersebut melalui kalian," mengandung makna bahwa kita tidak disuruh Nabi untuk ikut mengiringi jenazah, kalau memang kita bukan termasuk rombongan yang mengiringi jenazah tersebut. Dan, Nabi sendiri hanya berdiri menyaksikan, tidak turut mengantarkannya hingga ke kuburan.

Hadits ini adalah hadits *qauliyah* yang berupa perintah Nabi kepada umatnya agar berdiri apabila melihat iringan jenazah, sebagai tanda penghormatan kepada orang yang meninggal. Meskipun bukan menggambarkan secara langsung tentang ke-

---

[609] Ibid, hadits nomor 561, dari Amir bin Rabi'ah *Radhiyallahu Anhu.*

biasaan Nabi, terdapat sejumlah hadits yang menyebutkan bahwa beliau juga berdiri manakala menyaksikan iringan jenazah lewat.

Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, bahwa suatu hari ketika mereka sedang duduk-duduk, lewat iringan jenazah di hadapan mereka. Maka Nabi pun berdiri menghormatinya dan para sahabat juga turut berdiri bersama beliau. Kemudian ada sahabat yang mengatakan kepada beliau, bahwa itu adalah jenazah seorang Yahudi. Lalu beliau bersabda, "*Bukankah dia manusia juga?*"[610]

Bukan hanya terhadap orang Islam, terhadap orang Yahudi pun beliau juga berdiri, sebagaimana disebutkan hadits di atas.

Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukum berdiri menghormat jenazah ini. Karena ada juga hadits lain yang menyebutkan bahwa beliau menyuruh duduk setelah sebelumnya pernah menyuruh berdiri. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَمَرَنَا بِالْقِيَامِ فِي الْجِنَازَةِ ثُمَّ جَلَسَ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَمَرَنَا بِالْجُلُوسِ. (رواه أحمد ومالك)

"Dulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami berdiri menghormat jenazah. Kemudian beliau duduk setelah itu dan memerintahkan kami untuk duduk." (HR. Ahmad dan Malik)[611]

---

[610] Ibid (565).

[611] *Musnad Ahmad, Kitab Musnad Al-'Asyrah Al-Mubasysyirin bi Al-Jannah* (589). Dan *Al-Muwaththa', Kitab Al-Jana'iz* (491). Menurut At-Tirmidzi, hadits Ali ini adalah hasan shahih. Sedangkan Imam Asy-Syafi'i

Imam Ahmad berkata, "Bagi yang mau berdiri, silahkan berdiri. Dan bagi yang tidak ingin berdiri, maka dia boleh duduk." Dia mendasarkan pendapatnya dengan hadits Ali ini.[612] Sedangkan menurut Ibnu Hazm, disukai berdiri menghormat jenazah apabila seseorang melihatnya, sekalipun itu adalah jenazah orang kafir, hingga dia dikuburkan atau hingga iringan jenazah tersebut lewat. Namun jika dia tidak berdiri juga tidak mengapa.[613]

Para ulama yang menyukai berdiri dalam hal ini, mereka mengatakan bahwa hakekatnya adalah hikmah dari berdiri itu sendiri, yaitu mengagungkan Allah *Ta'ala* yang mencabut jiwa si mayit tersebut. Mereka mendasarkan pendapatnya pada hadits Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya datang seseorang bertanya kepada Nabi, apakah mereka harus berdiri untuk jenazah orang kafir? Lalu beliau menjawab,

نَعَمْ قُومُوا لَهَا فَإِنَّكُمْ لَسْتُمْ تَقُومُونَ لَهَا إِنَّمَا تَقُومُونَ إِعْظَامًا لِلَّذِي يَقْبِضُ النُّفُوسَ. (رواه أحمد)

"Ya, berdirilah kalian. Karena sesungguhnya kalian tidak berdiri untuk jenazah tersebut, melainkan kalian berdiri mengagungkan Dzat yang mencabut nyawanya." (HR. Ahmad)[614]

mengatakan, bahwa hadits ini adalah yang paling shahih dalam bab berdiri menghormat jenazah.

612 Lihat *Fiqh As-Sunnah* 1/286.

613 Ibid, hal 287.

614 *Musnad Ahmad, Kitab Al-Muktsirin min Ash-Shahabah* (6285).

Kebiasaan Ke-157

BARU MENGANGKAT PAKAIAN JIKA TELAH DEKAT DENGAN TANAH SAAT BUANG HAJAT

وَعَنِ ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ حَاجَةً لَا يَرْفَعُ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الأَرْضِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak buang hajat, beliau tidak mengangkat pakaiannya hingga telah dekat dengan tanah'." (HR. Abu Dawud)[615]

Ini adalah salah satu adab yang dicontohkan beliau dalam buang hajat. Beliau biasa mengangkat pakaiannya ketika telah berjongkok dan dekat dengan tanah. Hal ini untuk menghindari penglihatan orang dan tercipratnya najis.

[615] *Sunan Abi Dawud, Kitab Ath-Thaharah* (13). Ad-Darimi juga meriwayatkan hadits ini (*Kitab Ath-Thaharah* 664) dari Anas bin Malik.

Kebiasaan Ke-158

BUANG AIR KECIL DENGAN JONGKOK

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلاَ تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلاَّ قَاعِدًا. (رواه الترمذى)

"Barangsiapa yang menceritakan kepada kalian bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kencing sambil berdiri, maka janganlah kalian percaya. Beliau tidak pernah kencing kecuali sambil duduk'." (HR. At-Tirmidzi)[616]

"Sambil duduk," maksudnya yaitu dengan jongkok. Jongkoknya Nabi ketika buang air kecil ini, tidak terlepas dari kondisi zaman itu dan dari pakaian yang beliau pakai. Meskipun kencing dengan jongkok lebih baik, namun pada prinsipnya adalah bagaimana caranya agar tidak terkena najis. Sehingga sekiranya kencing dengan berdiri –terutama pada masa sekarang– lebih aman dari najis, maka tidak mengapa kencing sambil berdiri ■

---

[616] *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Ath-Thaharah* (12).

Kebiasaan Ke-159

BERMUSYAWARAH JIKA MEMBICARAKAN SUATU MASALAH YANG PENTING

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yang senang bermusyawarah apabila menghadapi suatu masalah, terutama jika masalah tersebut adalah masalah penting yang menyangkut urusan kaum muslimin dan agama Allah *Ta'ala*. Terdapat banyak hadits yang menyebutkan bahwa kebiasaan beliau apabila menghadapi suatu masalah penting, beliau membicarakannya atau memusyawarahkannya bersama para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاوَرَ النَّاسَ يَوْمَ بَدْرٍ فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ تَكَلَّمَ عُمَرُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَقَالَتِ الأَنْصَارُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيَّانَا تُرِيدُ فَقَالَ الْمِقْدَادُ بْنُ الأَسْوَدِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَمَرْتَنَا أَنْ نُخِيضَهَا الْبَحْرَ لأَخَضْنَاهَا. (رواه أحمد ومسلم)

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bermusyawarah dengan para sahabat pada hari perang Badar. Maka Abu Bakar berbicara menyampaikan pendapatnya, tetapi beliau berpaling darinya. Lalu Umar berbicara, namun beliau juga berpaling. Kemudian kaum Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, sebenarnya kamilah yang engkau kehendaki'. Miqdad bin Al-Aswad berkata, 'Wahai Rasulullah, Demi Allah, sekiranya engkau memerintahkan kami untuk terjun ke laut, pasti akan kami lakukan'." (HR. Ahmad dan Muslim)[617]

Hadits di atas hanyalah satu dari sekian banyak hadits yang menyebutkan kebiasaan beliau yang senang bermusyawarah ini. Nabi bermusyawarah dengan Abu Bakar dan Umar dalam masalah tawanan perang Badar. Nabi bermusyawarah dengan para sahabat ketika akan keluar pada perang Uhud. Beliau bermusyawarah dengan Ali dan Usamah dalam kasus yang mendiskreditkan Aisyah (*hadits al-ifki*), beliau bermusyawarah dengan para sahabat ketika akan menyerang Yahudi Bani Khaibar. Beliau bermusyawarah dengan Ummu Salamah setelah perjanjian Hudaibiyah. Dan seterusnya.

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah memang menyuruh beliau agar bermusyawah.

"Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam suatu urusan. Dan apabila engkau telah bertekad kuat, maka bertawakallah kepada Allah." (Ali Imran: 159)

[617] *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad Al-Muktsirin,* 12819. Dan *Shahih Muslim, Kitab Al-Jihad wa As-Siyar* (3330).

Kebiasaan Ke-160

MENYURUH ISTRINYA AGAR MEMAKAI KAIN JIKA INGIN MENGGAULINYA DALAM KEADAAN HAIDH

Menggauli istri dalam keadaan haidh, haram hukumnya. Karena dalam Al-Qur'an,[618] Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang seseorang menggauli istrinya yang sedang haidh. Akan tetapi, pada saat seorang suami ingin menggauli istrinya sementara istrinya sedang kedatangan 'tamu rutin'nya, maka hendaknya dia menyuruh istrinya agar mengenakan sarung atau kain untuk menutupi bagian tubuhnya yang paling vital. Hal ini, untuk mencegah agar dia tidak dapat memasukkan barang miliknya ke dalam vagina si istri. Sebab, yang dilarang Allah dalam ayat tersebut adalah menyetubuhi istri dengan penetrasi. Hal ini terbukti dengan firman-Nya dalam ayat yang sama, bahwa sebab larangan ini adalah karena darah haidh merupakan darah kotor yang membawa penyakit. Adapun bagian tubuh yang lain, maka tetap saja bersih dan tidak membawa penyakit. Sehingga Dia tetap dapat melakukan hubungan suami istri dengan syarat tidak penetrasi.

---

[618] Lihat QS. Al-Baqarah: 222.

Demikianlah yang dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dimana apabila beliau hendak menggauli istrinya, sementara istrinya sedang haidh, beliau menyuruh istrinya supaya mengenakan kain sebagai penutup. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ad-Darimi, dalam kitab hadits mereka,

وَعَنْ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُبَاشِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ وَهِيَ حَائِضٌ أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ ثُمَّ يُبَاشِرُهَا. (الحديث)

"Dan dari Maimunah binti Al-Harits Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak menggauli salah satu istrinya sementara ia sedang haidh, beliau menyuruhnya agar memakai kain. Kemudian beliau pun menggaulinya'." (Al-Hadits)[619]

Hadits di atas tidak perlu diragukan keshahihannya, karena ia diriwayatkan sejumlah imam ahli hadits yang muktabar. Dan, tidak ada yang salah dengan kebiasaan beliau ini. Justru ini menunjukkan keagungan pribadi beliau yang memberikan solusi bagi umatnya ketika mereka menghadapi masalah seperti ini.

---

[619] Lihat *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad Al-Anshar* (25624). *Sunan Abi Dawud, Kitab An-Nikah* (1852). *Sunan An-Nasa'i, Kitab Al-Haidh wa Al-Istihadhah, Bab Naum Ar-Rajul Ma'a Halilatih wa Hiya Ha'idh* (373). Dan *Sunan Ad-Darimi, Kitab Ath-Thaharah, Bab Idza Ata Ar-Rajul Imra'atah wa Hiya Ha'idh* (1039). Lihat juga riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah dan Maimunah *Radhiyallahu Anhuma* dalam *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 1/66, hadits nomor 168 dan 169.

Sekiranya Anda heran dengan hal ini, lalu apa yang akan Anda katakan manakala beliau menikahi Zainab binti Jahsy? Padahal Zainab adalah mantan istri Zaid bin Al-Haritsah yang notanebe adalah anak angkat beliau sendiri sebelum turun ayat yang melarang penisbatan seseorang kepada selain ayahnya.[620] Lagi pula, Zainab masih terbilang saudara sepupu beliau. Dan, Nabi sendiri mengakui bahwa perintah Allah yang satu ini terasa berat sekali bagi diri beliau,[621] dikarenakan hal ini menabrak budaya bangsa Arab yang sudah sangat memasyarakat ketika itu, bahwa seorang anak angkat kedudukannya sama dengan anak kandung. Dan istri anak angkat juga haram dinikahi oleh ayah angkatnya. Tetapi, inilah hikmah perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang hendak menghapus budaya jahiliyah. Bagaimanapun juga, seorang anak angkat bukanlah anak kandung. Dan Dia memerintahkan Nabi-Nya untuk menikahi mantan istri Zaid, demi menghapus budaya jahiliyah dan mengembalikan kaum muslimin kepada hukum Allah yang sebenarnya.

Lalu apa yang bisa dilakukan oleh seorang suami yang hendak menggauli istrinya ketika sedang haidh? Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam *Radhiyallahu Anhu*, bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apa yang boleh aku lakukan terhadap istriku ketika dia sedang haidh? Beliau bersabda,

لِتَشُدَّ عَلَيْهَا إِزَارَهَا ثُمَّ شَأْنَكَ بِأَعْلَاهَا. (رواه مالك)

---

[620] QS. Al-Ahzab: 5.

[621] Lihat tafsir QS. Al-Ahzab: 37.

"Hendaknya dia (istrinya) mengencangkan sarungnya, kemudian engkau boleh menggauli bagian atasnya." (HR. Malik)[622]

[622] *Al-Muwattha', Kitab Ath-Thaharah, Bab Ma Yahillu li Ar-Rajul min Imra'atih* (114).

Kebiasaan Ke-161

MENYURUH SESUAI KEMAMPUAN

Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُوْنَ. (رواه البخاري)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau menyuruh mereka, beliau menyuruh mereka agar melakukan amal-amal sesuai kemampuan mereka." (HR. Al-Bukhari)[623]

"Menyuruh mereka," maksudnya yaitu menyuruh para sahabat. Tetapi, tentu bukan hanya para sahabat –*Radhiyallahu Anhum*– saja yang dimaksud, melainkan kita semua umat beliau. Sedangkan yang dimaksud dengan "amal-amal" di sini, yaitu amal ibadah yang sifatnya sunnah, mustahabbah atau mandub, bukan yang hukumnya wajib. Sebab, jika amal perbuatan itu hukumnya wajib, seperti shalat lima waktu atau puasa Ramadhan,

---

[623] Lihat; *Shahih Al-Bukhari/Kitab Al-Iman Al-Iman/Bab Qaulu An-Nabiyy Ana A'alamukum Billah*/hadits nomor 19. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini juga dari Aisyah (*Musnad Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Anshar/Bab Hadits As-Sayyidah Aisyah*/hadits nomor 23154).

misalnya, maka bagaimanapun juga setiap muslim wajib melakukannya.[624]

Adapun jika amal tersebut sifatnya sunnah, apa pun bentuk amalnya, baik itu shalat sunnah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berinfak, bersedekah, dan lain sebagainya, maka hendaknya dilakukan sebatas kemampuan saja. Jangan *ngoyo* atau berlebihan dalam melakukannya. Sebab, bukan tidak mungkin jika kita melakukan suatu amal ibadah di luar batas kemampuan, justru dapat membawa mudharat, seperti sakit, misalnya.

Mengutip perkataan para ulama, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bahwa maksudnya yaitu, bahwa Nabi menyuruh mereka melakukan amal ibadah yang tidak menyusahkan. Beliau khawatir jika di kemudian hari mereka tidak mampu terus memeliharanya. Sebab, Allah menyukai amal ibadah yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, "*Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara rutin, meskipun sedikit.*" (Muttafaq Alaih dari Aisyah)

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan faktor kemanusiaan. Orang bisa jatuh sakit jika terlalu letih melakukan suatu pekerjaan. Orang bisa bangkrut apabila menafkahkan semua hartanya tanpa sisa. Orang pun bisa berselisih dengan istri

---

[624] Meskipun tentu saja tetap ada keringanan jika ada udzur syar'i di sana. Misalnya, orang sakit parah yang tidak bisa shalat dengan berdiri, maka dia boleh shalat sambil duduk atau berbaring. Atau, wanita yang sedang hamil atau menyusui, misalnya, maka dia boleh tidak berpuasa. Namun, dia wajib menggantinya dengan membayar fidyah atau mengqadha puasanya di luar bulan Ramadhan (ada sedikit perbedaan pendapat dalam masalah ini, antara membayar fidyah atau mengqadha puasa bagi wanita hamil atau menyusui).

dan anak-anaknya, jika dia terlalu memikirkan urusan akhiratnya tetapi sama sekali tidak pernah memikirkan atau berusaha bekerja untuk menghidupi keluarganya. Bahkan, apabila yang melakukan ibadah secara berlebihan tersebut adalah orang yang bodoh, maka dia justru akan menjadi sasaran empuk bagi setan untuk menggelincirkan dan menyesatkannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا. (البقرة: 286)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Syaikh As-Sa'di berkata, "Sesungguhnya Allah benar-benar telah memudahkan syariatnya bagi mereka. Dia tidak membebani mereka dengan amal-amal yang berat, menyulitkan, dan membelenggu, sebagaimana yang pernah Dia bebankan kepada umat sebelum mereka. Dan, Allah juga tidak memberikan beban yang melebihi batas kemampuan mereka."[625]

Hal ini selaras dengan kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang senang memilih sesuatu yang lebih ringan jika disuruh memilih di antara dua pilihan, selama tidak dalam hal yang diharamkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam pembahasan sebelum ini. Bahkan, beliau sangat marah ketika sebagian sahabat mengatakan bahwa mereka melakukan hal itu[626] karena mereka merasa bahwa mereka tidak seperti beliau yang telah diampuni segala dosanya yang lampau dan

---

[625] Tafsir *Taysir Al-Karim Al-Mannan*/106/Maktabah Al-Iman, Manshurah/tanpa tahun.

[626] Melakukan amal ibadah melebihi batas kemampuan.

yang akan datang. Dalam lanjutan hadits riwayat Aisyah di atas diceritakan,

> *"Wahai Rasulullah, 'Kami ini tidak seperti engkau. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengampuni semua dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." Maka, beliau pun sangat marah sehingga kemarahan itu tampak di wajahnya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan mengetahui tentang Allah adalah aku."*

Banyak contoh dari Nabi dalam masalah ini. Misalnya, ketika Abdullah bin Amru bin Al-Ash ditanya oleh Nabi, "Bagaimana engkau berpuasa?"

Abdullah berkata, "Setiap hari."

Nabi : Bagaimana engkau mengkhatamkan Al-Qur'an?

Abdullah : Setiap malam.

Nabi : Berpuasalah tiga hari saja dalam sebulan dan khatamkan Al-Qur'an dalam sebulan.

Abdullah : Saya sanggup lebih dari itu.

Nabi : Berpuasalah tiga hari dalam seminggu.

Abdullah : Saya sanggup lebih dari itu.

Nabi : Berpuasalah setiap tiga hari sekali.

Abdullah : Saya sanggup lebih dari itu.

Nabi : Berpuasalah seperti puasanya Nabi Dawud; sehari puasa, sehari berbuka. Itu adalah puasa yang paling baik. Dan, khatamkanlah Al-Qur'an setiap tujuh malam sekali.[627]

---

[627] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i. Semuanya dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma.*

Contoh lain, misalnya dalam kasus beberapa orang sahabat yang mendatangi sebagian istri Nabi untuk menanyakan bagaimana amal ibadah beliau di dalam rumah atau yang tidak banyak diketahui oleh orang banyak. Dan, setelah diberitahukan kepada mereka tentang ibadah beliau, mereka menganggap bahwa apa yang merela lakukan tidak ada apa-apanya dibandingkan beliau. Padahal, beliau telah dimaafkan semua dosanya. Maka, di antara mereka pun ada yang berkata. "Saya tidak akan menikahi perempuan." Ada juga yang berkata, "Saya tidak akan makan daging." Ada yang mengatakan, "Saya tidak akan tidur di atas kasur."[628] Dan ada pula yang berkata, "Saya akan puasa terus setiap hari."

Lalu, manakala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar kabar ini, beliau pun bersabda,

> *"Kenapa ada orang-orang yang mengatakan begini dan begitu? Sesungguhnya aku ini shalat dan tidur. Aku juga puasa dan berbuka. Dan aku pun menikahi sejumlah perempuan. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, berarti dia bukan golonganku."*[629] (HR. Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i)

[628] Maksudnya, kalau malam akan selalu melakukan shalat tahajjud dan mengurangi tidur.

[629] Lihat; *Shahih Muslim*/Kitab *An-Nikah*/Bab *Istihbab An-Nikah Liman Taqat Nafsuhu*/hadits nomor 2487, *Sunan An-Nasa'i*/Kitab *An-Nikah*/Bab *An-Nahy 'An At-Tabattul*/hadits nomor 2165, dan *Musnad Ahmad*/Kitab *Baqi Musnad Al-Muktsirin* /Bab *Baqi Al-Musnad As-Sabiq*/hadits nomor 13534, semuanya dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Kebiasaan Ke-162

MENGGANTI NAMA YANG JELEK DENGAN NAMA YANG BAGUS

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُغَيِّرُ الاسْمَ الْقَبِيحَ .

(رواه الترمذي)

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengganti nama yang jelek." (HR. At-Tirmidzi)[630]

Dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, Syaikh Al-Mubarakfuri mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan "mengganti nama yang jelek," yaitu mengubahnya dengan nama yang bagus.

Demikianlah kebiasaan Rasulullah, apabila beliau menjumpai orang yang namanya jelek atau nama yang mempunyai makna tidak baik, beliau ganti nama orang tersebut dengan nama lain yang bagus. Sebab, pada Hari Kiamat nanti kita semua akan dipanggil dengan nama kita dan nama orangtua

[630] *Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Adab 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Taghyir Al-Asma'*/hadits nomor 2765. At-Tirmidzi menyebutkan perkataan Abu Bakar bin Nafi' Al-Bashri; Bisa jadi Umar bin Ali berkata dalam hadits Hisyam bin Urwah ini dari ayahnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mursal, tanpa menyebut dari Aisyah.

kita. Itulah makanya, kita mesti mengganti nama-nama yang buruk dengan nama-nama lain yang bagus dan mempunyai makna yang baik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. (رواه أحمد وأبو داود والدارمي)

"*Sesungguhnya kalian akan dipanggil nanti pada Hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka, perbaguslah nama-nama kalian.*" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ad-Darimi)[631]

Said bin Al-Musayyib menceritakan, bahwa kakeknya yang bernama Hazan pernah datang menemui Nabi. Lalu Nabi bertanya kepadanya, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Nama saya Hazan."[632] Nabi berkata, "Tidak, namamu adalah Sahal."[633] Dia berkata, "Saya tidak akan mengganti nama yang telah diberikan oleh ayahku."

Said bin Al-Musayyib meneruskan, "Setelah itu, dia selalu kelihatan seperti orang yang sedih di tengah-tengah kami."[634]

---

[631] *Musnad Ahmad/Kitab Musnad Al-Anshar/Bab BaqiHadits Abid Darda'*/hadits nomor 20704, Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Fi Taghyir Al-Asma'/hadits nomor 4297, dan *Sunan Ad-Darimi/Kitab Al-Isti'dzan/Bab Husn Al-Asma'*/hadits nomor 2578, semuanya dari Abud Darda' *Radhiyallahu Anhu.*

[632] Hazan, artinya sedih.

[633] Sahal, artinya mudah.

[634] Lihat; *Shahih Al-Bukhari/Kitab Al-Adab/Bab Taghyir Al-Asma' Ila Ahsana Minhu*/hadits nomor 5725, *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Fi Taghyir Al-Asma' Al-Qabih*/hadits nomor 4205, dan *Musnad*

Dalam hadits di atas, ada beberapa poin yang bisa diambil hikmahnya.

Pertama; Bahwa mengganti nama yang telah diberikan oleh bapak atau orangtua bukanlah suatu hal yang tabu atau suatu sikap yang dianggap tidak menghormati orangtua. Jika memang nama tersebut tidak bagus atau mempunyai arti yang tidak baik, entah dikarenakan ketidaktahuan orangtua atau sebab yang lain, maka tidak mengapa mengganti nama tersebut dengan nama yang lebih baik. Bahkan, demikianlah yang dicontohkan oleh panutan kita.

Kedua; Nama juga bisa bermakna sebagai doa atau harapan. Apabila seseorang mempunyai nama yang bagus atau orangtua memberikan nama yang baik kepada anaknya, maka hal itu juga bisa bermakna sebagai doa atau harapan. Termasuk juga apabila orangtua memberikan nama bagi anaknya dengan nama-nama sahabat atau orang saleh, tentu dia berkeinginan agar anaknya dapat menjadi atau mendekati seperti nama yang disandangnya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki nama yang jelek atau ada orangtua yang memberikan nama tidak bagus kepada anaknya, maka hal ini juga bisa menjadi sesuai kenyataan, sebagaimana nama yang disandang. Kasus yang terjadi pada kakek Said bin Al-Musayyib hanyalah satu contoh di antaranya. Masih ada sejumlah kasus lain lagi yang sebagiannya nanti akan kami sebutkan.

Ketiga; Tidak diperbolehkannya bagi kita untuk mengabaikan apa yang telah dikatakan atau ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, apa yang telah ditetapkan

---

Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Anshar/Bab Hadits Al-Musayyib bin Hazan/ hadits nomor 22561.

beliau bagi kita, maka itulah yang terbaik. Ketika Hazan menolak mengganti namanya dengan Sahal, maka dia pun merasakan akibat bantahannya terhadap Nabi. Dia menjadi orang yang selalu tampak sedih, atau dia selalu saja dirundung kesedihan. Hal seperti ini juga pernah terjadi pada seorang Arab Badui ketika dia sakit dan dijenguk oleh Nabi. Waktu itu, sebagaimana biasa, beliau mengatakan dan mendoakan bahwa sakitnya tidak berat dan akan segera sembuh. Tetapi, orang Badui itu malah mengatakan bahwa ia sakit keras, badannya sangat panas, dan penyakit itu dapat mengantarkan dirinya yang sudah tua ke liang kubur. Maka, tidak lama setelah itu, orang Badui itu pun meninggal.[635]

Diriwayatkan juga, bahwa Juwairiyah *Radhiyallahu Anha* salah seorang istri Nabi, dulunya bernama Barrah,[636] kemudian diganti oleh beliau menjadi Juwairiyah. Nabi kurang suka jika dikatakan; bahwa beliau baru keluar dari rumah Barrah.[637]

---

[635] Lihat kisah ini di *Shahih Al-Bukhari/Kitab Al-Mardha/Bab Ma Yuqalu Li Al-Maridh wa Ma Yujib/* hadits nomor 5230 beserta syarahnya dalam *Fath Al-Bari.*

[636] Barrah, artinya wanita yang taat atau wanita yang jujur. Nabi tidak menyukai nama ini, karena ia termasuk nama yang tidak disukai Allah. Sebab, itu adalah nama yang memuji dan menyucikan diri sendiri. Allah berfirman, "*Maka janganlah kalian menyucikan diri kalian sendiri, Dia Mahatahu terhadap orang yang bertakwa.*" (An-Najm: 32). Jadi, nama-nama yang tidak baik tidak terbatas pada nama yang jelek atau mempunyai makna yang tidak baik saja. Namun, bisa juga ia nama yang bermakna terlalu berlebihan, sehingga Allah tidak menyukainya, seperti nama "Malik Al-Amlak" (Raja Diraja), misalnya.

[637] Lihat; *Shahih Muslim/Kitab Al-Adab/Bab Taghyir Ism Al-Qabih Ila Hasan/*hadits nomor 3989, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.* Dalam beberapa riwayat lain disebutkan, bahwa yang dulunya bernama Barrah, adalah Maimunah. Sedangkan riwayat lain lagi mengatakan Zainab *Radhiyallahu Anhuma.*

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menceritakan, bahwa salah seorang anak perempuan Umar ada yang bernama Ashiyah[638]. Lalu nama tersebut diganti oleh Nabi menjadi Jamilah.[639]

Imam Malik meriwayatkan, bahwa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* bertanya kepada seseorang, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Jamrah."[640] Umar bertanya lagi, "Anak siapa?" Dia berkata, "Anak (bin) Syihab."[641] Umar bertanya lagi, "Dari mana?" Dia berkata, "Dari Huraqah."[642] Umar masih bertanya, "Kamu tinggal di mana?" Dia berkata, "Di Harrat Nar."[643] Tanya Umar lagi, "Tepatnya di mana?" Dia berkata, "Di Dzat Lazha."[644] Umar lalu berkata, "Kamu segeralah pulang. Lihatlah rumah dan keluargamu. Sesungguhnya mereka telah kebakaran!" Maka ketika dia sampai di rumahnya, ternyata rumahnya memang benar-benar telah terbakar, seperti yang dikatakan Umar.[645]

Imam Abu Dawud berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengganti nama Al-Ash, Aziz, Atalah, Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Hubab, dan Syihab, menjadi Hisyam. Beliau juga pernah mengganti nama Harb menjadi Salam, Al-Mudhthaji' menjadi Al-Munba'its, Afirah menjadi

---

[638] Ashiyah, artinya perempuan yang bermaksiat.

[639] Jamilah, artinya cantik. Lihat *Shahih Muslim/Kitab Al-Adab/Bab Taghyir Ism Al-Qabih Ila Hasan*/hadits nomor 3988.

[640] Jamrah, artinya bara api/batu bara.

[641] Syihab, artinya cahaya api.

[642] Huraqah, artinya api yang membakar.

[643] Harrat Nar, artinya perkampungan api.

[644] Dzat Lazha, artinya inti api.

[645] *Al-Muwaththa'/Kitab Al-Jami'/Bab Ma Yukrahu Min Al-Asma'/* hadits nomor 1541.

Khadhirah, Suku Adh-Dhalalah menjadi Suku Al-Huda, Bani Az-Ziniyah menjadi Bani Ar-Risydah, dan Bani Mughwiyah menjadi Bani Risydah." Selanjutnya Abu Dawud berkata, "Saya sengaja meninggalkan sanad-sanadnya supaya lebih ringkas."[646]

[646] Lihat penjelasan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, *Kitab Al-Adab/Bab Fi Taghyir Al-Asma' Al-Qabih*/hadits nomor 4205.

Kebiasaan ke-163

BERSERI WAJAHNYA JIKA SEDANG GEMBIRA

Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ.

(متفق عليه)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau sedang gembira, wajahnya tampak berseri, sehingga seakan-akan seperti kepingan bulan purnama. Dan kami mengetahui hal tersebut darinya." (Muttafaq Alaih)[647]

Orang yang sedang senang atau gembira, biasanya memang akan tampak keceriaan pada wajahnya atau raut mukanya. Namun, ada juga sebagian orang yang pandai menyimpan

---

[647] *Shahih Al-Bukhari*/Kitab *Al-Manaqib*/Bab *Shifat An-Nabiy*/ hadits nomor 3292, dan *Shahih Muslim*/Kitab *At-Taubah*/Bab *Hadits Taubati Ka'ab ibni Malik wa Shahibaihi*/hadits nomor 4873. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Ka'ab bin Malik; *Kitab Min Musnadi Al-Qaba'il*/Bab *Hadits Ka'ab ibni Malik*/hadits nomor 25923.

perasaan, tidak ekspresif, dan bersikap terlalu tenang, sehingga ketika dia gembira, tidak tampak kegembiraannya. Dan ketika dia sedih pun, orang tidak tahu bahwa dia sedang dirundung kesedihan.

Sesungguhnya, sikap yang ditunjukkan Nabi ini merupakan satu contoh yang sederhana dan bagus. Kami katakan sederhana, karena beliau mencukupkan ekspresi kegembiraannya dengan wajah ceria yang dapat dilihat oleh para sahabat bahwa beliau sedang gembira. Sehingga para sahabat pun turut gembira dengan kegembiraan Nabi. Sedangkan kami katakan contoh yang bagus, karena beliau menyikapi rasa gembiranya dengan wajar dan tidak berlebihan. Sebab, demikianlah seharusnya kita sebagai seorang muslim dalam menyikapi kegembiraan. Tidak perlu berteriak-teriak, meloncat-loncat, mengatakan "yess!" dengan mengepalkan tangan, mencoret-coret baju atau tembok, dan berbagai ekspresi lain yang terkesan berlebihan, sehingga seakan-akan kita lupa bahwa kegembiraan yang kita terima tak lain adalah nikmat dari Allah yang Dia berikan kepada kita.

Ibnu Hajar mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "wajahnya tampak berseri, sehingga seakan-akan seperti kepingan bulan purnama," adalah tempat yang dapat menggambarkan kegembiraan seseorang, yaitu dahinya.[648]

Sebaliknya, kurang tepat juga jika kita mendapatkan suatu kebahagiaan namun kita bersikap tenang-tenang saja tanpa ekspresi. Sebab, bisa jadi hal ini menunjukkan kurangnya rasa syukur kita. Bagaimanapun juga, sekecil apa pun kegembiraan yang kita rasakan, itu adalah nikmat dari Allah *Ta'ala*. Sudah sepatutnya jika kita menampakkan rasa gembira itu di wajah kita

---

[648] Lihat; *Fath Al-Bari* 8/13, terbitan Al-Manar.

seraya mengucapkan alhamdulillah, tanpa diiringi dengan sikap yang berlebihan. Selain itu, sikap yang tanpa ekspresi ketika sedang gembira bisa saja membingungkan orang lain, karena mereka tidak tahu apakah kita sedang bergembira ataukah bersedih.

Kebiasaan Nabi dalam hal ini agak berbeda dengan kebiasaan beliau yang bersujud syukur apabila mendapatkan kabar gembira. Sebab, beliau melakukan sujud syukur apabila mendapatkan kabar gembira yang cukup luar biasa, yang biasanya berhubungan dengan kelangsungan agama ini dan kepentingan kaum muslimin, serta tidak selalu terjadi. Akan tetapi, jika kegembiraan tersebut bukan merupakan sesuatu yang sering terjadi dan dianggap wajar, maka beliau tidak melakukan sujud syukur.[649] Sebab, betapa akan seringnya orang sujud syukur setiap hari dikarenakan orang tersebut selalu bergembira setiap saat.

[649] Misalnya; orang yang gembira ketika bergurau, orang yang gembira ketika buka puasa, orang yang gembira karena habis gajian, orang yang gembira karena setelah makan,

Kebiasaan Ke-164

MENINGGALKAN SESUATU DI TEMPAT DUDUKNYA APABILA HENDAK KEMBALI LAGI

Abud Darda' *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ فَقَامَ فَأَرَادَ الرُّجُوعَ نَزَعَ نَعْلَيْهِ أَوْ بَعْضَ مَا يَكُونُ عَلَيْهِ فَيَعْرِفُ ذَلِكَ أَصْحَابُهُ فَيَثْبُتُونَ. (رواه أبو داود)

"Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau berdiri ketika sedang duduk bersama kami dan hendak kembali lagi; beliau mencopot dua sandalnya atau sebagian yang dikenakannya. Maka, para sahabat pun mengetahui hal itu sehingga mereka tetap di tempatnya." (HR. Abu Dawud)[650]

---

[650] *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Idza Qama Ar-Rajul min Majlis Tsumma Raja'a/*hadits nomor 4213. Dalam sanad hadits ini terdapat Tammam bin Najih Al-Asadi yang dilemahkan oleh sebagian ulama hadits. Tetapi Yahya bin Main menganggapnya sebagai orang yang tsiqah.

Yang dimaksud dengan mencopot dua sandalnya, yaitu melepaskannya dan meninggalkannya di tempat duduk beliau.[651] Sedangkan sebagian yang dikenakannya, bisa sorban, selendang, atau apa pun yang beliau kenakan saat itu.

Dengan demikian, para sahabat pun mengetahui maksud beliau yang akan kembali lagi setelah menyelesaikan sebagian urusannya, sehingga mereka pun tetap berada di tempat duduk masing-masing dan tidak pergi meninggalkan majlis tersebut.

Ada beberapa poin yang bisa kita jadikan catatan dari kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini.

Pertama; Nabi kurang suka memutuskan pembicaraan yang belum selesai, sehingga beliau merasa perlu kembali lagi ke tempat duduknya setelah menyelesaikan sebagian keperluannya.

Kedua; Apabila beliau hendak kembali lagi ke majlis, beliau memberikan tanda kepada para sahabat *Radhiyallahu Anhum* bahwa beliau akan kembali lagi.

Ketiga; Kedekatan para sahabat dengan Nabinya, sehingga mereka memahami kebiasaan beliau dan mengerti apa yang beliau inginkan dengan sesuatu yang ditinggalkan di tempat duduknya.

Keempat; Penghormatan yang tinggi dari para sahabat kepada Rasulullah. Betapa mereka enggan meninggalkan majlis beliau, manakala beliau masih akan kembali lagi ke majlis tersebut.

---

[651] Sandal yang dimaksud di sini adalah alas kaki sebagaimana yang kita pakai sekarang ini, karena tempat majlis tersebut mungkin langsung di atas pasir. Atau, bisa saja majlis tersebut adalah di dalam masjid Nabi, karena memang kondisi masjid beliau pada waktu itu berbeda dengan masjid-masjid zaman sekarang.

Kelima; Semangat para sahabat yang menggebu dalam menuntut ilmu, sehingga mereka rela menunggu kedatangan Nabi kembali demi mendengarkan dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri mereka dan agamanya.

Jadi, jika mengikuti kebiasaan Nabi ini, sekiranya ada ustadz atau ulama yang sedang memberikan ceramah atau pengajian, lalu dikarenakan satu dan lain hal yang mengharuskan dirinya pergi meninggalkan majlis namun dia masih ingin kembali lagi; maka dia bisa meninggalkan sesuatu sebagai tanda bahwa dia akan kembali. Adapun barang yang ditinggalkan untuk kita di masa sekarang, bisa saja berupa buku, peci, sajadah, bolpen, sorban, kaca mata, dan sebagainya. *Wallahu a'lam.*

Kebiasaan Ke-165

TIDAK MENGHADAP KE ARAH PINTU APABILA BERTAMU

Abdullah bin Busr *Radhiyallahu Anhu* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تِلْقَاءِ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الأَيْمَنِ أَوِ الأَيْسَرِ وَيَقُولُ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ . (رواه أبو داود)

"*Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila mendatangi pintu suatu kaum; beliau tidak menghadapkan wajahnya ke arah pintu, melainkan ke arah sisi kanan atau kiri seraya mengucapkan assalamu 'alaikum.*" (HR. Abu Dawud)[652]

---

[652] *Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Kam Marrah Yusallim Ar-Rajul fi Al-Isti'dzan/*hadits nomor 4512. Al-Mundziri mengatakan bahwa dalam sanad hadits ini terdapat Baqiyah bin Al-Walid yang ketsiqahannya diperdebatkan. Namun menurut An-Nasa'i, jika Baqiyah memakai kata *haddatsana atau akhbarana,* maka dia adalah tsiqah (dalam hadits ini Baqiyah memakai kata *haddatsana*). Adapun Al-Jurjani mengomentari Baqiyah bin Al-Walid dengan *la ba'sa* (tidak ada masalah).

Ini adalah suatu adab yang sangat tinggi dan santun dari pribadi seorang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang bertamu atau mendatangi rumah salah seorang sahabatnya. Lihatlah, betapa beliau tidak mau menghadapkan wajahnya yang mulia ke arah pintu dikarenakan memelihara pandangan dari melihat sesuatu yang tidak pantas dilihat dan menjaga perasaan tuan rumah dari rasa sungkan jika dia belum dalam keadaan siap dikunjungi. Beliau lebih memilih menghadapkan wajahnya ke arah kanan atau kiri, demi menghindari melihat ke arah pintu yang jika dibuka akan langsung terlihat isi di dalamnya yang bisa jadi hal itu tidak berkenan bagi si tuan rumah.

"Mendatangi pintu suatu kaum," maksudnya yaitu mendatangi atau bertamu ke rumah sahabatnya. Disebutkannya kata "pintu" di sini, karena memang biasanya orang bertamu itu melalui pintu. Sehingga kata "pintu" ini dianggap mewakili atau sebagai kata ganti atau mempunyai pengertian sebagai rumah. Jadi, yang beliau lakukan ketika bertamu adalah; mengetuk pintu seraya mengucapkan "assalamu'alaikum" dan menghadapkan wajahnya ke arah kanan atau kiri, tidak ke arah pintu.

Tentang mengucapkan salam ketika bertamu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً. (النور: 61)

"Apabila kalian akan masuk rumah, maka ucapkanlah salam kepada diri kalian sebagai penghormatan dari sisi Allah yang penuh berkah dan kebaikan." (An-Nur: 61)

Demikianlah salah satu kebiasaan beliau dalam bertamu. Seyogyanya kita sebagai umatnya juga mengikuti jejak beliau; tidak berdiri di depan pintu ketika berkunjung ke rumah saudara, teman, tetangga, atau siapa pun, saat menunggu tuan rumah membukakan pintunya. Jangan sampai begitu pintu dibuka, tatapan mata kita langsung bertemu dengan yang membuka pintu, sehingga mengagetkan orang yang membuka pintu jika ternyata kita bukanlah tamu yang ditunggu. Sebab, bisa jadi ketika ada seorang istri sedang menunggu-nunggu temannya sesama perempuan yang akan datang ke rumahnya, ternyata ketika ada orang yang mengetuk pintu dan dia bergegas membuka pintu tanpa bertanya lagi, namun ternyata tamu tersebut adalah seorang laki-laki. Padahal si istri tersebut sedang mengenakan pakaian rumah yang tidak menutupi sebagian auratnya.

Atau, bisa juga karena si tamu dikira adalah orang dekat yang biasa datang ke rumahnya, lalu tuan rumah langsung membukakan pintu tanpa merapikan ruang tamunya atau isi rumahnya yang kebetulan sedang berantakan yang tampak dari luar. Sehingga si tamu pun melihat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh tuan rumah. Apalagi, tidak sedikit orang yang membukakan pintu terlebih dahulu ketika ada orang yang mengetuk pintu (membunyikan bel) sebelum dia mengetahui siapa orang yang datang, sekadar untuk melihat siapa orang yang datang dan memintanya menunggu sebentar di luar tanpa langsung dipersilahkan masuk. Kemudian, setelah ruang tamu atau isi rumah yang tampak dari ruang tamu dibereskan, baru si tamu dipersilahkan masuk.

KHATIMAH

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Dan sejatinya, kesempurnaan yang hakiki hanyalah Dia Yang Mahasempurna. Kami yakin, bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan di dalamnya, dan mungkin juga kesalahan. Dan, semoga Allah mengampuni kekurangan serta kesalahan hamba-Nya ini. Bagaimanapun juga, pena kami terlalu kecil untuk menggambarkan pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat agung.

Ya Allah, berikanlah manfaat pada apa yang kami ketahui, berikanlah manfaat pada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan tambahkan ilmu pada kami.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari amal yang sia-sia, dari doa yang tidak didengar, dari mata yang tidak menangis, dari hati yang beku, dan dari jiwa yang tidak pernah kenyang. Amin.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

■◇◇■